GM
Pemenang Michael L. Printz Honor Award 2010
THE
MONSTRUMOLOGIST
SANG AHLI MONSTER
RICK YANCEY

the MONSTRUMOLOGIST

the MONSTRUMOLOGIST

WILLIAM JAMES HENRY

Sang Ahli Monster

Diedit oleh Rick Yancey

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE MONSTRUMOLOGIST
by Rick Yancey

SANG AHLI MONSTER
oleh Rick Yancey

GM 616164009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-3174-4

496 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Sandy
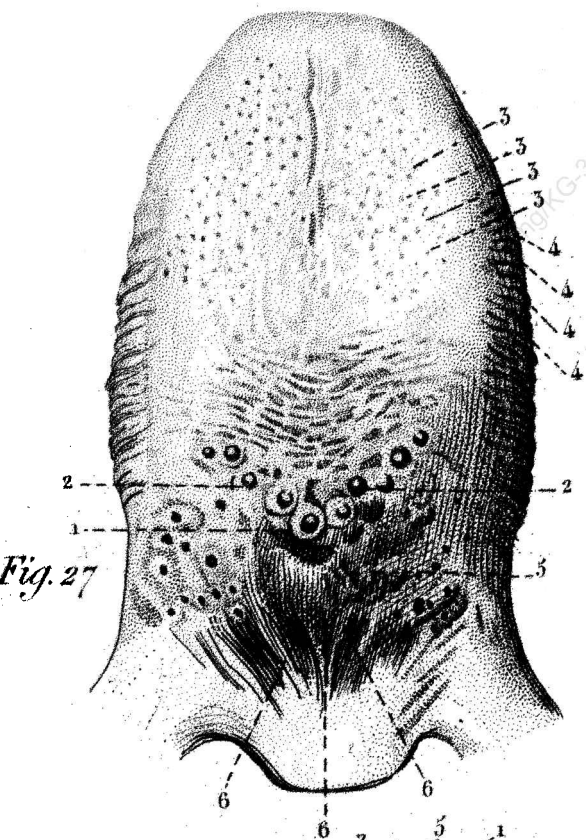
Fig. 27
Fig. 19
3
4
2
1
5
6
7
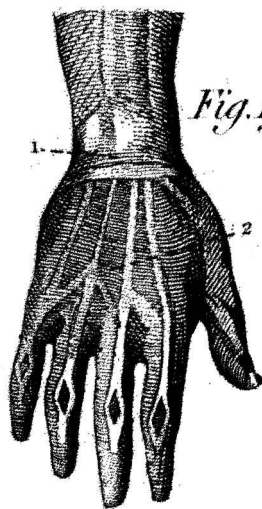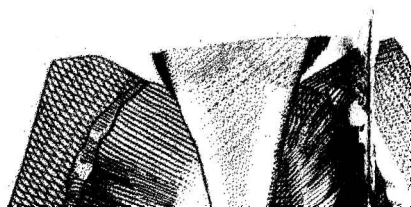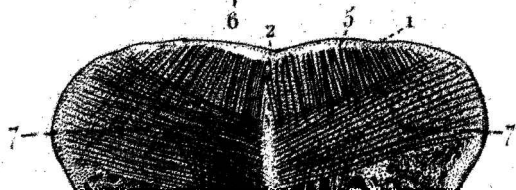
mon•strum•o•lo•gi n.

1: ilmu tentang bentuk kehidupan yang secara umum membahayakan manusia dan tidak diakui secara ilmiah sebagai organisme aktual, terutama makhluk-makhluk yang dianggap sebagai produk mitos dan cerita rakyat

2: kegiatan memburu makhluk-makhluk tersebut
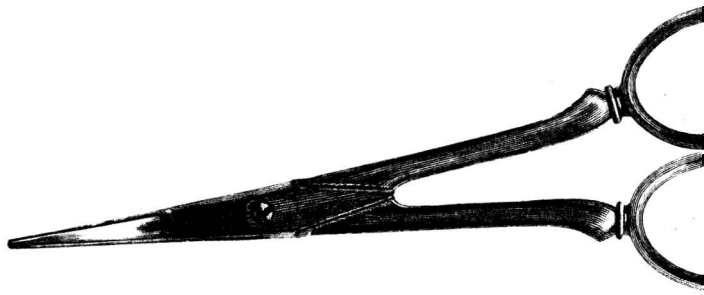
Fig.35
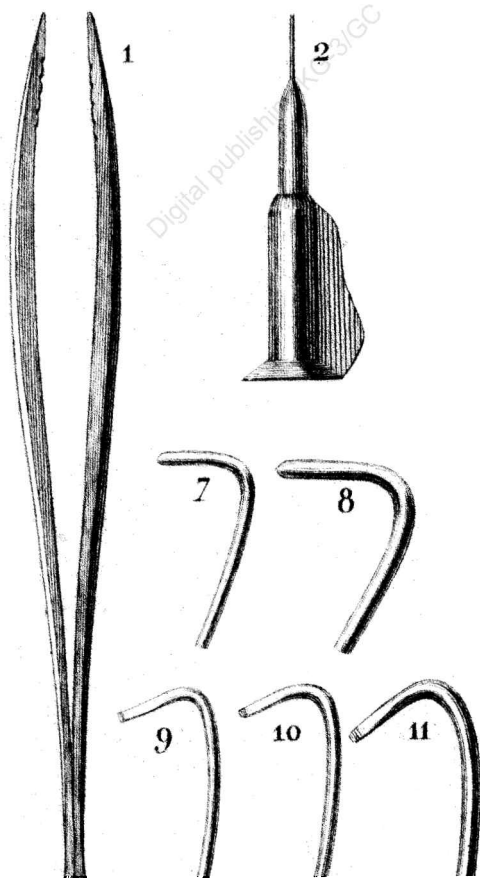
Androphagi [*Anthropophagi*] adalah spesies paling ganas yang pernah ada. Mereka tidak mengakui aturan moral apa pun dan tidak mematuhi hukum adat mana pun… [Mereka] memiliki bahasa tersendiri, dan dari seluruh bangsa yang ada, hanya merekalah yang dikenal suka memakan manusia.
—Herodotus, *The Histories of Herodotus* (440 SM)

Konon Blemmyae tidak memiliki kepala; mulut dan mata mereka terletak di dada.
—Pliny the Elder, *Naturalis Historiae* (75 M)

…di pulau lain, separuh dunia dari sini, hiduplah kelompok makhluk buas dan buruk rupa. Mereka tak berkepala dan mata mereka terletak di punggung sementara mulutnya, yang melengkung seperti tapal kuda, berada di tengah-tengah dada. Di pulau lain, ada banyak manusia yang tidak memiliki tunggul kepala, sedangkan mata dan kepalanya terletak di punggung.
—*Wonders of the World* (1356)

Di bantaran sungai Gaora hiduplah makhluk dengan kepala yang tumbuh di bawah bahu. Mata mereka terletak di bahu, dengan mulut berada di tengah-tengah dada.
—*Hakluyt's Voyages* (1598)

Di sebelah barat *Caroli* hiduplah beberapa bangsa *Kanibal*, serta *Ewaipanoma* yang tak berkepala.
—Sir Walter Raleigh, *The Discovery of Guiana*

Aku pun berkisah tentang bencana-bencana paling mengerikan,
Tentang kecelakaan-kecelakaan menggentarkan di perairan dan di daratan,
Tentang petualangan nyaris mati yang membuat bulu kuduk meremang…
Dan tentang bangsa Kanibal yang memakan satu sama lain,
Tentang bangsa Anthropophagi, serta manusia dengan kepala
Yang tumbuh di bawah bahu.
Shakespeare, *Othello*

15
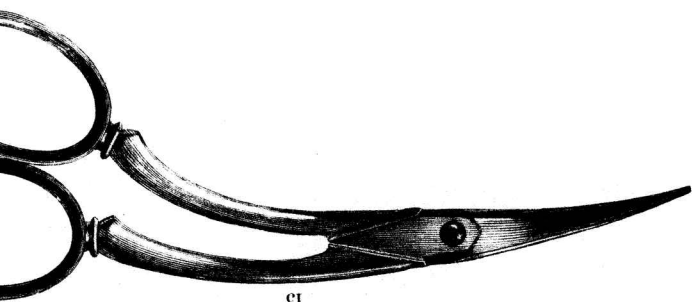
PROLOG

Juni 2007

KEPALA PANTI adalah lelaki bertubuh kecil dengan pipi bersemu merah dan sepasang mata cekung yang gelap. Dahinya yang menonjol dibingkai ledakan rambut seputih kapas, yang semakin ke belakang semakin tipis. Helai-helai rambut nakalnya berdiri tegak bagaikan ombak yang menyapu pulau berupa bidang botak yang sedikit berwarna merah jambu. Jabat tangannya cepat dan kuat, meski tidak terlalu cepat dan tidak terlalu kuat: Dia terbiasa menggenggam jemari yang terkena radang sendi.

”Terima kasih sudah datang,” katanya. Dia melepas tanganku, melingkarkan jemari tebalnya di sikuku, lalu menggiringku menyusuri koridor lengang menuju kantornya.

”Mengapa sepi sekali?” tanyaku.

”Waktunya sarapan,” katanya.

Kantor kepala panti berada di ujung seberang area publik,

berupa ruangan sempit dan berantakan yang didominasi meja kayu mahoni serta karpet putih dekil. Satu kaki depan meja itu patah dan diganjal dengan sebuah buku. Permukaan mejanya tertutupi tumpukan kertas, map manila, terbitan berkala, dan buku-buku yang di antaranya berjudul *Estate Planning 101* dan *Saying Good-bye to the Ones You Love*. Di rak di belakang kursi kulitnya, terdapat foto berbingkai yang memperlihatkan perempuan paruh baya yang merengut ke arah kamera, seolah-olah mengatakan, *Jangan coba-coba memotretku!* Kuduga itu istrinya.

Kepala panti duduk di kursinya dan bertanya, "Bagaimana perkembangan proyek buku Anda?"

"Sudah terbit," jawabku. "Bulan lalu." Aku mengeluarkan sebuah buku dari tas, lalu menyerahkannya padanya. Kepala panti berdeham, membuka-buka halamannya sambil mengerucutkan bibir, alis-alis tebal di atas mata gelapnya bertautan.

"Yah, senang bisa membantu," katanya sambil mengulurkan buku tadi kembali kepadaku. Aku memberitahunya bahwa buku itu untuknya. Sesaat buku tersebut tergeletak di antara kami saat dia mengitarkan pandangan ke meja, mencari-cari tumpukan yang paling stabil untuk menaruhnya. Akhirnya buku itu menghilang ke dalam laci.

Aku menemui kepala panti setahun yang lalu, ketika melakukan riset untuk buku kedua dalam seri Alfred Kropp. Pada klimaks cerita, si tokoh utama mendapati dirinya berada di Devil's Millhopper, lubang sedalam 150 meter yang terletak di sisi barat laut kota. Aku tertarik pada legenda lokal dan kisah ajaib yang berkaitan dengan lokasi tadi, dan lelaki ini dengan cukup murah hati memperkenalkanku pada bebera-

pa penghuni panti yang tumbuh besar di area tersebut dan mengetahui kisah tentang ”gerbang neraka” mistis ini. Lokasi itu kini menjadi taman kota, barangkali karena iblisnya telah minggat dari sana, memberi ruang bagi para pejalan kaki dan penjelajah alam.

”Terima kasih,” katanya. ”Akan saya pastikan untuk mengedarkannya.”

Aku menunggu kepala panti melanjutkan; toh aku datang atas undangannya. Lelaki itu bergerak-gerak gelisah di kursinya.

”Tadi di telepon Anda bilang ada yang ingin Anda tunjukkan,” aku mendesaknya dengan hati-hati.

”Oh, benar.” Dia tampak lega dan sekarang berbicara dengan cepat. ”Ketika kami menemukan benda itu di antara barang-barang pribadinya, Anda-lah orang pertama yang terbetik di benak saya. Menurut saya, Anda akan tertarik.”

”Menemukan apa di antara barang-barang pribadi siapa?”

”Will Henry. William James Henry. Dia meninggal dunia hari Kamis yang lalu. Penghuni tertua kami. Sepertinya Anda belum pernah bertemu dengannya.”

Aku menggeleng. ”Belum. Berapa usianya?”

”Yah, kami tidak benar-benar yakin. Dia fakir—tak punya kartu pengenal, tak punya kerabat yang masih hidup. Tapi dia mengaku lahir tahun 1876.”

Aku menatapnya. ”Itu berarti usianya 130 tahun.”

”Memang konyol, saya tahu,” komentar kepala panti. ”Kami menduga usianya sembilan puluhan.”

”Dan benda temuan apa yang mengingatkan Anda pada saya?”

Kepala panti membuka laci meja lalu mengeluarkan bundelan berisi tiga belas buku tulis tebal yang diikat dengan benang cokelat, sampul kulitnya yang polos memudar menjadi warna krem.

"Dia tak pernah bicara," kata kepala panti, menarik-narik benangnya dengan gugup. "Selain untuk memberitahu kami nama serta tahun kelahirannya. Dia tampak agak bangga dengan kedua hal itu. 'Namaku William James Henry dan aku lahir pada tahun 1876 masehi!' begitulah dia akan mengumumkan pada siapa pun yang mau mendengarkan—dan yang tak mau mendengarkan. Tapi keterangan lain—seperti dari mana asalnya, siapa keluarganya, dan bagaimana dia bisa sampai ke gorong-gorong tempatnya ditemukan—nihil. Kata dokter dia mengidap demensia tahap lanjut, dan tentu saja saya tak punya alasan untuk menyangsikannya... sampai kami menemukan bundelan ini terbalut handuk di kolong tempat tidurnya."

Aku meraih bundelan tersebut dari tangannya. "Jurnal harian?" tanyaku.

Kepala panti mengangkat bahu. "Silakan lihat sendiri. Buka buku yang paling atas dan bacalah halaman pertamanya."

Aku pun melakukannya. Tulisan tangannya sangat rapi, meskipun kecil-kecil—jenis tulisan yang diajarkan dalam pendidikan formal, ketika belajar menulis huruf sambung masih termasuk dalam kurikulum. Aku membaca halaman pertama, kemudian halaman selanjutnya, sampai lima halaman lagi. Lalu kubuka sembarang halaman. Aku membacanya dua kali. Saat membaca, bisa kudengar embusan napas

kepala panti, suaranya mendengus berat, seperti kuda seusai perjalanan singkat.

"Nah, bagaimana?" tanya lelaki itu.

"Saya mengerti mengapa buku ini mengingatkan Anda pada saya," kataku.

"Begitu Anda selesai, tentu saja Anda harus mengembalikannya."

"Tentu."

"Berdasarkan hukum, saya diwajibkan untuk menyimpannya, kalau-kalau ada kerabat yang datang untuk mengklaim barang-barangnya. Kami memasang iklan di surat kabar dan melakukan segala penyelidikan yang dibutuhkan, tapi sayangnya hal seperti ini sering terjadi. Ada yang meninggal dunia dan tak seorang pun di dunia ini yang mengakui mereka."

"Menyedihkan." Aku membuka sembarang halaman pada jilid yang lain.

"Saya belum membaca semuanya—benar-benar tak ada waktu—tapi saya benar-benar ingin mendengar apa yang ada di dalamnya. Mungkin ada petunjuk soal masa lalu lelaki itu—siapa dirinya, dari mana asalnya, hal-hal semacam itu. Mungkin bisa membantu menemukan kerabatnya. Meskipun, dari sedikit yang sempat saya baca, saya menduga itu bukan jurnal harian, melainkan karya fiksi."

Dari beberapa halaman yang sudah kubaca, aku sepakat isinya hampir pasti fiksi.

"Hampir?" tanya kepala panti. Dia tampak tercenung. "Yah, saya rasa hampir semuanya mungkin, meskipun ada beberapa hal yang kemungkinan terjadinya lebih besar daripada yang lain!"

Aku membawa buku-buku itu pulang dan menaruhnya di meja tulisku. Mereka tergeletak di sana hampir selama enam bulan, tak terjamah. Aku sedang dikejar tenggat untuk buku lain dan tidak terdorong untuk menyelami apa yang kuduga hanyalah racauan kacau lelaki jompo pikun. Panggilan telepon dari kepala panti pada musim dingin berikutnya mendorongku untuk membuka benang bundelan yang sudah berjumbai itu dan membaca ulang beberapa halaman pertamanya yang luar biasa, tapi tetap saja tak ada kemajuan berarti. Tulisan tangannya begitu kecil, sedangkan halaman-halamannya banyak dan ditulisi di kedua sisi, sehingga aku hanya membuka-buka jilid pertamanya, menyadari bahwa jurnal itu tampaknya disusun dalam waktu berbulan-bulan, atau mungkin bertahun-tahun: Warna tintanya berubah-ubah, dari hitam ke biru lalu ke hitam lagi, seolah-olah penanya mengering atau hilang.

Baru setelah Tahun Baru aku menamatkan tiga jilid pertama dalam sekali duduk, membacanya dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Berikut ini kulampirkan tiga jilid pertama tersebut, yang hanya kusunting untuk kesalahan eja seta penggunaan tata bahasanya yang kuno.
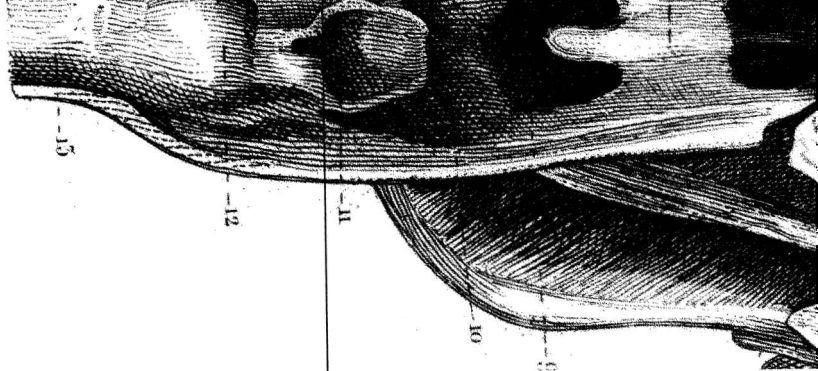
FOLIO I

Progeni
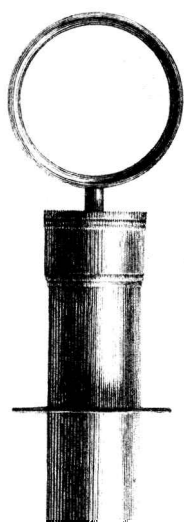
SATU

"Kejadian yang Luar Biasa"

INILAH rahasia-rahasia yang kusimpan. Inilah kepercayaan yang tak pernah kukhianati.

Tapi dia sudah mati, lebih dari empat puluh tahun silam, orang yang memberiku kepercayaan ini, dan yang membuatku menyimpan rahasia-rahasia ini.

Orang yang telah menyelamatkanku... sekaligus mengutukku.

Aku tak bisa mengingat apa yang kusantap sewaktu sarapan pagi ini, tapi aku ingat dengan kejelasan bak mimpi buruk pada malam musim semi tahun 1888 itu, ketika dia membangunkanku dari tidur dengan kasar. Rambutnya acak-acakan, matanya membelalak dan berkilat-kilat diterpa cahaya lampu. Ada pendar penuh semangat di parasnya yang indah, sesuatu yang sayangnya sudah kukenal dengan sangat baik.

"Bangun! Bangun, Will Henry, dan cepatlah!" katanya dengan nada mendesak. "Kita kedatangan tamu!"

”Tamu?” gumamku. ”Pukul berapa sekarang?”

”Pukul satu lewat sedikit. Berpakaianlah dan temui aku di pintu belakang. Bergegaslah, Will Henry, ayo gerak!”

Dia meninggalkan ceruk kecilku, membawa lampu bersamanya. Aku berpakaian dalam gelap dan terburu-buru menuruni jenjang kayu dengan hanya berkaus kaki, seraya mengenakan potongan pakaian terakhirku, topi *felt* lembut yang terlalu kecil untuk kepala anak dua belas tahun. Topi kecil itulah satu-satunya yang tersisa dari kehidupan lamaku sebelum tinggal bersama lelaki ini, dan karenanya sangat berharga bagiku.

Meskipun dia sudah menyalakan lampu-lampu gas di sepanjang koridor lantai atas, hanya satu lampu yang menyala di lantai dasar, yaitu di dapur di belakang rumah tua tempat kami hanya tinggal berdua, tanpa seorang pun pelayan untuk mengurus kami. Doktor adalah orang yang tertutup, urusan yang ditanganinya gelap dan berbahaya, dan dia ingin menghindari mata pengintip serta lidah penggosip para pelayan. Ketika debu dan kotoran sudah tak tertahankan lagi, kurang-lebih tiga bulan sekali, dia akan menyerahkan kain dan ember padaku dan menyuruhku agar ”ayo gerak” sebelum gelombang kotoran menenggelamkan kami.

Aku mengikuti cahaya menuju dapur, melupakan sepatuku saking gemparnya situasi ini. Ini bukan pertama kalinya kami kedatangan tamu nokturnal sejak aku tinggal bersamanya satu tahun yang lalu. Sang doktor sering mendapat kunjungan pada pagi-pagi buta, lebih daripada yang kupedulikan untuk kuingat, dan kedatangan mereka pun jauh dari kesan kunjungan ramah tamah yang menyenangkan. Secara

keseluruhan, pengunjungnya seberbahaya dan segelap urusan yang tadi kubilang.

Tamu yang datang malam ini berdiri tepat di luar pintu belakang. Sosoknya kurus kering seperti tengkorak, bayangannya melayang bagaikan hantu dari batu hampar jalanan yang berkilau. Wajahnya tertutup pinggiran topi jerami lebar, tapi bisa kulihat buku jemarinya yang berbonggol-bonggol mencuat dari ujung lengan pakaiannya yang berjumbai. Mata kakinya yang kuning menonjol sebesar buah apel di bawah celananya yang compang-camping. Di belakang orang itu, kuda betina tua yang lesu menjejak-jejakkan kaki dan mendengus, uap membubung dari panggulnya yang gemetaran. Kuda itu menarik pedati yang hampir tak terlihat di balik kabut, dan di sanalah muatannya yang menyeramkan berada, terbungkus beberapa lapis kain goni.

Saat aku tiba di pintu, doktor sedang berbicara lirih kepada lelaki tua itu, menepuk-nepuk bahu untuk menenangkan, karena kentara sekali tamu kami hampir gila karena panik. Dia sudah melakukan hal yang benar, doktor meyakinkannya. Mulai saat ini dirinya, sang doktor, akan mengurus masalah tersebut. Segalanya akan baik-baik saja. Lelaki tua malang itu menganggukkan kepalanya yang besar, yang tampak semakin besar gara-gara topi jerami itu saat dia manggut-manggut di atas leher cekingnya.

"Ini kejahatan. Kejahatan alam!" seru lelaki itu. "Seharusnya aku tidak membawanya; seharusnya aku menutupnya kembali dan meninggalkannya pada belas kasih Tuhan!"

"Teologi bukan bidangku, Erasmus," kata doktor. "Aku ilmuwan. Tapi bukankah dikatakan bahwa kita adalah sa-

rana-Nya? Bila demikian halnya, maka Tuhan membawamu kepada gadis itu, lalu menggerakkanmu ke pintuku."

"Jadi, Anda takkan melaporkan saya?" tanya Erasmus, melirik ke arah doktor.

"Rahasiamu aman di tanganku sebagaimana kuharap rahasiaku aman di tanganmu. Ah, ini dia Will Henry. Will Henry, mana sepatumu? Tidak, tidak," kata doktor saat aku berpaling untuk mengambil sepatuku. "Aku butuh kau untuk mempersiapkan laboratorium."

"Ya, Doktor," jawabku patuh, dan aku pun berbalik untuk kedua kalinya.

"Dan jeranglah air. Ini akan jadi malam yang panjang."

"Baik, Sir," kataku. Aku berbalik untuk ketiga kalinya.

"Dan carikan sepatu botku, Will Henry."

"Tentu, Sir."

Aku bimbang sejenak, menunggu perintah keempat. Lelaki tua bernama Erasmus itu memandangiku.

"Nah, apa lagi yang kautunggu?" kata doktor. "Ayo gerak, Will Henry!"

"Ya, Sir," kataku. "Segera, Sir!"

Aku meninggalkan mereka di gang, mendengar lelaki tua itu bertanya saat aku bergegas melintasi dapur, "Dia putra Anda?"

"Asistenku," jawab doktor.

Aku menjerang air lalu pergi ke ruang bawah tanah. Aku menyalakan lampu, lalu menata instrumennya. (Aku tak yakin alat mana saja yang mungkin dia butuhkan, tapi aku punya kecurigaan kuat bahwa antaran Erasmus sudah tidak bernyawa—karena aku tak mendengar suara-suara dari

pedati tua itu, dan tampaknya tak ada desakan kuat untuk membawa kargo tersebut ke dalam... meskipun mungkin ini lebih berupa harapan daripada kecurigaan.) Kemudian kukeluarkan baju kerja bersih dari lemari dan kuperiksa bagian bawah tangga untuk mencari sepatu bot karet milik doktor. Sepatu itu tak ada di sana, dan selama beberapa saat aku berdiri tertegun di dekat meja periksa karena panik. Aku sudah mencuci bot itu seminggu yang lalu, dan yakin telah mengembalikannya ke bawah tangga. Di mana sepatu bot itu? Dari dapur terdengar suara berdebam langkah kaki kedua lelaki yang melintasi lantai kayu. Doktor datang, dan aku menghilangkan sepatu botnya!

Aku melihat sepatu itu tepat saat doktor dan Erasmus mulai menuruni undakan. Sepatu-sepatu itu ada di bawah meja kerja, persis di tempatku tadi meletakkannya. Mengapa aku menaruhnya di sana? Aku mengambil sepatu bot karet itu dan meletakkannya di dekat kursi lalu menunggu, jantungku berdebar, napasku tersengal parau. Ruang bawah tanah itu sangat dingin, sekurangnya lima derajat lebih dingin daripada seluruh bagian rumah yang lain, dan suhunya tetap stabil selama setahun penuh.

Muatan itu, yang masih terbungkus erat dalam kain goni, pastinya sangat berat: Otot-otot di leher kedua lelaki itu menonjol karena mengerahkan tenaga, dan pergerakan mereka menuruni undakan sangatlah lambat. Lelaki tua itu bahkan sempat minta berhenti sejenak. Mereka beristirahat di anak tangga kelima dari bawah, dan bisa kulihat sang doktor jengkel dengan penundaan ini. Dia sudah tak sabar ingin menyingkap hadiah barunya.

Akhirnya mereka berhasil mengangkat beban ke meja periksa. Sang doktor membimbing lelaki tua tadi ke kursi. Erasmus duduk merosot, membuka topi jerami, lalu menyeka dahi keriputnya dengan kain kumal. Dia gemetaran hebat. Dalam terpaan cahaya, bisa kulihat bahwa hampir *sekujur* tubuhnya kotor—dari sepatunya yang berlapis tanah ke kuku jemarinya yang sompek, ke garis-garis halus dan lekuk-lekuk dalam di wajah rentanya. Bisa kucium aroma pekat tanah liat basah menguar darinya.

"Kejahatan," gumam Erasmus. "Kejahatan!"

"Benar, merampok kubur adalah kejahatan," kata doktor. "Kejahatan yang sangat serius, Erasmus. Denda seribu dolar dan lima tahun hukuman kerja paksa." Doktor memakai baju kerja dan menyuruhku mengambilkan sepatu botnya. Dia bersandar di susuran tangga saat memakainya. "Sekarang kita adalah rekan-konspirator. Aku harus memercayaimu, dan sebagai gantinya kau harus memercayaiku. Will Henry, mana tehku?"

Aku bergegas menaiki undakan. Di bawah, Erasmus berkata, "Saya harus memberi makan keluarga saya. Istri saya sakit keras; butuh obat. Saya kesulitan memperoleh pekerjaan, lagi pula apa gunanya emas dan perhiasan bagi orang-orang yang sudah mati?"

Mereka meninggalkan pintu belakang setengah terbuka. Setelah memeriksa koridor, aku menutup pintu dan memasang palangnya. Aku tak melihat apa pun selain kabut yang menggelayut semakin tebal, serta kuda itu, yang wajahnya didominasi mata besar yang tampak memohon.

Aku bisa mendengar naik-turun suara di ruang bawah ta-

nah saat mempersiapkan teh—suara Erasmus yang melengking dan nyaris histeris; suara doktor yang rendah terkendali tapi di baliknya tersembunyi nada ketus ketidaksabaran yang tak pelak lagi hadir karena dia ingin segera membuka bundelan celaka itu. Kakiku yang tak bersepatu semakin kedinginan, tapi kucoba mengabaikan ketidaknyamanan itu. Aku menaruh gula, dua cangkir, dan krim ke atas nampan. Meskipun doktor tidak menyuruh menyiapkan cangkir kedua, sepertinya lelaki tua itu mungkin membutuhkan secangkir teh untuk menenangkan diri.

"...baru setengah tergali, tanahnya mendadak ambles," kata perampok kubur tua itu saat aku turun sambil membawa nampan. "Seakan-akan saya menginjak rongga kosong atau kantong udara di dalam tanah. Saya tersungkur dengan wajah terlebih dahulu ke atas peti mati. Saya tak tahu apakah tutupnya retak karena tertimpa tubuh saya atau dipecahkan oleh... pecah *sebelum* saya jatuh."

"Sebelumnya, pasti begitu," kata doktor.

Keduanya masih dalam posisi yang sama dengan sejak aku meninggalkan mereka: doktor bersandar di susuran tangga, sementara lelaki tua itu gemetaran di bangku. Aku menawari Erasmus teh, dan dia menerima cangkir yang kusodorkan dengan penuh syukur.

"Oh, dinginnya sampai ke tulang!" erangnya.

"Musim semi kali ini memang dingin," ujar doktor. Nada suaranya mengesankan bahwa dia bosan sekaligus jengkel.

"Saya tak bisa meninggalkannya di sana begitu saja," terang Erasmus. "Menutupnya lagi dan meninggalkannya? Tidak, tidak. Saya lebih terhormat dari itu. Saya takut pada

Tuhan. Saya takut pada hukuman kekal! Kejahatan, Doktor. Penyimpangan! Jadi setelah mengumpulkan keberanian, saya mengerahkan kuda saya dan seutas tambang untuk menarik mereka dari lubang, membungkus mereka… membawa mereka kemari."

"Kau melakukan hal yang benar, Erasmus."

"'Hanya satu orang yang pasti tahu apa yang harus dilakukan,' kata saya dalam hati. Maafkan saya, tapi Anda tentu tahu apa yang orang-orang katakan tentang diri Anda dan kejadian-kejadian aneh di rumah ini. Hanya orang tuli yang tidak tahu-menahu soal Pellinore Warthrop dan rumah di Harrington Lane!"

"Kalau begitu aku beruntung," sahut doktor datar, "bahwa kau tidak tuli."

Doktor menghampiri Erasmus dan menaruh kedua tangan di bahu lelaki tua itu.

"Kau bisa memercayaiku, Erasmus Gray. Sebagaimana aku yakin aku bisa memercayaimu. Aku takkan memberitahu siapa pun soal keterlibatanmu dalam 'kejahatan' ini, meminjam istilah yang kaugunakan tadi, dan aku yakin kau akan tetap tutup mulut berkaitan dengan urusanku. Nah, untuk segala kerepotan yang telah kaulalui…"

Doktor mengeluarkan segepok uang kertas dari saku dan menjejalkannya ke tangan lelaki tua itu. "Aku tidak bermaksud menyuruhmu cepat-cepat pergi, tapi semakin lama kau di sini, semakin berbahaya untuk dirimu serta pekerjaanku, dan keduanya sangat berarti bagiku, meskipun yang satu sedikit lebih penting daripada yang lain," tambahnya sambil tersenyum tipis. Doktor berpaling ke arahku. "Will Henry,

tunjukkan pintu keluar pada tamu kita." Kemudian dia kembali menghadap Erasmus Gray. "Jasamu bagi peningkatan ilmu pengetahuan sungguh tak ternilai harganya, Sir."

Lelaki tua itu tampak lebih tertarik pada peningkatan kekayaannya, karena dia menganga memandangi uang tunai di tangannya yang masih gemetaran. Dr. Warthrop mendesaknya berdiri dan menuntunnya ke arah undakan, lalu memerintahkanku agar tidak lupa mengunci pintu belakang dan memakai sepatu.

"Dan jangan terbengong-bengong saja, Will Henry. Ada pekerjaan yang menanti kita sepanjang sisa malam. Ayo gerak!"

Erasmus Tua bimbang sejenak di pintu belakang, telapak tangannya yang kotor ditumpangkan di bahuku, satu tangannya yang lain mencengkeram topi jerami yang compang-camping, matanya yang berair berusaha memandang menembus kabut, yang sudah sepenuhnya menelan kuda serta pedatinya. Suara dengusan dan derap kaki si kuda di batu jalan adalah satu-satunya bukti keberadaan binatang itu.

"Mengapa kau di sini, Nak?" tanya Erasmus tiba-tiba, meremas bahuku. "Ini bukan urusan anak-anak."

"Orangtuaku tewas saat kebakaran, Sir," jawabku. "Kini doktorlah yang merawatku."

"Doktor," ulang Erasmus. "Mereka menyebutnya begitu—tapi sebenarnya dia doktor dalam bidang *apa*?"

Kengerian, bisa saja aku menjawab begitu. *Kejanggalan. Sesuatu yang tak terucap.* Sebagai gantinya, aku memberi Erasmus jawaban yang sama yang diberikan sang doktor pa-

daku ketika aku menanyainya tak lama setelah kedatanganku ke rumah di Harrington Lane. "Filsafat," kataku, kurang meyakinkan.

"Filsafat!" erang Erasmus pelan. "Bukan berarti aku akan menyebutnya begitu, aku yakin!"

Dia memakai topi, lalu melangkah tertatih-tatih sampai ditelan kabut.

Beberapa menit kemudian, aku menuruni undakan menuju laboratorium bawah tanah, sudah memasang palang pintu dan berhasil menemukan sepatuku, yang setelah kucari-cari dengan panik ternyata berada persis di tempat aku meninggalkannya kemarin malam. Doktor menungguku di kaki undakan, mengetuk-ngetukkan jemari dengan tidak sabar di susuran tangga. Jelas dia berpikir aku tidak cukup tanggap melaksanakan perintah "ayo gerak"-nya. Aku sendiri sama sekali tidak menanti-nantikan jalannya sisa malam itu. Ini bukan kali pertama ada orang yang mengetuk pintu belakang rumah kami pada tengah malam buta membawa muatan-muatan menakutkan, meskipun yang ini jelas-jelas paling besar sejak aku tinggal di rumah doktor.

"Apa kau sudah mengunci pintu?" tanya doktor. Sekali lagi aku menyadari pipinya yang memerah, napasnya yang pendek-pendek, dan geletar antusiasme di dalam suaranya. Kujawab bahwa aku sudah menguncinya. Doktor pun mengangguk. "Jika yang dia ceritakan itu benar, Will Henry, jika aku tidak dibodohi—yang takkan menjadi kali pertama—maka ini temuan yang luar biasa. Kemari!"

Kami mengambil posisi masing-masing. Doktor berada di dekat meja periksa tempat bundelan kain goni berlumur

lumpur tadi diletakkan; sementara aku di kanan belakangnya, menangani senampan penuh instrumen, dengan pensil dan notes yang siap digunakan. Tanganku agak gemetar saat menulis tanggal di bagian atas halaman, *15 April 1888.*

Doktor mengenakan sarung tangan dengan menimbulkan punyi *plak!* keras di pergelangan tangan, lalu menjejak-jejakkan sepatu bot di lantai batu yang dingin. Dia memakai masker, hanya memperlihatkan bagian atas hidung dan mata gelapnya yang tajam.

”Kau sudah siap, Will Henry?” kata doktor, suaranya teredam masker. Dia mengetukkan jemari di udara kosong.

”Siap, Sir,” jawabku, meskipun aku sama sekali tidak siap.

”Gunting!”

Aku menempatkan pegangan gunting ke telapak tangannya yang terbuka.

”Bukan, Will Henry, yang besar. Gunting tanaman di sebelah sana.”

Dia memulai di ujung bundelan yang lebih sempit, tempat kaki pastinya berada, menggunting bagian tengah bahan kain tebal itu, bahunya membungkuk, otot-otot rahangnya mengertak karena mengerahkan tenaga. Doktor sempat berhenti sejenak untuk meregangkan tubuh dan melonggarkan jemarinya yang kram, kemudian kembali melanjutkan tugasnya. Kain goninya basah dan berlumur lumpur.

”Orang tua itu mengikatnya lebih erat daripada kalkun Natal,” gerutu doktor.

Selang beberapa waktu yang rasanya seperti berjam-jam, dia mencapai ujung seberangnya. Kain goni itu merekah sekitar lima sentimeter di sepanjang bekas guntingan, tapi ti-

dak lebih. Isi bundelan tersebut tetap menjadi misteri selama beberapa detik lagi. Doktor menyerahkan gunting tanaman padaku dan membungkuk bersandar di meja, beristirahat sejenak sebelum klimaks yang mengerikan. Akhirnya dia menegakkan tubuh, menekan tangan ke lekuk punggung, menarik napas dalam-dalam.

"Baiklah, kalau begitu," ujarnya pelan. "Ayo kita mulai, Will Henry."

Dia mengelupas bahan kain itu, mengerjakannya mengikuti arah yang sama dengan saat mengguntingnya. Kain goni itu menjuntai di kedua sisi, menggelantung di meja seperti kelopak bunga yang merekah menyambut matahari musim semi.

Dari balik punggung doktor yang membungkuk, aku bisa melihat mereka. Bukan satu jasad gemuk seperti yang sudah kuantisipasi, melainkan dua, yang satu memeluk jasad lain dalam pose tak senonoh. Aku menelan lagi cairan empedu yang menyembur naik dari perut kosongku, dan merintahkan lututku agar berhenti gemetaran. Ingat, waktu itu umurku baru dua belas. Seorang bocah, benar, tapi bocah yang sudah cukup banyak melihat hal-hal mengerikan. Ada rak di sepanjang dinding laboratorium yang memuat stoples-stoples besar berisi benda-benda janggal yang mengambang dalam larutan pengawet, anggota tubuh dan organ makhluk-makhluk yang takkan kaukenali. Makhluk-makhluk yang kau yakin betul hanya ada dalam mimpi buruk, bukannya di dunia sadar yang familier dan nyaman untuk kita. Dan, seperti yang sudah kubilang, itu bukan kali pertama aku menjadi asisten doktor di meja periksanya.

Namun, tak ada yang mempersiapkanku untuk melihat kiriman Erasmus Gray malam itu. Aku yakin kebanyakan orang dewasa pada zamanmu akan langsung minggat dari ruangan itu karena ngeri, berlari menjerit-jerit menaiki undakan dan kocar-kacir ke luar rumah, karena apa yang tergeletak di dalam kepompong kain goni itu akan mempermalukan semua omong kosong dan janji dari seribu ceramah keagamaan tentang sifat Tuhan yang mahaadil dan penyayang, tentang semesta yang seimbang dan baik, serta tentang martabat manusia. *Kejahatan*, begitulah si perampok kubur tua menyebutnya. Itu benar, karena sepertinya tak ada kata yang lebih tepat untuk menggambarkannya, meskipun kejahatan membutuhkan pelaku... sedangkan siapa atau *apa* pelaku kejahatan dalam kasus ini?

Di meja terbaring satu jasad perempuan muda, tubuhnya separuh terhalang oleh sosok telanjang yang memeluknya, satu kaki besar tersampir di perutnya, satu lengan melingkari dadanya. Gaun pemakaman putihnya ternoda oleh bercak darah kering berwarna oker yang khas, yang penyebabnya langsung kuketahui: Separuh wajahnya hilang, dan di bawahnya bisa kulihat tulang leher yang terekspos. Bekas koyakan di sepanjang kulit yang tersisa tampak bergerigi dan berbentuk segitiga, seolah-olah ada yang menetak tubuh gadis itu dengan kapak.

Jasad satunya berjenis kelamin laki-laki, ukurannya paling tidak dua kali lebih besar daripada gadis muda tadi. Dan seperti yang sudah kubilang, jasad itu menyelubungi rangka tubuh si perempuan yang mungil, seperti ibu yang membuai anaknya. Dada makhluk itu hanya terpisah beberapa senti

dari leher si gadis yang rusak, seluruh tubuhnya yang lain menempel erat di jasad gadis itu. Namun hal paling mencolok bukanlah ukuran ataupun fakta mengejutkan akan keberadaan makhluk itu.

Bukan, hal paling menakjubkan dari tablo paling luar biasa ini adalah makhluk laki-laki itu tidak berkepala.

"*Anthropophagi*," gumam doktor, matanya membelalak dan berkilat-kilat di atas masker. "Pasti begitu… tapi bagaimana bisa? Inilah yang paling aneh, Will Henry. Kondisinya yang sudah mati saja sudah cukup aneh, tapi yang lebih aneh sejauh ini adalah mengapa dia berada di sini! … Spesimen ini pejantan, berusia kira-kira dua puluh lima sampai tiga puluh, tak ada tanda-tanda luka luar ataupun trauma… Will Henry, apa kau sudah menuliskannya?"

Doktor menatapku. Aku balas menatapnya. Bau kematian memenuhi ruangan itu, membuat mataku perih dan berair. Dia menunjuk notes yang terlupakan di tanganku. "Fokus pada tugas yang ada di depan mata, Will Henry."

Aku mengangguk dan menyeka air mata dengan punggung tangan. Kutekan ujung pensil pada kertas dan mulai menulis di bawah tanggalnya.

"Spesimen diduga berasal dari genus *Anthropophagi,*" ulang doktor. "Pejantan, kira-kira berusia dua puluh lima sampai tiga puluh, tak ada tanda-tanda luka luar atau trauma…"

Memfokuskan perhatian pada tugas juru tulis membuatku tetap tenang, meskipun aku bisa merasakan tarikan keingintahuan yang tak wajar, seperti gelombang pasang yang menyedot seorang perenang, mendorongku untuk melihat lagi. Aku mengerumiti ujung pensil saat berupaya keras mengeja "*Anthropophagi*."

”Korbannya perempuan, kira-kira tujuh belas tahun, dengan bukti trauma bergerigi di sisi kanan wajah dan leher. Tulang hioid dan mandibula bawah sepenuhnya terekspos, menunjukkan sejumlah cetakan geligi spesimen...”

Geligi? Tapi makhluk itu kan tidak berkepala! Aku mendongak dari buku catatanku. Dr. Warthrop sedang membungkuk di atas torso kedua jasad itu, menghalangi pandanganku. Makhluk macam apa yang bisa menggigit padahal tak punya mulut untuk melakukannya? Di ujung pemikiran tersebut, pencerahan mengerikan terbetik di benakku: Makhluk ini *memakan* tubuh si gadis.

Doktor bergerak cepat ke sisi seberang meja, memungkinkanku melihat ”spesimen” tersebut dan korbannya yang malang dengan lebih jelas. Gadis itu bertubuh ramping dengan rambut hitam bergulung-gulung di meja dalam jurai ikal tebal. Dr. Warthrop membungkuk lebih dekat dan menyipitkan mata ke dada monster yang melekat pada jasad perempuan tadi. Dia mengamati tubuh gadis muda yang tidur abadinya diusik oleh pelukan celaka itu—cengkeraman kematian sesosok penyusup dari dunia bayang-bayang dan mimpi buruk.

”Ya!” seru doktor pelan. ”Kemungkinan besar memang *Anthropophagi.* Forsep, Will Henry, dan nampan, tolong—Tidak, yang kecil di sebelah sana, di dekat pahat tengkorak. Benar, yang itu.”

Entah bagaimana aku berhasil menemukan kekuatan untuk bergeser dari posisiku meskipun lututku gemetar hebat, dan secara harfiah aku tak bisa merasakan kakiku. Aku memfokuskan pandangan pada doktor dan mencoba menga-

baikan dorongan kuat untuk muntah. Kuserahkan forsep itu dan kuulurkan nampan ke arahnya, lengan-lenganku gemetaran. Aku berusaha bernapas pendek-pendek, karena bau menyengat pembusukan itu seolah membakar mulutku dan melekat bagaikan bara di pangkal tenggorokanku.

Dr. Warthrop mendekatkan forsep ke dada makhluk itu. Aku mendengar bunyi gesekan logam pada sesuatu yang keras—tulang rusuk yang terbuka? Apa makhluk ini juga sudah separuh dimakan? Dan, kalau benar begitu, di mana monster *lain* yang menjadi pelakunya?

"Aneh sekali. Aneh sekali," kata doktor, kata-katanya teredam oleh masker. "Tak ada tanda-tanda trauma luar, makhluk ini jelas dalam keadaan prima, namun sudah mati... Apa yang membunuhmu, *Anthropophagus*, hmmm? Bagaimana kau menemui takdirmu?"

Sambil berbicara, doktor meletakkan secarik tipis daging dari forsepnya ke nampan logam. Daging itu gelap dan berurat, seperti daging asap yang setengah diawetkan. Sesobek kain putih melekat di satu-dua carikannya, dan aku menyadari bahwa doktor tidak sedang mengelupasi potongan-potongan daging si monster. Itu daging dari wajah dan leher gadis itu.

Aku melihat ke sela-sela lenganku yang terulur, ke tempat yang sedang digarap sang doktor, dan menyadari bahwa dia tidak sedang mengikis tulang rusuk yang terekspos.

Dr. Warthrop sedang membersihkan geligi makhluk itu.

Ruangan mulai terasa berputar-putar di sekelilingku. Doktor berkata dalam suara tenang yang pelan, "Kuatkan dirimu, Will Henry. Kau tak ada gunanya bagiku kalau ping-

san. Kita punya tugas malam ini. Kita murid alam sekaligus ciptaannya, kita semua, termasuk makhluk ini. Terlahir dari satu benak ilahiah yang sama, kalau kau meyakini hal-hal semacam itu, karena bagaimana mungkin bisa sebaliknya? Kita prajurit ilmu pengetahuan, dan kita akan melaksanakan tugas. Siap, Will Henry? *Siap, Will Henry?*"

"Siap, Doktor," kataku, tersedak. "Ya, Sir."

"Anak pintar." Dia menaruh forsep di nampan logam. Serpihan daging dan percikan darah mengotori jemari sarung tangannya. "Kemarikan pahatnya."

Dengan senang hati aku kembali ke nampan instrumen. Namun, sebelum menyerahkan pahatnya, aku berhenti sejenak guna menguatkan diri, sebagai prajurit infanteri ilmu pengetahuan yang baik, untuk menghadapi serangan selanjutnya.

Meskipun tak berkepala, *Anthropophagus* ternyata memiliki mulut. Atau gigi. Bukaan di dadanya seperti mulut hiu, dan giginya juga setajam gigi makhluk air itu: bentuknya segitiga, bergerigi, dan seputih susu, tersusun dalam barisan yang mengarah ke depan mulut dari rongga tenggorokan yang dalam dan tak terlihat. Mulut itu sendiri terletak tepat di bawah dada berotot yang besar, di wilayah antara pektoral dan selangkangan. Sejauh yang bisa kulihat, makhluk itu tidak memiliki hidung, tapi dia tidak buta: Matanya (kuakui hanya kulihat sebelah bagian) terletak di bahu, tak berkelopak, dan sepenuhnya hitam.

"Ayo gerak, Will Henry!" seru doktor. Rupanya aku sudah terlalu lama menguatkan diri. "Geser nampannya lebih dekat ke meja periksa; kau akan kelelahan kalau mondar-mandir begitu."

Ketika aku sudah menggeser nampan ke posisi yang diminta, doktor mengulurkan tangan, dan kuletakkan pahat di telapaknya. Dia menyelipkan instrumen tersebut beberapa senti ke dalam mulut monster dan mendorong ke arah atas, menggunakannya sebagai pengungkit untuk merenggangkan rahang.

"Forsep!"

Aku menaruh forsep di telapaknya yang bebas dan mengamati saat keduanya memasuki rongga penuh taring… lebih dalam, masih lebih dalam lagi, sampai seluruh tangan doktor menghilang. Otot-otot lengan atasnya mengembung saat dia memutar pergelangannya, menjelajahi pangkal tenggorokan makhluk itu dengan ujung forsep. Dahinya berkilat oleh peluh. Kutotol-totol keringatnya dengan kain kasa.

"Tentunya makhluk itu sudah akan menggali lubang untuk bernapas—sehingga tidak akan kehabisan udara," gumam doktor. "Tak ada luka yang tampak… kelainan bentuk … tanda trauma luar… Ah!" Lengannya terdiam. Bahunya tersentak saat dia menarik forsep itu. "Tersangkut! Aku bakal membutuhkan kedua tanganku. Pegang pahat ini dan buka lebih lebar, Will Henry. Gunakan kedua tanganmu bila perlu, seperti ini. Jangan sampai tergelincir, ya, kalau tidak aku akan kehilangan kedua tangan*ku*. Benar, seperti itu. Anak pintar. Ahhhh!"

Doktor Warthrop terhuyung-huyung menjauh dari meja, lengan kirinya menggerapai mencari keseimbangan, sementara tangan kanannya memegang forsep. Dan di forsep itu terselip seuntai kalung mutiara bernoda merah muda oleh darah. Setelah menemukan keseimbangannya, sang

monstrumolog mengangkat tinggi-tinggi benda yang dia dapatkan dengan susah payah.

”Sudah kuduga!” serunya. ”Ini penyebabnya, Will Henry. *Anthropophagus* ini pasti menelan kalung dari leher mayat gadis itu dalam aktivitas makannya. Benda ini menyumbat tenggorokannya dan mencekiknya sampai mati.”

Aku melepas pahat, melangkah menjauh dari meja, dan memandangi untaian merah yang menggantung dari tangan doktor. Cahaya menari-nari di lapisan darahnya, dan kurasakan udara menipis di sekitarku, menolak memenuhi paru-paruku sepenuhnya. Lututku mulai goyah. Aku merosot ke kursi, berjuang untuk bernapas. Doktor tidak menyadari kondisiku. Dia menjatuhkan kalung ke nampan dan berseru agar diambilkan gunting. *Persetan dengannya,* pikirku. *Biar dia mengambil gunting sendiri.* Dr. Warthrop berseru lagi, memunggungiku, tangannya terulur, jemarinya yang penuh darah digoyang-goyangkan tak sabar. Aku bangkit dari kursi sambil mengembuskan napas gemetar dan menaruh gunting di tangannya.

”Kejadian yang luar biasa,” gumam doktor sambil menggunting bagian tengah gaun pemakaman gadis itu. ”Bangsa *Anthropophagi* bukan berasal dari Amerika. Mereka dari Afrika Utara dan Barat, Pulau Caroli, tapi bukan dari sini. Tak pernah dari sini!”

Dengan hati-hati dan nyaris lemah lembut, dia membelah kain goni tersebut, mengekspos kulit pualam sempurna gadis itu.

Dr. Warthrop menekan ujung stetoskop ke perut si gadis dan mendengarkan dengan saksama. Perlahan, dia memin-

dahkan alat itu ke dada, kemudian turun lagi, melewati pusar, lalu saat kembali ke tempatnya memulai tadi dia terdiam sejenak, matanya terpejam, hampir tak bernapas. Doktor membeku seperti ini selama beberapa detik. Keheningan terasa mencekam.

Akhirnya dia melepas stetoskop dari telinga. "Seperti yang sudah kuduga." Dia mengedik ke arah meja kerja. "Ambil stoples kosong, Will Henry. Yang besar."

Dia memberi isyarat agar aku membuka tutup stoples dan menempatkan wadah terbuka itu di lantai di sampingnya.

"Pegang tutupnya, Will Henry," perintahnya. "Ini harus dilakukan dengan cepat. Pisau bedah!"

Doktor membungkuk untuk melanjutkan pekerjaannya. Haruskah aku mengaku bahwa diriku memalingkan pandangan? Bahwa aku tak sanggup memerintahkan mataku agar tertuju pada bilah berkilat-kilat itu saat sang doktor menyayat daging si gadis yang mulus? Terlepas dari keinginanku untuk menyenangkan dan membuat doktor terkesan dengan tekad bajaku sebagai prajurit infanteri yang baik dalam melayani ilmu pengetahuan, tak ada yang dapat memaksaku menyaksikan apa yang terjadi berikutnya.

"Sejatinya, mereka bukan pelahap bangkai," katanya. "*Anthropophagi* lebih suka daging buruan yang masih segar, tapi ini dorongan yang bahkan lebih kuat daripada rasa lapar, Will Henry. Kaum betinanya memiliki sel telur, tapi tak bisa mengandung. Mereka tak punya rahim, tahu, karena lokasi bagian tubuh itu ditempati organ lain yang lebih vital: otak... Ini, ambil pisau bedahnya."

Aku mendengar cipratan pelan saat doktor memasukkan

tangan ke luka sayatan tadi. Bahu kanannya berputar saat jemarinya menjelajahi bagian dalam perut gadis muda itu.

”Tapi alam itu cerdik, Will Henry, dan sangat tangguh. Telur yang sudah dibuahi dimasukkan ke mulut si pejantan, ditempatkan ke dalam kantong yang ada di rahang bawahnya. Si pejantan memiliki waktu dua bulan untuk menemukan inang bagi keturunan mereka, sebelum kantong ketubannya pecah dan dia menelan atau tersedak janin itu sendiri… Ah, pasti ini dia. Sekarang siagalah dengan penutup stoples itu.”

Doktor menegang, dan keadaan langsung sunyi senyap. Kemudian, dengan gerak dramatis, dari perut yang terbuka itu sang monstrumolog menarik segumpal daging dan gigi yang menggeliat-geliut. Itu adalah versi mini dari makhluk yang meringkuk di dekat si gadis, terselubung ketuban seputih susu yang langsung pecah saat makhluk di dalamnya menggelepar dalam cengkeraman doktor, memuntahkan cairan berbau busuk yang membasahi baju kerjanya dan berceceran di sekitar sepatu bot karetnya. Doktor hampir menjatuhkan makhluk itu, memegangnya dekat ke dada sementara makhluk itu menggeliat-geliut dan menggerapaikan lengan serta kaki mungilnya. Mulutnya yang dipenuhi gigi setajam silet terkatup-katup dan meludah-ludah.

”Stoplesnya!” seru doktor. Kugeser wadah itu ke arah kakinya. Dr. Warthrop menjatuhkan makhluk itu ke dalamnya, dan tanpa menunggu perintahnya aku segera memasang penutupnya.

”Putar erat-erat, Will Henry!” seru doktor. Seluruh tubuhnya berlumur lendir bebercak darah, baunya lebih menyengat daripada daging yang membusuk di meja. *An-*

thropophagus kecil itu jungkir-balik dan menubruk bagian dalam stoples, menodai kacanya dengan cairan ketuban. Dia mencakari penjaranya dengan kuku seukuran jarum, mulutnya membuka-tutup di tengah dada, seperti ikan yang terdampar di pantai. Teriakan kaget dan sakitnya cukup keras untuk menembus kaca yang tebal; suara tak manusiawi dan menghantui yang sialnya akan terus kuingat sampai akhir hidupku.

Dr. Warthrop mengambil stoples tersebut dan meletakkannya di meja kerja. Dia merendam kapas dalam campuran halotana dan alkohol, memasukkannya ke stoples, dan mengencangkan kembali tutupnya. Si bayi monster menyerang kapas tersebut, mengoyak seratnya dengan geligi kecil dan menelan gumpalannya bulat-bulat. Agresinya justru mempercepat efek zat eutanasia tersebut. Dan dalam waktu kurang dari lima menit, keturunan makhluk terkutuk itu pun mati.

DUA

"Pelayanannya Tak Tergantikan Bagiku"

SANG MONSTRUMOLOG bekerja sepanjang malam sampai keesokan harinya. Dia hanya berhenti dua kali—untuk menikmati secangkir teh lagi pada pukul tiga pagi dan untuk mengosongkan kandung kemihnya pada pukul empat kurang. Namun, tak ada lagi kegentingan dalam pekerjaannya begitu dia selesai mengaborsi makhluk menyimpang di dalam mayat perempuan muda tadi.

"Setelah janin cukup bulan," terangnya dalam nada menguliahi yang datar, yang entah bagaimana membuat topik itu terdengar lebih menakutkan, "cairan ketuban bayi *Anthropophagus* pecah dan dia langsung menggerogoti inangnya sampai tak ada yang tersisa selain tulang belulang, dan bagian tulang pun dikerkah oleh geliginya yang seperti jarum—agar dia bisa menyerap sumsumnya yang penuh nutrisi. Tidak seperti *Homo Sapiens,* Will Henry, pada *Anthropophagi* gigilah

yang tumbuh terlebih dahulu, bisa dibilang sebelum bagian tubuh lainnya."

Kami memisahkan kedua jasad tadi dengan susah payah, karena cakar *Anthropophagus* yang sepanjang lima sentimeter telah terhunjam dalam ke tubuh korban. Doktor mengeluarkan cakar dari jemari yang sudah kaku itu satu per satu, menggunakan pahat sebagai pencungkil.

"Perhatikan bahwa cakar-cakarnya bergerigi," doktor menunjukkan. "Seperti kait untuk menangkap paus atau kaki depan belalang sembah. Rasakan ujungnya, Will Henry—hati-hati! Ujungnya setajam jarum hipodermik dan sekeras berlian. Penduduk di habitat asli mereka menggunakan cakar-cakar ini sebagai jarum jahit dan ujung tombak."

Doktor menarik lengan besar itu dari dada si gadis.

"Jangkauan tangan mereka sekitar empat puluh lima sentimeter lebih panjang daripada jangkauan rata-rata orang dewasa. Perhatikan betapa besar tangannya." Dr. Warthrop menempelkan telapaknya sendiri ke telapak si monster. Tangan makhluk itu menenggelamkan tangan doktor seperti tangan orang dewasa di tangan anak-anak. "Seperti singa, makhluk ini menggunakan cakar sebagai bentuk utama penyerangan, tapi, tidak seperti mamalia predator besar itu, dia tidak berusaha membunuh mangsa sebelum mulai memakannya. *Anthropophagus* lebih seperti hiu atau serangga, lebih suka daging segar yang masih hidup."

Butuh tenaga kami berdua untuk menyeret kaki makhluk itu dari si gadis. Sambil agak tersengal-sengal karena mengerahkan tenaga, doktor berkata, "Mereka memiliki tendon Achilles paling besar yang dikenal pada primata,

memungkinkan mereka melompati jarak yang luar biasa, lebih dari dua belas meter... Perhatikan otot berat di betis dan pahanya... Nah, hati-hati, Will Henry, jangan sampai dia terguling menimpa kita."

Doktor menyuruhku mengosongkan meja kerja. Dia meraih bahu si gadis, sementara aku mengangkat kakinya, dan bersama-sama kami memindahkan mayat itu. Tubuh gadis itu begitu ringan seolah-olah tak lebih berat dari seekor burung. Doktor menyilangkan lengan-lengan mayat tersebut di dada dan merapikan gaun di sekitar torsonya yang rusak. "Ambilkan seprai bersih, Will Henry," perintah doktor, lalu dia menyelubungi gadis itu. Kami hanya berdiri di depan sosok terselubung itu, tak seorang pun berbicara.

Pada akhirnya, sang monstrumolog mendesah. "Yah, dia sudah bebas sekarang. Kalaupun ada belas kasih dalam hal ini, Will Henry, dia tidak menderita. Dia tidak menderita."

Doktor mengatupkan kedua tangan lalu berpaling, melankolianya lenyap dalam sekejap saat dia melangkah kembali ke meja periksa, tak sabar untuk melanjutkan pertemuannya dengan makhluk tadi. Kami menarik si monster ke tengah meja dan menelungkupkannya. Mata hitamnya yang tak berkelopak di bahu dan mulut menganga yang penuh taring di dadanya mengingatkanku pada hiu. Kulit makhluk itu pun sepucat perut bagian bawah hiu, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa *Anthropophagus* sepenuhnya tanpa rambut, fakta yang memperkuat penampilannya yang seperti mimpi buruk.

"Seperti singa, mereka pemburu nokturnal," kata doktor, seolah-olah entah bagaimana dia membaca pikiranku. "Itu

menjelaskan mata yang sangat besar dan ketiadaan melanin lengkap di dermis atasnya. Juga seperti *Panthera leo*—dan *Canis lupus*—mereka pemburu komunal."

"'Komunal', Sir?"

"Mereka berburu dalam kawanan."

Doktor menjentikkan jemari, meminta diambilkan pisau bedah yang baru, lalu nekropsi pun dimulai dengan serius. Sementara sang monstrumolog menyayat-nyayat makhluk itu, aku terus sibuk mencatat dikte, menyerahkan instrumen, mondar-mandir ke lemari lalu kembali lagi ke meja periksa, mengisi stoples-stoples spesimen yang kosong dengan cairan formaldehida, tempat doktor menyimpan organ-organ si makhluk. Satu stoples berisi bola mata, saraf optiknya menggelantung bagaikan puntiran tali di bagian belakangnya. Doktor menunjukkan telinga si monster: celah sepanjang dua belas sentimeter yang terletak di masing-masing sisi pinggangnya, tepat di atas pinggul.

Kemudian Dr. Warthrop membelek bagian dada, tepat di atas mulut yang menyeringai, menggunakan retraktor pembuka iga sehingga tangannya bisa menyusup masuk dan mengambil lever, limpa, jantung, serta paru-paru yang putih keabu-abuan dan lonjong seperti bola *football* kempis. Sepanjang waktu itu, dia terus melanjutkan kuliahnya, sesekali menginterupsi diri sendiri untuk mendiktekan ukuran dan menggambarkan kondisi dari beragam organ.

"Yang mengherankan adalah ketiadaan folikel, bukan sesuatu yang dijelaskan dalam literatur mana pun… Ukuran matanya sembilan koma tujuh sentimeter kali tujuh koma tiga sentimeter, mungkin karena habitat alami mereka. Matanya tidak berevolusi di wilayah beriklim sedang."

Doktor membuat sayatan beberapa senti di atas selangkangan sang monster, menyusupkan kedua tangan ke dalam celah itu, dan mengeluarkan otaknya. Ukurannya lebih kecil daripada yang kusangka, kira-kira seukuran jeruk. Sang monstrumolog menaruhnya di timbangan, dan aku mencatat beratnya dalam buku kecilku.

Yah, pikirku. *Setidaknya itu bagus. Dengan otak sekecil itu, mereka tentunya bukan makhluk cerdas.*

Lagi-lagi, seolah-olah bisa membaca pikiranku, doktor berkata, "Barangkali mereka punya kapasitas mental anak berumur dua tahun, Will Henry. Di antara kera dan simpanse. Meskipun tidak memiliki lidah, mereka dapat berkomunikasi dengan geraman dan isyarat tangan, yang mirip seperti sepupu primata mereka, hanya saja yang ini sangat berbahaya."

Aku menahan kuap. Aku tidak bosan, hanya sangat lelah. Matahari sudah lama terbit, tapi di dalam ruangan tak berjendela yang menguarkan bau kematian serta bau asam zat kimia ini, malam seperti tidak berujung.

Namun, doktor tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Aku pernah melihatnya seperti ini, ketika dia dikuasai demam dari renjana anehnya. Dia jarang makan, dan tidur lebih jarang lagi. Seluruh kekuatan konsentrasinya—sedahsyat lelaki mana pun yang pernah kutemui—difokuskan pada tugas yang sedang dihadapi. Hari demi hari berganti, satu minggu berlalu, sampai dua minggu dilewatinya tanpa bercukur ataupun mandi. Dia bahkan tidak mau meluangkan waktu untuk menyisir rambut atau berganti kemeja, sampai, karena mendambakan makanan dan istirahat, dia mulai

menyerupai spesimen mengerikannya: matanya merah dan cekung serta dibayangi lingkaran gelap; kulitnya sewarna debu batu bara; pakaiannya menggantung longgar di tubuhnya yang semakin kurus. Sudah dapat diduga, ketika malam berganti siang, bara renjana itu akhirnya padam oleh kelelahan yang menguasai benak serta tubuhnya. Doktor akan ambruk, dibawa ke ranjangnya seperti pasien yang menderita demam tropis, lemah dan uring-uringan. Depresinya tampak semakin mencolok dengan intensitas kegilaan yang mendahuluinya. Seharian penuh dan sampai larut malam, aku akan mondar-mandir naik-turun tangga, mengambilkan makanan, minuman, serta selimut tambahan, menolak tamu ("Doktor sedang sakit dan tak bisa menemui siapa pun sekarang."), duduk di samping tempat tidurnya selama berjam-jam sementara dia mengeluhkan nasibnya: Pekerjaannya sia-sia. Seratus tahun lagi, tak seorang pun akan mengenali namanya, mengakui pencapaiannya, melantunkan puja-puji kepadanya. Aku akan berusaha menghiburnya sebaik mungkin, meyakinkan bahwa akan datang hari ketika namanya disebut dalam tarikan napas yang sama dengan Darwin. Sering kali upaya kekanak-kanakanku untuk membantu itu dia sanggah dengan jijik. "Oh, kau cuma anak-anak. Memangnya kau tahu apa?" jawabnya sambil memalingkan wajah di bantal. Pada waktu lain, dia akan meraih tanganku, menarikku lebih dekat, menatap mataku dalam-dalam, dan berbisik dengan intensitas menakutkan, "Sudah menjadi tugasmu, Will Henry, untuk melanjutkan pekerjaanku. Aku tak punya keluarga dan takkan pernah punya keluarga. Kau harus menjadi ingatanku. Kau harus memikul tanggung jawab atas

warisanku. Maukah kau berjanji bahwa segalanya takkan berakhir sia-sia?"

Tentu saja aku berjanji. Karena itu benar: hanya akulah yang dimilikinya. Aku selalu bertanya-tanya apakah pernah tebersit di benaknya, di benak lelaki yang konon merupakan orang paling mementingkan diri sendiri yang pernah ada, bahwa keadaan juga berlaku sebaliknya—hanya *dialah* yang kumiliki.

Pemulihannya akan berlangsung selama satu minggu, kadang-kadang dua minggu, kemudian sesuatu akan terjadi, sebuah telegram akan datang, makalah atau buku baru tentang penemuan teranyar akan dikirim lewat pos, tamu penting akan datang pada tengah malam, lalu siklusnya dimulai kembali. Percikan itu akan menyulut bahan bakarnya. "Ayo gerak, Will Henry," demikian dia akan berseru. "Ada pekerjaan yang harus kita lakukan!"

Percikan yang dibawa Erasmus Gray ke depan pintu kami pada dini hari bulan April yang berkabut itu sudah mengobarkan api dengan intensitas yang sangat sengit pada siang harinya. Seluruh organ tubuh dikeluarkan, dipelajari, didata, dan diawetkan; semua pengukuran sudah dilaksanakan; ada berjam-jam pendiktean dan kuliah tentang sifat monster itu. ("Teman kita ini pastilah pejantan alfa dari kawanannya, Will Henry. Hanya pejantan alfa yang mendapat hak istimewa dalam pembiakan.") Dan setelah semua itu, tanpa sempat beristirahat, kami masih harus melakukan pembersihan. Instrumen-instrumennya harus dicuci, lantainya digosok dengan cairan alkali, setiap permukaan disterilkan dengan bahan pemutih. Akhirnya, jauh lewat tengah hari, aku yang

terlampau lelah merosot di undakan paling bawah, tidak peduli jika dia akan menegurku karena malas. Aku mengamati doktor kembali ke jasad gadis itu, menyingkap kain selubung lalu menjahit sayatan di perutnya. Dr. Warthrop menjentikkan jemari tanpa menoleh ke arahku.

"Ambilkan mutiaranya, Will Henry."

Aku bangkit berdiri dengan lelah, mendekatkan nampan tempat kalung itu berada ke arah doktor. Kalung tersebut direndam dalam larutan alkohol selama berjam-jam; sebagian besar darahnya telah meluruh, membuat cairan pelarutnya menjadi bernuansa merah jambu yang agak menyenangkan. Dr. Warthrop mengibaskan kelebihan zat pelarut pada kalung, membuka kaitnya, dan dengan hati-hati memasangkan untaian putih berkilauan itu di leher si gadis yang rusak.

"Apa boleh dikata, Will Henry?" gumam doktor, mata gelapnya terpaku pada jasad itu. "Sesuatu yang dulunya ditertawakan, ditangisi, dan diimpikan kini tak lagi ada harganya. Takdir membawa *Anthropophagus* kepada gadis ini, tapi jika bukan si monster, maka pastilah cacing yang akan menghabisinya. Makhluk yang sama rakusnya. Ada monster yang menunggu kembalinya kita semua ke tanah, dan apa boleh dikata?"

Dr. Warthrop menarik kain selubung tadi menutupi wajah gadis itu dan berpaling.

"Kita tak punya banyak waktu. Dengan ditemukannya seekor makhluk ini, berarti masih banyak lagi yang lain. Bangsa *Anthropophagi* memang tidak terlalu produktif. Mereka hanya menghasilkan satu-dua keturunan setiap tahunnya; tapi tetap saja, kita tidak tahu sudah berapa lama mereka

berkeliaran di Dunia Baru tanpa diendus keberadaannya. Terlepas dari berapa pun jumlah pastinya, di suatu tempat di sekitar New Jerusalem ini ada populasi pemakan-manusia, dan makhluk-makhluk itu harus ditemukan serta dibasmi—kalau tidak, habislah kita."

"Ya, Sir," gumamku. Kepalaku terasa ringan, sedangkan tangan dan kakiku berat, dan wajah sang doktor tampak mengabur di luar titik fokus.

"Ada apa?" tanyanya. "Kau kenapa? Jangan sampai kau pingsan sekarang, Will Henry."

"Tidak, Sir," kataku sebelum akhirnya roboh ke lantai.

Dia meraupku ke dalam gendongannya, membawaku menaiki undakan, melewati dapur yang diterangi sinar matahari musim semi nan lembut, menuju lantai dua, kemudian menaiki jenjang kayu tua ke ceruk lotengku. Dia membaringkanku di atas penutup tempat tidur, tanpa repot-repot melucuti pakaianku yang berlumur darah. Tapi doktor melepas topi dari kepalaku, lalu menggantungkannya di cantelan di dinding. Pemandangan itu terlalu berlebihan buatku. Topi tersebut mewakili segala yang telah hilang. Aku sama sekali tak ingin mengecewakan doktor dengan kurangnya ketabahan dan ketegaranku, tapi aku tak bisa menahan diri. Melihat topi itu dan segala kenangan yang mewakilinya bertentangan dengan kengerian sureal dari peristiwa beberapa jam sebelumnya.

Air mataku tumpah saat aku meringkuk seperti bola, terisak-isak sambil mencengkeram perut. Doktor berdiri di dekatku, tidak melakukan apa pun untuk menenangkan atau menghiburku. Dia mengamatiku dengan minat dan intensi-

tas yang sama seperti saat mempelajari testikel *Anthropophagus* jantan.

"Kau merindukan mereka, ya?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk, tak bisa berbicara karena isak tangis yang memilukan.

Doktor mengangguk, hipotesisnya terkonfirmasi. "Aku juga, Will Henry," katanya. "Aku juga."

Dr. Warthrop terdengar sangat tulus. Kedua orangtuaku dulu bekerja untuk sang doktor; ibuku bertugas menjaga kebersihan rumahnya; sementara ayahku, seperti yang akan kulakukan setelah beliau tiada, menjaga rahasia-rahasianya. Di pemakaman mereka, doktor menaruh tangan di bahuku dan berkata, "Aku tidak tahu apa jadinya hidupku tanpa mereka, Will Henry. Pelayanan mereka tak tergantikan bagiku." Dia tampak tidak sadar dirinya sedang berbicara kepada seorang anak yang kini menjadi yatim-piatu dan kehilangan tempat tinggal setelah kepergian orangtuanya.

Sungguh tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa ayahku sangat memuja Dr. Warthrop. Namun, akan menjadi kebohongan besar untuk mengatakan bahwa ibuku juga sama memujanya. Kini, dengan kejelasan yang muncul seiring berlalunya tahun, aku bisa menyatakan dengan tegas bahwa sumber utama percekcokan di antara keduanya adalah sang doktor sendiri, atau lebih tepatnya, perasaan Ayah terhadap lelaki itu dan kesetiaannya yang sangat besar. Kesetiaannya mengalahkan segala sesuatu, termasuk kewajiban terhadap istri ataupun anak tunggalnya. Aku tak pernah meragukan kasih sayang Ayah terhadap kami; tapi rasa sayangnya kepada sang doktor lebih besar. Inilah akar kebencian Ibu

pada Dr. Warthrop. Dia cemburu. Dia terkhianati. Dan rasa terkhianati itulah yang menjadi pemicu pertengkaran paling hebat di antara kedua orangtuaku.

Pada malam hari jauh sebelum api mengambil mereka dariku, aku berbaring terjaga mendengarkan mereka melalui dinding tipis kamarku di Clary Street, suara mereka membentur plester seperti gelombang badai yang menerjang dinding laut, titik puncak konflik yang dimulai berjam-jam sebelumnya, biasanya ketika Ayah terlambat pulang untuk makan malam—terlambat karena doktor menahannya. Ada saat-saat ketika Ayah tidak pulang untuk makan malam, saat-saat ketika dia tidak kembali selama berhari-hari. Begitu akhirnya dia pulang, setelah sambutanku yang ceria, Ayah akan mengangkat pandangan dari tatapanku yang penuh pemujaan, menemui tatapan Ibu yang tidak terlalu ramah. Sambil tersenyum bodoh dan mengedikkan bahu tak berdaya, Ayah berkata, "Doktor membutuhkanku."

"Bagaimana dengan aku?" demikian Ibu akan berseru. "Bagaimana dengan putramu? Bagaimana dengan kebutuhan kami, James Henry?"

"Hanya aku yang dimilikinya," jawab Ayah tegas.

"Dan hanya kau yang *kami* miliki. Kau menghilang berhari-hari tanpa memberitahu siapa pun ke mana kau pergi atau kapan kau akan kembali. Dan ketika akhirnya kau menyeret karkas berotak udangmu melewati pintu, kau tak mau mengatakan dari mana saja dirimu atau apa yang telah kaulakukan."

"Nah, jangan begitu, Mary," Ayah akan menegur Ibu dengan tegas. "Ada hal-hal yang bisa kusampaikan padamu dan ada yang tidak."

”Hal yang bisa kausampaikan? Memangnya apa itu, James Henry, karena kau tak pernah memberitahuku *apa pun*!”

”Aku memberitahumu sebisaku. Dan yang bisa kuberitahukan hanyalah bahwa doktor tengah terlibat dalam pekerjaan yang sangat penting dan membutuhkan bantuanku.”

”Memangnya aku tidak membutuhkanmu? Kau memaksaku berbuat dosa, James.”

”Dosa? Dosa macam apa?”

”Dosa karena berbohong! Para tetangga bertanya, ’Di mana suamimu, Mary Henry? Mana James?’ dan aku harus berbohong demi dirimu—demi *dirinya*. Oh, aku paling tidak suka mesti berbohong demi dirinya!”

”Kalau begitu, jangan. Katakan saja yang sebenarnya. Beritahu mereka kau tidak tahu soal keberadaanku.”

”Itu akan lebih buruk daripada kebohongan. Apa kata orang soal diriku—istri yang tidak tahu-menahu tentang keberadaan suaminya sendiri?”

”Aku tidak mengerti mengapa kau marah soal itu, Mary. Kalau bukan karena dirinya, apa lagi yang kaumiliki? Kita berutang segala pada dirinya.”

Ibuku tak dapat menyangkal hal itu, jadi dia mengabaikannya. ”Kau tidak memercayaiku.”

”Bukan begitu. Hanya saja, aku tak bisa mengkhianati kepercayaan*nya*.”

”Seorang lelaki terhormat tak akan punya rahasia.”

”Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan, Mary. Dr. Warthrop adalah lelaki paling terhormat yang pernah kukenal. Sungguh kehormatan bisa melayaninya.”

”Melayaninya dalam hal *apa*?”

”Dalam penelitian-penelitiannya.”

”Penelitian apa?”

”Dia ilmuwan.”

”Ilmuwan di bidang *apa*?”

”Bidang… bidang fenomena biologis tertentu.”

”Dan apa artinya itu? ’Fenomena biologis’ apa yang kaumaksud? Burung? Apakah Pellinore Warthrop pengamat burung, James Henry, dan kau bertugas membawa-bawakan teropongnya?”

”Aku tidak akan mendiskusikan hal ini, Mary. Aku takkan memberitahumu lebih jauh lagi soal sifat pekerjaannya.”

”Kenapa?”

”Karena kau tidak ingin mengetahuinya!” Untuk pertama kalinya, Ayah meninggikan suara. ”Aku berkata jujur bahwa ada hari-hari ketika *aku* sendiri berharap tidak pernah mengetahuinya! Aku melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat manusia hidup mana pun! Aku pergi ke tempat-tempat yang bahkan para malaikat sendiri tak berani melewatinya! Jangan mendesakku soal ini, Mary, karena kau tidak tahu apa yang kaubicarakan. Bersyukurlah atas ketidaktahuanmu dan biasakan dirimu dengan kebohongan yang terpaksa kautanggung! Dr. Warthrop orang hebat yang terlibat dalam urusan besar, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, meskipun api neraka berkobar menghalangiku.”

Dan itu akan mengakhiri pertengkaran mereka, setidaknya untuk sementara. Biasanya mereka bertengkar lagi setelah Ayah mengantarku tidur. Sebelum bergabung dengan Ibu di ruang duduk untuk menghadapi api kemarahannya yang hampir bisa disetarakan dengan api neraka itu sendiri, Ayah

selalu mengecup dahiku, menyugar rambutku, memejamkan mata bersamaku saat aku mengucapkan doa sebelum tidur.

Begitu permohonanku ke surga selesai, aku akan membuka mata dan menatap wajah baik hati Ayah serta sorot mata lembutnya, merasa aman dalam kenaifan tragis khas anak-anak bahwa dia akan selalu bersamaku.

"Kau pergi ke mana, Ayah?" demikian aku pernah menanyainya. "Aku takkan bilang pada Ibu. Aku takkan bilang pada siapa-siapa."

"Oh, aku pergi ke banyak tempat, Will," jawabnya. "Beberapa tempat begitu aneh dan menakjubkan sampai-sampai kau akan menyangka bahwa dirimu bermimpi. Tempat-tempat lainnya juga aneh namun tidak terlalu menakjubkan, segelap dan semenakutkan mimpimu yang paling buruk. Aku telah melihat keajaiban-keajaiban yang hanya bisa dibayangkan para pujangga. Dan aku telah melihat hal-hal yang akan mengubah lelaki dewasa menjadi bayi cengeng yang meratap di kaki ibu mereka. Begitu banyak hal. Begitu banyak tempat…"

"Akankah kau mengajakku saat kepergianmu yang berikutnya?"

Ayah tersenyum. Senyuman sedih dan penuh arti, penuh pemahaman, dengan pengetahuan intuitif dari manusia yang mengetahui bahwa peruntungannya akan segera habis, bahwa akan tiba hari ketika dia memulai petualangan terakhirnya.

"Aku sudah cukup besar," kataku ketika Ayah diam saja. "Aku sudah sebelas tahun, Ayah, hampir dua belas—boleh dibilang sudah dewasa! Aku mau ikut denganmu. Kumohon, kumohon ajak aku bersamamu!"

Ayah menangkup pipiku. Sentuhannya terasa hangat.

"Mungkin suatu hari nanti, William. Mungkin suatu hari nanti."

Sang monstrumolog meninggalkanku untuk meratapi kesedihan seorang diri. Dia tidak pergi ke kamarnya untuk beristirahat; aku mendengar suara langkah kakinya di tangga dan, setelah beberapa saat, bunyi keriut samar dari pintu yang mengarah ke ruang bawah tanah. Dia tak akan tidur hari itu. Demam perburuan sudah menguasainya.

Isak tangisku mereda. Beberapa puluh sentimeter di atas kepalaku ada jendela kecil yang dipasang di langit-langit, dan bisa kulihat lapisan tipis awan menggelayut di udara bagaikan kapal agung yang melintasi langit berwarna safir cerah. Di sekolah, bekas teman-temanku sedang bermain bisbol di halaman, berhasil mengayunkan tongkat satu kali lagi sebelum Mr. Proctor, kepala sekolah, memanggil mereka kembali ke kelas untuk pelajaran sore hari. Kemudian, begitu mendengar dering bel terakhir, anak-anak itu berpacu gembira ke pintu, meledak ke udara musim semi yang lembut, hiruk-pikuk ratusan suara yang berteriak serempak, "Bebas! Bebas! Hari ini milik kita!" Barangkali permainan bisbol tadi akan dilanjutkan kembali, di pertengahan *inning,* seolah-olah pengganggu tak penting berupa pelajaran sore hari itu tak pernah ada. Aku termasuk kecil untuk anak sebayaku, dan bukan pemukul yang baik, tapi aku cepat. Ketika meninggalkan sekolah untuk belajar secara privat bersama Dr. Warthrop, aku pelari tercepat dalam tim dan memegang angka mencuri *base* terbanyak. Aku mencetak rekor mencuri *home base* sebanyak tiga belas kali.

Aku memejamkan mata dan melihat diriku menjauh sedikit dari *base* ketiga, beringsut di sepanjang *baseline,* mataku bergantian mengamati *pitcher* dan *catcher*, jantung berdetak cepat di dadaku saat aku menunggu bola dilemparkan. Aku beringsut selangkah demi selangkah. *Pitcher* ragu-ragu; dia melihatku dari sudut matanya. Haruskah dia melempar bola ke arah *base* ketiga? Dia menungguku berlari. Sementara aku menunggunya melempar.

Dan aku masih menunggu ketika terdengar suara yang berbicara tajam di telingaku.

”Will Henry! Bangun, Will Henry!”

Aku membuka mata—*berat* sekali rasanya kelopak mataku!—dan melihat doktor berdiri di ambang ceruk kecilku, memegang lentera, pipinya penuh pangkal janggut, rambutnya acak-acakan, masih mengenakan pakaian yang sama dari kemarin malam. Butuh sesaat bagi otakku untuk menyadari bahwa seluruh tubuhnya berlumuran darah, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aku terlonjak sambil berteriak kaget.

”Doktor, apa Anda baik-baik saja?”

”Apa maksudmu, Will Henry? Tentu saja aku baik-baik saja. Kau pasti baru mengalami mimpi buruk. Nah, ayo ikut. Malam sudah semakin larut dan masih banyak yang perlu kita lakukan sebelum fajar merekah!”

Doktor mengetukkan buku jari ke dinding seolah-olah untuk menekankan maksudnya, lalu menghilang menuruni jenjang kayu. Dengan cepat aku berganti pakaian. Pukul berapa sekarang? Di atasku, bintang-bintang seolah membakar kanopi langit yang sewarna obsidian; tak ada bulan. Aku meraba-raba sepanjang dinding, menemukan topi kecilku di

cantelannya, lalu memakainya. Topi itu agak sempit, seperti yang sudah kubilang, tapi entah bagaimana membuatku sangat nyaman.

Aku menemukan doktor di dapur, sedang mengaduk panci berisi cairan beracun, dan butuh beberapa saat sebelum aku menyadari dia sedang menyiapkan makan malam dan bukannya mendidihkan tulang *Anthropophagus. Barangkali tadi itu bukan darah,* pikirku. *Mungkin makan malamkulah yang melumuri tubuhnya.* Doktor mungkin genius, tapi, seperti kebanyakan orang genius lain, kecemerlangannya menerangi spektrum yang sangat sempit: Dia koki yang payah.

Dia menyerok sejumlah campuran beracun tadi ke dalam mangkuk lalu menaruhnya di meja.

"Duduk," katanya, menunjuk ke arah kursi. "Makanlah. Mungkin kita takkan mendapat kesempatan ini nanti."

Dengan ragu-ragu, kuaduk bubur cair itu dengan sendok. Ada objek hijau keabu-abuan yang mengambang di permukaan kaldu cokelat kentalnya. Kacang? Terlalu besar untuk kacang polong.

"Apa ada roti, Sir?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Tak ada roti," sahut doktor ketus. Lalu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, dia berderap menuruni undakan menuju ruang bawah tanah. Aku langsung berdiri dari meja dan memeriksa keranjang di dekat lemari. Ada roti gulung, mungkin sudah seminggu umurnya, tergeletak berjamur di dalam keranjang. Aku mengedarkan pandangan dan tidak melihat mangkuk kedua, lalu mendesah. Tentu saja doktor tidak makan. Aku kembali ke sup atau setup atau ramuan apa pun itu, menelannya dengan dorongan air sambil meng-

ucapkan beberapa patah doa dengan cemas—bukan doa penuh syukur, melainkan permohonan.

"Will Henry!" Panggilan doktor melayang melewati pintu ruang bawah tanah yang terbuka. "Will Henry, di mana kau? Ayo gerak, Will Henry!"

Doaku terjawab. Aku menaruh sendok ke dalam mangkuk—yang sempat memantul ketika menyentuh permukaan cairan kental itu—lalu bergegas menuruni undakan.

Ketika kutemui, doktor sedang mondar-mandir dari meja kerja tempat jasad gadis itu berbaring, ke meja periksa yang sekarang sudah kosong dan bersih. Kuedarkan pandangan ke sekitar ruangan dengan secercah kepanikan yang tidak rasional, seolah-olah entah bagaimana si monster telah bangkit dari kubur dan mungkin mengintai dari balik bayang-bayang. Kulihat jasad *Anthropophagus* itu tergantung terbalik di antara meja kerja serta rak-rak yang penuh organ pada seutas tali dari langit-langit yang berkeriat-keriut saking beratnya. Dan di bawahnya, ada tong besar penuh lumpur hitam berbau busuk, darah si monster yang sudah sebagian beku. Inilah penjelasan dari jeroan yang mengotori pakaian doktor: Dia sedang menguras karkas makhluk itu. Nantinya, si *Anthropophagus* akan dibalsem, dibalut kain linen, dan dikirim lewat kurir pribadi ke Society di New York. Tapi untuk sementara ini, dia tergantung seperti babi yang disembelih di tempat jagal. Lengan-lengannya yang berat menggelantung di kedua sisi tong, ujung cakarnya menggerus lantai saat tali tersebut perlahan berputar dan mengerang karena bobotnya.

Aku membuang muka; satu mata si monster yang tersisa tampak menatap lurus-lurus ke arahku, hitam dan tak ber-

kelopak, tatapannya yang dibekukan oleh kematian tak berkedip. Aku bisa melihat sosok kecilku terpantul di bola yang sangat besar itu.

Begitu melihatku, doktor berhenti mondar-mandir. Dia menatapku dengan mulut ternganga, seolah-olah terkejut dengan kehadiranku padahal sebelumnya dialah yang berteriak-teriak memanggilku.

"Will Henry!" katanya. "Dari mana saja kau?"

Aku baru akan mengatakan, "Makan seperti yang Anda perintahkan, Sir," tapi dia menyelaku.

"Will Henry, menurutmu apa musuh kita?"

Matanya berkilat-kilat terang, pipinya merah padam, gejala mania aneh yang pernah kulihat belasan kali. Jawaban atas pertanyaan itu—yang dilontarkan dalam nada yang lebih mirip perintah—terpampang jelas di wajahnya. Dengan jari gemetaran, aku menunjuk ke arah si *Anthropophagus* yang tergantung.

"Omong kosong!" katanya sambil tertawa. "Permusuhan bukanlah fenomena alami, Will Henry. Apakah antelop adalah musuh singa? Apakah *moose* atau *elk* mengucapkan ikrar permusuhan abadi terhadap serigala? Kita hanya berarti satu hal bagi *Anthropophagi: daging*. Kita mangsa, bukan musuh.

"Tidak, Will Henry, musuh kita adalah *rasa takut*. Rasa takut yang membutakan dan membunuh akal sehat. Rasa takut yang memangsa kebenaran dan meracuni semua bukti, menggiring kita pada asumsi palsu dan kesimpulan tak masuk akal. Tadi malam, kubiarkan musuh menguasaiku; musuh membutakanku dari kebenaran gamblang bahwa situasi yang kita hadapi tidaklah segenting yang dikatakan rasa takutku."

"Tidak?" tanyaku, meskipun aku gagal melihat kearifan dalam penalarannya. Bukankah monster yang tergantung pada langit-langit itu menunjukkan betapa keliru pernyataannya?

"Kawanan *Anthropophagi* yang tipikal terdiri atas dua puluh sampai dua puluh lima betina yang siap biak, segelintir juvenil, dan satu pejantan alfa!"

Doktor menunggu reaksiku sambil mengulaskan cengiran bodoh, matanya berkilat-kilat. Begitu melihat bahwa aku tidak mengalami kelegaan yang sama dengannya, dia melanjutkan.

"Tidakkah kau mengerti, Will Henry? Tak mungkin ada dua atau tiga makhluk lain. Populasi biak di sekitar New Jerusalem benar-benar mustahil."

Dr. Warthrop kembali mondar-mandir, tak henti-hentinya menyugar rambut. Saat dia berbicara lagi, kehadiranku memudar dari kesadarannya seperti cahaya yang memudar dari langit musim gugur.

"Satu fakta ini terlahir dari rasa takutku, rasa takut yang menggugurkan seluruh bukti lain yang sangat relevan. Benar, faktanya memang kawanan tipikal berjumlah sampai tiga puluh. Tapi ada fakta lain yang juga sama benarnya, bahwa *Anthropophagi* bukan berasal dari benua Amerika. Tak ada satu pun penampakan spesies tersebut di benua ini sejak mereka ditemukan; tak ditemukan mayat atau bukti lain keberadaan makhluk itu di sini; dan tak ada legenda atau mitos yang berkaitan dengan mereka dalam tradisi asli."

Dia berhenti melangkah dan berbalik menghadapku.

"Sudah mengerti, Will Henry?"

"Aku—kurasa begitu, Sir."

”Omong kosong!” serunya. ”Jelas sekali kau tidak mengerti! Jangan bohong padaku, Will Henry. Padaku atau pada siapa pun—jangan pernah. Berbohong adalah jenis lawakan yang paling buruk!”

”Ya, Sir.”

”Kita harus menyatukan fakta bahwa mereka tidak berasal dari pesisir sini dengan fakta bahwa mereka makhluk yang sangat agresif. Tak mungkin ada satu populasi biak yang tidak disadari kehadirannya di sini, hanya karena kita kekurangan satu hal. Dan apakah satu hal itu, Will Henry?”

Doktor tidak menunggu jawabanku, barangkali karena dia mengerti aku *tak punya* jawaban.

”Korban! Sudah jelas, kan, mereka harus mencari makanan agar dapat bertahan hidup, tapi tak ada laporan tentang penyerangan, penampakan, tak ada bukti apa pun, langsung maupun tidak langsung, tentang kehadiran mereka di sini selain *itu*.” Dia menudingkan satu jari pada monster di sangkutan. ”Dan *itu,*” katanya sambil mengayunkan jari ke jasad yang terselubung di meja kerja. ”Karena itulah jumlah mereka tidak banyak, *tidak mungkin* banyak. Jadi bisa kau mengerti, Will Henry, bagaimana musuh kita, rasa takut kita, memustahilkan hal yang mungkin dan menyangkal sesuatu yang sangat masuk akal! Tidak, yang kita hadapi adalah imigrasi yang terjadi *baru-baru ini.* Pejantan yang ini dan mungkin satu-dua betina yang siap biak—tapi dari yang bisa kusimpulkan, tak mungkin lebih dari dua. Misteri terbesarnya bukan pada berapa jumlah mereka, melainkan bagaimana mereka bisa sampai kemari. Mereka bukan makhluk amfibi; mereka tidak berenang kemari. Mereka tidak punya

sayap; mereka tidak terbang kemari. Jadi bagaimana mereka bisa sampai ke sini? Kita harus menjawab pertanyaan itu, Will Henry, setelah urusan malam ini selesai dilaksanakan. Nah, mana daftarnya?"

"Daftar, Sir?"

"Ya, ya, daftar, Will Henry, daftar. Mengapa kau menatapku seperti itu? Apa aku sudah gila, Will Henry? Apa aku bicara bahasa yang tidak kaupahami?"

"Aku tidak—belum melihat—Anda tidak memberiku daftar apa pun, Sir."

"Jangan sampai kita kehilangan fokus sekarang, Will Henry. Kehilangan fokus akan berimbas pada hilangnya nyawa kita. Satu atau dua betinanya saja sangat berbahaya. Sama seperti singa, justru kaum betinanyalah yang perlu ditakuti, bukan pejantan yang malas. Si pejantan seringnya memakan karkas hasil perburuan para betina."

Doktor merenggut selembar kertas dari selubung yang menutupi dada mayat perempuan itu. "Ah, ini dia. Ada di sini, Will Henry, tempat *seseorang* meletakkannya." Nadanya agak penuh tuduhan, seolah-olah jika diberi cukup waktu dan bukti dia dapat membuktikan bahwa akulah yang meletakkannya di sana. Doktor mengulurkannya kepadaku.

"Ini, kemaslah benda-benda ini dengan cepat, dan letakkan di pintu belakang. Ayo gerak, Will Henry!"

Aku mengambil daftar itu darinya. Tulisan tangan Dr. Warthrop jelek sekali, tapi aku sudah bekerja cukup lama dengannya sehingga bisa memahaminya. Aku berdebam-debam menaiki undakan dan memulai perburuan, dan memang tepat disebut perburuan, karena kemampuan doktor dalam

hal keteraturan sangat payah seperti kemampuannya memasak. Misalnya saja, aku menghabiskan waktu hampir sepuluh menit untuk menemukan pistol revolvernya (benda pertama dalam daftar), yang tidak berada di tempatnya yang biasa, yaitu di laci paling atas meja kerja yang khusus dibuat untuk orang kidal. Pistol itu rupanya ada di rak buku di belakangnya. Namun, aku mencari benda-benda lain secara metodis mengikuti urutan dalam daftar.

Pisau belati. Obor. Kantong spesimen.

Bubuk mesiu. Korek api. Pancang.

Minyak tanah. Tali tambang. Tas obat-obatan. Sekop.

Meskipun sudah berupaya keras mengikuti saran doktor—untuk memfokuskan perhatian pada tugas yang ada di hadapan—aku tak dapat mengabaikan makna tersirat dari daftar itu: Kami sedang bersiap-siap melakukan perjalanan.

Dan sementara itu, saat aku bergegas naik-turun undakan, masuk-keluar ruangan, mencari-cari di dalam bilik kecil dan lemari, kabinet dan laci, suara doktor melayang dari arah bawah, melengking dan halus, "Will Henry? Will Henry, mengapa kau lama sekali? Ayo gerak, Will Henry. Ayo gerak!"

Begitu waktu menunjukkan tengah malam, aku sedang mengikat bundelan pancang kayu di dekat pintu belakang menggunakan tali, diiringi ceramah panjang-lebar sang doktor yang menggebu-gebu, "Bukan berarti aku memintamu melakukan hal yang tidak-tidak, Will Henry. Pernahkah aku memintamu melakukan hal yang tidak-tidak?" Pekerjaan kami—aku mengikat, sementara dia mencela-cela—langsung terhenti oleh ketukan tajam di pintu. "Doktor!" panggilku pe-

lan, dan pada saat yang bersamaan, doktor muncul di puncak undakan. "Ada yang mengetuk pintu!"

"Kalau begitu bukakan, Will Henry," kata Dr. Warthrop tidak sabar. Dia melepas baju kerjanya yang penuh darah dan menyampirkannya ke kursi.

Erasmus Gray, si perampok kubur tua yang datang pada waktu yang hampir sama kemarin malam, membungkuk di serambi. Dia mengenakan topi usang berpinggiran lebar yang persis dengan sebelumnya. Di belakangnya aku melihat kuda betina kurus dan pedati bobrok yang sama, setengah terselubung kabut. Aku mengalami sensasi tidak menyenangkan dari pemimpi yang memasuki mimpi buruk yang sama untuk kedua kalinya. Dan sejenak, aku yakin, sangat yakin, ada muatan mengerikan lain yang diangkut di belakang pedati tuanya.

Saat aku membuka pintu, Erasmus melepas topi dan menyipitkan pandangan ke wajahku yang tertengadah, matanya yang berair menghilang di balik selubung kulitnya yang keriput.

"Beritahu doktor aku sudah datang," katanya dalam suara rendah.

Pemberitahuan itu tak diperlukan, karena doktor sudah berdiri di belakangku, membuka pintu lebar-lebar, lalu menarik Erasmus Gray ke dapur. Lelaki tua itu memang harus ditarik, karena langkahnya sangat berat; kakinya secara harfiah diseret-seret melintasi lantai. Dan siapa yang berhak menyalahkannya? Dari tiga orang yang kini berdiri di dapur, hanya satu yang tampak menanti-nantikan peristiwa beberapa jam ke depan, dan itu bukanlah Erasmus Gray ataupun sang asisten yang masih muda.

”Taruh barang-barangnya ke pedati, Will Henry,” perintah Dr. Warthrop, sementara dirinya, dengan tangan mencekal siku lelaki tua itu erat-erat, menuntun—atau memaksa—Erasmus berjalan menuju undakan ruang bawah tanah.

Udara musim semi terasa sejuk dan lembap, dan kabut mengecup pipiku dengan lembut. Begitu aku mendekat dengan muatan pertama, si kuda mengangguk mengenaliku, seperti yang dilakukan binatang pengangkut beban pada saudaranya yang lain. Aku berhenti sejenak untuk menepuk tengkuknya. Kuda itu mengawasiku dengan mata besarnya yang sendu, membuatku teringat pada monster yang menggantung pada sangkutan di ruang bawah tanah. Mata *makhluk itu* tampak kosong dan gelap, dipenuhi kehampaan yang setajam ruang di antara bintang gemintang. Apakah kehampaan kematian yang membuat mata itu tampak begitu menyeramkan—atau sesuatu yang lebih dalam? Aku telah melihat diriku sendiri terpantul pada mata tak berjiwa *Anthropophagus* itu—dan betapa berbedanya bayanganku kelihatannya dalam mata seramah dan selembut kuda di hadapanku ini! Apakah perbedaaannya hanya karena sorot hangat makhluk yang masih hidup dan sorot dingin dari si mati? Atau apakah bayanganku menunjukkan apa yang ditangkap oleh mata makhluk yang memandangiku—yang satu menganggapku sebagai teman, yang satu lagi sebagai mangsa?

Setelah menaruh bundelan perbekalan terakhir ke pedati, doktor dan si perampok kubur muncul, membawa jasad gadis mati itu bersama mereka, yang masih terbungkus kafan sementara dari seprai linen. Aku buru-buru memberi jalan bagi mereka dan beringsut ke arah cahaya hangat dan menenangkan yang memancar melalui pintu yang terbuka. Satu tangan

pucat mencuat dari selubung putih itu, telunjuknya terulur, seolah-olah sedang menunjuk ke tanah.

"Kunci pintunya, Will Henry," kata doktor pelan, meskipun aku hampir tidak perlu disuruh lagi. Toh aku sudah setengah jalan menuju pintu dengan kunci di tangan.

Tak ada celah bagiku di kursi kecil di depan pedati tua itu, jadi aku naik ke belakang bersama jasad tadi. Kepala lelaki tua itu menoleh cepat, dan dia mengernyit begitu melihatku meringkuk di dekat jasad yang terselubung. Dia melirik ke arah doktor dengan tatapan menusuk.

"Bocah itu ikut dengan kita?"

Dr. Warthrop mengangguk tak sabar. "Tentu saja."

"Maaf, Doktor, tapi ini bukan urusan anak-anak."

"Will Henry asistenku," kata doktor sambil tersenyum. Dia menepuk kepalaku dengan gaya kebapakan. "Barangkali penampilannya memang seperti anak-anak, tapi dia sudah dewasa melebihi usianya dan jauh lebih tangguh daripada yang mungkin dilihat oleh mata yang tidak familier. Pelayanannya tak tergantikan bagiku."

Nada suaranya menandakan bahwa dia tidak mau didebat oleh orang-orang semacam Erasmus Gray. Erasmus mengembalikan pandangan ke sosokku yang mendekam saat aku meringkuk, menggigil, dan memeluk lutut untuk mengatasi udara dingin musim semi. Sepertinya aku melihat rasa iba di matanya, empati mendalam atas nasib burukku, dan yang kini kuhadapi dengan dipaksa ikut serta dalam urusan gelap ini bukan hanya nasib buruk. Mungkin secara intuitif dia mengetahui harga penuh yang harus kubayar dengan menjadi "tak tergantikan" bagi Dr. Pellinore Warthrop.

Sementara itu, aku teringat pada permohonanku yang naif dan putus asa kepada ayahku kurang dari satu tahun sebelumnya. Ironisnya, Ayah kini berada di lingkungan yang sama dengan gadis mati yang berbaring di sampingku ini: *Aku mau ikut denganmu. Kumohon, kumohon ajak aku bersamamu!*

Erasmus memalingkan pandangan, menggeleng-gelengkan kepala tuanya dan mendecak-decak tidak setuju. Dia melecut tali kekang, pedatinya tersentak maju, lalu dimulailah penziarahan gelap kami.

Nah, Pembaca, sudah bertahun-tahun berlalu sejak peristiwa mengerikan yang terjadi pada malam musim semi tahun 1888 itu.

Namun, sepanjang tahun itu, hampir tidak satu hari pun terlewati tanpa diriku memikirkannya dengan penasaran sekaligus kengerian yang selalu membuncah. Kengerian mencekam yang dialami seorang anak ketika benih pertama kekecewaan tertanam. Kita bisa menangguhkannya. Kita bisa sekuat tenaga berusaha menunda panennya yang getir, tapi penuaiannya akan selalu dimulai.

Pertanyaan itu masih menghantuiku, dan sepertinya masih akan menghantuiku sampai saat aku bergabung dengan kedua orangtuaku dalam reuni terakhir kami. Jika doktor mengetahui kengerian apa yang menanti kami tidak hanya di lahan pemakaman malam itu, tapi juga pada hari-hari selanjutnya, apakah dia masih akan bersikeras agar aku ikut dengannya? Apakah dia masih akan meminta anak bau kencur itu tenggelam begitu jauh ke dalam sumur penderitaan dan pengorbanan manusia—tenggelam secara harfiah ke

lautan darah? Dan jika jawaban dari pertanyaan itu adalah ya, maka ada kekejian lebih menakutkan di dunia ini selain *Anthropophagi.* Kekejian yang, dengan seulas senyuman dan tepukan hangat di kepala, tak segan-segan mengorbankan seorang anak di hadapan altar ambisi serta harga dirinya sendiri.

TIGA

"TampaKnya AKu Harus Meninjau Ulang Hipotesis AwalKu"

PEMAKAMAN OLD HILL terletak di sebuah bukit di pinggiran New Jerusalem. Lokasinya dibatasi pagar besi tempa hitam dan dinding batu yang dirancang untuk mencegah tindakan yang akhirnya membawa Erasmus Gray ke pintu rumah kami kemarin malam. Itu persemayaman terakhir para pemukim dari masa-masa paling awal koloni yang telah menerima rengkuhan gelap kematian pada dekade-dekade pertama abad kedelapan belas. Orangtuaku sendiri dikuburkan di sana, begitu pula seluruh anggota keluarga doktor. Bahkan, mausoleum keluarga Warthrop merupakan bangunan terbesar dan termegah di lahan tersebut. Letaknya di titik tertinggi, tepat di puncak bukit, dan terlihat dari setiap penanda serta batu nisan yang ada di pemakaman—miniatur kastel bergaya Gotik yang tampak mengawasi tempat-tempat lebih rendah, bagaikan kediaman pangeran

dari zaman pertengahan. Yah, dalam arti tertentu, keluarga Warthrop *memang* pangerannya New Jerusalem. Kakek canggah doktor, Thomas Warthrop, mendapatkan kekayaan dari usaha ekspedisi dan tekstil, dan merupakan salah satu bapak pendiri kota ini. Putranya, kakek buyut doktor, enam kali menjabat sebagai walikota. Aku yakin jika bukan karena ketekunan, kekeraskepalaan, serta kekikiran leluhur New England-nya yang pragmatis, Dr. Warthrop takkan mendapatkan kemewahan untuk meninggalkan seluruh aktivitas duniawinya, dalam upaya menjadi ”filsuf di bidang monstrumologi.” Dia tak akan sanggup bila yang terjadi sebaliknya. ”Pekerjaan”-nya yang janggal sudah menjadi rahasia umum di kota dan sering menjadi bahan pergunjingan, sering dijelek-jelekkan oleh segelintir orang dan ditakuti oleh sebagian besar sisanya. Tapi mereka membiarkan doktor melakukan urusannya sendiri, kecuali beberapa orang—yang aku yakin lebih karena kekayaan besar yang dimiliki keluarganya secara turun-temurun, alih-alih berkat penghargaan atas aktivitas filosofisnya. Sikap ini tecermin sempurna dalam monumen batu dingin yang mendominasi Pemakaman Old Hill.

Erasmus Gray menarik tali kekang di gerbang besi pemakaman, dan kami pun duduk di sana beberapa saat sementara kuda tua miliknya berjuang mengendalikan napas setelah perjalanan menanjak yang panjang dan berkelok-kelok menuju pintu masuk.

”Revolverku, Will Henry,” kata doktor lirih.

Erasmus mengamatiku menyerahkan pistol itu pada Dr. Warthrop, dan kemudian, dengan sapuan cepat lidah di bibirnya, dia buru-buru memalingkan wajah.

"Kau membawa senjata, kan?" kata doktor kepada lelaki tua itu.

"Senapan Winchester," jawab Erasmus Gray. "Tak pernah menembak apa pun yang lebih besar daripada burung belibis dengan senapan itu," tambahnya sendu.

"Bidik perutnya," kata doktor tenang. "Tepat di bawah mulut."

"Akan saya lakukan itu, doktor," jawab Erasmus datar, "jika saya bisa membidik dengan benar sembari minggat ke arah sebaliknya!"

Sekali lagi, Erasmus melirik ke arahku yang mendekam di belakangnya.

"Bagaimana dengan bocah itu?"

"Biar aku yang mengurus Will Henry."

"Sebaiknya dia tetap tinggal di gerbang," kata lelaki tua itu. "Kita butuh pengintai."

"Menurutku tak ada tempat yang lebih buruk lagi baginya."

"Dia bisa membawa senapan saya."

"Dia tetap bersamaku," kata doktor tegas. "Will Henry, buka gerbangnya."

Aku melompat turun dari pedati. Gerbang pemakaman menjulang di hadapanku, dan di baliknya terdapat bukit dengan barisan demi barisan penanda yang mengarah ke puncak, tersembunyi di balik pepohonan ek, *ash,* serta *poplar*. Di belakangku, membentang New Jerusalem yang sepenuhnya terselubung kabut, penduduknya tertidur dalam selubung ketidaktahuan yang manis. Mereka sama sekali tidak sadar dan tidak mengira bahwa di bentangan lahan menggunung
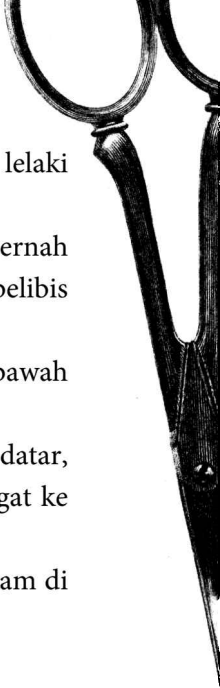
itu, di bukit orang mati yang menjulang dari tengah lautan kabut yang melingkupi si hidup, bermukimlah makhluk mengerikan, yang berasal dari mimpi paling buruk dari segala mimpi buruk.

Erasmus Gray mengarahkan pedati tetap di jalur sempit yang berbatasan dengan dinding yang mengitari lahan pemakaman. Dindingnya ada di sebelah kanan kami, sementara di sebelah kiri ada orang-orang mati. Dan di atas kami, ada langit tak berbulan namun penuh bintang. Udara malam terasa tenang, tidak terusik oleh angin sepoi-sepoi sekalipun. Kesenyapannya hanya terganggu oleh bunyi *plok-plok* terukur dari tapak kuda, keriat-keriut dan erangan roda, serta derik pelan jangkrik. Jalan setapak itu tidak rata, membuat pedatinya bergoyang-goyang hebat saat kami melaju; mayat di sampingku terayun-ayun bagaikan parodi memualkan seorang bayi dalam buaian. Si perampok kubur memandang lurus ke depan, memegang tali kekang secara longgar di pangkuan; doktor mencondongkan tubuh ke depan, dengan gelisah mengamati pepohonan. Di beberapa tempat, pepohonan mengimpit jalan setapak, dahan-dahan raksasa mereka melengkung di atas kami, dan di tempat-tempat seperti itu doktor akan menengadah dan memandangi sela-sela dedaunan.

"Pasang matamu baik-baik, Will Henry," bisiknya sambil menoleh ke arahku. "Mereka pemanjat ulung. Seandainya salah satu makhluk itu turun, incar matanya. Itu bagian yang paling rentan."

Kukeluarkan pancang kayu dari bundelan dan kuikuti arah tatapan doktor ke atas. Dalam kegelapan di sela-sela belitan dahan pohon di atas kepalaku, imajinasiku mulai

aktif. Aku membayangkan siluet humanoid dengan taring yang menetes-netes, lengan-lengan besar yang menggantung di dahan-dahan tua, mata hitam yang berkilat-kilat kejam.

Kami sudah hampir mendekati perbatasan pemakaman sebelah timur, dan jika kusipitkan pandangan melawan keremangan, bisa kulihat dinding pembatas menjulang di hadapan kami. Erasmus membelokkan pedati ke jalur sempit yang berkelok-kelok melewati pepohonan, menuju pusat pemakaman. Kehadiran kami mengganggu sejumlah makhluk hutan, barangkali tupai atau burung, dan saat makhluk itu bertemperasan dan menggaruk-garuk di bawah semak belukar, doktor mengayunkan revolvernya ke sekitar, tapi tak ada apa pun yang bisa dia bidik selain bayang-bayang.

"Musuh!" kudengar doktor berbisik.

Kami keluar dari pepohonan menuju tanah lapang yang dipadati batu nisan, marmer halusnya berkilauan di bawah cahaya bintang. Setelah sekitar enam meter, Erasmus menghentikan pedati. Aku berdiri dari posisi jongkokku dan melirik ke penanda terdekat, batu besar yang diukir nama keluarga pemilik petak tersebut: BUNTON.

"Itu dia," kata lelaki tua itu, menudingkan jari kapalannya ke arah kepala nisan yang paling dekat dengan jalan setapak. "Yang itu, Doktor."

Dr. Warthrop melompat turun dari pedati dan melangkah menghampiri makam yang dimaksud. Dia mengitari petak pekuburan itu, memindai lahan, menggumamkan sesuatu yang tak dapat kami pahami pada dirinya sendiri, sementara aku dan Erasmus Gray tetap di tempat kami berada, mengamatinya.

Pandanganku tertuju pada nisan yang dikitari sang doktor, pada nama yang terukir di sana. ELIZA BUNTON. LAHIR 7 MEI 1872. MENINGGAL DUNIA 3 APRIL 1888. Kurang dari satu bulan sebelum ulang tahunnya yang keenam belas, saat dirinya baru akan menginjak kedewasaan, rengkuhan dingin kematian yang tanpa belas kasihan menjangkaunya, hanya untuk menyeretnya ke kondisi yang lebih buruk daripada cengkeraman kematian paling lancang sekalipun. Dalam waktu dua minggu, Eliza Bunton sudah bertransformasi dari mempelai perawan kematian menjadi inkubator keturunan monster. Kupalingkan pandangan dari batu dingin itu ke sosok membeku di bawah selubung putih, dan hatiku serasa ditusuk-tusuk. Gadis ini tiba-tiba bukan lagi mayat tanpa nama, bukan lagi korban anonim. Dia memiliki nama—Eliza—dan keluarga yang pasti sangat menyayanginya, mengingat mereka mendandaninya dengan pakaian terbaik dan menguburkannya bersama seuntai kalung mutiara paling murni, bahkan menata rambut ikal tebalnya dengan hati-hati, padahal takdirnya bukanlah untuk beristirahat dalam kedamaian abadi bersama kerabatnya yang lain, melainkan untuk *dimakan.*

Erasmus Gray pasti merasakan kegelisahanku, karena dia meletakkan satu tangan di bahuku dan berkata, "Sudah, sudah, Nak. Sudah, sudah." Nada suaranya tiba-tiba berubah dari simpati ke kemarahan. "Seharusnya dia tidak melibatkanmu dalam urusan gelap dan kotor seperti ini. Di sini bukan tempat bagi orang beriman yang takut Tuhan, apa lagi seorang anak-anak."

Kutepis tangannya dengan kedikan bahuku. Aku tidak butuh simpati dari lelaki dengan profesi tercela seperti dirinya.

”Aku bukan anak-anak,” kataku.

”Bukan anak-anak, ya? Kalau begitu, mata tua ini pasti sudah mengelabui Erasmus Gray! Biarkan aku melihat lebih dekat...”

Dia mengangkat topi kecilku yang lusuh, menyipit memandangi wajahku, senyuman terulas di bibirnya. Melihat ekspresi lucunya saat mengamati wajahku dengan sungguh-sungguh, mau tak mau aku balas tersenyum.

”Ah! Kau benar, bukan anak-anak—tapi pemuda yang tampan! Apa kau tahu menurutku apa yang mengelabuiku, William Henry? Topi ini! Terlalu kecil untuk lelaki muda tegap seperti dirimu. Lelaki dewasa seharusnya memakai topi untuk lelaki dewasa pula!”

Dengan satu tangan, Erasmus memegang topiku, sementara tangannya yang lain menaruh topi lebarnya di kepalaku. Topi tersebut merosot menutupi mata dan hidungku, yang membuat Erasmus semakin girang; kekehannya kian lantang, sampai-sampai pedati pun ikut bergoyang oleh guncangan kegembiraannya. Aku menyibak topi itu ke belakang dan melihat lelaki tua itu menjulang di atasku, sosok bak hantunya membentuk siluet berlatar langit beledu, topi kecilku kini bertengger di kepalanya yang mulai botak. Kudapati diriku ikut terkekeh bersamanya.

”Bagaimana menurutmu, Will Henry? Apakah benar pakaian menunjukkan jati diri seseorang? Karena sekarang ini aku benar-benar merasa lima puluh tahun lebih muda—demi Yehosafat, itu benar!”

Seruan tak sabar sang doktor menyela kegaduhan kami.

”Will Henry, kemarikan obor dan pancangnya! Ayo gerak, Will Henry!”

”Waktunya serius, Mr. Henry,” kata Erasmus tua dengan sentuhan kesedihan dalam suaranya. Dia kembali menukar topi kami, memakaikan topiku ke kepalaku kuat-kuat, kemudian dengan lembut mengangkat daguku agar menatap matanya.

”Awasi belakangku dan aku akan mengawasi belakangmu, Will Henry. Setuju, kan? Apa kita sepakat?”

Erasmus mengulurkan tangan, yang kujabat cepat sebelum melompat turun dari pedati. Doktor telah memanggil, dan tentu saja aku akan mematuhinya. Aku meraih ke dalam pedati dan mengeluarkan obor serta bundelan pancang dari tumpukan perbekalan. Ketika aku bergabung dengannya di kaki kuburan Eliza Bunton, Dr. Warthrop sudah berada dalam posisi merangkak, hidungnya hanya lima sentimeter dari tanah yang baru digali. Dia mengendus-endus seperti anjing pemburu setelah perburuan yang sulit. Dengan agak tersengal-sengal, aku berdiri tak diacuhkan di sampingnya, dengan obor di satu tangan dan pancang di tangan lain, menunggu instruksi selanjutnya, sementara doktor menarik napas dalam-dalam dengan mata terpejam, dahinya berkerut-kerut penuh konsentrasi.

”Bodoh sekali aku, Will Henry,” kata doktor akhirnya, tanpa mengangkat kepala ataupun membuka mata. ”Karena orang bodoh menyepelekan apa yang sengaja ditinggalkan oleh orang bijak bagi mereka.”

Dia menelengkan kepala ke arahku tanpa berdiri sesenti pun, dan matanya terpentang membuka.

”Obor yang *dinyalakan,* Will Henry.”

Dengan malu aku pun berbalik, hanya untuk berbalik lagi

mendengar salakan perintahnya. "Tinggalkan pancangnya, nyalakan obornya, dan bawa kembali padaku. *Ayo gerak, William Henry*!"

Erasmus Gray Tua sudah turun dan kini bersandar di sisi pedati ketika aku kembali dalam keadaan kehabisan napas, senapan Winchester terbuai di dekapannya. Tanpa ekspresi, dia mengawasiku merogoh-rogoh kantong perbekalan mencari kotak korek api. Erasmus mengeluarkan pipa dan kantong kecil dari saku, dan mulai mengisi mangkuk pipanya dengan tembakau, sementara aku semakin panik membongkar isi tasku. Ingatan bahwa aku telah mengambil kotak itu dari rak di atas perapian terasa sangat jelas. *Tapi apakah aku menaruh kotak korek api itu di dalam tas atau apakah aku meninggalkannya di pintu belakang?*

"Apa yang kaucari, Nak?" tanya Erasmus, mengeluarkan sebatang korek dari saku dan menjentikkannya pada sol sepatu bot. Aku mendongak ke arahnya dan menggeleng-geleng, air mataku mengembang. Bisa-bisanya aku meninggalkan korek apinya! Erasmus mendekatkan nyala api pada mangkok pipa, dan aroma manis tembakau pun meruap di udara.

"Will Henry!" panggil doktor.

Tak lebih dari dua detik berlalu sebelum aku *menyadari* apa yang sedang kulihat, dan langsung meminta sebatang korek dari lelaki tua itu. Dengan tangan gemetaran, kunyalakan obor lalu berderap kembali menghampiri doktor. Ceramahnya tentang kepanikan dan ketakutan langsung tebersit di benakku: Kehilangan keberanian telah membuatku buta akan hal yang sudah terpampang jelas.

Doktor meraih obor dari tanganku yang gemetaran, dan berkata, "Apa musuh kita, Will Henry?"

Alih-alih menunggu jawaban, dia tiba-tiba berbalik dan mulai mengitari lahan pekuburan.

"Pancangnya, Will Henry!" seru Dr. Warthrop. "Dan jangan jauh-jauh!"

Dengan bundelan pancang di tanganku, aku mengikutinya. Sambil berjalan, doktor mendekatkan obornya ke tanah. Dia akan berhenti, meminta pancang, mengulurkan tangan ke belakang, lalu aku menyerahkan tongkat kayu yang diminta kepadanya. Dia akan menghunjamkannya ke tanah sebelum kembali berjalan, sampai lima batang pancang sudah tertanam, satu pada kedua sisi batu nisan dan tiga lagi di tempat-tempat yang berjarak sekitar enam puluh senti dari tanah kuburan yang baru digali. Aku tidak mengerti mengapa doktor menandai titik-titik ini; tanah yang tidak ditandai tampak identik dengan yang dipancang. Setelah dua kali putaran lagi, dengan masing-masing langkah membawanya lebih jauh dari kuburan, Dr. Warthrop berhenti, mengangkat obor tinggi-tinggi dan mengamati hasil pekerjaannya.

"Aneh sekali," gumamnya. "Will Henry, coba tekan pancangnya."

"Tekan pancangnya, Sir?"

"Coba dorong pancangnya lebih dalam ke tanah."

Aku tak mampu menekan pancang itu lebih dari satu sentimeter di tanahnya yang berbatu. Ketika aku mendekati sang doktor, dia menggeleng-geleng cemas.

"Mr. Gray!" panggil doktor.

Erasmus Gray menyeret langkahnya mendekat, senapan-

nya diletakkan di lekuk lengan. Doktor berpaling ke arahnya, memegang obor tinggi-tinggi. Cahaya menari-nari di wajah Erasmus yang termakan usia, menjatuhkan bayangan gelap ke dalam celah-celah keriput di pipi serta dahinya.

"Bagaimana kau menemukan kuburan ini?" tanya doktor.

"Oh, saya tahu persis lokasi petak makam keluarga Bunton, Doktor," jawab si perampok kubur.

"Tidak. Maksudku, apakah kuburannya dirusak? Apa kau menyadari ada bukti penggalian?"

Erasmus menggeleng. "Kalau memang begitu, saya takkan repot-repot menggalinya lagi, Doktor."

"Memangnya mengapa?"

"Saya akan menduga sudah ada orang yang mendahului saya mengambil hadiahnya."

Memang ada *sesuatu* yang mendahuluinya mengambil "hadiah" itu, tentu saja, dan itulah inti dari pertanyaan doktor.

"Jadi kau tidak menyadari sesuatu yang tidak biasa kemarin malam?"

"Hanya ketika saya membuka peti jenazahnya," sahut lelaki tua itu datar.

"Tak ada lubang atau gundukan tanah di dekatnya?"

Erasmus menggeleng. "Tidak, Sir. Tak ada yang seperti itu."

"Tak ada bau yang tidak biasa?"

"Bau?"

"Apakah kau mencium bau apa pun yang janggal, seperti buah busuk?"

"Hanya ketika saya membuka peti jenazahnya. Tapi bau

kematian tidak terlalu aneh lagi bagi saya, Doktor Warthrop."

"Apa kau mendengar sesuatu yang tidak biasa? Seperti dengkuran atau desisan?"

"Desisan?"

Doktor mengembuskan napas lewat celah-celah giginya yang dikatupkan. "Seperti itu."

Erasmus menggeleng lagi. "Segalanya berlangsung normal, Doktor, sampai saya membuka peti jenazahnya." Dia bergidik ketika mengingatnya.

"Dan kau tidak menyadari apa pun yang ganjil sampai titik itu?"

Si perampok kubur menjawab bahwa dia tidak menyadari ada yang ganjil. Doktor pun berpaling untuk menekuri kuburan itu, petak keluarga, lahan di baliknya, serta barisbaris pohon di sebelah kanan yang berbatasan dengan jalan setapak di samping dinding batu, yang kini tersembunyi di balik belukar lebat.

"Aneh sekali," gumam Dr. Warthrop untuk kedua kalinya.

Dia menyadarkan diri dari kontemplasi, suaranya yang tadi penuh lamunan mendadak berubah tajam. "Misterinya semakin dalam, tapi itu tidak memengaruhi tugas yang akan kita lakukan malam ini. Gali kuburannya, Mr. Gray. Dan bantu dia menggali, Will Henry. Kita akan kembali begitu fajar menyingsing, dan berdoalah keberuntungan kita terbit bersama dengan munculnya matahari. Barangkali cahaya siang hari akan menerangi bukti yang disembunyikan oleh bayang-bayang malam! Ayo gerak, Will Henry, dan selesaikan dengan cepat."

Setelah mengatakannya, doktor meninggalkan kami, bergegas ke arah pepohonan sambil merunduk, memegang obor rendah-rendah. Dia mengayunkan obor ke kiri dan kanan sambil menggumam sendirian.

"Aku takkan masuk ke pepohonan itu kalau jadi dia," celetuk Erasmus Gray masam. "Tapi bukan aku pemburu monsternya, kan?" Dia menepuk bahuku dengan tangannya yang kapalan. "Ayo gerak, seperti yang majikanmu katakan, William Henry! Pekerjaannya akan lebih mudah jika dilakukan oleh banyak tangan!"

Dua puluh menit kemudian, dengan punggung bawah dan bahu pegal-pegal, serta telapak tangan lecet-lecet, kami baru berhasil menggali sejauh satu meter lebih dekat dari sasaran kami. Sepertinya aku tidak setuju dengan pepatah tadi. Empat tangan memang tidak cukup banyak dalam situasi seperti ini, tapi pekerjaan yang kami lakukan terbukti tidak mudah. Tanah di New Jerusalem berbatu dan keras, seperti kebanyakan tanah lain di New England. Dan terlepas dari fakta bahwa lokasi ini sudah dibongkar tadi malam oleh Erasmus Gray dalam upaya terlarangnya, tanah di kuburan Eliza Bunton tetap susah digali. Sambil bekerja, aku teringat pada *Anthropophagus* jantan yang besar itu. Tanpa bantuan alat apa pun selain cakarnya yang sekeras baja, entah bagaimana makhluk tersebut berhasil membuat terowongan di tanah yang keras untuk mencapai mangsanya. Seperti doktor, aku juga heran karena kami tidak menemukan bukti invasi *Anthropophagus*. Erasmus juga menyatakan tidak menemukan apa pun kemarin malam. Mungkinkah lelaki tua itu melewatkannya dalam kegelapan? Apakah Erasmus

sekadar tidak menyadari karena terlalu bersemangat untuk mendapatkan harta jarahan, dan tanpa sengaja melenyapkan bukti dalam ketergesaannya untuk menjauh dari temuan mengerikan itu?

Kami dapat mendengar Dr. Warthrop di antara pepohonan lima puluh meter jauhnya, menginjak-injak belukar serta sisa-sisa dedaunan yang luruh dari musim gugur yang lalu. Sesekali suara itu diselingi pekik kekhawatiran yang pelan dan tidak jelas. Saat pertama mendengarnya, Erasmus Gray menegakkan kepala dengan waspada, jelas berpikir bahwa doktor menemukan—atau ditemukan oleh—spesimen hidup dari spesies yang tergantung di ruang bawah tanah kami. Tapi aku meyakinkan lelaki tua itu bahwa tadi bukanlah teriakan panik ataupun ketakutan; melainkan pekikan kecewa dari penambang yang tidak mendapatkan apa pun.

Sekarang doktor telah kembali dan merosot di samping lubang yang kami gali semakin dalam sambil bersungut-sungut, menghunjamkan ujung obor ke gundukan tanah di sampingnya. Dia menarik lutut ke dada dan duduk memeluk kaki, memandang muram ke wajah-wajah mendongak kami yang penuh keringat dengan ekspresi seorang lelaki yang mengalami kehilangan amat sangat besar.

”Nah? Apa Anda menemukan sesuatu, Doktor?” tanya Erasmus Gray.

”Tidak!” tukas doktor.

Erasmus Gray tidak menutup-nutupi kelegaannya, sementara doktor terlihat sebaliknya.

”Itu menentang semua logika,” kata doktor, tidak kepada siapa pun secara khusus. ”Sama sekali tidak masuk akal.

Mereka bukan *phantom* atau pengalih rupa. Mereka tidak bisa melayang di atas tanah seperti *pixie* ataupun makhluk astral yang bisa muncul dan menghilang dari satu tempat ke tempat lain. Dia pasti telah menemukan gadis itu dengan indra penciumannya yang tajam, dan untuk itu dia masih harus menggali tanahnya, namun tak ada bekas galian di mana pun." Sebatang pancang tertanam dalam jangkauan lengannya. Doktor mengambil dan mencopotnya dari tanah, memutar-mutar tongkat itu di antara jemari halusnya yang cekatan. "Seharusnya dia menyisakan lubang untuk bernapas, namun tak ada lubang untuk bernapas. Seharusnya dia meninggalkan jejak, namun tak ada bilah rumput yang patah sekalipun."

Doktor mengalihkan pandangan ke arah kami yang menengadah. Dia melihat ke bawah; kami melihat ke atas ke arahnya; dan tak seorang pun berbicara untuk sesaat.

"Nah, mengapa kalian diam saja? Ayo gali, gali!"

Dr. Warthrop berdiri, lalu dalam kefrustrasiannya melempar pancang itu ke barisan pepohonan, tempat bayang-bayang gelap menelannya dengan derak teredam dahan yang patah serta daun-daun yang berguguran.

Dari jalan tanah sempit di belakang kami terdengar bunyi mendengus dan meringkik, dan semua kepala menoleh ke sumber suara. Si kuda tua, dengan hidung mengembang dan bola mata berputar, mendompak-dompak serta memperdengarkan ringkikan bernada rendah.

"Ada apa, Bess Tua?" tanya Erasmus Gray lembut. "Ada apa, Nak?"

Binatang itu merunduk, menjulurkan leher kurusnya ke depan, dan mencakar-cakar tanah yang keras. Pedati tuanya

berderak dan rodanya yang reyot menggeresek. Aku mendongak memandangi doktor, yang tengah mengamati si kuda, lengan-lengannya tergantung lunglai di samping tubuh, seluruh dirinya terfokus pada kegelisahan binatang itu.

"Ada yang membuatnya takut," kata Erasmus Gray.

"Diam!" tukas doktor lirih. Perlahan-lahan dia memutar tubuh, memindai seluruh lahan dan jalan setapak yang berkelok-kelok melewati batu-batu nisan yang bagaikan penjaga yang berkilauan diterpa cahaya bintang. Kemudian Dr. Warthrop berhenti, punggungnya menghadap kami, mengamati kegelapan di antara pepohonan. Untuk waktu yang lama dan mencekam, tak ada suara sama sekali, selain protes pelan Bess Tua dan garukan tapaknya di tanah. Doktor mengangkat tangan kiri, jemarinya membuka-tutup dengan cepat, bahunya tegang, dan firasat akan datangnya sesuatu yang buruk menguasaiku. Beberapa detik berlalu dengan lambat, dan kegelisahan si kuda semakin menjadi-jadi, mencerminkan perasaanku sendiri.

Kemudian, di ujung keheningan yang mencekam tersebut, terdengar bunyi mendesis dari antara pepohonan.

Nadanya rendah. Ritmis. Samar. Tidak dari satu titik tertentu, tapi dari banyak arah. Apakah itu gema—atau panggilan berantai? Tidak terus-menerus, tetapi sporadis: *Desis*… jeda… *desis*… jeda… *desissssss*…

Doktor menoleh ke arahku. "Will Henry," bisiknya. "Apa kau ingat mengisi bom lemparnya dengan bubuk mesiu?"

"Ya, Sir," aku balas berbisik.

"Ambil sekarang juga. Tanpa suara, Will Henry," doktor memperingatkan dengan tenang saat aku menghela tubuh

ke luar dari lubang. Dia menjejalkan tangan ke saku mantel tempat revolvernya berada.

”Saya meninggalkan senapan di pedati,” kata Erasmus. ”Biar saya yang mengambil bomnya. Bocah itu harus—”

”Tidak! Tetap di tempatmu! Pergilah, Will Henry. Bawa sebanyak mungkin yang bisa kaubawa.”

”Dan ambilkan juga senapanku kalau tanganmu masih muat, Will!” kata Erasmus dengan suara gemetaran. Kudengar lelaki tua itu berbisik dengan nada mendesak pada doktor, ”Sebaiknya kita pergi, kita semua! Kita akan kembali pada siang hari untuk mengembalikan gadis itu. Benar-benar gila melakukan ini dalam kegelapan—”

Dengan tajam doktor menghentikan permohonan lelaki tua itu. Aku tak bisa menangkap kata-katanya, tapi aku yakin inti dari tanggapannya. Mengingat kejadian setelahnya, penolakan doktor yang keras kepala untuk mematuhi perintah insting paling mendasar manusia, yang digolongkannya sebagai ”musuh,” menuntut harga yang mahal. Ada saat-saat ketika rasa takut *bukanlah* musuh kita. Ada saat-saat ketika rasa takut adalah *satu-satunya* teman sejati kita.

Aku menumpahkan isi kantong ke dasar pedati, kemudian memasukkan bom tangan—empat silinder kaleng yang kira-kira seukuran kaleng kopi dan penuh bubuk mesiu—kembali ke dalam kantong. Bess menoleh ke arahku dan meringkik keras, rengekan permohonan yang mengibakan, yang setara dengan permohonan tuannya, *Sebaiknya kita pergi, kita semua!* Meskipun tugasku mendesak, aku berhenti sejenak untuk menepuk tengkuknya yang licin dalam isyarat menenangkan. Kemudian, aku kembali ke kuburan, dengan

kantong goni di satu tangan dan senapan Erasmus di tangan yang lain. Perjalanan menuju lubang yang baru setengah tergali itu terasa amat panjang! Namun, ketika aku tiba di sana, waktu seakan-akan tak pernah berlalu. Erasmus masih berjongkok di dalam lubang; doktor masih berdiri siaga di sampingnya, obor bekerlap-kerlip dalam dudukan sementaranya sekitar tiga puluh sentimeter di samping kiri sang doktor. Cahayanya memantulkan bayang-bayang Dr. Warthrop yang panjang dan kurus ke seberang lahan. Erasmus meraih laras senapan dan menariknya dari peganganku, lalu merunduk seperti prajurit di dalam parit sehingga hanya puncak kepalanya yang terlihat di bibir lubang.

Suara mendesis itu berhenti. Kini keheningan hanya dipecahkan oleh dengus ketakutan si kuda. Seandainya Bess melarikan diri, apa lagi pertolongan yang kami punya? Seandainya makhluk-makhluk itu menyerang, seandainya jumlah peluru kami kalah jumlah dengan makhluk itu, bagaimana lagi kami bisa mendahului monster yang bisa melambung setinggi dua belas meter dalam sekali lompatan?

Menit demi menit berlalu. Malam sunyi senyap. Pada akhirnya, Erasmus berbicara lirih dari lokasi persembunyiannya, ”Mereka sudah pergi, puji Tuhan. Dan sebaiknya kita juga, Doktor. Kita akan kembali pada siang hari. Saya lebih suka mengambil risiko ditangkap basah oleh manusia daripada—”

”Diam, dasar orang tua bodoh!” bisik doktor. ”Bom lemparnya, Will Henry.”

Kukeluarkan sebuah silinder dari kantong dan kutaruh benda itu di tangan kiri doktor. (Tangan kanannya menga-

cungkan pistol.) Dia menyentuhkan sumbunya ke api obor, lalu dengan satu gerakan anggun, melempar bom tadi ke antara pepohonan. Bom itu meledak dalam semburan cahaya putih panas yang menyilaukan, seperti lampu kilat kamera. Di belakang kami, Bess menarik tali kekangnya, dan di bawah kami Erasmus Gray memekik kaget. Aku tak melihat apa pun dalam ledakan cahaya yang berlangsung sekejap itu, hanya kesan susulan dari pepohonan dalam penglihatanku, namun tak ada apa pun lagi, yang pasti tidak ada sosok besar setinggi lebih dari dua meter dengan deretan gigi berkilauan di dada mereka.

"Aneh sekali," kata doktor. "Beri aku satu lagi, Will Henry."

"Sudah saya bilang, mereka sudah pergi." Rasa takut Erasmus Gray, seperti kebanyakan rasa takut lain, telah bermetastasis menjadi amarah. "Itu pun kalau mereka memang ada di sini sejak awal. Kita sering mendengar hal-hal aneh di pemakaman pada malam hari. Percayalah, saya sudah cukup sering kemari! Nah, Anda boleh tetap tinggal kalau mau, Dr. Pellinore Warthrop, tapi saya dan kuda saya akan pergi. Sudah saya bilang tidak seharusnya kita kemari malam ini, dan sudah saya bilang tidak seharusnya kita mengajak anak ini. Sekarang saya mau pergi, dan kalau Anda menginginkan tumpangan kembali ke kota, sebaiknya Anda ikut dengan saya."

Lelaki tua itu menaruh senapannya di dekat kaki kami, dan mulai memanjat keluar dari lubang.

Tapi Erasmus Gray tak pernah keluar dari lubang itu.

Sebuah cakar raksasa, dua kali lebih besar dari ukuran tangan manusia, dengan kait kelabu tajam sepanjang lima

sentimeter di ujung masing-masing jari yang seputih mayat, menerobos keluar dari dalam tanah di antara kedua kaki lelaki tua itu, disusul lengan berotot tanpa rambut yang penuh bercak-bercak tanah hitam serta batu putih. Kemudian, seperti *leviathan* menakutkan yang muncul dari kedalaman, bahu-bahu lebar makhluk itu mencuat dari tanah yang berombak. Mata hitam besar yang mengerikan berkilauan dalam cahaya obor yang menari-nari. Mulut menganganya yang dipenuhi taring sepanjang tujuh sentimeter di tengah-tengah torso segitiga itu mengatup-ngatup seperti ikan hiu yang terpancing bau darah di air. Cakar makhluk itu melingkari paha atas Erasmus; kait-kait menghunjam ke kakinya. Lengan-lengan Erasmus menggerapai ke arah kami, mulutnya terbuka dalam pekik kengerian dan kesakitan bernada tinggi, yang sampai sekarang masih menghantuiku. Mulut Erasmus menganga, menampakkan serangkaian gigi busuk, impersonasi absurd dari mulut monster yang berada di antara kakinya yang menendang-nendang.

Secara instingtif serta tanpa pikir panjang, dan tak diragukan lagi disertai ketidaksetujuan serta kegusaran doktor, aku menangkap tangan lelaki tua yang menggapai-gapai itu. Di liang kubur, si *Anthrotophagus* memasukkan kaki Erasmus Gray ke mulutnya yang mengatup-ngatup, geliginya menggigit betis si perampok kubur yang tersentak, sementara mata hitamnya berputar di rongganya. Sementara itu, aku ikut terseret maju setengah meter, sampai kepala serta bahuku masuk ke lubang dan teriakan Erasmus bergema bagaikan gelegar guntur di telingaku. Mulut di bawah terus bekerja, mengunyah semakin ke atas sementara cakarnya menarik

lelaki tua itu turun. Kaki Erasmus yang bebas menendang-nendang seperti orang yang tenggelam berjuang naik ke permukaan. Kurasakan tangan doktor melilit pinggangku, suaranya hampir tak terdengar di atas teriakan lelaki yang sedang menemui ajal itu.

"Lepaskan, Will Henry! *Lepaskan!*"

Tapi bukan aku yang menggenggam tangan itu dengan cengkeraman besi; melainkan Erasmus Gray. Jemarinya melingkari pergelanganku, dan dia menyeretku ke dalam lubang bersamanya. Seketika itu pula aku meluncur lebih jauh, karena Dr. Warthrop telah melepaskanku, dan kemudian dari sudut mataku kulihat laras revolver doktor ditekankan ke dahi si perampok kubur tua.

Aku memalingkan kepala, mengalihkan wajah dari pemandangan itu saat doktor menarik pelatuk, mengakhiri teriakan sakit serta panik Erasmus Gray dalam satu ledakan cepat. Percikan panas darah, tulang, dan otak mengotori rambut serta tengkukku.

Jemari yang mencengkeram pergelanganku melonggar, dan lengan tak bernyawa itu mengikuti jasad Erasmus Gray saat dia jatuh ke dasar lubang, sesaat menutupi makhluk dengan mulut penuh darah yang mengerikan di bawahnya. Tapi aku bisa mendengar mulut si *Anthrotophagus* bekerja, mengerkah tulang dan merobek otot, geramannya terdengar aneh seperti beruang yang sedang mengendus-endus belukar.

Doktor merenggut bokong celanaku, menarikku ke belakang dan, dengan kekuatan yang mengejutkan—pastinya kekuatan yang terlahir dari otot terpacu adrenalin—meng-

helaku agar berdiri. Dia mendorongku ke arah jalan setapak dengan satu perintah tunggal, perintah yang nyaris tidak diperlukan dalam situasi tersebut:

"LARI!"

Aku mematuhi. Sialnya, Bess Tua juga ikut lari. Terdorong oleh rasa panik, binatang itu melesat maju dengan derapan kaki khas kuda betina yang berumur separuh usianya, membawa pedati menjauh dariku, menjauh dari jalan setapak dan menuju permukaan tanah yang kasar. Kuda yang kalut itu melesat melewati lahan pekuburan dan berkelok-kelok di antara batu nisan. Aku tidak berani menoleh ke belakang, tapi telingaku mendengar suara doktor yang berada dekat di belakangku, serta seruan parau menyalak yang kedengarannya muncul dari segala arah.

Seperti yang sudah kubilang, aku termasuk cepat untuk ukuran anak seusiaku, tapi langkah-langkah sang doktor lebih panjang, dan sekarang dia sudah menyusulku. Dr. Warthrop menjangkau ke bagian belakang pedati yang terguncang-guncang mendahuluiku, menghela diri ke atasnya, mendarat tepat di jasad gadis itu, lalu mengulurkan tangan ke arahku.

Aku tidak tahu apakah itu hanya imajinasiku, atau memang benar aku merasakan sesuatu yang berada dekat di belakangku, embusan napas panasnya di leherku, bunyi *buk-buk-buk* berat tapaknya di tanah yang padat hanya satu atau dua langkah di belakangku? Seruan *humph-humph* makhluk-makhluk itu semakin keras, terdengar frustrasi sekaligus berang.

Doktor berbaring menelungkup di atas mayat Eliza, ta-

ngan kirinya diulurkan ke arahku. Jemari kami bersentuhan saat aku meregangkan tubuh ke depan, tapi pedati itu berguncang-guncang hebat. Bess Tua melesat ke kanan, lalu ke kiri, berzig-zag melewati batu-batu nisan tanpa tujuan ataupun garis finis yang pasti, membabi buta mengikuti arahan instingnya untuk melarikan diri. Doktor meneriakkan sesuatu, dan meskipun aku berada sekitar satu-dua meter di belakangnya, aku tak bisa menangkap ucapannya. Lengan kanannya mengayun ke arahku, revolver di tangan, dan terbidik ke satu titik di atas bahuku. Dia berteriak untuk kedua kalinya, pistolnya menyalak, dan punggung kemejaku robek saat monster di belakangku menerjang. Si pengejar rupanya sama sekali bukan produk dari imajinasiku.

Tangan kiri doktor menemukan pergelanganku. Seperti Erasmus di kuburan, Dr. Warthrop menarikku ke arahnya, meskipun kali ini menuju rengkuhan keselamatan, alih-alih kematian. Aku terjatuh ke dalam pedati di sampingnya. Yang membuatku terkejut, dia langsung meninggalkanku, menaruh revolver di tanganku yang gemetaran lalu berteriak di telingaku, "Aku akan ke depan!"

Kemudian Dr. Warthrop merayap ke arah bangku kusir serta meraih tali kekang yang menjadi satu-satunya harapan kami untuk selamat. Aku belum pernah menggunakan senjata seumur hidupku, tapi aku menembakkannya sekarang—sampai ruang pelurunya kosong dan larasnya mengeluarkan asap—kepada sosok-sosok menjulang yang melesat ke arah kami. Mereka muncul dari pepohonan; membanjir keluar dari kuburan Eliza, ada belasan jumlahnya. Banyak. Mereka berlari cepat dengan lengan-lengan terulur dan mulut-mulut

menganga, kulit tanpa warna mereka memancarkan sinar di bawah cahaya bintang, seolah-olah setiap kuburan dan ruang makam memuntahkan isinya yang busuk.

Sudah jelas kami kalah cepat. Aku mengamati dengan kengerian tanpa daya saat kawanan monster itu menutup jarak. Umur Bess Tua mengalahkan kekuatan instingnya, karena langkah-langkah kuda itu mulai melemah.

Di belakangku, doktor melontarkan sumpah serapah khas pelaut. Lalu, diiringi derak mengerikan kayu yang hancur, pedatinya berhenti mendadak. Dampaknya mengempaskanku hingga terjengkang, kepalaku selamat dari gerusan papan kayu kasar yang bisa meretakkan tengkorak berkat tubuh lunak Eliza Bunton. Aku duduk tegak dan melihat kuda betina tua itu melejit di antara pohon-pohon *maple* besar; dia berhasil melewati celah tersebut, tapi pedatinya tidak. Kami terjepit.

Dr. Warthrop langsung bereaksi. Dia melompat turun dari bangku kusir ke dalam pedati di sampingku. Para *Anthropophagi* kini berjarak puluhan meter jauhnya, dan aku dapat *mencium* bau mereka. Bau yang tak pernah kuendus sebelumnya, bau bacin yang hanya bisa disetarakan dengan bau buah busuk.

"Jangan menghalangi, Will Henry!" teriak doktor. Aku beringsut mundur ke arah bagian depan pedati sementara Dr. Warthrop melingkarkan lengan di bawah ketiak jasad gadis muda itu dan, dengan raungan yang sepurba makhluk-makhluk yang menghambur ke arah kami, dia menjatuhkan mayat Eliza dari pedati. Bobot mati itu menghantam tanah dengan gedebuk memualkan.

”Tali kekangnya!” seru doktor. ”Lepas tali kekangnya, Will Henry!”

Aku langsung memahami maksud doktor, dan melompat melewati bangku, turun ke tanah di samping si kuda yang terhambat. Binatang malang itu mendompak panik saking takutnya, matanya berputar-putar, lubang hidungnya mengembang, ludah berbusa menetes dari mulutnya. Satu sosok melompat ke sisi Bess yang satunya, dan serta-merta aku berteriak. Tapi rupanya hanya doktor, yang mulai membuka kaitan kekang di sisi tubuh lain si kuda.

”Will Henry!” serunya mendesak.

”Selesai!” teriakku menanggapi.

Doktor mengayunkan diri ke atas punggung kuda, menyelipkan tangan ke bawah lenganku yang terulur, dan menarikku duduk di belakangnya. Bess tak perlu diperintah dua kali: Dia melejit maju, kini dituntun oleh arahan doktor yang mantap menuju jalur pinggir yang akan membawa kami kembali ke gerbang pemakaman dan menuju jalan raya di baliknya. Aku menoleh, hanya satu kali, kemudian cepat-cepat berpaling lagi. Aku menekankan pipiku ke punggung doktor, memejamkan mata sementara tanganku memeluk pinggangnya erat-erat, menyuruh diriku mengabaikan apa yang kulihat dalam satu pandangan terakhir tadi.

Tindakan putus asa doktor membuahkan hasil: Kawanan monster itu mengabaikan pengejaran dan sebagai gantinya menyerang mayat tadi, merobek-robek tubuh Eliza dalam huru-hara mengerikan. Mereka melontarkan cabikan kain linen putih ke udara, mengoyak torso, lengan, kaki, serta kepala gadis itu, dan menjejalkan dagingnya ke mulut yang

menganga. Hal terakhir yang kulihat sebelum menyembunyikan wajah di mantel doktor adalah rambut ikal gelap Eliza yang indah menjuntai dari salah satu rahang makhluk itu.

Kami terus melaju, menuju gerbang utama... melewati gerbang itu. Menyusuri Jalan Utama Pemakaman Old Hill, kemudian ke arah New Jerusalem. Derap langkah Bess yang kelelahan semakin pelan, kepalanya tertunduk, dan lehernya licin serta berkilauan oleh keringat. Ketegangan kami ikut mereda bersamanya, dalam keheningan mencekam setelah pelarian kami yang gila-gilaan, dan satu-satunya ucapan doktor yang bisa kuingat dalam perjalanan pulang nan panjang malam itu adalah ini:

"Yah, Will Henry. Tampaknya aku harus meninjau ulang hipotesis awalku."

EMPAT

"Waktunya Hampir Habis"

BEGITU kami tiba di rumah di Harrington Lane, doktor menyuruhku ke lantai atas untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian yang kotor. Aku berlumur darah dan jeroan dari ujung sol sepatu sampai ke puncak kepala, sisi kanan wajahku bertatokan darah kering, pecahan tengkorak, dan serpihan substansi kelabu otak yang telah menggerakkan Erasmus Gray selama lebih dari enam puluh tahun. Kerikil dan ranting berhamburan dari rambutku ke baskom dan menyumbat saluran pembuangannya, yang dengan cepat dipenuhi air bersemburat merah muda dari darah lelaki tua itu. Aku meringis, mencelupkan tangan ke dalam air kotor untuk menyingkirkan sumbatan tersebut. Keingintahuan tak wajar menarik pandangan mata mudaku ke gumpalan darah kental kelabu yang mengambang di permukaannya. Alih-alih kengerian, rasa takjublah yang menguasai imajinasiku: enam puluh tahun im-

pian dan hasrat, kelaparan dan harapan, cinta dan kerinduan, langsung tercerai-berai dalam satu ledakan cepat, pikiran dan otak. Benak Erasmus Gray pun lenyap; sisa-sisa pembuluhnya mengambang di air, seringan dan selemah berondong jagung. Bagian mana yang menyimpan ambisimu, Erasmus Gray? Yang menyimpan harga dirimu? Ah, sungguh absurd upaya ras kita untuk bersolek dan merapikan diri! Apakah bukan arogansi namanya, bila meyakini bahwa manusia lebih dari apa yang terkandung dalam cangkang biologis kita? Argumentasi apa yang bisa diutarakan untuk menyanggah klaim Ecclesiastes bahwa "Kesia-siaan belaka, kesia-siaan belaka; segala sesuatu adalah sia-sia"?

"Will Henry!" terdengar suara doktor dari lantai bawah. "Will Henry, kau di mana? Ayo gerak, Will Henry!"

Aku mendapati doktor di perpustakaan, berdiri di deret tengah tangga kayu yang tersampir di rak yang memenuhi dinding dari lantai hingga ke langit-langit, masih mengenakan mantel bepergian serta sepatu berlumur lumpurnya. Rupanya dia tidak sempat berganti pakaian dan bersih-bersih. Tanpa sepatah kata pun dia menunjuk rak di sebelah kanannya, dan aku menggulirkan tangga tadi ke tempat yang diinginkannya. Di belakang kami, di meja besar yang mendominasi ruangan, ada empat tumpukan buku yang menahan tiap sudut peta besar New Jerusalem dan sekitarnya.

"Nah, yang mana, ya?" gumam doktor, menelusurkan jari kurusnya ke punggung buku-buku kuno yang retak. "Yang mana? Ah, ini dia! Tangkap, Will Henry!" Dia mengeluarkan buku tebal dari rak dan membiarkannya terjatuh dari ketinggian tiga meter. Benda itu mendarat dengan gedebuk berat di

karpet di sampingku. Aku mendongak sementara doktor memelototiku, satu sisi wajahnya tercoreng kotoran, rambutnya terjuntai ke dahi, sekotor dan sejorok anjing geladak.

"Sudah kuminta kau menangkapnya," kata doktor dengan nada rendah dan datar.

"Maaf, Sir," gumamku sambil meraup buku tersebut dari lantai dan membawanya ke meja. Kulirik judulnya: *The Histories of Herodotus.* Aku membuka-buka lembaran halaman tipisnya. Teksnya tertulis dalam bahasa Yunani asli. Aku mendongak dari buku itu ke arah sang monstrumolog.

Doktor bergegas menuruni tangga. "Mengapa kau memandangiku seperti itu?"

"Mr. Gray—" aku memulai, tapi doktor menyelaku.

"Kita semua budak, Will Henry," kata Dr. Warthrop, mengambil buku itu dari tanganku dan menaruhnya ke tumpukan terdekat. "Sebagian di antaranya adalah budak rasa takut. Yang lain budak nalar—atau hasrat mendasar. Sudah bawaan kita untuk menjadi budak, Will Henry, dan seharusnya yang menjadi pertanyaan adalah apa yang akan kita serahkan untuk mematuhi tuan kita? Kebenaran atau kebohongan, harapan atau keputusasaan, terang atau gelap? Aku memilih untuk melayani terang, meskipun perbudakan itu seringkali terletak dalam kegelapan. Bukan keputusasaan yang membuatku menarik pelatuk itu, Will Henry; melainkan belas kasihan."

Aku tidak mengatakan apa pun, tapi menelan ludah kuat-kuat, air mataku mengembang. Dia tidak berusaha menenangkanku, dan aku ragu dia memang bermaksud menenangkanku. Dia tak peduli apakah aku memaafkannya

karena telah menghabisi hidup lelaki tua itu atau tidak. Dr. Warthrop ilmuwan. Maaf tidaklah penting; kemampuan memahamilah yang berarti.

"Riwayatnya sudah tamat saat makhluk itu menyerang," lanjut doktor. "Tak ada aturan moral yang lebih absurd ataupun busuk daripada 'Di mana ada kehidupan, di situ ada harapan.' Sama seperti riwayat ikan *trout* yang tamat begitu ia memakan umpan, tak ada harapan bagi Erasmus begitu cakar itu mencengkeramnya. Dia akan berterima kasih padaku jika bisa. Seperti aku akan berterima kasih padamu, Will Henry."

"Untuk apa, Sir?"

"Jika suatu hari nanti aku mengalami nasib yang serupa, aku berdoa agar kau akan melakukan hal yang sama padaku."

Ada hal lain yang tidak terucap dalam doa menghujatnya, tapi terpancar pada mata gelapnya: *Sebagaimana seharusnya kau berdoa agar aku akan melakukan hal yang sama padamu.* Seandainya, di lubang itu, si monster mencengkeramku sebagai gantinya, tak pelak lagi Dr. Warthrop takkan ragu-ragu menganugerahiku belas kasihan peluru. Tapi aku tidak mendebatnya; aku tak punya kata-kata untuk mendebat. Aku, pada usia dua belas, hanya memiliki protes tak terucap khas anak kecil yang rasa keadilan tajamnya dilukai oleh rasionalisasi mutlak dari orang dewasa yang otoriter. Aku tidak—hanya karena aku tidak bisa—mendebat. Jadi, aku mengangguk. Mengangguk! Bahkan saat wajahku memanas oleh kemarahan yang meluap-luap. Barangkali aku budak dari sesuatu yang dia anggap konyol dan berbau takhayul: Gagasan bahwa semua kehidupan pantas diperjuangkan dan

bahwa tak ada yang dapat membenarkan sikap pasrah terhadap kekuatan merusak. Seandainya aku tahu apa yang akan muncul dari perut bumi yang gelap itu, mungkin aku tidak terlalu ingin mendaratkan tinju kecilku di wajah angkuhnya, dan kemungkinan besar akan berlari ke pelukannya untuk memperoleh ketenangan yang hanya bisa diberikan mereka yang pernah melewati jalan gelap tersebut.

”Tapi sudah cukup filosofinya! Lebih baik fokus pada masalah yang lebih praktis dan mendesak, Will Henry!” seru doktor, mengesampingkan tubuhku sesantai dirinya meremehkan jiwaku yang terusik. Dia berjalan memutar menuju sisi seberang meja panjang dan menekuri petanya; dia sudah menggambarkan lingkaran-lingkaran merah di sekitar New Jerusalem. ”Jelas peristiwa malam ini membuktikan hipotesis awalku keliru. Ini kawanan *Anthropophagi* matang, yang pejantan alfanya kini tergantung di ruang bawah tanah kita. Dua puluh sampai dua puluh lima betina siap biak dan segelintir juvenil. Barangkali ada tiga puluh seluruhnya, meskipun dalam situasi kemarin sulit memastikan jumlah pastinya.”

Doktor mendongak dari peta. ”Apa kau sempat menghitung, Will Henry?” tanyanya dengan sangat serius, seolah-olah masuk akal jika diriku menghitung jumlah kawanan itu sembari kabur menyelamatkan diri.

”Tidak, Sir,” sahutku.

”Tapi apa kira-kira mendekati itu?” tanyanya. ”Dua puluh lima sampai tiga puluh ekor? Berdasarkan pengamatanmu.”

Menurut pengamatanku, jumlah mereka lebih mendekati 130 ekor, tapi kemampuanku mengamati dipengaruhi oleh

rasa ngeri. Lahan pemakaman itu tampak dipenuhi oleh *Anthropophagi*, yang meluber dari setiap bayang-bayang dan dari balik setiap pohon.

"Ya, Sir," jawabku. "Aku sependapat ada dua puluh lima. Dua puluh lima sampai tiga puluh."

"Omong kosong!" seru Dr. Warthrop sambil menggebrak meja. Bantahannya membuatku berjengit. "Jangan menyampaikan apa yang menurutmu ingin kudengar, Will Henry. Jangan pernah! Aku tak bisa mengandalkanmu kalau kau memilih menjadi beo. Itu kebiasaan buruk yang tidak sepenuhnya terbatas pada anak-anak. *Selalu* ungkapkan kebenaran, semua kebenaran dari segala hal sepanjang waktu! Tak seorang pun bisa mencapai kemasyhuran dengan sikap menjilat yang penuh tipu daya. Sekarang jujurlah. Kau benar-benar tidak tahu apakah mereka ada tiga puluh atau lima puluh atau dua ratus lima puluh."

Aku mengangguk. "Benar, Sir," kataku. "Aku tidak tahu."

"Aku juga tidak," doktor mengaku. "Aku hanya bisa membuat prakiraan berdasarkan literatur yang pernah kubaca." Dia mengambil buku Herodotus dari tumpukan dan cepat-cepat membuka-buka halaman tuanya sampai menemukan sebuah bagian lalu mulai membaca tulisan berbahasa Yunani asli itu dalam hati. Beberapa saat kemudian, dia menutup buku itu keras-keras sebelum kembali meletakkannya di atas tumpukan. Setelahnya, sang doktor kembali menekuri peta. Dia mengeluarkan mistar dari saku, mengukur jarak terpendek dari New Jerusalem dan pantai, kemudian lanjut bekerja membuat penghitungan dalam notes kecilnya, menggumam sendiri sepanjang waktu itu. Diriku yang baru-baru ini men-

jadi objek perhatian penuhnya, berdiri di sana sepenuhnya diabaikan. Sang doktor sedang mengerahkan konsentrasi berkekuatan penuh dan melelahkan melebihi orang lain yang pernah kutemui dalam hidupku yang panjang. Setelah sorot perhatian menyilaukan yang ditujukannya padaku memudar, aku merasa seperti seseorang yang terjatuh ke dalam sumur, terperosok dari sinar matahari yang terang ke kegelapan total.

Doktor melakukan beberapa pengukuran lain, dari perbatasan-perbatasan wilayah kami ke berbagai pelabuhan di sepanjang pesisir, berhati-hati mencatat hasilnya di notes dan menelusuri garis-garis penghubung samar di sepanjang pinggiran mistar. Kota kami berjarak satu hari perjalanan dari pantai, dan segera saja, perkamen tersebut dipenuhi belasan garis bersinggungan yang mengingatkanku [ada rancangan rumit jaring laba-laba. Aku tidak terlalu yakin, tapi sepertinya doktor sedang berusaha menemukan rute yang diambil oleh monster-monster itu menuju New Jerusalem.

Kuakui, menurutku sangat aneh bahwa setelah lolos dari lubang jarum, doktor malah membuang-buang waktu berharga menekuri pekerjaan yang memang menarik namun tak ada gunanya. Apa pentingnya mengetahui asal makhluk-makhluk itu atau bagaimana cara mereka kemari? Bukankah waktu kami akan lebih berharga bila dihabiskan dengan mengumpulkan lelaki berbadan sehat di kota ini untuk melakukan perburuan spontan? Ada kawanan *Anthropophagi* yang berkeliaran bebas di antara kami—dan jelas-jelas sangat lapar. Aku tak bisa menghapus bayangan rambut Eliza Bunton yang berjuntaian dari rahang buas *Anthropophagi*. Mengapa

kami berlama-lama di sana membaca buku-buku tua, mempelajari peta, dan melakukan pengukuran, sementara tiga puluh pendatang dari mimpi buruk berkeliaran di pedesaan? Seharusnya kami sudah membangunkan penduduk agar mengungsi dari serangan makhluk-makhluk itu atau memasang barikade atas pengepungan yang akan terjadi. Ada waktunya nanti untuk mempertanyakan kehadiran *Anthropophagi* di New Jerusalem, yaitu *setelah* mereka diberantas, bukan sekarang, ketika keselamatan kami di ujung tanduk. *Siapa lagi,* aku bertanya-tanya, *yang akan binasa pada malam ini dengan cara serupa seperti yang dialami Erasmus Gray, sementara doktor sibuk membuat garis, membaca buku Yunani, dan menulisi buku kecilnya? Siapa lagi yang akan dikorbankan di hadapan altar ilmu pengetahuan?* Jika pertanyaan seperti itu bisa muncul dalam benak bocah dua belas tahun, tentunya bisa muncul pula dalam benak seseorang secerdas Dr. Warthrop.

Aku merenungkan teka-teki tersebut, mengenang peringatan doktor tentang bahaya dari rasa takut. Apakah karena itu? Apakah lelaki ini—monstrumolog terhebat pada masanya—dikuasai kengerian? Dan apakah kegiatan yang (menurutku) sepele dalam jam-jam yang mendesak ini merupakan suatu cara untuk menghindari kenyataan pahit yang terpaksa dihadapinya? Singkatnya, apakah dia, Pellinore Warthrop yang hebat, merasa takut?

Seraya meyakinkan diri bahwa itu bukan demi alasan segois ketenangan pribadi melainkan demi orang lain, aku akhirnya membuka suara. Demi orang-orang tak bersalah yang kini terlelap tanpa menyadari maut yang mengintai,

demi orang-orang lanjut usia yang tidur di ranjangnya dan bayi ringkih di buaian, aku akhirnya berbicara.

"Dr. Warthrop, Sir?"

Dia tidak mendongak dari pekerjaannya. "Ada apa, Will Henry?"

"Haruskah aku memanggil konstabel sekarang?"

"Konstabel? Untuk apa?"

"Untuk—untuk membantu," aku tergagap.

"Membantu siapa? Dalam hal apa?"

"Membantu kita, Sir. Dalam hal mengatasi... wabah."

Dr. Warthrop melambai mengabaikanku, masih tenggelam dalam penghitungannya. "*Anthropophagi* itu tak akan makan lagi malam ini, Will Henry," katanya. Rambut gelapnya terjuntai ke dahi saat dia menekuri peta, bibirnya mengerucut penuh konsentrasi.

Aku tidak akan mengungkit masalah ini seandainya bukan gara-gara kebodohan hipotesis awalnya: Dugaan bahwa tak mungkin ada lebih dari satu atau dua makhluk pemangsa manusia yang mengintai di pinggiran New Jerusalem—kesalahan fatal yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang—yang waktu itu dinyatakan dengan keyakinan mutlak yang sama.

Jadi aku pun melakukan sesuatu yang belum pernah kulakukan. Aku mendesaknya.

"Bagaimana Anda tahu, Sir?" tanyaku.

"Bagaimana aku tahu apa?"

"Bagaimana Anda tahu mereka takkan menyerang lagi?"

"Karena aku bisa membaca." Sedikit kejengkelan merasuki nada suaranya. Dia menepuk-nepuk tumpukan buku terde-

kat. ”Ada dua ribu tahun observasi yang menunjang kesimpulanku, Will Henry. Baca Herodotus; cermati Pliny, tulisan karya Walter Raleigh. *Anthropophagi* adalah makhluk rakus; mereka berburu, makan besar, kemudian beristirahat—selama berhari-hari, terkadang berminggu-minggu—sebelum membunuh lagi.”

Doktor menoleh ke arahku. ”Apa yang berusaha kausampaikan, Will Henry? Bahwa ini salahku? Darah perampok kubur itu tumpah di tanganku? Barangkali itu benar. Apakah aku keliru memperkirakan jumlahnya? Jelas. Tapi perkiraan itu berdasarkan pada seluruh data yang tersedia, berakar pada logika. Jika diberi fakta yang sama lagi, aku akan mengambil pertaruhan yang sama, karena aku menganggap itu harus dilakukan secepatnya. Temuan Erasmus Gray memaksaku bertindak secepatnya. Aku yakin dengan lebih banyak waktu untuk pertimbangan hati-hati, aku sudah akan mengonfrontasi kemungkinan bahwa mereka telah beradaptasi di lingkungan baru dengan cara yang tak terduga, dan bisa dipastikan itulah yang terjadi. Tapi kau harus mengerti, Will Henry, ’kemungkinan’ bukanlah ’probabilitas.’ *Mungkin* saja matahari akan terbit dari barat esok hari, tapi probabilitasnya sangat kecil. Aku berpegang teguh pada keputusanku, meskipun aku terbukti keliru dalam premis yang mengarah ke sana.”

Kini, sang monstrumolog menaruh tangan di bahuku, dan sorot matanya entah bagaimana agak melunak. ”Aku menyesali kematiannya. Kalau itu membuatmu lebih tenang, ingatlah bahwa dia lelaki paruh baya yang sudah menjalani hidup panjang—hidup panjang yang penuh penderitaan dan

kekurangan, kalau boleh kutambahkan. Dia sepenuhnya mengerti; dia sepenuhnya menyadari bahayanya; dan aku tidak meminta apa pun darinya yang tidak kuminta dari diriku sendiri. Aku tidak memaksanya menemani kita malam ini atau memintanya menanggung risiko yang lebih besar daripada apa pun yang bersedia kutanggung."

Barangkali doktor menyadari tubuhku yang gemetaran di bawah tangannya, karena saat dia melanjutkan, sorot matanya tampak menusuk lagi, "Dan harus kukatakan, Will Henry, aneh sekali kau memikirkan kebodohan dan ketidakadilan yang terjadi padanya, alih-alih merenungkan kemujuranmu sendiri, kehidupan yang akan dirampas darimu seandainya aku tidak mengakhiri hidup lelaki itu. Tidakkah kaulihat? Tidakkah kau mengerti mengapa kubilang dia akan berterima kasih padaku jika bisa?"

"Tidak, Sir, aku tidak mengerti."

"Yah sepertinya aku terlalu tinggi menilaimu. Kupikir kau bocah cerdas."

Aku mengedik menepis tangannya dari bahuku dan berseru, "Aku tidak mengerti! Maaf, Doktor, tapi aku sama sekali tidak mengerti. Seharusnya kita tidak pergi ke sana malam ini. Seharusnya kita menunggu sampai siang hari untuk mengembalikan jasad gadis itu. Seandainya kita menunggu dan memanggil konstabel, Erasmus Gray mungkin masih hidup!"

"Tapi itu bukan fakta," jawab doktor tenang. "Kita tidak menunggu. Kita tidak memanggil konstabel. Kau masih gagal memahami esensi dari semua ini, Will Henry. *James* Henry pasti akan memahami. Ayahmu pasti akan mengerti—dia

tidak akan mencerca ataupun menghakimiku. Dia pasti akan berterima kasih padaku."

"Berterima kasih pada Anda?"

"Sebagaimana seharusnya kau berterima kasih padaku sekarang, karena telah menyelamatkan nyawa*mu,* Will Henry."

Ucapannya lebih dari sekadar menyinggung; itu menyakitkan, mengingat apa yang terjadi pada ayahku merupakan hasil dari pengabdian mutlaknya pada sang monstrumolog. Doktor kehilangan pelayannya, sementara aku kehilangan segala yang sangat kusayangi, gara-gara lelaki ini, dan sekarang orang yang sama ini menuntut rasa terima kasih dariku!

"Seandainya aku menyelamatkan dia," doktor melanjutkan, "kau takkan selamat. Aku sudah akan kehilanganmu, Will Henry, dan seperti yang sudah kubilang pada lelaki itu, pelayananmu tak tergantikan bagiku."

Apa lagi yang perlu kukatakan tentang sosok aneh dan penyendiri ini; lelaki genius yang menjalani seluruh hidupnya dalam ketidakjelasan ilmu pengetahuan yang paling tidak jelas; orang yang keberadaannya hanya sedikit disadari oleh orang lain dan mudah dilupakan, meskipun jasanya bagi dunia amat sangat besar; lelaki yang kelihatannya tidak memiliki sedikit pun rasa rendah hati ataupun kehangatan; lelaki yang tidak memiliki empati dan kasih sayang serta kemampuan membaca isi hati orang lain—atau hati seorang bocah dua belas tahun yang dunianya luluh lantak dalam sekejap? Beraninya dia mengungkit-ungkit soal ayahku di saat-saat seperti ini! Apa lagi yang bisa kutawarkan sebagai bukti hipotesisku bahwa keangkuhannya yang terbang sangat tinggi

itu—atau terjerumus terlalu dalam—jarang terlihat di luar kungkungan teater Yunani atau tragedi-tragedi Shakespeare? Dia tidak berdalih denganku. Dia tidak memoles ucapannya dalam kata-kata basi yang menghibur ataupun klise usang. Dia menyelamatkanku karena hidupku penting bagi*nya*. Dia menyelamatkanku demi kebaikan*nya* sendiri, demi keberlangsungan ambisinya. Bahkan rasa murah hatinya pun berakar pada egonya.

”Berterima kasihlah padaku, Will Henry,” kata doktor tenang, nada suaranya terdengar lembut tapi mendesak, bagaikan guru nan sabar yang menghadapi murid bandel. ”Berterima kasihlah padaku karena telah menyelamatkan nyawamu.”

Aku menggumamkan kata-kata itu, menunduk memandangi kakiku. Meskipun suaraku tak lebih dari sekadar bisikan, Dr. Warthrop tampak puas. Dia menepuk-nepuk bahuku lalu berbalik, melintasi ruangan dengan langkah panjangnya yang cepat.

”Aku tidak akan melupakannya!” kata doktor sambil menoleh ke belakang. Aku menyangka dia masih membicarakan ayahku; tapi rupanya bukan. ”Meskipun motifnya sama sekali tidak murni, temuan Erasmus Gray jelas telah menyelamatkan nyawa dan barangkali menyingkap keberadaan spesies yang sama sekali baru. Aku akan mengajukan proposal ke Society bahwa makhluk itu akan dinamai sesuai dengan dirinya: *Anthropophagi americanis erasmus*.”

Bagiku hal itu tampak sepele, tapi aku menahan lidahku.

”Karena seandainya kecurigaanku benar, itulah tepatnya yang kita singkap: generasi *Anthropophagi* yang beradaptasi

secara baik di lingkungan barunya—lingkungan yang secara radikal berbeda dengan asal mereka di Afrika. New England bukanlah sabana, Will Henry. Ha! Jauh dari itu."

Sambil berbicara, doktor mencari-cari surat kabar di antara rak-rak. Sang monstrumolog berlangganan lusinan surat kabar harian, mingguan, serta bulanan—mulai dari *New Jerusalem Gazette* sampai *Globe*, dari *Times* New York sampai London, sampai ke koran paling tak terkenal dari dusun kecil. Setiap Selasa, tumpukan besar surat kabar diantarkan ke undakan depan rumah dan dibawa masuk (olehku) ke perpustakaan, lalu disortir (olehku) sesuai urutan abjad dan tanggal terbit. Pada masa-masa awalku sebagai murid, aku sempat merasa aneh karena doktor tak pernah kulihat membaca berita utama dari seluruh surat kabar itu. Di lain pihak, dia selalu tampak benar-benar berminat pada kejadian sehari-hari, dari yang menakjubkan sampai yang sepele. Misalnya saja, dia tahan menghabiskan waktu berjam-jam membaca tentang perubahan-perubahan dalam bursa saham atau tren busana terbaru dari Paris. Kuduga dia pasti membaca seluruh surat kabar itu pada malam hari setelah aku mengundurkan diri ke ceruk lotengku yang sempit, dan selama beberapa saat aku benar-benar yakin, berdasarkan hal ini dan bukti lain, sang monstrumolog tidak pernah tidur. Aku tak pernah melihatnya terlelap, bahkan selama periode melankolia akut itu, yang berlangsung selama dua minggu atau lebih. Doktor akan berbaring di ranjang, tak bisa dihibur dalam keadaan malaisenya.

Pada bulan-bulan pertama kehidupanku di Harrington Lane, aku kekurangan tidur. Aku mendambakan sekaligus

membencinya, mendambakan istirahat yang kubutuhkan namun membenci mimpi buruk yang menyertai, reinkarnasi-reinkarnasi mengerikan dari malam ketika orangtuaku tewas. Jam-jam gelap akan berlalu hingga akhirnya kelelahan menguasaiku. Sesekali aku akan merayap menuruni jenjang dan mengintip kamar doktor di lantai dua, hanya untuk menemukan bahwa ranjangnya kosong. Selanjutnya aku akan mengendap-endap ke tangga, mencari-cari di lantai dasar, tempat terkadang cahaya dari perpustakaan membanjiri koridor, atau dari dapur tempat terdengar kelontangan samar panci serta wajan atau kelentingan peralatan makan perak pada porselen. Namun, sering kali doktor kutemukan di laboratorium, mengutak-atik botol kecil, stoples spesimen, serta laci penuh belulang serta isi perut kering, melewati jam-jam paling senyap pada malam hari sampai fajar menjelang, lalu dia akan menaiki undakan menuju dapur, muncul ke permukaan bersama matahari untuk menyiapkan sarapan kami (yang biasanya kumakan cepat-cepat.) Jubah kerjanya penuh darah dan potongan jaringan kulit serta serpihan zat biologis lainnya, yang sifat dan asalnya tidak berani kureka-reka.

Namun, ada masa-masa lain ketika penyelidikan diam-diam pada malam hari itu tidak diperlukan. Seperti biasanya, begitu melewati jam-jam rawan, tepat saat aku akhirnya tenggelam dalam tidur yang sangat kubutuhkan, akan terdengar ketukan keras dan cepat di jenjang kayu. Atau jika hal itu gagal membangunkanku, dia akan melesat naik dan menggedorkan tinju pada langit-langit yang miring, berseru lantang, "Bangun, bangun, bangun, Will Henry! Ayo gerak!

Aku membutuhkanmu di bawah sekarang juga!" Aku pun menyeret tulang-tulangku yang lelah menuruni undakan, biasanya menuju tempat yang paling kutakutkan—ruang bawah tanah. Aku akan mendudukkan rangkaku yang lelah di kursi sementara dia mendiktekan surat atau makalah terbaru untuk Monstrumologist Society, tugas yang menurut otakku yang kurang tidur masih bisa menunggu sampai esok hari.

Kadang-kadang pula, dia akan menarikku dari tempat tidur tanpa alasan jelas. Aku akan duduk di kursi, menguap, sementara doktor bicara panjang-lebar hingga jauh setelah matahari terbit tentang sejumlah potongan pengetahuan esoteris atau terobosan ilmiah terbaru. Meskipun pada waktu itu terasa membingungkan—juga menjengkelkan, karena dia selalu berhasil membangunkanku tepat setelah diriku memenangkan pergumulan panjang dan getir melawan dewa tidur Somnus—akhirnya aku sadar bahwa ada satu pelayananku yang melebihi pelayanan-pelayananku yang lain, barangkali merupakan pelayanan paling tak tergantikan dari segalanya: meredakan beban berat kesepiannya.

Doktor sudah beberapa kali mondar-mandir antara rak dan meja kerja, membawa sepelukan surat kabar, sebelum aku menyadari dia mungkin membutuhkan bantuanku. Tapi saat aku melompat beraksi, dia malah menegurku, memerintahkanku agar mengambilkan sejumlah kertas dan pena. Dia terus memindai koran-koran itu—khususnya kolom obituari—dan membuat catatan sambil membacakan keras-keras, sesekali menyingkirkan surat kabar dan notesnya untuk menandai peta. Titik-titik yang secara sengaja digambarnya mulai membentuk gugusan besar, secara umum bergerak

dari barat ke timur, ke arah pesisir Atlantik. Tujuan dari pemetaan ini sudah jelas: Doktor sedang melacak jejak migrasi.

Surat pertama yang kutulis ditujukan pada Society, yang mengabarkan temuan doktor disertai ringkasan kejadian setelah si perampok kubur menemukan pejantan besar yang terkubur bersama jasad Eliza Bunton. Doktor tidak menyebut-nyebut soal upaya pelarian yang nyaris membuat kami menemui ajal; barangkali karena dia merasa itu membuatnya tampak seperti pengecut, tapi kuduga itu lebih untuk melindungi reputasi serta menutup-nutupi kebenaran menyakitkan soal kesalahan fatal dalam hipotesis awalnya. Doktor mencantumkan catatan tambahan yang menginformasikan bahwa begitu sudah selesai mentranskripsikan catatan nekropsi dia akan segera mengirimkannya bersama spesimen dewasa makhluk itu melalui pos khusus.

Dr. Warthrop bekerja secara metodis. Saat mendiktekan, dia juga menulis di notesnya, lalu memilah-milah surat kabar menjadi dua tumpukan setelah membacanya dengan teliti. Sungguh pekerjaan yang berat, karena di hadapannya terpapar reportase dari tiga tahun yang lalu. Sesekali dia akan menyela pekerjaannya sendiri dengan teriakan tajam atau seruan menggera sehingga terlalu sulit untuk kutafsirkan. Pada waktu lain, dia akan tertawa getir, menggeleng-geleng muram sembari menuliskan sesuatu dengan geram di bukunya.

"Sekarang surat lain, kepada Dr. John Kearns, dengan alamat Smithsonian Institution, Washington, D.C.," perintah doktor. "Dear Jack," dia memulai, kemudian terdiam. Alisnya bertaut saat dia menggigiti bibir bawahnya. "Jelas, seharusnya aku menghubungi Stanley," gumamnya kepada

diri sendiri. "Stanley lebih pakar dalam hal ini, tapi dia ada di Buganda... Sekalipun dia bisa berangkat kemari secepatnya, masalah ini mungkin sudah akan berakhir saat kapalnya berlabuh di Bermuda... Dan kalau bukan Kearns siapa lagi?" Doktor melanjutkan diktenya dengan agak muak. Aku tak pernah mendengar soal John Kearns; kuduga dia monstrumolog lain atau praktisi dalam bidang sejarah alam yang terkait. Dua tebakanku itu keliru. John Kearns bukanlah monstrumolog dan bukan pula pelajar—setidaknya bukan dari bidang sejarah alam. Dia lebih dari itu. Dan yang membuatku sedih, dia juga kurang dari itu.

Lebih pendek daripada surat resmi yang Dr. Pellinore Warthrop kirimkan kepada rekan monstrumolog lain, berikut ini isi suratnya kepada Dr. John Kearns:

Dear Jack,

Spesies baru Anthropophagi telah bermukim di wilayah sekitar New Jerusalem. Ada kawanan berisi dua puluh lima sampai tiga puluh spesimen dewasa yang lebih besar dan lebih agresif daripada sepupu Afrika mereka. Jasamu yang tak ternilai sangat dibutuhkan. Dapatkah kau datang secepatnya? Seluruh biaya transportasi dan pengeluaranmu akan kutanggung. Kuharap kau tetap dalam keadaan bugar, dst., dst.

Pelayanmu yang setia,
Pellinore Warthrop

Setelah menyelesaikan surat ini, doktor terdiam beberapa menit. Dia mencondongkan tubuh di permukaan meja, bahunya terangkat hampir sejajar telinga saat dia membungkuk ke depan, memandangi peta serta gugusan titik yang berzig-zag seperti ular dalam perjalanannya ke laut. Setelah itu, sambil menghela napas berat doktor menegakkan tubuh, menekan tangan ke lekuk punggung, dan dengan gugup menyugar rambut hitam dengan jemari panjangnya yang pucat. Dia mengambil notes dan memeriksa hasil penghitungannya. Sambil menggigit bibir bawah, dia mengetuk-ngetukkan ujung pensil berirama di halaman tersebut. Keberadaanku yang beberapa meter jauhnya lagi-lagi terlupakan. Aku sudah terbiasa diisolasi seperti ini saat sedang menemaninya, tapi aku belum terbiasa akan dampak hal itu pada diriku: Menurut pengalamanku, tak ada yang terasa lebih menyepikan daripada diabaikan oleh satu-satunya rekan dalam hidup. Berhari-hari akan berlalu tanpa sepatah kata pun darinya, bahkan saat kami makan bersama atau bekerja berdampingan di laboratorium atau saat berjalan-jalan pada malam hari di sepanjang Harrington Lane. Ketika akhirnya berbicara denganku, dia jarang melibatkanku dalam percakapan; sebaliknya, peran-peran kami terpisah secara kaku. Dia berbicara; aku menaruh perhatian. Dia meracau; aku menyimak. Dia: sang orator; aku: si pendengar. Aku belajar cepat untuk tidak berbicara kecuali diminta; mematuhi perintah apa pun dalam sekejap dan tanpa mempertanyakannya, betapapun membingungkan dan absurd hal itu; untuk siap siaga, bagaikan prajurit baik yang mendedikasikan kehormatan sucinya untuk tujuan yang berharga, meskipun aku jarang memahami apa tepatnya tujuan itu.

Bintang-bintang memudar dari langit, cengkeraman kuat malam hari akhirnya mulai melonggar, namun sang monstrumolog masih menekuri peta, buku, dan surat kabarnya, melakukan penghitungan serta pencatatan di buku tulis kecilnya. Sekali-sekali, dia akan menjauh dari meja kerja dalam kemarahan menggebu-gebu, meremas-remas tangan dan mengusap dahi, mengumpat pelan dan mondar-mandir. Doktor digerakkan oleh renjananya yang aneh dan ditopang bercangkir-cangkir teh hitam—pilihan minumannya selama episode mania dari pengerahan mental yang intens itu. Dalam bertahun-tahun aku mengenalnya, tak pernah kulihat minuman keras menyentuh bibirnya. Doktor mencela kebiasaan minum minuman beralkohol dan sering mengutarakan keheranannya melihat orang-orang yang dengan sukarela berbuat segoblok itu.

Aku sedang berada di dapur menyiapkan poci teh kelima ketika fajar menjelang, mengunyah beberapa gigit *cracker* basi untuk mendongkrak daya tahan tubuhku yang terus menurun. Seperti yang mungkin kau ingat, yang kumakan sejak terbangun hanyalah satu-dua tegukan terburu-buru sup aneh yang dipersiapkan sang monstrumolog sendiri dengan bahan-bahan yang tak jelas asal-usulnya. Punggungku sakit, dan setiap ototku berteriak-teriak penat saat aku bergerak ke sana kemari dengan canggung. Semburan adrenalin yang menjalariku sekembalinya kami dari pemakaman sudah lama menghilang, dan aku benar-benar nyaris ambruk. Dengan pikiran lamban dan anggota tubuh yang kikuk, disergap sensasi menggelisahkan seolah ada tamu tak diundang yang menggerakkan diriku dari dalam, aku membawa poci teh ke perpusta-

kaan. Aku mendapati doktor di tempatku tadi meninggalkannya, dikuasai keheningan yang hanya dipecahkan oleh detik jam di rak perapian serta embusan napasnya—embusan napas yang panjang, lelah, dan frustrasi. Dia mengobrak-abrik tumpukan surat kabar sampai menemukan jurnal tertentu yang sebelumnya sudah dia telaah. Dia mempelajari artikel yang dilingkari di jurnal tersebut selama satu-dua menit, menggumamkan satu kata yang sama berulang-ulang, kemudian menaruhnya kembali di atas tumpukan untuk mempelajari lingkaran berwarna yang terkait pada peta: Dedham.

”Dedham. Dedham,” gumam sang monstrumolog. ”Nah, mengapa nama itu terdengar familier?” Dia menekuri peta sampai hidungnya nyaris bersentuhan dengan lembar perkamen tersebut. Doktor mengulangi kata tersebut tiga kali sambil mengetuk titik itu dengan telunjuk: ”Dedham.” *Tok.* ”Dedham.” *Tok.* ”Dedham.” *Tok.*

Dia berbalik ke arahku, membuatku terjaga dari keadaan semi-tak sadarku, karena tiba-tiba saja aku ada lagi. Tadi aku mati; sekarang aku terlahir kembali. Tadinya aku terlupakan, dan dalam sekejap mata—sekejap mata sang *doktor*—dunia kembali mengingatku.

”Dedham!” seru doktor, melambai-lambaikan kertas itu di atas kepala. Bunyinya terdengar keras dalam udara pengap di perpustakaan berdebu itu. ”Dedham, Will Henry! Aku tahu aku pernah mendengarnya! Cepat—pergi ke ruang bawah tanah. Kau akan menemukan peti bepergian di bawah tangga. Bawa naik benda itu sekarang. Sekarang juga, Will Henry. Ayo gerak, ayo *gerak*!”

”Ayo gerak” yang pertama dilontarkan karena kebiasaan,

sementara yang kedua bernada membentak namun tanpa sedikit pun jejak kemarahan, kalau kau bisa memaafkanku, karena aku tidak segera bereaksi atas perintah yang pertama. Aku tidak mendengar perintah itu karena kata "ruang bawah tanah" menulikanku sejenak—bukan karena suaranya, melainkan karena makna dari tempat itu—tapi hanya orang tuli yang tidak akan mendengar "ayo gerak" yang kedua.

Aku cepat-cepat meninggalkan perpustakaan; melangkah lebih pelan saat memasuki dapur; lebih pelan lagi saat membuka pintu undakan yang mengarah ke kegelapan, tempat sesosok monster tergantung di kaitan baja, tempat stoples berisi produk dari organ reproduksinya—dikeluarkan dalam keadaan utuh, berlendir, serta menggeliat-geliut dari perut perawan yang mengandungnya—keturunan terkutuk dalam arti yang paling menyerupai mimpi buruk, sosok tanpa kepala dengan cakar yang bernoda darah manusia, dengan lengan-lengan putih kurus serta dada yang didominasi taring setajam silet yang menggigit, mengertak, serta mengunyah udara kosong dalam kemarahan primitifnya.

Sinar pagi hari yang menerobos masuk melalui jendela-jendela yang terbuka membanjiri tangga sempit itu. Namun kegelapan di dasarnya seakan-akan telah mendorong balik cahaya atau berfungsi sebagai penghalang kokoh yang tak bisa ditembus sinar apa pun. Cahaya membanjir ke bawah; aroma *Anthropophagus* mati menguar, bau bacin memualkan seperti buah busuk yang terperangkap dalam bau pembusukan biologis. Aku mengalihkan pandangan dari pintu yang terbuka, menarik napas dalam-dalam, lalu menahannya saat menuruni tangga, satu tangan membekap hidung dan

mulut, yang satu lagi menelusuri dinding batu yang dingin. Papan-papan yang termakan usia berkeriut dan mengerang di bawah langkahku yang gemetaran; rambut-rambut halus di kudukku meremang; betisku mati rasa serta menggelenyar saat imajinasi menguasai akal sehatku. Bersama setiap langkah, jantungku berdetak lebih kencang. Di mata batinku, aku melihat makhluk itu di dasar undakan, merangkak di lantai batu yang basah—monster tanpa kepala dengan sepasang mata hitam di bahu serta mulut yang dipenuhi barisan gigi berkilauan, seperti singa di padang sabana, hiu dalam bayang-bayang terumbu karang; sementara aku rusa yang sedang merumput, anjing laut remaja yang bermain-main di tengah ombak. Makhluk itu akan berdiri begitu aku turun. Dia akan menjangkau melalui celah anak tangga dan menangkap pergelangan kakiku dengan cakar berkait sepanjang tujuh sentinya. Begitu berada dalam cengkeraman kuatnya, riwayatku tamat, setamat Erasmus Gray saat monster keluar dari lubang kubur tempat Eliza Bunton dijadikan inang. Akankah begitu mendengar teriakanku sang monstrumolog berlari dengan revolver dan memenuhi janji yang dibuatnya satu-dua jam sebelumnya? Apakah saat makhluk itu menghancurkan undakan reyot untuk menjejalkan tubuh utuhku ke rongga mulutnya yang mengertak doktor akan berbelas kasihan padaku dan menembakkan peluru menembus otakku?

Setengah perjalanan ke bawah, aku tak bisa memaksa diriku untuk melangkah lebih jauh. Aku pening karena menahan napas, jantungku berdebar kencang, dan seluruh tubuhku gemetaran hebat, dari ujung kaki hingga ujung rambutku yang terekspos. (*Ke mana topiku?* Aku bertanya-

tanya di sela-sela cengkaman kepanikan. *Apakah hilang di pemakaman?*) Aku seolah membeku di tangga, bayang-bayangku yang anehnya sangat panjang menjalar ke bawah ke tengah dinding kegelapan. Aku mengembuskan napas perlahan, hawanya cukup dingin untuk membekukan udara serta menyejukkan pikiranku. Aku menyedot udara pengap itu banyak-banyak—cukup, kuharap, untuk membuatku bertahan selama sisa perjalanan ini. *Cepatlah, Will Henry*! tegurku pada diri sendiri. *Doktor menunggu!* Aku sama sekali tidak terpikir untuk kembali padanya dengan tangan kosong.

Maka, aku pun menyingkirkan rasa takut itu jauh-jauh—musuh yang umumnya dihadapi semua prajurit—dan mengingatkan diri bahwa aku telah menyaksikan sendiri sebagian pemenggalan tubuh si monster. Ingatan itu langsung menghapus segala keraguan tentang kematiannya, dan aku bergegas menuruni sisa anak tangga. Aku menemukan peti yang dimaksud di bawah tangga, diletakkan menempel ke dinding dan dipenuhi lapisan halus debu, seolah-olah tak pernah dipindahkan atau dibuka selama bertahun-tahun. Peti itu menderitkan protes keras di lantai batu saat aku menyeretnya menjauh dari ceruknya yang nyaman, seperti sesosok makhluk yang dibangunkan dengan kasar dari tidur musim dingin yang panjang. Sambil mencengkeram pegangan kulitnya yang usang, aku mengangkat peti itu beberapa senti dari lantai. Benda itu berat, tapi masih bisa kubawa menaiki tangga. Aku meletakkannya lagi dan menyeretnya ke kaki undakan, memastikan pandanganku terfokus ke depan, meskipun dari sudut mata kiri aku bisa melihat bayang-bayang yang lebih gelap daripada keremangan yang menyelubungi ruang bawah

tanah tua itu. Si *Anthropophagus*. Saat mengangkat peti itu untuk memulai perjalanan naik, musuhku membuka suara; rasa takut berbisik di telingaku, menggaungkan kata-kata Dr. Warthrop: *Telur yang sudah dibuahi dimasukkan ke mulut si pejantan, ditempatkan ke dalam kantong yang ada di rahang bawahnya. Si pejantan memiliki waktu dua bulan untuk menemukan inang bagi keturunan mereka, sebelum kantong ketubannya pecah dan dia menelan atau tersedak janin itu sendiri.*

Bagaimana seandainya doktor melewatkan janin itu dalam nekropsinya? Bagaimana seandainya ada monster kecil *lain* yang bersemayam tak terdeteksi di mulut pejantan besar itu, yang akhirnya membebaskan diri dari kepompong berdagingnya dan saat ini juga sedang berderap melintasi lantai menuju ke arahku? *Mereka pemanjat ulung,* begitu kata sang doktor saat kami berada di jalanan pemakaman. Bagaimana seandainya, dengan bantuan kuku berdurinya, makhluk itu sekarang menggantung di langit-langit di atasku, menjangkaukan tangan pucat kurusnya ke arahku lalu mencungkil mataku dari rongganya? Aku melihat diriku berputar-putar liar di laboratorium, darah mengalir membasahi rongga okularku yang kosong, sementara makhluk yang tak lebih besar daripada kepalan tangan itu melompat ke wajahku dan membungkam teriakan ngeriku dengan hunjaman gigi kecil serta cakar-cakar mungil ke lidahku yang terekspos. Sungguh bayangan yang menggelikan, muncul dari pikiran yang panik, tapi tak ada kepanikan yang terasa lucu saat itu. Rasa panik itu memiliki integritas logisnya sendiri. Ia memanas-manasiku agar cepat menaiki tangga, memberiku asupan kekuatan dan ketahanan yang tidak alami. Aku langsung tidak

menyadari rasa kaku di jemariku, rasa terbakar di bahuku karena beban peti itu, rasa sakit di lututku yang menghantam pinggir peti saat mendaki. Aku tidak menyadari sinar matahari yang membanjiri anak-anak tangga paling atas dan memandikanku dalam cahaya. Aku menjatuhkan peti di lantai dapur dan menggesernya ke dalam ruangan, seraya menaiki tiga undakan terakhir, melompat melewati ambang pintu dan mendarat di dapur. Kubanting pintu menutup di belakangku sambil tersengal-sengal kehabisan napas, kepalaku pusing, bercak-bercak hitam bermunculan seperti sejumah *pixie* gelap yang menari-nari di depan mataku. Aku merasa seolah baru lolos dari lubang jarum—tapi dari apa sebenarnya? Sering kali, monster yang menjejali benak hanya terlahir dari imajinasi kita yang dipenuhi rasa takut.

”Will Henry!” panggil doktor. ”Apa kau tertidur? Apa kau diam-diam menyelinap mengambil kudapan? Ada waktunya untuk tidur dan makan nanti. Ayo gerak, Will Henry, ayo *gerak*!”

Sambil menarik napas dalam-dalam—betapa manisnya udara di atas sini!—aku mengangkat peti itu dan membawanya menyusuri koridor menuju perpustakaan. Sang doktor menunggu di ambang pintu dengan tidak sabar. Dia merenggut peti itu dari tanganku dan menaruhnya di samping meja. Peti tersebut mendarat dengan kekuatan yang cukup untuk menggetarkan papan lantai.

”Dedham, Dedham,” gumamnya sambil berlutut di depan peti. Dia melepas kaitan-kaitan kuningan dan membuka tutupnya. Engsel-engsel kotak tua itu menjawab dalam deritan protes. Meskipun menghabiskan sebagian besar dari satu

tahun ini di dalam ruang mengerikan tadi, aku tak pernah menyadari keberadaan peti yang terselip dalam bayang-bayang di bawah tangga. Aku beringsut lebih dekat, ingin tahu apa yang ada di dalamnya dan bagaimana isinya bisa terkait dengan teka-teki yang secara khusus mengusik benak sang monstrumolog. Teka-teki yang dia anggap lebih penting daripada masalah mendesak *Anthropophagi* yang berkeliaran di sekitar kami, yang sampai sekarang keberadaannya belum disadari.

Objek pertama yang dia keluarkan dari peti berdebu itu adalah kepala manusia, dimumifikasi dan diciutkan menjadi seukuran jeruk, kulitnya berubah warna menjadi hitam. Bagian matanya dijahit menutup. Mulutnya, yang tak bergigi, menganga dalam teriakan bisu yang abadi. Doktor menyingkirkan kepala itu tanpa meliriknya sedikit pun. Saat menyadari kedekatanku, Dr. Warthrop mendongak menatap wajahku, dan sesuatu dalam ekspresi terkejutku pasti telah membuatnya geli. Seulas senyuman yang jarang terlihat, secepat sambaran petir, merekah di wajahnya.

"Ini milik ayahku," katanya.

Minatku yang tak wajar langsung berubah menjadi kekecewaan ngeri begitu mendengar pengakuan ini. Aku sadar bahwa doktor memang aneh, namun hal ini benar-benar aspek tak terbayangkan dari segala hal yang tidak alami dan janggal. Orang macam apa yang menyimpan penggalan kepala menciut dari ayahnya sendiri?

Dia menyadari reaksi tak percayaku mendengar potongan informasi itu, dan mengulaskan senyum tipisnya lagi. "Bukan kepala ayahku, Will Henry. Ini artefak-artefak aneh yang dia kumpulkan selama melakukan perjalanan."

Doktor kembali membongkar peti itu. Setelahnya dia mengeluarkan tumpukan kertas, bundelan surat, dan apa yang terlihat seperti dokumen hukum, sebuah paket besar terbungkus tali berjumbai, kantong kulit penuh benda yang sepertinya bersifat logam—berdasarkan bunyi mendenting yang timbul ketika dia menaruhnya.

"Inilah misteri sentral dari keberadaan mereka di sini, Will Henry," kata Dr. Warthrop, merujuk pada *Anthropophagi*. "Tentunya terbetik di benakmu betapa luar biasanya kebetulan dalam peristiwa ini, mengingat fakta bahwa dirikulah satu-satunya monstrumolog yang berpraktik dalam jarak delapan ratus kilometer. Berapa peluangnya, Will Henry, satu spesies yang secara khusus menarik minatku untuk muncul dalam jarak enam belas kilometer di kota tempatku berpraktik? Seorang pengamat yang objektif akan menyimpulkan, berdasarkan perhitungan astronomis yang sangat panjang, bahwa itu sama sekali *bukan* kebetulan, bahwa entah bagaimana aku bertanggung jawab atas kedatangan tak terduga makhluk-makhluk itu di wilayah yang begitu dekat dengan tempat tinggalku. Tentu saja, aku tak ada hubungannya dengan itu; masalah tersebut sama membingungkannya bagiku seperti bagi juri-juri yang kita andaikan tadi. Tentu saja, kita tidak bisa sepenuhnya menghapus kemungkinan adanya kebetulan yang luar biasa ini, karena bisa saja ini memang kebetulan, meskipun aku meragukannya. Aku meragukannya."

Sebuah kacamata. Sebuah dompet beledu yang berisi arloji laki-laki dan cincin kawin. Sebuah pipa usang, bagian kayu mangkuknya berubah warna menjadi krem karena penggunaan berpuluh-puluh tahun. Sebuah kotak kayu kecil berisi

koleksi patung gading, yang dibolak-balik oleh doktor berulang kali, objek-objek itu berdentingan dalam genggaman tangannya yang setengah tertutup, sementara dia membongkar sisa benda lain di dasar peti.

"Tak ada universitas yang mengajarkan pengetahuan di bidang monstrumologi, Will Henry," katanya. "Society memang secara berkala mengadakan seminar, hanya dihadiri oleh undangan khusus, tempat praktisi-praktisi terkemuka dari profesi kami menyampaikan ceramah tentang bidang kepakaran masing-masing secara khusus. Kebanyakan, meski tidak semuanya, belajar mengenai seni ini di bawah bimbingan seorang pakar yang secara resmi diakui oleh Society. Ah, ini dia!"

Dengan penuh kemenangan, Dr. Warthrop mengangkat tinggi-tinggu buku bersampul kulit. Buku itu terbungkus dalam tali berjumbai, sampul dan punggungnya berubah mengilat karena telah dipegang selama bertahun-tahun.

"Ini, Will Henry, pegang ini sebentar," kata doktor sambil menjatuhkan patung-patung gading ke tanganku. Dia membuka lilitan tali buku itu sementara aku memeriksa patung-patung yang kini kupegang, masih hangat karena sentuhan tangannya. Jumlah keseluruhannya ada enam, berukiran rumit dan bentuknya mirip kerangka—dengan tengkorak menyeringai yang ukurannya tidak proporsional, lengan-lengan yang disilangkan di depan tulang rusuk. Patung itu tidak berbentuk silinder seperti cerutu, melainkan datar di bagian depan dan belakangnya seperti biji domino. Meskipun tenggelam dalam buku tuanya—tampak seperti buku harian, yang tertulis dalam huruf sambung elegan yang

ditambahi beberapa sketsa di bagian pinggirnya—doktor pasti menyadari keingintahuanku, karena dia berkata, ”Itu tulang peramal, dari Guinea Baru. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, ayahku tertarik pada praktik okultisme dari suku syaman tertentu. Patung-patung itu diukir oleh seorang dukun dari tulang-belulang saingan mereka.”

Bukan tulang paus, rupanya. Tapi tulang manusia. Doktor melanjutkan, ”Meskipun ’tertarik’ adalah kata yang terlalu lunak untuk menggambarkannya. ’Terobsesi’ mungkin lebih tepat. Ayahku takut akan kefanaannya sendiri; seperti kebanyakan orang, dia memandang kematian yang akan datang sebagai kenistaan atas kehormatannya, penghinaan tertinggi. Tahun-tahun terakhir hidupnya dihabiskan dengan keinginan untuk memperdaya hukum alam, atau setidaknya meloloskan diri dari cengkeraman dingin kematian satu-dua saat lebih lama dari waktu yang telah ditentukan. Tulang belulang di tanganmu itu konon bisa meramalkan masa depan orang yang melemparkannya, seperti lemparan dadu kosmos yang termasyhur itu. Menafsirkan makna dari posisi belulang yang dilemparkan—berbagai kombinasi dari tulang yang menghadap ke atas dan ke bawah—merupakan pekerjaan rumit yang tak pernah benar-benar bisa dikuasainya, tapi dia meluangkan berjam-jam untuk itu; dia benar-benar melalaikan yang lain dalam upayanya menguasai hal itu. Aku tak bisa mengingat formulanya, meskipun aku ingat bahwa keenam tengkorak yang seluruhnya menghadap ke atas bermakna ada bahaya, kematian yang dekat, kutukan abadi, atau omong kosong lain semacam itu.”

Sekonyong-konyong, doktor melompat sambil berteriak

penuh kemenangan. Karena terkejut, aku terenyak mundur satu-dua langkah, dan tulang belulang itu terjatuh dari tanganku, menyebar di karpet dengan bunyi berkeretak dan meletup. Dengan gugup, aku membungkuk untuk mengumpulkan mereka, karena aku takut akan melihat enam tengkorak menyeringai ke arahku. Empat menelentang. Dua menelungkup. Tentu saja aku tidak tahu cara menafsirkan lemparan tak sengajaku itu, tapi aku tetap merasa lega. Tanpa pikir panjang, aku menaruh belulang tersebut di saku.

"Dedham!" seru sang monstrumolog. "Sudah kubilang aku pernah melihatnya! Ini dia, Will Henry, tanggal masukannya 19 November 1871: 'Dedham. Aku mengunjungi Motley Hill untuk terakhir kalinya. Aku benar-benar tak sanggup menyeret diriku ke sana lagi, untuk melihat rautnya yang tersiksa dan melihat wajahnya yang secara sempurna mencerminkan pengkhianatan dosaku. Dia langsung kalap begitu melihat kedatanganku, menuntutku agar memberikan kesaksian yang menyokong kisah penderitaan serta kesengsaraannya, yang dengan demikian akan memberinya pengampunan penuh dan kemungkinan dibebaskan. Tapi, demi ilmu pengetahuan dan demi diriku sendiri, aku terpaksa menolak. Mengalah dan membuat pengakuan seperti itu bisa menimbulkan efek sebaliknya. Mungkin, dengan segala kemungkinan yang ada, pengakuan tersebut malah menguatkan penahanannya yang seumur hidup—begitu pula penahananku. Aku tak bisa mengambil risiko tersebut, dan sudah berusaha menjelaskannya. Pada satu waktu dia mengancamku secara fisik dan aku terpaksa pergi... Makhluk yang malang! Maafkan aku, V, maafkan aku! Kau bukan

orang pertama yang harus membayar atas dosa orang lain! Maafkan aku atas pelanggaranku, baik yang pertama maupun yang terakhir dari banyaknya kesalahanku, sepertinya. Aku akan menemuimu lagi pada hari pembalasan. Aku akan menanggung apa yang telah kuperbuat terhadapmu...'

"'Aku tak bisa melanjutkan... Jam-jam rawan mendekat, "Ketika pekarangan gereja menguap dan neraka sendiri mengembuskan napas / Penularan." Meskipun rasa muakku sudah merasuk sampai ke tulang, aku harus menjawab panggilan menakutkan itu. Lonceng berdentang, waktunya tiba, dan Kristus sendiri diolok-olok...'"

Dr. Warthrop berhenti membaca dan menutup buku, menyelipkan satu jari sebagai penanda. Sesuatu yang gelap berkelebat di wajah tirusnya. Dia menghela napas, mengarahkan pandangan ke langit-langit, lalu menggaruk dagu dengan pelan.

"Masih ada sambungannya. Masih ada lagi omong kosong yang melelahkan, ada lagi tudingan terhadap diri sendiri dan rasa bersalah yang merasuk sampai ke tulang. Dalam masa kejayaannya, hampir tak ada yang bisa mengimbangi ayahku, Will Henry. Kecerdasannya hanya dilampaui oleh rasa ingin tahunya yang meresahkan, juga pencarian tanpa hentinya atas pengetahuan dan kebenaran. Disiplin ilmu ini berutang banyak pada hasil pekerjaannya di masa-masa muda, tapi saat dia bertambah tua dan dikuasai kecemasan atas mortalitasnya sendiri, ayahku terjerumus semakin dalam ke lubang takhayul konyol dan rasa bersalah yang tiada artinya. Dia mati sebagai orang yang ketakutan dan bodoh, sama sekali berbeda dari dirinya yang dulu ilmuwan hebat.

Dia dikendalikan rasa takut, kehilangan akal sehat gara-gara perasaan bersalah, terbebani rasa malu akibat perbuatannya sendiri."

Doktor mengembuskan napas lagi—kali ini desahannya lebih panjang dan lebih sedih. "Dan bisa dibilang dia meninggal tanpa ada yang menemani. Ibuku sudah meninggal karena penyakit paru-paru dua puluh tahun sebelumnya; sedangkan aku berada di Praha. Satu demi satu, rekan sejawatnya meninggalkannya selama bertahun-tahun, saat ayahku perlahan-lahan mulai pikun dan keranjingan agama. Aku kembali ke Amerika untuk menyelesaikan segala urusannya, dan menemukan ini"—doktor mengacungkan jurnal tua itu—"catatan mengejutkan tentang bagaimana dirinya perlahan-lahan kehilangan akal sehat. Rupanya hanya salah satu dari sekian banyak jurnal, meskipun ini satu-satunya catatan yang tidak dihancurkannya, yang sampai sekarang alasannya masih tidak kumengerti. Sudah lama aku merenungi apa makna dari masukan khusus ini. Dan sampai sekarang aku masih sangsi bahwa bagian itu—sama halnya dengan tulisan sebelum serta sesudahnya—mungkin bukan ocehan dari otak yang dulunya brilian, otak yang didera penyesalan serta penyakit melemahkan yang disebut keraguan.

"Dia tak pernah menyebut-nyebut Dedham, Motley Hill, atau si V misterius lagi dalam buku harian ini, dan aku tak pernah melihatnya dalam risalah atau laporan yang diterbitkan untuk Society." Doktor mengambil surat kabar dari atas tumpukan di hadapannya. "Aku tak pernah melihat referensi tentang hal itu di mana pun, sampai hari ini, di sini, di surat kabar yang sudah kumiliki lebih dari tiga tahun ini. Tiga

tahun, Will Henry! Dan sekarang aku khawatir bahwa dosa sang ayah kini akan menjadi tanggungan putranya."

Doktor menjatuhkan surat kabar itu ke tumpukan dan menekankan buku jari ke matanya kuat-kuat. "Kalau memang bisa disebut 'dosa,'" gumamnya. "Konsep itu asing di ilmu pengetahuan, meskipun bukan itu yang terjadi pada banyak ilmuwan! Karena inilah pertanyaan *ilmiah* yang kritis, Will Henry: Berapa banyak *Anthropophagi* yang berimigrasi ke pantai-pantai ini? Jawabannya akan menjadi kunci bagi segalanya, karena tanpa hal itu kita takkan tahu ada berapa banyak jumlah mereka sekarang, tidak hanya di New Jerusalem sini, tapi juga di seantero New England. Penyebaran makhluk itu bisa saja lebih luas daripada bukti yang kita dapatkan di pemakaman."

Dr. Warthrop menekuri peta selama beberapa detik lagi, kemudian berbalik dari meja, menendang peti tua itu saat melangkah menjauh, seolah-olah dia telah melihat mata Gorgon dalam garis-garis yang digambarnya, dalam artikel yang tidak disadarinya selama tiga tahun, dalam tulisan tangan tersiksa lelaki yang telah mati pada musim gugur lama berselang—dan sekarang dia terpaksa memalingkan pandangan kalau tidak mau dirinya berubah menjadi batu.

"Waktunya hampir habis," kata sang monstrumolog. "Kita tak punya lebih dari dua—mungkin tiga—hari sebelum mereka menyerang lagi. Sekarang pergilah, Will Henry, secepatnya, dan kirimkan surat-surat ini. Jangan berhenti karena alasan apa pun dan jangan bicara kepada siapa pun. Langsung pergi ke sana dan kembali lagi. Malam ini kita pergi ke Dedham."

LIMA

"Kadang-Kadang Aku Merasa Agak Kesepian"

KURANG dari satu jam kemudian, setelah sepenuhnya mematuhi perintahnya—langsung menuju kantor pos dan kembali lagi, tidak mampir ke mana-mana, meskipun ruteku melewati toko roti, dan aroma *muffin* serta roti segar yang lezat menggodaku—aku tiba di rumah di Harrington Lane. Aku langsung menuju perpustakaan, tadinya menyangka akan menemukan majikanku di sana. Ada meja kerja yang berantakan oleh penelitiannya; ada peti yang terjungkal, tutupnya membuka seperti mulut yang menganga, isinya berserakan ke mana-mana, hawa busuk dari kehidupan sang ayah; dan ada kepala menciut yang tergeletak miring, mulutnya seolah membeku dalam teriakan tanpa suara—tapi tak ada Pellinore Warthrop. Aku tadi masuk lewat pintu belakang, melewati dapur dalam perjalananku ke perpustakaan, dan tidak melihatnya. Aku kembali ke dapur, bimbang sejenak di depan

pintu ruang bawah tanah yang setengah tertutup, namun tak ada cahaya yang bersinar dari bawah dan tak ada suara dari kegelapan di sana. Untuk berjaga-jaga, aku memanggil namanya pelan. Tak ada jawaban. Barangkali dia menyerah pada kelelahan mendera tulang yang juga menguasai asistennya ini dan memutuskan tidur di atas, meskipun kemungkinannya sangatlah kecil. Seperti yang telah kuungkapkan, ketika terdorong untuk beraksi sang doktor tampak enggan atau tak mampu menuruti hati dengan kebutuhan manusia normal untuk beristirahat serta makan. Doktor hidup dari cadangan kekuatan yang tidak disangka para pengamat kasual karena sosoknya yang ramping dan kurus kering. Namun, aku tetap bergegas menaiki tangga menuju kamarnya. Ranjangnya kosong.

Teringat pada ketakutanku yang irasional sebelumnya sewaktu di undakan ruang bawah tanah—apakah keturunan monster yang tergantung di bawah entah bagaimana masih hidup?—aku buru-buru kembali menuruni tangga menuju pintu yang separuh terbuka itu dan memanggilnya.

”Doktor Warthrop? Doktor Warthrop, Sir, apa Anda ada di bawah?”

Hening. Aku berbalik dan berderap menyusuri koridor, memintas perpustakaan dan memasuki ruang kerja. Tempat favoritnya pada saat-saat krisis itu pun terbengkalai, begitu pula ruang tamu serta ruang-ruang lain di lantai dasar. Seandainya dia meninggalkan rumah, tentu dia akan meninggalkan pesan yang menjelaskan ketiadaan dirinya. Aku kembali ke perpustakaan. Di meja kerja, aku melihat sebuah artikel yang dilingkarinya, artikel yang memicu ingatannya yang

menakjubkan—*aku tahu aku pernah mendengarnya sebelum ini!*—dan aku pun mengambil lalu membaca isinya:

KAPTEN VARNER DIKEMBALIKAN KE SUAKA

Kemarin, hampir dua puluh tahun sejak hari penahanannya, Pengadilan Banding menjatuhkan putusan dalam sidang pleidoi terakhir Kapten Hezekiah Varner. Kapten Varner dinyatakan bersalah pada bulan Maret 1865 karena menerobos blokade dan melalaikan tugas di laut lepas ketika kapalnya, kapal barang Feronia, terdampar di pantai dekat Swampscott. Pada sidang pertamanya, Kapten Varner memberi kesaksian bahwa dia dipekerjakan oleh simpatisan Konfederasi tertentu untuk menyuplai Pemberontak dengan "harta benda" dan bahwa seluruh kargo serta krunya dihabisi di tengah laut oleh „makhluk-makhluk yang tidak berasal dari Bumi, tetapi dari Perut Neraka.„ Dalam sidang dengar pendapat itu, Kapten Varner, yang sekarang berusia 72 tahun dan memiliki kondisi kesehatan buruk, mewakili dirinya sendiri. Dia menyangkal kesaksian yang dia buat sebelumnya dan menyatakan bahwa akibat dua hari menghilang di laut setelah meninggalkan kapal, dia menderita sengatan matahari parah. Kapten Varner tidak mendatangkan saksi lain untuk menun-

jang pernyataannya. Dr. J.F. Starr berbicara atas nama Negara Bagian, memberikan kesaksian bahwa menurutnya Kapten Varner menderita gangguan jiwa. „Dia gila dua puluh tahun lalu, dan masih gila saat ini,„ kata Dr. Starr. Pengadilan pun memutuskan agar Kapten Varner dibawa kembali ke Sanatorium Motley Hill, suaka pribadi milik Dr. Starr, di Dedham, tempat sang kapten dijebloskan sejak putusan sidang pertamanya.

Makhluk-makhluk yang tidak berasal dari Bumi, tetapi dari Perut Neraka. Aku langsung membayangkan makhluk yang tergantung di kaitan di ruangan dekat tempatku berdiri; lengan pucat berotot yang menyeruak menembus tanah di liang kubur Eliza Bunton; bunyi lecutan memualkan cakar yang menghunjam ke kaki si lelaki tua; tubuh berdaging putih menjijikkan, dan mata-mata hitam berkilat, serta mulut menetes-netes yang penuh barisan geligi segitiga berkilauan di bawah cahaya bintang bulan April; makhluk mengerikan besar tak berkepala yang membanjir keluar dari setiap bayang-bayang, melompat dan memantul dengan langkah-langkah lebar; jasad Eliza Bunton yang dicabik-cabik serta kepalanya yang dijejalkan ke dalam mulut makhluk yang akan digambarkan berasal dari neraka oleh orang berpikiran rasional mana pun. Setelah membaca artikel dan mendengar potongan jurnal harian itu, aku yakin penilaian Dr. Warthrop benar: Kapten Varner ini (*V*, demikian Warthrop senior menyebutnya) memang berhadapan dengan *Anthropophagi.*

Tapi itu 23 tahun yang lalu! Bagaimana mungkin predator-predator menakutkan dan ganjil ini berhasil bertahan hidup—tidak hanya itu, tumbuh dan berkembang biak—tanpa terdeteksi sekian lama?

Aku begitu tenggelam dalam lamunan sampai-sampai tidak mendengar pintu belakang yang ditutup ataupun langkah kaki sang monstrumolog yang mendekat. Aku tidak menyadari kepulangannya sampai dia muncul di ambang pintu, dengan pipi merah padam, rambut melekat ke kepala oleh tanah dan debu, sepatu berlumur lumpur, ada topi jerami compang-camping di tangannya. Aku mengenali topi itu; topi tersebut pernah dipakaikan di kepalaku oleh lelaki tua yang serpihan otaknya dicuci bersih dari rambutku beberapa jam yang lalu.

"Will Henry," kata doktor pelan. "Apa yang kaulakukan?"

Kurasakan rona menjalari pipi. Aku berkata, "Tak melakukan apa-apa, Sir."

"Itu jelas," katanya datar. "Apa kau sudah mengirimkan suratnya?"

"Sudah, Sir."

"Langsung ke sana dan kembali lagi?"

"Ya, Sir."

"Dan tidak bicara kepada siapa pun?"

"Hanya dengan tukang posnya, Sir."

"Dan kau sudah mengirimkan keduanya lewat kiriman ekspres?"

"Ya, Sir."

Dr. Warthrop mengangguk. Dia terdiam beberapa menit, seolah-olah benaknya telah mengembara. Pandangannya

menerawang, dan, meskipun dia berdiri bergeming, kegelisahan tampak memancar dari setiap pori tubuhnya. Aku melihat carikan kain kotor di tangan satunya. Awalnya kukira itu kain gombal, tapi aku segera menyadari itu sisa-sisa gaun pemakaman Eliza Bunton.

”Dan apa yang kaulakukan sekarang?” tanyanya.

”Tak melakukan apa-apa, Sir.”

”Ya, ya,” tukasnya. ”Itulah yang tadi kaubilang, Will Henry.”

”Aku tidak tahu di mana Anda, jadi aku—”

”Tidak melakukan apa pun.”

”Mencari Anda.”

”Kaupikir aku barangkali bersembunyi di dalam peti ayahku?”

”Kupikir Anda mungkin meninggalkan pesan.”

”Untuk apa aku melakukannya?” Gagasan bahwa dia berutang penjelasan padaku soal keberadaan dirinya tampak sepenuhnya asing baginya.

”Anda pergi ke pemakaman?” tanyaku. Sebaiknya aku mengubah topik pembicaraan, pikirku. Begitu tersulut, perangainya bisa berubah sangat buruk, dan aku dapat melihat bahwa dia sudah cukup tertekan.

Rencanaku berhasil, karena dia mengangguk lalu berkata, ”Ada sekurangnya dua lusin pasangan jejak kaki yang berbeda. Dengan asumsi ada empat sampai lima juvenil yang mendekam di mana pun sarang mereka tersembunyi, maka totalnya ada tiga puluh sampai tiga puluh lima. Jumlah yang luar biasa dan mengkhawatirkan, Will Henry.”

Melihat topi di tangannya mengingatkanku pada topi ke-

cilku sendiri, satu-satunya benda milikku, yang hilang saat pelarian kami malam sebelumnya. Beranikah aku bertanya apakah dia menemukan topiku? Doktor menyadari arah pandanganku, dan berkata, "Aku sudah membersihkannya sebisaku. Menutup kuburan gadis itu. Mengumpulkan sebagian besar perbekalan kita, juga pecahan pedati di hutan. Dengan sedikit keberuntungan kita mungkin bisa menyelesaikan masalah ini sebelum kita ketahuan."

Aku bisa saja bertanya mengapa dia tidak ingin kasus tersebut diketahui pada titik ini, tapi sikapnya menunjukkan bahwa jawabannya sudah jelas. Sekarang kuduga jawabannya berhubungan dengan temuan bahwa sang ayah mungkin terlibat, alih-alih untuk mencegah terjadinya badai kepanikan. Doktor lebih mengkhawatirkan reputasi ayahnya—dan, pada akhirnya, reputasinya sendiri—daripada keselamatan masyarakat.

Mungkin aku menilainya terlalu keras. Mungkin dia percaya bahwa harga dari penemuan tersebut jauh melebihi manfaat adanya peringatan sebelum monster itu bisa menyerang lagi. Mungkin. Meskipun, setelah bertahun-tahun mempertimbangkan masalah itu, aku meragukannya. Seperti yang sudah kubilang, ego sang monstrumolog bagaikan semesta yang tak terhingga, tampak tidak mengenal batasan. Bahkan selama periode-periode melankolia akut saat dirinya berada dalam keadaan paling rentan, tak ada yang lebih penting bagi doktor selain persepsi akan dirinya sendiri, kelaikannya sebagai ilmuwan, dan posisinya dalam sejarah. Lagi pula, mengasihani diri adalah egoisme sejati—sifat mementingkan diri sendiri dalam bentuknya yang paling murni.

”Aku akan ke atas dan bersih-bersih,” lanjutnya. ”Bereskan dan simpan peti itu, Will Henry. Pasang pelana kuda dan siapkan makanan untuk dirimu sendiri. Ayo gerak, sekarang.”

Dia mulai berjalan menyusuri koridor, teringat akan sesuatu, berbalik lagi, dan melempar topi tua serta kain penuh darah itu ke dalam ruangan.

”Dan bakar benda-benda ini.”

”Bakar, Sir?”

”Ya.”

Doktor ragu-ragu sejenak sebelum berjalan lagi ke dalam ruangan dan mengambil jurnal ayahnya dari meja. Dia menaruh benda itu di tanganku.

”Dan ini juga, Will Henry,” katanya. ”Bakar ini juga.”

Aku membakar jurnal itu, bersama carikan gaun pemakaman penuh darah serta topi jerami usang. Aku berjongkok selama beberapa saat di depan perapian perpustakaan, merasakan hawa panas di lutut serta pipi, ujung hidung, dahiku—yang terasa kencang akibat sengatan panas yang intens, seolah-olah kulitnya dibetot dari tengkorakku. Setelah kebakaran yang menewaskan kedua orangtuaku, kubayangkan aku masih dapat mencium bau asap yang melekat padaku selama berhari-hari, di rambut dan kulitku. Dengan sabun alkali kugosok-gosok kulitku sampai merah dan perih. Kubayangkan asap itu menyelubungiku bagaikan kain kafan, dan baru berminggu-minggu setelahnya sensasi tersebut sepenuhnya mereda. Namun selama berminggu-minggu itu pula, aku yakin diriku adalah bocah dua belas tahun paling bersih di New England.

Meskipun sangat lelah dan lapar, aku bertekad menyele-

saikan tugas di perpustakaan sebelum pergi ke dapur untuk menyiapkan santapan kami. Aku menegakkan peti tua itu, mengeluarkan segalanya kecuali beberapa belas surat tua yang masih berada di dalam amplop masing-masing. Rasa ingin tahu menguasaiku, karena di salah satu amplop kulihat nama pengirimnya: *Pellinore Warthrop, Esq*. Ditujukan untuk Dr. A. F. Warthrop, di Harrington Lane no. 425, dan berstempel pos London, Inggris. Tulisan tangannya jelas milik doktor, namun lebih rapi daripada spesimen yang pernah kulihat, seolah-olah si penulis berusaha keras agar tulisannya terbaca. Di amplopnya terdapat segel lilin asli, belum dibuka, seperti lima belas surat lain yang kulihat, masing-masing dari pengirim yang sama. Setelah melakukan perjalanan yang sangat panjang, surat dari seorang putra kepada ayahnya ini dilempar tanpa dibaca ke peti tua yang disimpan di sudut pengap serta berdebu. Ah, Dr. Warthrop yang malang! Apa dia tahu? Dia telah membaca jurnal harian sang ayah, mengingatnya dengan cukup baik untuk menemukan masukan yang menyebut-nyebut soal Kapten Varner; apakah dia menyadari, saat membongkar peti tua ini, bahwa surat-suratnya tak pernah dibuka, dan akankah dia menyadari bahwa salah satunya sekarang dibuka?

Itu pelanggaran privasi yang keterlaluan, tindakan yang benar-benar kurang ajar dan sangat tidak pantas. Haruskah aku membukanya? Beranikah aku? Aku melirik ke arah pintu, menahan napas. Tak ada suara selain detik jarum jam di rak perapian serta desiran darah di telingaku. Ada begitu banyak hal tentang lelaki ini yang tetap menjadi misteri bagiku. Padahal bersama orang inilah aku melewatkan saat-saat

terjagaku, dan dengan lelaki ini pula hidupku kini terikat erat. Aku tidak tahu apa-apa soal dirinya ataupun masa lalunya. Surat di tanganku ini tentunya mengandung petunjuk. *Sekarang atau tidak sama sekali, Will Henry,* kataku kepada diri sendiri. *Taruh kembali surat itu atau buka—sekarang atau tidak!*

Aku membukanya.

Amplop tersebut berisi satu lembar kertas folio, dengan tulisan tangan yang sama seperti yang ada di amplop. Bertanggal 14 Maret 1865, berikut ini isinya:

Ayah Tersayang,

Sudah hampir tiga minggu sejak terakhir aku mengabari, maka kupikir sebaiknya aku menulis lagi sehingga kau tidak akan berpikir aku lupa pada rumah. Tak banyak yang terjadi di sini sejak suratku yang terakhir, kecuali aku sempat terkena influenza parah, disertai demam dan batuk, dan lain sebagainya, tapi kau tentu akan senang mengetahui aku tak pernah melewatkan satu hari sekolah pun karena sakit itu. Kepala sekolah berkata dia sangat senang dengan kemajuanku dan menyampaikan bahwa dia berniat mengirimimu surat pribadi tentang keadaanku secara umum, dan lain sebagainya. Tolong nantikan surat itu dan, jika tidak menyulitkan, bermurahhatilah untuk membalas suratnya. Dia sangat mengagumimu, seperti aku dan semua orang lain yang mengenalmu, tentu saja.

Andai saja kau mau menulis surat untukku. Surat-surat berdatangan setiap minggu dari Amerika, dan aku berbaris mengantre bersama teman sekelasku. Setiap minggu aku menantikan namaku dipanggil, dan setiap minggu pula tak ada surat untukku. Aku tidak mengeluh, Ayah, dan kuharap kau tidak menganggap hal ini sebagai

semacam pengakuan canggung. Kadang-kadang aku merasa agak kesepian dan terasing di sini. Kalau tidak sedang belajar di kelas, aku lebih sering mendekam di kamar, dan kadang-kadang, seperti hari ini, ketika hawanya dingin dan berawan, tidak turun hujan ataupun salju tapi suasananya tetap muram, seolah-olah sehelai selubung telah menutupi dunia, aku merasa amat sangat kesepian. Surat darimu akan menerangi hariku, karena seperti yang kauketahui, aku memiliki kecenderungan muram yang menjadi karakter keluarga. Aku tahu kau sibuk dengan penelitian dan perjalananmu. Dan tentu saja aku khawatir kau terkena masalah, tapi tak seorang pun mau susah-payah mengabariku. Jika kau menerima surat ini, bisakah kauluangkan beberapa waktu untuk menulis balasan singkat? Akan sangat berarti bagiku.

Salam hormat,

Putramu,

Pellinore

Aku mendengar papan lantai berderit di atas. Cepat-cepat aku melipat surat itu, mengembalikannya ke amplopnya, lalu menekankan ibu jari di segel lilinnya. Sia-sia saja, lilinnya sudah sekeras paku setelah 23 tahun. Kelepak amplopnya terangkat satu senti. Kutaruh surat itu ke peti dan kusebar beberapa surat lain yang belum terjamah di atasnya.

Akan sangat berarti bagiku. Rupanya, bagi sang ayah hal itu tidak berarti apa pun. Karena Warthrop senior mengabaikan apa pun yang ditulis anak lelakinya. Apakah memang benar lelaki itu sedang dalam perjalanan ketika Warthrop ada di London, bocah seusiaku, kesepian dan kehilangan sesuatu yang akrab, ingin mendengar kabar dari rumahnya

yang jauh? Jika demikian, mengapa Warthrop senior tidak membuka surat-surat tersebut sekembalinya kemari? Untuk apa dia menyimpannya jika dia tidak peduli pada putranya? Ironi dari situasi ini menerpaku. Aku membuka surat itu untuk mencari petunjuk, sebagai gantinya aku malah menghadapi misteri yang lebih dalam tentang sesuatu yang berusaha kucari jawabannya.

Tapi membaca surat itu memberitahuku satu hal. Sebagaimana yang sering terjadi, jawaban yang kita cari tidak sama dengan yang kita temukan: Bisa kulihat dia dengan jelas di dalam mata batinku, mendekam dalam balutan gaun tidur di kamarnya yang kecil, menggigil karena demam sambil menulis surat ini di sela-sela serangan batuknya, bocah yang mirip denganku, terenggut dari keluarga dan teman-temannya, tanpa seorang pun dan apa pun sebagai penawar hati. Untuk pertama kalinya, aku merasakan sesuatu selain kekaguman sekaligus ketakutan terhadap sang monstrumolog. Untuk pertama kalinya, aku merasa iba. Perasaanku ikut pedih untuk bocah laki-laki yang sedang sakit dan berada begitu jauh dari rumah itu.

Tapi perasaanku berumur pendek. Aku hampir tidak sempat mengubur surat yang dirusak itu ketika doktor berdebam menuruni tangga dan memasuki ruangan.

"Will Henry! Apa yang kaulakukan?"

"Tak ada—aku tak melakukan apa-apa, Sir," aku tergagap.

"Tak melakukan apa-apa! Sekali lagi ketika kutanya kau sedang apa, kau bilang tidak melakukan apa-apa! Kelihatannya hanya itu saja kegiatanmu, Will Henry."

"Ya, Sir. Maksudku, tidak, Sir! Maaf, Sir. Aku akan berhenti."

”Berhenti apa?”

”Berhenti tidak melakukan apa-apa.”

”Kau tak ada gunanya untukku, Will Henry, jika setiap kali aku memberimu perintah untuk kaulakukan, kau memilih untuk tidak melakukannya. Ayo gerak! Ada perjalanan berat selama tiga jam ke Dedham menanti kita.”

Tanpa menunggu jawaban, doktor bergegas menyusuri koridor ke arah dapur. Kudengar pintu ruang bawah tanah terbanting menutup. Dengan wajah panas karena hampir tepergok, aku buru-buru menyelesaikan tugasku, memasukkan benda-benda ganjil itu kembali ke peti, mengabaikan rasa jijik saat tanpa ragu aku mengambil kepala yang mengerut itu dari lantai. Ternyata bobotnya lebih ringan daripada yang kukira. Aku bertanya-tanya tentang riwayat orang malang tak dikenal ini. Apakah ini hadiah lain untuk Warthrop senior dari kepala suku biadab yang menjadi temannya dalam ekspedisinya, atau apakah ada koneksi yang lebih personal? Mustahil bisa menentukan jenis kelamin serta usia kepala menciut ini. Ciri fisiknya telah tergerus oleh proses serta waktu, penyetara besar yang menihilkan perbedaan sementara antara raja dan hamba; lelaki dan perempuan; pahlawan, penjahat, dan orang bodoh. Kembali sana ke kotakmu, wahai Yorick anonim, dengan matamu yang dijahit dan teriakan bekumu! Perlakuan buruk atas pengebumianmu tak lebih buruk dari kami.

Kulempar kepala itu ke dalam kotak—memantul di satu sisi peti, terguling menyamping, kemudian terjatuh menggeletak di atas benda-benda lain di dalam peti. Kekuatan dampaknya pastilah mencopot objek yang terselip di dalam

rongga tengkorak yang kecil itu, karena aku melihat secarik kain merah cerah yang menonjol dari lehernya. Aku mengambil kepala itu lagi, meraih ujung kain tersebut dan menariknya sampai objek yang terikat di ujungnya terlepas dari kepompong menciut itu. Itu kunci—tapi aku tidak tahu ini kunci apa, tapi jelas terlalu besar untuk membuka peti ataupun pintu.

”Will Henry!” seru dokter dari undakan ruang bawah tanah.

Kutaruh kepala itu kembali ke dalam peti dan kujejalkan kuncinya ke saku. Kuputuskan untuk menunjukkan kunci tersebut pada doktor nanti. Dia pernah mendata isi peti itu; barangkali dia tahu soal kunci yang diselipkan di rongga dalam kepala menciut.

”Kudanya, Will Henry! Makanannya, Will Henry!”

Perjalanan turunku ke laboratorium tidak lagi semenyeramkan sebelumnya, karena kini cahaya menyala terang di bawah dan doktor ada di sana, berdiri di depan mayat *Anthropophagus* jantan yang tergantung. Doktor tidak menoleh ketika aku berdebam menuruni tangga bersama bawaanku. Dia berdiri memunggungiku, bersedekap, kepalanya ditelengkan ke satu sisi saat merenungkan monster yang tergantung di hadapannya. Kuselipkan peti ayah sang doktor di bawah tangga, kemudian berjalan menghampirinya, agak kehabisan napas.

”Doktor,” panggilku pelan, ”Anda ingin makan apa?”

Doktor tidak menoleh. Dia mengangkat tangan kanan dan mengibas udara dengan ujung jemari dalam isyarat mengusir, tidak mengatakan apa pun. Aku menimbang untuk

menceritakan soal kunci tadi, namun cepat-cepat memutuskan agar menunggu sampai suasana hati doktor membaik. Aku kembali menaiki undakan untuk mengorek makanan apa pun yang bisa kutemukan di lemari kami yang nyaris kosong. Aku sangat lapar.

Doktor menghambur masuk ke dapur setengah jam kemudian, dan meskipun sudah mandi serta berganti pakaian sekembalinya dari pemakaman, bau busuk kematian dari bawah telah merasukinya dan kini menyelubungi tubuhnya dalam kabut memualkan. Dia melihatku duduk di meja, mengamati mangkuk yang mengepul di hadapanku. Kemudian dia melihat mangkuk lain yang diletakkan di sisi seberang meja, dengan serbet yang terlipat rapi serta sendok mengilat di sampingnya, poci serta secangkir teh baru, uap aromatik membubung dari permukaannya yang sehitam eboni.

"Apa ini?" tanyanya.

"Sup, Sir."

"Sup?" Seolah-olah dia tidak pernah mendengar kata itu.

"Sup kentang."

"Sup kentang," ulangnya.

"Ya, Sir. Aku menemukan dua kentang yang lumayan masih bagus di tempat penyimpanan, juga beberapa wortel, serta sebutir bawang bombai. Kita tak punya krim ataupun daging, jadi aku menggunakan air dan sedikit tepung untuk mengentalkannya."

"Untuk mengentalkannya."

"Ya, Sir; pakai tepung, Sir, untuk mengentalkannya."

"Tepung," katanya.

”Rasanya tidak buruk,” kataku. ”Dalam perjalanan ke kantor pos, aku melewati toko roti, tapi Anda bilang agar aku tidak mampir ke mana-mana, jadi aku tidak pergi ke toko itu, dan kita tak punya roti untuk disantap bersama sup ini. Sebaiknya Anda makan, Sir.”

”Aku tidak lapar.”

”Tapi Anda bilang kita harus makan sebelum—”

”Aku tahu tadi aku bilang apa,” tukasnya menyela. ”Hampir tak ada yang lebih menjengkelkan, Will Henry, daripada ucapan seseorang yang diulang-ulang oleh orang lain seolah dirinya dungu dan tak mampu mengingat ucapannya sendiri. *Kaulah* yang tak bisa mengingat apa yang tadi kukatakan, dan yang kukatakan tadi adalah *kau* yang harus makan sebelum kita pergi.”

”Tapi aku memang sedang makan, Sir.”

”Astaga!” seru doktor. ”Apa kau tolol, William James Henry? Atau kau menderita cacat mental apa pun yang tidak kusadari?”

”Tidak, Sir; yah, sepertinya tidak ada. Aku hanya berpikir Anda mungkin mau makan sup barang sedikit.” Bisa kurasakan bibir bawahku bergetar.

”Sebuah kesimpulan berdasarkan premis yang keliru,” bentaknya. ”Aku tidak lapar.”

Aku menurunkan pandangan: Intensitas tatapannya sungguh tak tertahankan. Mata gelap doktor berkilat-kilat oleh kemarahan yang tak bisa kupahami; seluruh tubuhnya bergetar oleh kekuatan amarah. Ada apa? aku bertanya-tanya. Apakah dia menganggap kepedulianku sebagai ketidakpatuhan yang disengaja? Atau, setelah baru-baru ini diingatkan

soal hubungannya yang dingin dan kaku dengan sang ayah, apakah tindakan kebaikan dan pengabdian kecilku ini sama seperti menaburkan garam pada luka yang takkan pernah sembuh, karena kini ayahnya tak bisa dijangkau untuk selamanya?

Meskipun doktor menjulang di atas sosokku yang membungkuk dan gemetaran—dengan penampilan lelaki dewasa pada puncak kejayaannya—yang kulihat di mata benakku adalah bocah kesakitan dan kesepian, orang asing di tanah asing, yang menulis kepada seorang lelaki yang perhatian serta kasih sayangnya sangat didambakan, seseorang yang akan membalas pengabdian sang anak dengan penolakan paling tinggi dari seorang ayah: surat-surat yang tak dibuka, dibuang ke peti tua, terlupakan. Betapa aneh, tragis, serta ironisnya putaran nasib itu! Kita sering kali melampiaskan dendam pada pengganti yang tak bersalah, mengulangi dosa yang sama pada mereka yang dirasa menyinggung kita, dan dengan demikian mengabadikan rasa sakit yang kita derita di tangan mereka. Doktor ditolak ayahnya, sementara aku ditolak olehnya, dan aku—dalam cara yang paling aneh—menjadi *dirinya,* bocah kecil terisolasi dan kesepian yang mencari persetujuan serta penerimaan dari orang yang kuanggap paling penting. Itu malah melukai harga dirinya dan menggandakan kemarahannya: kemarahan pada sang ayah yang mengabaikan kebutuhannya, kemarahan pada dirinya sendiri karena merasa membutuhkan apa pun sejak awal.

"Oh, hentikan," geramnya. "Aku tak tahan dengan rengekan seperti itu. Hentikan. Aku tidak membawamu kemari untuk menjadi juru masak atau pengasuhku atau atas alasan

apa pun selain kewajiban untuk membayar utang budi atas pelayanan ayahmu yang tak kenal lelah. Kau punya potensi, Will Henry. Kau anak pandai dan penuh rasa ingin tahu. Kau juga punya nyali—karakteristik paling penting dalam diri seorang asisten dan, barangkali, ilmuwan di masa depan. Tapi jangan sampai kau keliru membayangkan dirimu lebih dari itu: asisten yang dipaksakan kepadaku oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Kau ada di sini bukan untuk mengurusku; justru aku di sini untuk mengurusmu. Sekarang, habiskan sup lezat yang sangat kaubanggakan itu, lalu pergilah ke istal dan siapkan kuda-kuda kita. Kita akan pergi begitu malam tiba."

ENAM

"Mengapa Ada Banyak Lalat?"

PADA malam harinya kami berkendara langsung menuju Dedham, perjalanan yang memakan waktu tiga jam melewati jalan-jalan rusak dan terpencil. Kami hanya berhenti satu kali untuk mengistirahatkan kuda-kuda dan satu kali lagi, tepat di luar batas kota, untuk diam-diam memasuki hutan supaya tidak terlihat oleh kereta yang datang dari arah sebaliknya. Malam itu cukup dingin sehingga membuat napas kuda-kuda kami beruap saat kami menyelinap ke dalam bayang-bayang gelap pepohonan. Doktor menunggu sampai derap kaki kuda dan derak roda kayu memudar sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Kami tidak memelankan laju sampai setelah mencapai beberapa gelintir rumah yang menempati daerah pinggiran kota. Di dalam pondok-pondok menyenangkan ini lampu-lampu menyala hangat. Aku membayangkan keluarga yang berlindung di baliknya, bermandikan kehangatan yang

timbul oleh kehadiran satu sama lain. Mereka melakukan aktivitas yang normal pada Selasa malam, sang ayah di dekat perapian, ibu bersama anak-anaknya, tanpa pemikiran mencemaskan soal monster yang mengintai dalam kegelapan kecuali di benak paling imajinatif anak-anak mereka. Lelaki yang berkendara di sampingku tidak akan menoleransi ilusi naif dari orangtua bermaksud baik, yang dengan suara tenang serta sentuhan lembut memadamkan bara panas dari imajinasi berapi-api seorang bocah. Dia mengetahui kebenarannya. *Benar, Nak, monster itu nyata. Kebetulan ada satu monster yang tergantung di ruang bawah tanahku sekarang ini.* Bisa dipastikan itulah yang akan dia katakan pada bocah-bocah yang sudah ketakutan sehingga mereka bergegas mencari perlindungan.

Kami belum terlalu jauh menyusuri jalan utama Dedham ketika Dr. Warthrop membelokkan kuda memasuki jalur sempit berkelok-kelok yang menembus tegakan pohon *poplar* yang lebat. Di ujung jalan tergantung papan tanda kecil dan tidak mencolok di tonggak baja berkarat, yang bertuliskan: SANATORIUM MOTLEY HILL. Pepohonan dan belitan tanaman merambat sertai rumput liar mengepung kami saat kami terus maju, sekarang lebih perlahan, melewati jalur yang menanjak. Hutannya semakin rapat; kanopi pepohonannya semakin rendah, menghalangi bintang-bintang, seakan-akan kami sedang menyusuri terowongan yang gelap dan berkelok-kelok. Tak ada suara selain bunyi mantap ketepak-ketepuk sepatu kuda di tanah padat. Tak ada suara jangkrik yang mengerik ataupun katak yang mengorek. Tak ada apa pun yang mengusik keheningan dalam dan mence-

kam saat kami menyusuri jalan kelam ini. Kuda-kuda kami semakin gelisah, mendengus dan menjejak-jejakkan kaki saat terus mendaki. Doktor tampak cukup tenang, sementara aku sendiri sama gelisahnya dengan kuda kecilku, pandangan kami berdua melesat ke sana-kemari dalam kegelapan yang kian pekat. Jalur sempit tersebut—yang hampir tak lagi bisa disebut jalan—akhirnya mendatar, pepohonannya semakin jarang, dan yang membuatku serta kuda kecilku lega, kami muncul di bentang pekarangan terbuka tapi penuh semak belukar, yang diterangi sinar bulan.

Sekitar seratus meter di depan terdapat rumah bergaya Federal, catnya putih dengan kerai-kerai hitam dan kolom-kolom menjulang seperti penjaga di depan. Jendela-jendelanya gelap dan ada kesan terbengkalai di lahan tersebut, seolah-olah penghuninya sudah lama melarikan diri ke tempat dengan iklim yang lebih menyenangkan. Awalnya aku menduga sanatorium itu pasti telah tutup dan ditinggalkan setelah Kapten Varner dibawa lagi ke sana tiga tahun yang lalu. Aku melirik ke arah doktor, yang mulutnya terkatup muram dan bola mata gelapnya tampak bersinar seolah-olah menyala dari dalam.

"Will Henry," kata doktor pelan saat kami berkendara menuju rumah, "Jangan membuka suara. Jangan menatap mata siapa pun secara langsung. Kalau ada yang berbicara padamu, jangan katakan apa-apa. Abaikan mereka. Jangan menyapa atau menanggapi mereka dalam cara apa pun. Jangan menunjukkan isyarat apa-apa, seperti mengangguk atau mengedipkan mata. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

Dr. Warthrop mengembuskan napas. ”Aku lebih suka berurusan dengan belasan *Anthropophagi* daripada dengan jiwa-jiwa celaka di balik dinding-dinding ini!”

Setelah dilihat saksama, dinding rumah itu ternyata lebih mendekati warna abu-abu daripada putih; bertahun-tahun yang lalu warnanya memang putih, tapi catnya telah memudar dan mulai mengelupas. Carikan panjang cat menggantung di papan polosnya yang berjamur. Jendela-jendelanya tidak dibersihkan selama berbulan-bulan. Sarang laba-laba menggantung di sudut-sudutnya. Seandainya aku ini orang yang lebih menyukai hal-hal yang berbau metafisik, aku akan berasumsi tempat ini berhantu. Tapi, seperti sang monstrumolog, aku menampik gagasan apa pun soal hantu dan fenomena supernatural lainnya. Di langit dan bumi memang ada sesuatu yang melebihi apa yang hanya bisa dimimpikan oleh logika; tapi makhluk-makhluk yang nyata secara fisik dan sepenuhnya alami, seperti *Anthropophagi*, sudah cukup memenuhi kebutuhan aneh dan mencengangkan kita atas hal-hal mengerikan, jadi terima kasih banyak.

Doktor mengetuk pintu keras-keras dengan kepala tongkat berjalannya—giok yang diukir halus berbentuk *gargoyle* menyeringai. Tak ada jawaban. Dr. Warthrop menggedor lagi, tiga ketukan pendek, jeda, kemudian tiga ketukan lagi: *duk-duk-duk… duk-duk-duk.*

Hening, hanya ada bunyi angin yang berbisik di antara pepohonan dan derak kering dedaunan gugur terakhir yang bergesekan pada papan lapuk di beranda yang reyot. Doktor menumpukan tangan pada tongkat dan menunggu dengan kesabaran sang Buddha.

”Tempat ini kosong,” bisikku, agak lega.

”Tidak,” kata doktor. ”Kedatangan kita tak terduga, itu saja.”

Di sisi lain pintu, kudengar langkah kaki yang sangat kesakitan menggesek lantai, seolah-olah ada orang yang sangat tua atau sangat lamban mendekat untuk menyambut gedoran doktor yang mendesak. Kudengar derit dan erangan logam yang keras saat sejumlah selot digeser, kemudian pintunya terbuka sedikit, cahaya yang menggeletar dari sebuah lampu membanjiri beranda. Di ambang pintu yang separuh terbuka, berdirilah perempuan keriput yang berpakaian serbahitam, lampu tergenggam di tangan dengan buku-buku jari yang menonjol,diangkat tinggi-tinggi untuk menerangi wajah kami.

”Tak boleh ada pengunjung setelah jam sembilan!” kata perempuan tua itu parau, menampakkan mulut yang tak bergigi.

”Ini bukan kunjungan ramah-tamah,” tukas Dr. Warthrop.

”Tak boleh ada pengunjung setelah jam sembilan!” bentak perempuan itu kasar, meninggikan suara, seolah-olah doktor punya masalah pendengaran. ”Tak ada pengecualian!”

”Barangkali kau bisa membuat satu pengecualian untukku,” kata doktor dengan tenang sambil mengulurkan kartu nama. ”Beritahu Dr. Starr bahwa Pellinore Warthrop datang untuk menemuinya.”

”Dr. Starr sudah tidur,” kata perempuan itu, ”dengan instruksi tegas agar tidak diganggu.”

”Nyonya yang baik, kuyakinkan kau bahwa doktor tak akan suka bila kau mengusir kami.”

”Doktor sudah tidur.”

”Kalau begitu, bangunkan dia!” seru doktor, kehilangan kesabaran. ”Kedatanganku untuk urusan yang sangat mendesak.”

Perempuan itu menyipitkan mata ke arah kartu nama doktor, matanya hampir menghilang dalam gumpalan daging yang mengitarinya.

”Dr. Warthrop,” kata perempuan itu sambil membaca. ”Blah! Dr. Warthrop sudah mati; saya tahu itu. Anda pasti gadungan.”

”Tidak, aku putranya.”

Mulut perempuan itu bergerak-gerak tanpa suara selama beberapa saat, dan mata tuanya memandangi kartu nama dan wajah doktor bolak-balik.

”Dia tak pernah bilang kalau punya anak,” kata perempuan itu pada akhirnya.

”Aku yakin ada banyak urusan pribadi yang tidak diakuinya padamu,” kata doktor datar. ”Seperti yang sudah kubilang, aku kemari untuk urusan yang sangat penting, jadi kalau tidak terlalu menyusahkan, bisakah kau, secepat yang bisa dilakukan tubuh sepuhmu, menyampaikan soal kedatanganku kepada majikanmu dan mengatakan keinginanku yang sangat besar untuk berbicara dengannya, sebaiknya sebelum malam ini berakhir.”

Perempuan itu membanting pintu dengan tiba-tiba di hadapan wajah kami. Dr. Warthrop mendesah berat. Detik berlalu menjadi menit, dia tetap tidak bergerak, berdiri diam bak patung, bersandar pada tongkatnya, kepalanya tertunduk, matanya setengah terpejam, seolah-olah sedang menghemat

energi dan mengumpulkan kewarasan untuk menghadapi ujian yang akan datang.

"Apa dia akan kembali?" kataku, tak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Rasanya seolah-olah kami telah berdiri di beranda itu berjam-jam. Doktor diam saja. Jadi, aku pun bertanya lagi, "Apa dia akan kembali?"

"Dia tidak memasang palang pintunya," kata doktor. "Karena itu, aku pun berharap."

Akhirnya, aku mendengar langkah-langkah kaki terburu-buru yang mendekat, dan pintunya terpentang membuka, memperlihatkan lelaki tua—meskipun tidak sejompo perempuan yang membungkuk di koridor beberapa langkah di belakangnya. Lelaki itu berpakaian dengan tergesa-gesa, menyampirkan jubah berdebu di atas gaun tidurnya, tapi tidak sempat merapikan rambutnya yang kusut sehabis tidur: Helai-helai rambut putih tipis terjuntai hampir mencapai bahu, tirai tembus cahaya menutupi telinganya yang besar, memperlihatkan kulit kepala yang berbintik-bintik. Hidungnya panjang dan tajam, mata birunya yang kecil berair, dagunya lemah dan dipenuhi pangkal janggut.

"Dr. Starr," kata sang monstrumolog. "Aku Pellinore Warthrop. Aku yakin Anda mengenal ayahku."

"Kasus yang menyedihkan," kata lelaki tua itu sambil menurunkan cangkirnya dengan tangan yang gemetaran. Porselen tersebut berderak dan air teh yang cokelat tumpah mengaliri bagian samping cangkir. "Secara khusus menarik minat ayahmu."

"Tidak hanya menarik minatnya," kata doktor.

Kami duduk di ruang tamu kecil tepat di depan koridor. Ruangan tersebut sama seperti semua bagian lain di rumah itu: dingin, temaram, serta pengap. Aroma aneh dan memualkan menggantung di udara. Aku langsung menyadarinya begitu melangkah ke dalam—menyadari bau itu dan suara-suara teredam orang tak terlihat di suatu tempat di dalam rumah tua yang penuh bayang-bayang tersebut: erangan, batuk, teriakan, seruan keputusasaan, seruan kemarahan, seruan ketakutan, dan—melayang-layang samar mengiringi ingar-bingar tadi—pekikan tawa histeris bernada tinggi. Majikanku dan Dr. Starr mengabaikan kegaduhan di latar belakang ini, menyadari keberadaan mereka hanya dengan sedikit meninggikan suara. Di lain pihak, aku mendapati diriku gelisah sampai ke titik terganggu, dan terpaksa menabahkan diri untuk mencegahku meminta izin menunggu di luar saja bersama kuda-kuda.

"Jadi kau tertarik pada profesinya yang aneh," ujar sang ahli kejiwaan. "Sebaiknya aku jujur padamu, Dr. Warthrop; baru malam ini aku tahu dia punya anak."

"Ayahku sangat tertutup," kata doktor. "Dia menganggap kedekatan manusia itu… menjijikkan. Aku anak tunggalnya, dan aku sendiri hampir tidak mengenalnya."

"Sebagaimana halnya yang sering terjadi pada orang seperti ayahmu," Dr. Starr mengamati. "Pekerjaannya adalah segalanya."

"Aku selalu menduga itu lebih karena fakta bahwa dia tidak menyukaiku."

Dr. Starr tertawa, dan sesuatu berderak di dalam dadanya.

"Maaf," katanya sambil mengeluarkan saputangan putih pe-

nuh noda dari saku, lalu meludahkan gumpalan besar dahak ke kain dekil itu. Dia mendekatkan saputangan itu ke matanya yang berair dan memeriksa isinya dengan cermat. Dia melirik ke arah doktor dan mengulaskan senyum penuh sesal. "Maafkan aku, Dr. Warthrop. Aku takut diriku sekarat."

"Apa diagnosisnya?" tanya Warthrop sopan. Kesabaran yang ditunjukkannya patut diteladani, tapi kakinya diketuk-ketukkan cepat di karpet usang itu.

"Tak ada diagnosis," kata Starr. "Aku tidak bilang diriku *benar-benar* sekarat. Kataku, aku *takut* diriku sekarat."

"Ketakutan yang lazim dialami siapa pun sesekali."

"Dalam kasusku, ketakutan itu nyaris konstan. Namun keengganganku untuk mencari diagnosis meningkat dalam proporsi langsung dengan rasa takut."

"Menarik," kata doktor, terdengar agak sangsi.

"Juga tidak seperti ayahmu dan, berdasarkan pengamatanku, putramu, tak ada yang akan meneruskan tugasku bila aku tiada nanti."

"Will Henry bukan putraku," kata Warthrop.

"Begitukah?"

"Dia asistenku."

"Asistenmu! Dia masih terlalu muda untuk menduduki posisi sepenting itu, bukan?" Sepasang mata lemah itu diarahkan padaku, membuatku langsung memalingkan wajah, kata-kata doktor bergema di telingaku: *Jangan menatap mata siapa pun secara langsung. Kalau ada yang berbicara padamu, jangan katakan apa-apa.*

"Dia terpaksa menjadi tanggunganku karena kematian kedua orangtuanya yang amat disayangkan."

”Ah, karena kemurahan hati rupanya.”

”Lebih dari itu. Usianya mungkin masih muda, tapi bocah ini punya potensi.”

”Aku ikut berduka atas kehilanganmu,” kata Dr. Starr langsung kepadaku, tapi aku menolak mendongak atau bahkan mengangguk untuk menyatakan penghargaanku atas ucapan bela sungkawanya. *Abaikan mereka,* demikian perintah doktor. Dia tidak mengecualikan pemilik Sanatorium Motley Hill.

”Nah, Warthrop,” lanjut Starr. ”Kau ingin berbicara dengan Kapten Varner, kan?”

”Aku tak akan memintanya seandainya bukan karena situasi yang mendesak.”

”Oh, aku tahu hanya keadaan darurat yang akan membawamu kemari pada waktu selarut ini, tanpa diundang dan tanpa pemberitahuan! Selama bertahun-tahun, pasien itu tidak pernah menutup-nutupi kisah anehnya soal kanibalisme dan pembunuhan. Kalau dia diam saja, tentu dia akan jadi orang bebas—atau orang mati, karena sudah pasti dia akan dijatuhi hukuman mati.”

”Ayahku tak pernah membicarakan kasus tersebut,” kata sang monstrumolog. ”Aku tak sengaja menemukan referensi soal itu dalam berkas-berkas pribadinya.”

”Dan keingintahuanlah yang membawamu ke pintuku.”

”Keingintahuan yang luar biasa,” kata doktor hati-hati.

”Sudah pasti begitu, Dr. Warthrop terkasih! Rasa ingin tahu yang luar biasa!” Sosok ringkih Dr. Starr kembali terguncang oleh serangan batuk yang berlangsung selama satu menit penuh. Dia mengulangi ritual mengeluarkan saputa-

ngan jorok tadi dan meludahkan dahak ke lipatannya yang bau. ”Tapi rasa ingin tahu saja, bahkan yang intens atau luar biasa seperti yang tadi kauakui, tak bisa dianggap—bahkan oleh ahli bahasa paling payah pun—sebagai *keharusan,* atau seperti yang kaukatakan pada Mrs. Bratton, sebagai ’urusan yang sangat penting.’”

”Ayahku rupanya memercayai kebenaran dari pengakuan lelaki itu.”

”Yah, mengingat profesinya, sudah pasti dia akan percaya.”

”Sampai ke titik dia terdorong untuk datang kemari, seperti yang kulakukan malam ini. Aku tahu pasienmu itu sudah sepuh dan kondisi kesehatannya tidak bagus…”

”Jadi kau berkendara sejauh tiga jam kemari dari New Jerusalem tanpa mengajukan permohonan yang pantas sebelumnya, karena kau terdorong… oleh apa tepatnya?”

”Seperti yang sudah kukatakan,” jawab doktor dengan hati-hati, ”kondisi Varner, usia lanjutnya, dan faktor-faktor penting lain yang mendorongku—”

”Ah, benar! Itu dia! ’Faktor-faktor penting.’ Itulah yang menyentil keingintahuan*ku,* Dr. Warthrop. Bisa tolong beritahukan apa saja ’faktor-faktor penting’ itu?”

Doktor menarik napas dalam-dalam, menegakkan tubuh di kursinya, dan berkata ketus, ”Aku tidak memiliki kebebasan untuk mengatakannya.”

”Kalau begitu, maafkan aku jika aku mengambil kebebasan untuk mengatakannya,” kata Dr. Starr sarkastis. ”*Anthropophagi. Anthropophagi,* benar? Apa menurutmu aku tak pernah mendengarnya? Mantan pelaut itu telah mengulang-

ulang kisahnya kepada siapa pun dan semua orang yang bersedia mendengarkan—bahkan kepada mereka yang tidak mau mendengarkan! Aku tidak bodoh, Warhtrop. Aku tahu karya Shakespeare: '*Anthropophagi*... manusia dengan kepala / Yang tumbuh di bawah bahu.' Oh, ya, aku cukup tahu alasan apa yang membawamu ke pintu rumahku!"

"Baiklah kalau begitu," timpal sang monstrumolog tenang. "Boleh aku menemuinya sekarang?"

Dr. Starr melirik ke arah pintu ruang tamu, kemudian kembali menatap doktor. "Seperti yang kauduga, dia sudah sepuh, dan kesehatannya lebih lemah daripada kesehatanku sendiri. Aku mungkin *takut* diriku sekarat; tapi Kapten Varner *memang* sekarat. Dan benaknya juga hampir sama sekaratnya, aku khawatir. Penyelidikanmu sia-sia saja, Dr. Warthrop."

"Apa kau menolak mengizinkanku menemuinya?" desak Dr. Warthrop, kesabarannya hampir habis. "Aku datang hanya untuk membereskan beberapa pertanyaan yang masih menggantung dalam kasus lama ayahku, tapi aku bisa cukup puas untuk membiarkannya menggantung. Tak ada minat khusus."

"Bukan itu kesan yang kautunjukkan pada pengurus rumahku, dan sudah pasti bukan itu kesan yang kautunjukkan padaku, Dr. Warthrop."

"Ya sudah," geram doktor. Dia bangkit dari kursi, bahunya ditegakkan, tangan terkepal membentuk tinju di sisi tubuhya. "Ayo, Will Henry. Kita hanya buang-buang waktu di sini."

"Aku tidak bermaksud memberimu kesan itu," kata Dr.

Starr dengan senyuman culas. "Aku hanya menyatakan bahwa waktu dan minat ilmiahmu tak akan tersia-siakan dengan membahas kasus itu denganku. Seperti yang kauketahui, Kapten Varner telah berada dalam perawatanku selama 23 tahun. Aku mendengar kisahnya ratusan kali, dan aku ragu ada detail yang tidak akan kuceritakan sefasih dirinya. Aku berani menyatakan bahwa diriku malah lebih fasih darinya, mengingat kondisinya yang menurun."

Kata Warthrop, "Aku ingin mendengarnya sendiri dari mulut kapten."

"Meskipun aku sudah memberitahumu bahwa dia hampir tidak bisa berpikiran jernih?"

"Biar aku yang menilai hal itu sendiri."

"Kau memang orang yang berprestasi, Warthrop. Doktor dalam bidang psikologi sekaligus dalam—apa sebutan tentang ilmu yang kautekuni itu?—*monstrumologi.*"

Dr. Warthrop tidak menjawab. Dalam momen-momen menegangkan itu, aku takut doktor akan kehilangan seluruh kendali diri, melompat ke seberang ruangan, dan mencekik lelaki tua itu. Ahli kejiwaan jompo itu tidak mengenal doktor sebaik diriku: Meskipun penampilan luarnya terlihat tenang dan terkendali, di dalam dirinya api membakar sepanas matahari, dan hanya kekuatan kehendak luar biasa sang doktorlah yang bisa membendungnya.

Sekali lagi, Dr. Starr melirik ke arah pintu, seolah-olah menunggu munculnya sesuatu. Dia melanjutkan, masih mengulaskan senyum penuh rahasia itu. "Aku tidak bermaksud menghina, Warthrop. Bidang keahlianku juga tidak terlalu dihormati seperti bidang keilmuanmu. Aku tidak bermaksud

mengejek atau mempermalukan pekerjaanmu, karena dalam satu dan lain hal, pekerjaanmu mirip denganku: Kita membaktikan hidup untuk mengejar sesuatu yang tidak nyata. Perbedaannya terletak pada sifat dari ilusi-ilusi itu. Ilusiku hadir di antara telinga orang lain; ilusimu hanya di antara telingamu sendiri."

Pada titik itu, aku mengharapkan doktor mengundang Dr. Starr ke New Jerusalem, agar si ahli kejiwaan melihat dengan mata kepala sendiri betapa ilusifnya sifat dari pekerjaannya sendiri. Tapi doktor menahan mulut, dan dia juga ikut melirik ke ambang pintu. Kedua lelaki itu tampak sedang menunggu sesuatu.

"Itu kehidupan yang sulit dan sepi," bisik si lelaki tua, entah bagaimana nada suaranya agak melembut. "Kita berdua, Warthrop, adalah suara-suara yang berteriak di padang belantara. Selama lima puluh tahun aku mengabdikan diri bagi rekan-rekan sejawatku. Aku telah berkorban, hampir tidak dapat menyambung hidup dari sumbangan-sumbangan dan hibah-hibah filantropis seadanya. Aku bisa saja mengambil posisi yang lebih mantap dan pastinya lebih menguntungkan di universitas, tapi sebagai gantinya aku memilih mendedikasikan hidup untuk membantu kaum papa yang nasib dan keadaannya terbawa ombak ke pantaiku. Jangan salah, aku tidak sedang mengeluh, tapi hidupku sulit. Sulit!"

Yang mencengangkan, cengiran kucing Cheshire-nya lenyap, digantikan bibir yang bergetar, lalu sebutir air mata bergulir menuruni pipinya yang keriput.

"Dan beginilah caraku melewatkan akhir hidupku!" serunya pelan. "Orang sial miskin yang hampir tidak punya

cukup uang untuk menutupi biaya penguburannya sendiri. Kau menanyakan apa diagnosis penderitaanku, dan aku berbicara sejujurnya bahwa tak ada diagnosis, karena aku tak mampu membayar jasa dokter. Aku, yang juga seorang dokter, orang yang telah mengorbankan kesejahteraannya sendiri di hadapan altar altruisme, terpaksa mengalami akhir yang memalukan karena aku menolak memuja anak lembu emas! Ah, Warthrop, sangat disayangkan—tapi aku tidak memohon apa pun! Harga dirilah yang menghancurkanku—tapi aku tidak akan meninggalkannya! Aku tak punya penyesalan. Aku juga tak punya paru-paru, tapi aku lebih baik mati dalam keadaan miskin namun tetap terhormat daripada menjalani hidup tak terhormat."

Serangan batuk kembali menguasainya, dan Dr. Starr menekan tangan kurusnya ke dada yang kembang-kempis. Lengan jubahnya tersibak sampai siku, menampakkan sepasang lengan yang kurus kering. Lelaki itu tampak menciut di hadapan kami, layu menjadi gumpalan daging kisut gemetaran serta barisan gigi kuning yang terlalu besar.

Doktor bergeming. Dia tidak bicara. Tanpa mengatakan apa pun dia mengamati lelaki tua itu mengulangi ritual dengan saputangannya, tapi bola mata doktor seolah menyala dari dalam, dan tangannya tetap terkepal di samping tubuh.

Dia menunggu sampai Dr. Starr tenang kembali, kemudian dengan perlahan maju selangkah dan menaruh koin emas di samping cangkir teh si tuan rumah. Kedua mata berair lelaki tua itu beralih ke arah koin sebelum dipalingkan kembali.

"Aku tidak butuh dermamu, Dr. Warthrop," kata lelaki

paruh baya itu parau. "Kau menambah penghinaan dalam lukaku."

"Jelas bukan begitu maksudku, Dr. Starr," jawab doktor. "Ini pinjaman. Anda harus membayarku kembali. Satu-satunya ketentuan lain adalah Anda harus menggunakan uang ini untuk menemui dokter."

Melirik, mata itu kembali melirik. "Satu-satunya harapanku adalah dengan menemui dokter spesialis."

Koin kedua menyusul yang pertama.

"Di Boston."

Koin ketiga. Ketika Starr tidak berkata-kata, hanya mendesah keras sebagai jawaban atas dentingan pelan logam pada logam itu, Warthrop menambahkan koin keempat. Starr terbatuk-batuk, disusul bunyi menderak dari dadanya yang terdengar bagaikan biji-bijian dalam wadah. Warthrop menaruh koin kelima ke tumpukan. Starr duduk tegak, tangan-tangannya terkulai ke samping, lalu dia berteriak dalam suara lantang dan jernih, "Mrs. Bratton! Mrs. Braaaat*ton*!"

Perempuan tua pemarah yang menyambut kami tadi muncul di ambang pintu dalam sekejap, seolah-olah dia telah menunggu panggilan itu di tempat yang tidak terlihat. Kedatangannya diiringi bau cairan pemutih yang menyengat.

"Antar Dr. Warthrop ke kamar Kapten Varner," perintah Starr, yang tidak menunjukkan tanda-tanda hendak bergabung dengan kami. Dia tetap duduk di kursinya, memegang cangkir dengan tangan yang lebih mantap daripada beberapa menit sebelumnya. Emas yang ditaruh doktor di samping pisin telah menguatkan dirinya.

”Baik, Doktor,” jawab si perempuan tua. ”Ikuti saya,” katanya kepada Dr. Warthrop.

Saat kami mulai beranjak dari ruangan itu, Starr memanggil doktor, ”Barangkali sebaiknya bocah itu tinggal di sini bersamaku.”

”Bocah ini asistenku,” majikanku mengingatkannya dengan tajam. ”Pelayanannya sangat penting bagiku.” Doktor mengikuti perempuan tua itu ke luar ruangan dan tidak menyuruhku ikut, atau menoleh untuk melihat apakah aku melakukannya; dia tahu aku akan mengikutinya.

Dibimbing oleh Mrs. Bratton yang berpakaian serbahitam dan menguarkan bau klorin, kami menaiki tangga sempit remang-remang yang mengarah ke lantai dua. Di pertengahan jalan, doktor berbisik di telingaku, ”Ingat apa yang kukatakan padamu, Will Henry.” Saat kami mendaki, erangan dan teriakan menakutkan yang tampaknya berasal dari ranah remang-remang yang tidak sepenuhnya fantastis ataupun manusiawi terdengar semakin keras. Suara menggeram terdengar lebih jelas di atas keriuhan itu, ocehan monolog marah yang dibumbui rangkaian sumpah serapah. Seorang perempuan berulang kali memanggil seseorang bernama Hanna dengan putus asa. Seorang lelaki terisak-isak tak terkendali. Dan mengalir bagaikan arus bawah deras di bawah lautan kebisingan imaterial yang penuh gejolak ini, ada tawa liar yang kusadari kehadirannya sejak memasuki sanatorium. Bau memualkan yang tadi mengganggku di ruang tamu kini semakin menguat seiring perjalanan kami ke atas. Komposisi penyebab kebusukannya terasa semakin jelas saat baunya meningkat: campuran bau menyekat tenggorokan

dari tubuh-tubuh yang tak pernah mandi, air kencing, serta kotoran manusia.

Di kedua sisi koridor lantai dua yang panjang, berjajarlah pintu-pintu kayu berat, masing-masing dipasangi palang besi dan gembok seukuran kepalan tangan. Pada masing-masing pintu terdapat celah selebar lima belas sentimeter yang sejajar mata, lubangnya ditutupi sepotong logam be-rengsel. Papan lantai kayunya yang tua berkeriat-keriut di bawah kami, membuat para penghuni dalam kamar-kamar berbarikade ini mewaspadai kehadiran kami. Teriakan me-reka memuncak, volume dan intensitasnya meningkat tiga kali lipat. Sebuah pintu terguncang di engsel tuanya saat penghuni di dalam menerjangnya. Kami melewati kamar si ahli monolog bermulut kotor, yang menempelkan bibir ke celah pintu dan melontarkan rentetan umpatan bagaikan pelaut paling kawakan. Teriakan melengking dan putus asa yang mencari Hanna bergetar di telinga kami. Aku men-dongak menatap wajah doktor, mencari tanda-tanda yang menenteramkan dalam kegaduhan busuk penderitaan dan kesengsaraan manusia ini, tapi dia tidak memperlihatkan tanda-tanda apa pun. Raut wajahnya tetap tenang, bagaikan orang yang sedang berjalan-jalan di taman pada hari musim panas yang hangat.

Bagiku perjalanan menggelisahkan menyusuri koridor muram itu rasanya lebih dari satu kilometer, dan sejuta ki-lometer lebih jauh dari taman yang menyenangkan. Ketika kami mencapai pintu terakhir, aku sudah kehabisan napas. Karena bau busuk itu, aku terpaksa menarik napas pendek-pendek melalui mulut yang setengah terbuka. Pemandu

kami mengeluarkan cincin besar dari saku celemek dan mulai mencari-cari di antara belasan kunci yang tergantung di sana. Tindakan itu rupanya lebih rumit daripada yang bisa dibayangkan seseorang, karena dia membungkuk sangat rendah saat melakukannya, menelusurkan satu jari melengkungnya pada gerigi masing-masing kunci, seolah-olah dia dapat mengidentifikasi kunci yang tepat dengan sentuhan. Aku hampir melompat ngeri ketika pintu di belakangku bergetar hebat dan suara yang parau berbisik, "Halo, nah, siapa kau? Siapa kau?" Terdengar suara seseorang yang mengendus-endus saat dia menekankan hidung ke pintu. "Aku tahu kau ada di sana. Aku bisa *membaui*mu."

"Pasien ini tidak terjaga saat terakhir saya memeriksa keadaannya," kata Mrs. Bratton pada doktor sambil terus membelai kunci-kuncinya.

"Kalau begitu, kita harus membangunkannya," kata doktor.

"Sebaiknya Anda jangan terlalu berharap," kata perempuan itu. "Dia tidak membuka mata sekali pun dalam berminggu-minggu."

Dr. Warthrop diam saja. Akhirnya, Mrs. Bratton menemukan kunci yang tepat dan membuka gembok tuanya, menggeser tiga gerendel di atas kait, lalu mendorong pintu berat itu hingga terbuka dengan bahu.

Kamarnya sempit, hampir tidak lebih besar daripada ceruk kecilku di Harrington Lane. Tak ada perabotan selain ranjang reyot yang ditempatkan dua langkah dari pintu. Sebuah lampu minyak tanah diletakkan di lantai di samping ranjang, nyala api berasap itu menjadi satu-satunya sumber

cahaya. Bayangan kami memberkas di langit-langit dan plester dinding yang mengelupas di dinding seberang jendela yang kotor. Di bawah jendela itu, pada kosennya yang berdebu, terdapat sekumpulan bangkai lalat kering. Di atas mereka, ada sekelompok lalat lain yang masih berdengung ke sana kemari dan merayap di permukaan kaca. Mataku mulai berair. Bau cairan pemutih begitu menyengat, dan aku menyimpulkan alasan atas penundaan sang doktor di lantai bawah: Mrs. Bratton butuh waktu untuk membersihkan dan mendesinfeksi sebelum membawa kami menemui Kapten Varner.

Lelaki itu berbaring di ranjang di balik beberapa lapis selimut dan seprai, lapisan paling atas seputih dan setakbernoda kain kafan. Hanya kepala dan lehernya saja yang terlihat. Ranjangnya tidak besar, namun bahkan tampak lebih kecil lagi karena postur gempal lelaki itu. Tadinya kubayangkan dia sebagai lelaki tua yang kisut dan rapuh, menyusut tinggal tulang berbalut kulit setelah dua puluh tahun hidup dalam kurungan dan penderitaan. Sebaliknya, yang berbaring di hadapanku ini adalah lelaki tambun, aku berani berspekulasi bahwa beratnya lebih dari 180 kilogram, terbuai dalam palung yang tercipta di kasur oleh tubuh gemuknya sendiri. Kepala lelaki itu sama besarnya; membuat bantal yang menyangga kepalanya terlihat amat sangat kecil. Matanya lenyap dalam lipatan-lipatan daging kelabu; hidungnya merah dan berbentuk seperti umbi, menonjol dari pipi keriput seperti kentang merah di lanskap yang gersang; dan mulutnya berupa terowongan gelap tanpa gigi tempat lidah yang bengkak meluncur tiada henti di gusinya.

Doktor menghampiri sisi tempat tidur kapten. Sementara itu, Mrs. Bratton memutar-mutar rencengan kunci dalam cakar kurusnya dengan gugup. Bunyi dentingan kunci, desahan napas berat si sakit, dan dengungan lalat di jendela merupakan satu-satunya suara dalam ruangan sempit yang tertutup itu.

"Dia tak boleh disentuh," perempuan tua itu memperingatkan. "Kapten Varner benci disentuh. Ya kan, Kapten Varner?"

Sang kapten tidak menjawab. Meskipun mata Kapten Varner hampir tak tampak dalam lipatan daging, kulihat keduanya terbuka. Ujung lidah lelaki tua itu, yang kelabu berbintik-bintik seperti kulitnya, membasahi bibir. Dagunya, gumpalan seukuran kepalan tangan yang bersemayam antara leher dan bibir bawah, berkilat oleh liur.

Selama beberapa saat, Dr. Warthrop hanya mengamati objek pencariannya yang malang ini, tidak mengatakan apa pun, tak memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan perasaannya. Pada akhirnya, dia tampak berhasil melepaskan diri dari pengaruh mantra dan memutar tubuh cepat ke arah si perempuan tua.

"Tinggalkan kami," katanya.

"Tidak bisa," tukas Mrs. Bratton kasar. "Itu melawan aturan."

Doktor mengulangi perintah tersebut tanpa meninggikan suara, namun mengukur kata-katanya seolah perempuan itu entah bagaimana telah gagal memahaminya.

"Tinggalkan… kami."

Mrs. Bratton melihat sesuatu di mata doktor, dan apa

pun yang dia lihat membuatnya ketakutan, karena seketika itu juga dia membuang muka, dengan marah mengguncang kunci-kuncinya, simbol kekuasaan mutlaknya, lalu berkata, "Saya akan memberitahu Dr. Starr soal ini."

Dr. Warthrop sudah berbalik lagi ke arah raksasa yang terdampar di tempat tidur. Bunyi dentingan kunci memudar di ujung koridor; Mrs. Bratton membiarkan pintunya tetap terbuka. Doktor pun menyuruhku agar menutupnya. Kemudian, selagi aku bersandar di daun pintu yang kokoh, Dr. Warthrop membungkuk di atas ranjang, mendekat ke wajah yang membengkak di bawahnya, lalu berkata dalam suara jelas dan lantang, "Hezekian Varner! Kapten!"

Varner tidak merespons. Pandangannya tetap terpaku ke langit-langit; mulutnya menganga; lidahnya terus-menerus menyapu bibir bawah, kemudian menghilang ke dalam bayang-bayang rongga mulutnya yang tak bergigi. Jauh dari kedalaman dadanya, terdengar campuran suara seperti dengungan dan erangan. Tapi selain lidahnya yang tak berhenti bergerak, kapten tidak menggerakkan satu otot pun, kalau memang ada otot yang masih berfungsi terkubur di bawah gumpalan tebal lemak itu.

"Varner, kau dengar aku?" tanya doktor. Dia menunggu jawaban, bahunya tegang, rahangnya mengencang, sementara di belakangnya lalat-lalat berkerumun di permukaan kaca. Ruangan itu pengap dan dipenuhi bau pekat cairan pemutih. Aku bernapas sependek-pendek mungkin, dan bertanya-tanya apakah doktor akan keberatan jika aku membuka jendela untuk membiarkan udara segar masuk.

Dr. Warthrop meninggikan suara dan nyaris berteriak ke

wajah lelaki tua itu, ”Kau tahu siapa aku, Varner? Apa kau diberitahu siapa yang datang menemuimu malam ini?”

Si invalid yang obesitas itu mengerang. Doktor menghela napas dan menoleh ke arahku.

”Aku khawatir kita sudah terlambat,” katanya.

”Siapa...” erang pelaut sepuh itu, seolah-olah untuk menyanggah pernyataan doktor. ”Siapa yang datang?”

”Warthrop,” jawab sang monstrumolog. ”Aku Warthrop.”

”Warthrop!” seru kapten. Matanya, yang seolah-olah terlepas ketika mendengar nama itu, bergerak-gerak gelisah seperti lidahnya, jelalatan ke sana kemari dalam rongga namun menolak untuk terpaku ke wajah doktor. Tanpa lelah, pandangannya menjelajahi langit-langit, tempat bayangan Dr. Warthrop menari-nari, dipantulkan ke sana oleh lampu di lantai dan menjulang di atas Varner seperti spirit iblis—gelap, menyeramkan, besar.

”Kau mengenal nama itu,” kata doktor.

Kepala yang luar biasa besar itu mengangguk samar.

”Demi Tuhan, aku mengenalnya. Aku mengenal Warthrop,” jawabannya terdengar menggeram, tersedak ludah. ”Semua ini gara-gara Warthrop, setan mengutuknya dan seluruh anggota keluarganya!”

”Kutukan bisa menjadi salah satu penjelasan,” kata doktor datar. ”Meskipun aku lebih cenderung menyalahkan Darwin. Buktinya ada padaku, tapi waktu mungkin akan membuktikan bahwa aku salah dan kau benar, Hezekiah Varner. Alistair Warthrop adalah ayahku.”

Tak ada tanggapan apa pun selain erangan mendengih dan tercekik yang aneh.

"Ayahku," lanjut sang monstrumolog, "yang menugaskanmu, kuduga antara akhir tahun '63 atau awal '64, untuk berlayar ke Afrika Barat, barangkali ke Senegambia atau Guinea hilir, dan kembali membawa muatan tertentu yang menarik minatnya secara khusus. Benar? Atau tidak?"

"Bukan..." gumam lelaki tua itu.

"Bukan?" ulang doktor, mengernyit.

"Bukan Senegambia atau Guinea. Tapi Benin," erang kapten. "Kerajaan Benin! Tempat tinggal raja menyedihkan tak bertuhan, pemimpin terkutuk dari tanah terkutuk itu, sang Oba, dan aku bersumpah tak ada orang kafir yang lebih busuk atau orang cabul yang lebih menjijikkan daripada dirinya di keempat sudut dunia!"

"Oba Benin menangkap spesimen hidup *Anthropophagi*?" tanya doktor. Dia tampak terkejut oleh gagasan tersebut.

"Dia menempatkan sekawanan penuh makhluk menakutkan itu di dalam ruangan di bawah istananya."

"Tapi *Anthropophagi* tak dapat bertahan hidup dalam penangkaran. Mereka bisa mati kelaparan."

"Tidak yang ini, Warthrop," si penyelundup tua berdengap. "Monster-monster ini cukup gemuk dan bahagia, asal kau tahu saja! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, dan andai saja aku lebih berani, aku akan mencungkil mataku atas dosa itu!"

"Mereka diberi makan?" Nada suara doktor terdengar tak percaya. "Bagaimana?"

"Kebanyakan anak-anak. Gadis berusia dua belas sampai tiga belas tahun. Gadis-gadis yang sedang mekar menuju kedewasaan. Tapi kadang-kadang juga bayi, bayi yang me-

mekik-mekik dilempar langsung ke dalam lubang. Di tengah-tengah kuil terdapat lubang dengan terowongan yang menghubungkan ke ruang penangkaran. Para pendeta membuang gadis ini ke dalam lubang; aku pernah menyaksikannya sendiri, Warthrop. Aku pernah menyaksikannya! Gadis ini dibuang ke dalam lubang sedalam enam meter; dia melompat ke dinding lubang pengorbanan yang mulus, menggerapai dan mencakar-cakar mencari pegangan, tapi tentu saja tidak menemukannya. Tak ada jalan untuk melarikan diri! Pendeta utama akan memberi isyarat; pintu kayu besar diangkat; lalu mereka pun berdatangan. Kau mencium bau mereka terlebih dahulu, bau busuk kematian, kemudian kau mendengar dengusan keras dan keletukan tajam rahang mereka yang dikatup-katupkan, sementara gadis malang tak berdosa itu mulai berteriak-teriak kalut, memohon-mohon kepada para hakim di atas yang tak berperasaan agar mengampuninya. Mengampuninya, Warthrop! Mereka memandangi gadis itu dengan wajah sekaku batu, dan saat monster-monster buas tersebut menerjang ke dalam lubang, kengerian merampas penggalan terakhir harga diri gadis itu: Dia mengencingi dan memberaki tubuhnya sendiri. Gadis itu ambruk ke tanah, berlumur kotorannya sendiri, sementara mereka menyerbunya dengan sangat cepat. Monster paling besar melompati jarak sembilan meter dari mulut terowongan ke tempat gadis itu terkapar, sang domba kurban di bawah penguasa-penguasa pagan yang tingkah gilanya mengutuk gadis itu dengan takdir yang bahkan tak pantas bagi penjahat paling menjijikkan sekalipun. Tapi dewa haus darah mereka menuntut; dan mereka pun memenuhi tuntutan tersebut.

”Kepala korban adalah sasaran yang paling diincar. Monster pertama yang mencapai gadis itu langsung merenggut kepala dari lehernya, dan jantungnya yang masih berdenyut memancarkan darah melalui lubangnya; geiser menggeluguk menyembur ke udara dan membasahi tubuh putih pucat mereka dengan cairan merah manyala. Mereka mencabik dan berebut potongan daging gadis itu; karena itulah dia, hanya daging; bukan lagi manusia. Cabikan-cabikan kecil terlempar jauh melewati tepi lubang, memerciki para penonton dengan sisa-sisa berdarah sosok perawan itu. Aku tak bisa melihat si korban dalam huru-hara tersebut, tapi teberkatilah kebutaan itu setelah pemandangan celaka tadi. Tak ada visi neraka yang bisa melampauinya, Warthrop. Tak ada gambaran atau kata di benak manusia yang bisa menyamai apa yang kulihat hari itu!”

(Meskipun aku mengutip kata-kata lelaki itu secara persis, sesuai dengan yang ada dalam ingatanku, cerita sang kapten tidak mengalir dengan keapikan apa pun, tidak dengan gaya santai yang mungkin diyakini para pembaca. Ucapannya disela oleh erangan, geraman, dan bisikan tak jelas yang sama yang telah membumbui seluruh wawancara itu, senandika yang nyaris berlangsung selama setengah jam, dengan sejumlah desakan dari doktor, setelah disisipi sekian banyak jeda dari napas terputus-putus dan sengau berdahak. Ada kalanya, kata-kata itu disuarakan begitu lirih sampai-sampai doktor harus membungkuk sangat rendah dengan telinga hampir menyentuh bibir kelabu sang kapten. Kuputuskan untuk bermurah hati melewatkan racauan melelahkan dan membuat frustrasi ini demi para pembaca.)

”Atau tadinya kupikir begitu,” erang Varner setelah jeda keheningan menggelisahkan yang hanya dipecahkan oleh dengungan lalat.

”Tadinya kaupikir? Apa maksudmu dengan, tadinya kaupikir?”

”Raja benci harus berpisah dengan mereka, karena memangnya ada yang bisa mematok harga atas dewa-dewanya sendiri?”

”Tapi sang Oba tetap menjualnya padamu,” renung dokter. ”Pasti begitu.”

”Ya, ya, tentu saja. Setelah tawar-menawar sengit selama dua minggu, akhirnya dia menjualnya, tapi bukan dalam jumlah yang diinginkan Warthrop. Dia menginginkan empat ekor, pasangan dewasa dan dua keturunan celakanya. Tapi kami hanya berlayar membawa tiga monster: anakan berusia dua tahun, pejantan muda, dan yang terakhir...” Varner memejamkan mata dan menarik napas goyah dalam-dalam. ”Iblis betina itu, makhluk paling besar dalam kawanan buas tersebut—lebih besar daripada pejantan terbesar, padahal si pejantan saja hampir setinggi dua setengah meter—monster yang paling ditakuti orang-orang Benin. Kami mengambil yang *itu.* Kami mengambil betina *itu.*” Ngeri oleh pemikiran tersebut bahkan setelah lebih dari dua puluh tahun, dan masih merasakan penyesalan, dia bergidik di bawah timbunan selimut.

”Tapi mengapa ayahku menginginkan empat ekor? Apa katanya?”

”Ya Tuhan, Bung, dia tidak bilang, dan aku tidak bertanya! Aku bahkan tidak tahu ketika berlayar ke negeri ter-

kutuk tadi makhluk celaka apa itu. Warthrop menawarkan imbalan sangat besar untuk tugas itu, dan aku tidak peduli apakah dia menginginkan empat atau delapan puluh! Perang membawa masa sulit ke *Feronia.* Aku menerima tawarannya tanpa mempertanyakan, tanpa mempertimbangkan ulang!"

Warthrop menjauh dari ranjang dan dalam dua langkah sudah berada di jendela, tangan disilangkan di punggung, dan, dari apa yang terlihat—serta dari semua hal yang bisa dilakukannya—dia malah menekuri kosen jendela. Dengan hati-hati, diambilnya salah satu lalat yang mati, menjepit sayapnya yang halus antara ibu jari dan telunjuk, kemudian mengangkatnya seolah-olah tengah menyelidiki penyebab kematian serangga itu.

Raksasa lunglai di ranjang itu tidak melihatnya. Tatapan kapten tetap terpaku pada langit-langit dan pada kenyamanan apa pun yang dimunculkan oleh permukaan kuning langit-langit yang berlekak-lekuk. Tubuh buntal lelaki itu tampak setenang mayat di balik lapisan seprai tanpa noda. Aku penasaran sudah berapa lama dia terbaring selumpuh itu, tak bisa menggerakkan kepala ataupun anggota tubuh; jam demi jam, hari demi hari, dipaksa memandang ke arah kanvas kosong tersebut. Dan pemandangan neraka seburuk apa yang dilukis di sana—yang berada di luar nilai-nilai kepantasan khas era Victoria—oleh imajinasinya sendiri dalam warna-warna terang yang dipasok oleh ingatan brutalnya? *Makhluk layuh yang malang, tak heran jika ayah Doktor Warthrop melalaikanmu!* Penyelamatan apa yang bisa ditawarkan pada orang yang benaknya telah mengkhianati tubuh yang menyangganya? Sekalipun jika benak menghendakinya, adakah

nalar yang lebih kuat daripada kengerian yang membekukan tulang sumsum serta mengunci kedua kaki dan tangan? Lebih kuat daripada rantai penjara paling tebal yang secara kiasan mengikatmu, Hezekiah Varner!

"Atau tadinya kaupikir begitu," gumam doktor sambil membalikkan lalat di tangannya. "Tak ada yang dapat menyaingi visi neraka yang kaulihat hari itu... atau tadinya kaupikir begitu."

Varner tertawa, suaranya setipis dan segetas dedaunan musim dingin di bawah pijakan kaki manusia.

"Ada yang berlangsung dengan sangat keliru dalam perjalanan pulangmu ke Amerika, ya kan?" desak sang monstrumolog.

"Dia berusaha memperingatkanku," jawab kapten mendengih.

"Siapa? Siapa yang berusaha memperingatkanmu?"

"Sang Oba! Pada pagi hari kami bersiap-siap mengangkat sauh, dengan kemilau di mata dan seulas senyum cerah di pipi legamnya, setan tua itu bertanya ransum apa yang kami siapkan untuk makhluk-makhluk itu. Dia memberitahuku bahwa monster itu bisa menjadi agak 'rewel' setelah beberapa hari tanpa 'jatah makanan' mereka, dan menawari dua budaknya untuk dijadikan umpan selama perjalanan. Aku langsung memaki biadab menjijikkan itu, Boleh saja dia menyebut dirinya raja, tapi menurutku itulah dia, kafir tak bertuhan. Aku penganut Kristiani, kubilang begitu padanya. Aku takut Tuhan dan penghakimannya!"

"Tapi kau akhirnya menyesali makianmu," renung Warthrop.

"Aku memiliki jaminan," gumam Varner. "Aku membawa instruksi tegas dari sang monstrumolog. Kami memperkuat palka, memasang jeruji besi di jendela kapal, memasang mekanisme penguncian ganda pada pintu. Kami membawa sembilan puluh kilo daging babi asin, dan di Sapele kami mengangkut ternak hidup dalam jenis dan jumlah yang sama persis dengan yang ditetapkan Warthrop: dua belas kambing, lima anak lembu, dan tujuh simpanse. 'Coba beri simpanse kalau yang lain gagal,' demikian dia memberitahuku. 'Simpanse itu kerabat paling dekat dari mangsa yang lebih mereka sukai.' Kerabat paling dekat! Demi Tuhan!"

Dr. Warthrop membiarkan lalat mati itu terjatuh dari ujung jemarinya. Si lalat turun menggelingsir ke lantai, dan doktor pun menekankan ujung sepatu bot ke karkas kering itu.

"Lalat," gumamnya sambil merenung. "Mengapa ada banyak lalat?" Sejenak dia mengamati serangga-serangga itu bertubrukan dan berseliweran di kaca jendela yang kotor sebelum berbalik kembali menghadap Varner. "Mereka menolak memakannya," kata doktor. Itu bukan pertanyaan.

"*Aye*, mereka memang menolaknya, seperti yang sudah kauketahui, seperti yang keseluruhan kisahnya sudah kauketahui, jadi aku tak mau lagi membahas soal itu. Aku tidak tahu mengapa kau harus datang kemari pada tengah malam buta, mengajukan pertanyaan yang sudah kauketahui jawabannya. Aku tidak tahu mengapa kau datang kecuali untuk menyiksa lelaki tua sakit dan sekarat ini. Aku tidak tahu kesenangan apa yang kauperoleh dari penderitaanku, Warthrop, kecuali bahwa kau sama seperti ayahmu! Kau sudah tahu apa perintah khusus yang diberikan ayahmu dan

bagaimana nasib awak kapal *Feronia.* Tujuan sadis apa yang membawamu ke ranjang kematianku? Untuk mengingatkanku pada hari-hari mengerikan kematian dan kengerian yang timbul olehnya; untuk menghunjamkan pisau yang sudah ditusukkan ayahmu semakin dalam dan memelintirnya untuk kali terakhir sebelum aku ditelan pelukan penghabisan malaikat kegelapan? Kasihanilah aku! Kasihanilah aku, Warthrop. Kasihanilah."

Doktor mengabaikan serangan kata-kata ini; permohonan sedih yang diselingi erangan serta rengekan ini. Dia mengabaikannya dan berkata, "Mereka akan langsung membunuh umpan apa pun yang kauberikan—mereka makhluk yang sangat teritorial—tapi mereka tidak mau memakannya. Dalam hitungan hari, bau busuk melekat di kapalmu melebihi bau rumah jagal."

"Jangan," bisik Varner seraya memejamkan mata. "Jangan lagi. Kumohon."

"Jadi entah bagaimana mereka berhasil melarikan diri. Tak ada apa pun dalam kepustakaan yang menyiratkan bahwa makhluk-makhluk itu bisa berenang, jadi mereka menerobos *ke dalam* kapal, alih-alih *ke luar* kapal. Dan sekurangnya ada dua yang bertahan hidup sampai kapalmu kandas di Swampscott. Kuduga itu pasangan dewasa."

Varner mendesah, embusan napasnya serak, seperti sepatu yang menginjak kerikil. Kedua matanya terbuka, mulutnya menganga, lidahnya menjulur, ketika dia berkata, "Mereka memangsa yang masih kecil. Anak si betina sendiri, atau begitulah kata sang Oba padaku. Betina itu mencabik-cabik anaknya sendiri. Dengan mata kepalaku sendiri—ah,

mata keparat ini!—kulihat monster betina itu memasukkan jantung si anak yang masih berdenyut ke mulut terkutuknya. Bagian-bagian yang lebih kecil disisakannya untuk pasangannya."

"Betina itu yang lebih dominan dari keduanya?"

"Si pejantan takut padanya; itu sudah jelas."

"Tapi dia tidak menyerang si pejantan—mengapa?"

Varner tidak menjawab. Matanya berangsur-angsur terpejam lagi. Barangkali jika dia menutupnya, keberadaan kami akan terlupakan, seperti gambaran-gambaran mengerikan yang terpampang di langit-langit. Selama beberapa saat kapten bergeming, kupikir dia telah berhenti bernapas saking diamnya.

"Kau bertanya mengapa aku datang," Dr. Warthrop memulai, kembali ke sisi lelaki itu. "*Betina* itulah yang mengirimku kemari, Hezekiah, karena seperti dirimu dia berhasil selamat dari perjalanan di dalam *Feronia,* dan keturunan-keturunannya telah tumbuh pesat di rumah baru mereka. Keturunan betina itu, barangkali ada lebih dari tiga puluh ekor, hanya terpisah sejauh tiga jam perjalanan dari ruangan ini."

Varner mengerang. Saat ini kami sudah terbiasa mendengarnya sampai-sampai erangan itu hanya menjadi suara latar, seperti lalat yang membenturkan diri mereka sendiri ke kaca jendela. *Mengapa ada banyak lalat?* demikian Dr. Warthrop bertanya-tanya. *Mengapa ada banyak lalat?*

"Ayahku menyiksa dirinya sendiri karena memikirkan nasibmu," lanjut doktor. "Tapi dia tidak menunjukkan kekhawatiran terhadap nasib kargomu yang aneh. Ayahku

punya banyak predikat, tapi yang paling penting adalah dia ilmuwan, dan dia tidak akan berasumsi bahwa *Anthropophagi* itu hilang atau mati kelaparan di laut. Kecuali ada sesuatu atau seseorang yang meyakinkannya bahwa tak perlu lagi mengungkit masalah ini, dan tak ada saksi yang bisa melakukannya, selain satu orang: satu-satunya orang yang selamat dari kapal kargo *Feronia.* Itulah sebabnya dia mencarimu setelah dua puluh tahun, untuk menanyaimu lagi soal nasib muatan itu?"

Kulit Varner berkilat kelabu pucat dalam cahaya lampu saat dia mengeluarkan keringat di bawah gundukan selimut, dan untuk pertama kalinya, aku bisa mencium sesuatu selain bau klorin, sebersit aroma tajam pembusukan, dan aku bertanya-tanya apakah barangkali ada tikus yang merayap di kolong tempat tidur lalu mati. Barangkali itu bisa menjelaskan soal lalatnya. Aku melirik ke arah jendela yang menggelap. *Mengapa ada banyak lalat?*

"Itulah dua hal yang membinasakan *Feronia:* Penyimpangan alam dan kebodohan manusia," erang Varner, akhirnya menyerah pada tuntutan sang monstrumolog. "Pada hari kesembilan belas di laut, kami tiba di daerah angin mati. Selama delapan hari selanjutnya tak ada angin, hanya lautan bak kaca yang sedatar padang rumput Kansas. Sinar matahari tropis menyorot brutal di atas kepala kami, hari demi hari, delapan hari penuh, sampai para awak mulai gelisah dan bosan serta hampir selalu mabuk-mabukan. Mereka mulai menyiksa makhluk-makhluk itu hanya untuk bersenang-senang. Memasang taruhan tentang berapa lama ternak malang yang mereka jatuhkan ke palka akan bertahan,

dan monster mana yang akan membunuhnya. Membuka pintu palka dan mengolok-olok makhluk itu melalui jeruji, melempari mereka dengan berbagai benda, girang dengan kemarahan makhluk itu. Monster yang paling besar, yang betina, bisa melompat setinggi enam meter dari dasar hingga mencapai sekitar tiga puluh sentimeter di bawah jeruji; mereka juga bertaruh tentang itu, tentang seberapa dekat cakar si monster bisa menjangkau tanpa menyentuh mereka. Mualim pertama, Wilson, dialah yang menciptakan sebagian besar permainan itu. Dan Wilson jugalah yang pertama membayar kebodohannya sendiri."

Pada hari terakhir sebelum angin melepaskan ketenangan mematikan yang sudah menghentikan perjalanan mereka, kata Varner, setelah satu hari lain yang panas dan membuat lesu,serta dilewatkan dengan minum-minuman keras, Wilson serta dua awak lain memutuskan untuk menyembelih salah satu anak lembu dan menawarkan potongan berdarahnya kepada para *Anthropophagi*. Berikut ini cara penalaran bekerja di benak Wilson yang mabuk: *Monster-monster ini tidak mau menyantap apa pun yang kami tawarkan karena mereka tahu makhluk apa itu! Tak ada monster tinggi-hati pemakan manusia yang bakal mau merendahkan diri dengan memakan kambing yang hina. Tapi jika makhluk itu tidak tahu dari mana asal makanannya, mungkin dia akan menganggap bahwa itu daging manusia dan mau menyantapnya!* Rencana tersebut tidak disetujui oleh kapten—yang saat itu sedang mendekam di kamar karena terjangkit penyakit yang diduganya malaria. Ketiga awak itu pun menyembelih hewan kurban yang mendengking-dengking di geladak dan

membuang isi perutnya ke laut untuk menjadi santapan hiu yang tengah menunggu, dalam keasyikan mereka tidak sadar bahwa huru-hara yang terjadi saat hiu-hiu itu diberi makan hanyalah pendahuluan, pertanda mengerikan tentang kejadian di masa depan.

Wilson dan kelasi bernama Smith mengiris potongan besar paha lembu lalu mencantelkannya di kaitan besi. Ujung kaitan itu mereka ikatkan ke gulungan tambang sepanjang sembilan meter. Kemudian Wilson menurunkan umpan melalui jeruji, seraya berbaring menelungkup sehingga bisa menyaksikan hasil eksperimennya sendiri.

Hari sudah petang, waktu-waktu mengantuk bagi *Anthropophagi*, ketika mereka membenamkan diri dalam gundukan jerami, pembaringan mirip sarang burung yang dibangun dan dijaga selama berjam-jam dengan hati-hati oleh makhluk-makhluk itu, kata kapten pada kami. *Anthropophagi* adalah pemburu nokturnal dan melewatkan sepanjang siang dengan tidur, merawat anak-anak mereka, atau melakukan ritual pengakraban dengan anggota lain dari kawanan, Ritual yang paling utama—dan paling aneh—adalah berlatih mencungkil potongan-potongan kecil daging manusia yang terselip di gigi yang lain dengan ujung kuku mereka yang terpanjang, kuku yang mencuat dari jari tengah. Itu tindakan yang melatih kepercayaan serta kendali diri, karena resipiennya tidak boleh bergerak-gerak sementara pasangannya menjangkau jauh ke dalam ceruk mulut yang penuh gigi untuk membersihkan geligi belakang. Jika dia bergerak, cakar setajam silet mungkin akan membelek gusinya, membuatnya mengatupkan rahang rapat-rapat, dan dengan demikian me-

mutus tangan si makhluk yang sedang melakukan pelayanan berharga ini.

Wilson hampir tak dapat melihat mereka yang mendekam dalam jerami di sudut terjauh palka kapal. Jeruji-jeruji besi yang dipalangkan di jendela membatasi cahaya masuk pada hari paling terang sekalipun, apa lagi sekarang setelah matahari tengah terbenam. Monster-monster itu tampak seperti bayangan yang lebih gelap di antara bayangan yang lebih terang, hampir tak bisa dibedakan dari gundukan jerami yang mengitari mereka. Sudah tentu tak seorang pun dapat memastikan gundukan bayang-bayang mana yang merupakan tangkapan mereka dan mana yang sekadar tumpukan jerami. Wilson mengayunkan tambang ke depan dan ke belakang, memanggil-manggil mereka dengan lembut agar terbangun, memberitahu bahwa makan malam sudah siap. Sudah lebih dari tiga minggu sejak makhluk-makhluk itu terakhir makan, dan mereka pasti sangat kelaparan. Kawan-kawannya, Smith serta Burns si navigator, yang berdiri di kedua sisinya, membungkuk rendah-rendah, mencalang ke keremangan, tak bisa menahan kekehan riang masing-masing. Mereka mendorong Wilson agar melanjutkan. "Lebih rendah lagi!" desak mereka. "Ayunkan lebih dekat supaya mereka bisa mencium baunya!" Mereka terus berseru-seru ke dalam lubang gelap dan pengap itu, ke dalam penjara yang dulu pernah memuat 450 kilo kargo manusia, budak untuk ladang kapas di Georgia dan perkebunan indigo di Louisiana—karena *Feronia* tadinya adalah kapal dagang ilegal yang mengangkut budak selama masa-masa sebelum perang. Dan sekarang palkanya dipenuhi karkas kambing yang membusuk, sisa-sisa yang tak bisa dikenali

lagi dari simpanse-simpanse kecil malang yang telah mengikuti mereka ke takdir yang mengerikan, serta tahi monster yang telah mencabik-cabik tubuh binatang-binatang tadi semudah anak kecil mencabut sayap lalat. "Ayolah, Monster! Bangun dan ambil makan malammu!" Teriakan-teriakan mereka tidak dihiraukan. Karena tak bisa mendekatkan umpan dalam jangkauan penciuman makhluk karnivora yang sedang tertidur itu, Wilson menyelipkan lengan kanannya melewati jeruji, menurunkan tambang enam puluh sentimeter lagi ke lubang palka. "Siap-siap untuk menarikku ke atas, Sobat," kata Wilson kepada teman-temannya saat mengayunkan daging anak lembu gemuk yang menggelantung, darah segar memercip-rat dari ujungnya. "Kau sudah melihat sendiri betapa cepatnya mereka—"

Pemikiran tersebut tidak sempat diselesaikan. Di lain pihak, dalam waktu kurang dari tiga puluh detik, riwayat Wilson sudah selesai.

Belakangan, sebelum menemui takdir mengerikan yang sama seperti si bodoh Wilson, seraya meringkuk ketakutan setengah gila di dalam kabin kapten di balik barikade seadanya, Burns menceritakan segala yang terjadi dalam setengah menit menakutkan itu kepada Varner.

Tak ada yang tahu apakah si betina melompat dari sarang jerami atau dari tempat lain—Burns tidak tahu karena dia tidak melihatnya; Wilson dan Smith juga tidak karena keduanya sudah mati. Wilson, yang khawatir menjatuhkan umpannya, telah melilitkan tambang itu dua kali di pergelangan tangan, sehingga ketika makhluk itu menyerang, bobotnya di kait membetot bahu si mualim satu sehingga

terlolos melewati jeruji, padahal Wilson langsung melepaskan pegangannya sesaat setelah serangan terjadi. Tambang itu terlepas dari pergelangannya dan terjatuh ke lantai, tapi sekarang bahu Wilson terjepit di antara ruang sempit antara jeruji besi tadi. Dalam suara yang serak oleh minuman keras dan melengking histeris, Wilson berteriak agar kedua temannya menariknya ke atas. Apakah dia melihat makhluk betina itu dalam keremangan di bawah? Apakah mata hitam tak berjiwa itu bersinar terpapar cahaya matahari yang meredup, membalas tatapan Wilson sebelum mulut lebarnya menganga dan dia melompat setinggi enam meter?

Cakar-cakar itu langsung menembus otot dan urat lengan Wilson, dan saat mereka terseret ke bawah karena terbebani bobot berat makhluk itu, si *Anthropophagus* betina mengayunkan cakar lainnya dan menempel pada salah satu jeruji—yang tak bisa dijangkau olehnya sebelum Wilson dengan murah hati mengulurkan tangan. Kedua awak kapal yang lain berjengit ngeri dan cemas di tengah-tengah ingar-bingar geraman makhluk itu serta seruan ngeri dan kesakitan kawan mereka yang bodoh. Kaki Wilson tersentak; telapaknya menekan papan-papan lapuk saat dia berusaha menarik lepas dirinya, tapi daya tarik akibat bobot makhluk itu di tangannya membuatnya tak berkutik. Wilson menjauhkan kepala ke belakang, memalingkan wajah ke samping; sementara si *Anthropophagus* betina melepas lengannya yang koyak dan mengayunkan cakar berdarah itu ke wajah serta leher yang dengan murah hati diekspos oleh Wilson sendiri. Salah satu kuku si *Anthropophagus* pasti telah mengenai arteri karotid, karena Burns melaporkan bahwa teriakan Wilson mendadak

terhenti oleh letusan menggelegak dan semburan darah—yang sebagian besar mengalir deras tepat ke dalam mulut si monster yang menunggu. Kepalanya terkulai ke depan dan membentur jeruji logam dengan gedebuk memualkan. Bersama satu sentakan tiba-tiba terakhir di kakinya, Wilson pun tak bergerak-gerak lagi.

Smith terlalu terlambat teringat akan revolver Colt yang tersampir di sisi tubuhnya. Saat dia berhasil mengeluarkan pistol itu dari sarungnya, si monster telah merenggut dua jeruji tepat di bawah tubuh Wilson yang tak bernyawa hingga terlepas dari bautnya yang berat, mematahkan papan berseratnya "semudah kita mematahkan tusuk gigi." Lengan sang mualim satu akhirnya terlepas, meski terlalu terlambat, dan dia pun terjatuh ke dalam lubang palka berbau busuk di bawah, tempat pasangan si monster—yang terjaga oleh keributan tersebut dan tentunya oleh bau amis darah segar—menunggunya.

Smith menembak membabi buta sementara si monster betina, yang menggantung dengan satu tangan, merenggut dua jeruji lagi. Burns tidak tahu apakah ada peluru yang mengenai sasaran; karena dia sudah berbalik dan lari pontang-panting. Papan-papan terguncang di bawah kakinya. Lorongnya bergema oleh letusan senjata api dan teriakan Smith yang histeris. Saat Burns terkocoh-kocoh menaiki tangga sempit menuju geladak, letusan senjata api itu berhenti tiba-tiba: Entah Smith kehabisan amunisi atau monster betina itu berhasil menerobos ke atas, dan Smith, seperti halnya Wilson, tidak lagi bernyawa.

Bagaimanapun juga, ketika *Feronia* diduduki oleh pasukan Union setelah kapal itu kandas ke darat, sisa-sisa tubuh

Smith bisa dimuat, dengan mengutip kata-kata Varner, ”ke dalam karung goni.”

Pada titik ini dalam narasinya yang muram, Varner terdiam sejenak. Rona terkuras dari wajahnya, dan tubuhnya gemetar di bawah lapisan selimut. Kenangan dapat membawa kenyamanan bagi yang tua dan lemah, tapi kenangan juga bisa menjadi musuh bebuyutan, sepasukan buas hantu-hantu fana yang selamanya merampas kedamaian di masa senja hidup kita. Sang kapten telah memohon agar Warthrop tidak membuatnya mengenang peristiwa-peristiwa yang tak dapat dilupakannya itu, karena sejumlah kenangan—seperti yang kualami sendiri—tetap segar dalam ingatan selama berdekade-dekade setelah tercipta.

Namun, ketika kapten terdiam, Dr. Warthrop tidak mendesaknya agar melanjutkan. Barangkali doktor mengerti—seperti yang akhirnya kualami sendiri, dan sangat kusesali—bahwa begitu kita mulai menelusuri jalur kenangan tertentu, tak ada jalan menikung ataupun kembali dari situ. Mau tak mau kita harus melewati jalur tersebut sampai bagian-bagian paling getir. Itu dorongan serupa yang memaksa kita memandang kecelakaan mengerikan atau menatap dengan rasa ingin tahu yang memalukan ke arah sosok-sosok mengibakan yang dipertontonkan dalam sirkus. Kenangan akan hari-hari terakhir mengerikan di atas *Feronia* yang hancur itu menguasai sang kapten; bukan sebaliknya.

”Kami menyelinap turun, mengangkut seluruh makanan dan air yang bisa kami temukan, lalu menutup geladak bawah,” ujar lelaki tua itu akhirnya sambil berdengap. ”Kami

menempatkan penjaga-penjaga bersenjata bergiliran sepanjang waktu. Cuacanya pun berubah menguntungkan kami; dengan embusan angin yang kuat dan langit yang jernih, kami berlayar dengan cepat. Hari-hari itu berlalu dalam senyap. Tapi kedamaian terasa mencekam, ketenangannya memperdaya, karena begitu matahari terbenam di cakrawala, dimulailah gedoran-gedoran serta teriakan-teriakan dari neraka tanpa henti. Agar kau tahu, kami dapat mendengar mereka menguji kekuatan setiap papan di bawah kaki kami—mengetuk, mengorek, dan menggali saat mereka mencari-cari titik lemah pada kayunya. Awak kapal mengundi siapa yang kebagian berjaga malam, tapi pemenangnya pun tak bisa tidur lebih dari satu atau dua jam. Setiap jam terasa lebih panjang daripada siang hari, dan malam harinya lebih panjang daripada satu tahun. Para awak mulai terpecah belah dan bertengkar di antara mereka sendiri. Ada yang mengusulkan agar kami meninggalkan kapal, menaiki sekoci, dan berdoa agar ada yang menyelamatkan. "Kita bakar saja kapalnya," kata mereka. "Hanguskan sampai tenggelam!" Kubu yang satu lagi menyatakan bahwa satu-satunya harapan kami terletak pada serangan kejutan, menyerbu makhluk-makhluk itu saat mereka tidur. "Tinggal tunggu waktu saja sebelum mereka berhasil menerobos ke luar," kata kubu yang satu itu. "Lebih baik kita menghadapi mereka pada waktu dan tempat yang kita pilih sendiri." Aku langsung memveto kedua usulan ini. Toh, kami melaju dengan cepat; *Feronia* tampak bertahan menghadapi gempuran-gempuran makhluk itu; dan meninggalkan kapal berarti kami memang berhasil menghindari takdir seperti yang dialami Wilson, hanya

untuk menghadapi kematian lain akibat gempuran sengatan matahari dan kelaparan. Jadi kami pun terus berlayar."

Awalnya, keputusan kapten tampak bijaksana, karena rasa damai yang dipaksakan itu bertahan selama satu minggu, kemudian dua minggu, seperti cuaca yang bersahabat. Namun, keadaan berubah pada suatu pagi setelah 41 hari perjalanan di laut, ketika kepulauan Bermuda terlihat di utara. Anginnya, yang selama berhari-hari bertiup mantap dari timur, tiba-tiba berubah. Langit selatan menjadi sehitam arang, dan selama satu jam selanjutnya air laut pasang setinggi tiga puluh sentimeter, lalu enam puluh senti, lalu lebih dari satu meter saat matahari tenggelam di balik selubung awan yang bergulung-gulung dengan cepat. *Feronia* terombang-ambing dalam cengkeraman laut yang bergolak, sementara gelombang pasang setinggi enam meter menerpa melewati pagar kapal. Kecepatan angin mulai mencapai lima puluh knot, memaksa para awak menurunkan layar supaya tidak koyak di tiang kapal. Hujan turun deras—curahan air tanpa ampun yang didorong oleh embusan angin yang kejam. Selama berjam-jam para awak meringkuk di geladak, terpapar cuaca, sementara monster pemakan manusia di geladak bawah tetap hangat dan kering, ironi yang juga mereka sadari, dan perdebatan pun dimulai kembali. Sudah ada awak yang hampir terempas ke tengah laut oleh gempuran ombak. Jam demi jam berlalu, badai semakin dahsyat; petir berkeredep dan hampir menyambar tiang utama; terpaan angin membuat air memancar ke samping dalam lapisan yang membutakan, membuat langkah kecil sekalipun bisa menjadi tindakan yang penuh bahaya. Kemudian, seiring

berlalunya waktu dan suhu udara yang menurun drastis, mereka menghadapi ancaman hipotermia. Seluruh penjagaan dan patroli terlupakan. Malam pun tiba, dan seluruh awak *Feronia* meringkuk menggigil bersama-sama di geladak atas; rasa takut menghadapi murka alam mengalahkan rasa takut mereka terhadap monster buas.

"Aku tidak tahu siapa yang melihatnya pertama kali," Varner mengakui. "Lampu-lampu kami padam; hanya petir yang menjadi kelegaan sementara kami dari cengkeraman gelap badai. 'Ada sesuatu yang naik ke geladak!' seru seseorang. Dengan napas tersekat, kami semua menunggu sambaran kilat selanjutnya, tapi tidak melihat apa pun, selain bayangan dan gempuran hujan. Kilat menyambar untuk kedua kalinya, lalu ketiga, dan ada yang berteriak lagi, 'Di sana, lihat di sana? Di dekat tiang ketiga!' Mereka mengangkat senapan, tapi kuperintahkan untuk menurunkannya—hanya tembakan paling mujur yang bisa mengenai sasaran dalam badai seperti itu. Sejujurnya, aku berani bersumpah pada kalian, aku tidak berpikir bayangan-bayangan yang melompat itu adalah monster yang menguasai geladak bawah. Awakku melihatnya melompati pagar kapal, dan seberapa besar kemungkinannya makhluk-makhluk itu menaiki bagian samping lambung *Feronia* yang licin dalam angin secepat lima puluh knot atau lebih? Lebih mungkin itu hanyalah ikan yang terseret dari kedalaman laut, hiu atau ikan layar. Pokoknya mustahil!"

"Tidak," sela Dr. Warthrop pelan. "Tidak mustahil." Dia bersandar di dinding di samping kepala tempat tidur, mendengarkan—kedua lengannya dilipat di depan dada, dagu tertunduk, mata dipejamkan. Aku teringat pada peringatan

doktor sewaktu di pemakaman: *Pasang matamu baik-baik, Will Henry. Mereka pemanjat ulung.*

"Kemungkinan besar mereka menerobos jendela kapal," reka Varner. "Kemudian menaiki bagian samping kapal dari luar—tapi itu hanya dugaanku. Waktu di Benin, aku pernah melihat tengkorak korban dengan lubang berbentuk bulan sabit, tempat kuku mereka menembus tulang; kukunya sepanjang kuku kungkang, Warthrop, dan sekeras baja tungsten. Sekarang memang sulit dipercayai—dan pada waktu itu rasanya mustahil—tapi dia menaiki bagian samping *Feronia*, melubangi lambungnya untuk dijadikan pegangan, meskipun aku tidak tahu mengapa dia memilih meninggalkan palka padahal risikonya lebih besar di luar."

"Mungkin rasa lapar yang mendorongnya keluar," kata doktor. "Meskipun aku meragukannya. Barangkali rasa takut—entah karena kondisi cuaca yang sangat asing baginya... atau, yang lebih mungkin, rasa takut pada pasangannya. Mereka punya banyak kesamaan dengan kita: Dalam masa-masa penuh tekanan, mereka dikenal bisa berbalik menyerang satu sama lain."

"Tidak pada malam itu, Warthrop," erang Varner. "Malam itu, dia memilih korban yang lebih mudah. Entah didorong rasa lapar atau rasa takut, dia menyerang, lebih cepat dari sambaran kilat itu sendiri, melompat sejauh dua belas meter dari geladak di bawah, mendarat tepat di tengah-tengah kami. Dan dalam kegemparan bak neraka yang kemudian terjadi—teriakan serta pekikan awak-awakku yang terkejut, geraman dan raungan monster yang menyerang, letusan senapan dan senjata kecil dari segala penjuru, serta lolongan

angin, deburan ombak, dan gelegar guntur—aku didorong ke tangga, menjauh dari kekacauan penuh darah itu, dan diseret ke pintu kabinku."

Rupanya Burns si navigatorlah—satu-satunya orang selamat dalam serangan pertama—yang menarik kapten ke dalam kabin dan membanting pintu hingga tertutup, sementara pertempuran berkecamuk di atas mereka. Sang kapten, yang masih kelabakan dan lemah akibat terkena demam tropis sebelumnya, ambruk di lantai sementara Burns mendorong lemari berat dari dinding dan mendorongnya menghalangi pintu sebagai barikade. Burns kembali ke sisi sang kapten. Tapi jika dia mengharapkan ucapan terima kasih atas kepala dingin dan tindakan tangkasnya dalam keadaan kritis, dia salah duga. Sang kapten malah mengumpat dan memakinya. Varner kehilangan pistol dalam pelariannya yang dipaksa itu, dan sekarang mereka terjebak seperti tikus—memang lebih kering daripada tikus-tikus malang di atas, tapi tetap saja terjebak. Burns menerima makian itu dengan tabah dan tanpa komentar apa pun, menyeret komandannya ke samping tempat tidur dan memperingatkannya agar tetap di tempat. Dari posisi ini mereka bisa melihat pintu dengan jelas sekaligus tersembunyi dari penglihatan seandainya ada yang melihat melalui jendela di belakang tempat tidur.

"Di lemari pakaianku," teriak kapten, berusaha mengalahkan kebisingan di geladak tepat di atas kepala mereka. "Cepat, Burns!"

Karena khawatir akan menarik perhatian melalui jendela jika dirinya berjalan tegak, Burns merayap melintasi lantai menuju lemari pakaian, dan di dalamnya dia menemukan

senapan gajah serta sejumlah amunisi. Varner merenggutnya dari tangan si navigator dan tertawa getir ketika mengisi senjata tersebut.

”Ini hadiah dari Raja Ashanti. Tak pernah ditembakkan. Mari berharap kita tidak perlu mencobanya malam ini, Burns!”

Mereka duduk berdampingan di kaki tempat tidur. Kilat berkeredep melalui jendela, memberkaskan bayangan-bayangan panjang dan tajam di lantai. Kapal terus terombang-ambing hebat dalam lautan yang bergolak oleh angin ribut sementara berondongan senjata api berangsur-angsur berkurang menjadi satu-dua letusan acak. Teriakan-teriakan para awak pun berhenti. Terdengar deburan ombak, gelegar guntur yang memekakkan telinga, serta lolongan angin… hanya itu. Keduanya memasang telinga baik-baik mencari suara manusia mana pun yang tersisa di geladak. Apakah mereka berhasil melarikan diri dari serbuan itu, berhamburan ke geladak bawah dan mencari perlindungan apa pun yang bisa mereka temukan? Berapa banyak yang selamat, atau apakah ada yang selamat sama sekali? Lalu, bagaimana dengan monster itu? Tentunya dia mati atau terluka parah. Tak mungkin sesosok makhluk sebesar dan secepat itu bisa mengalahkan dua puluh lelaki bersenjata lengkap dalam pertarungan jarak dekat… Atau benar itulah yang terjadi? Varner dan Burns mempertanyakan semua ini dalam bisikan lirih serta tertahan, di sela-sela sambaran kilat putih menyilaukan dan berondongan gelegar guntur yang mengguncang papan. Dengan gigi gemeletuk, pakaian basah kuyup, jemari yang membelai gugup pemicu senjata masing-masing, me-

reka merenungkan dan mempertimbangkan langkah yang harus mereka ambil selanjutnya. Tiap-tiap momen yang berjalan tanpa insiden apa pun dianggap sebagai kemenangan; setiap detik yang berlalu tanpa peristiwa apa pun dianggap sebagai kejayaan.

Tapi detik demi detik berjalan lambat, menit demi menit serasa merayap, dan mereka terdiam setelah beberapa saat, lelah oleh pertanyaan yang tak bisa mereka jawab. Tak seorang pun berbicara, sampai Varner, dalam suara datar dan muram, menanyai Burns berapa peluru yang tersisa di pistolnya.

"Aku sudah menembakkannya dua kali di atas, Sir," jawab si navigator. "Jadi ada sisa empat peluru lagi."

"Sisakan dua," ujar Varner.

"Untuk apa, Sir?"

"Tembaklah dua kali bila perlu, tapi sisakan dua peluru terakhir. Satu untukku dan satu untukmu sendiri, Burns, bila keadaan memaksa. Aku tidak mau mengalami nasib yang sama dengan Wilson."

Burns menelan ludah kuat-kuat dan baru menjawab beberapa saat kemudian. Barangkali sebelumnya dia berusaha memikirkan sanggahan, alasan apa pun yang berkaitan dengan keyakinan atau akal sehat, namun sepertinya gagal, karena dia berkata, "Ya, Kapten."

"Katakan, Burns, apa kau orang yang taat?" tanya kapten.

"Aku penganut Kristiani, Sir."

Varner terkekeh dan menggeser senapan yang tergeletak di pangkuannya. Benda itu lumayan berat dan menghambat aliran darahnya.

"Aku juga, tapi kedua hal itu tidak selalu berjalan beriringan, Burns. Apa kau berdoa?"

"Tak pernah ketika masih muda," Burns mengakui. "Tapi sekarang ya, Kapten."

"Bagus," kata kapten. "Sekarang berdoalah, Burns, dan sisipkan kaptenmu ke dalam doa itu."

Dengan patuh, Burns menunduk dan mulai melafalkan doa Bapa Kami. Dia mengucapkannya perlahan-lahan dan dengan bersungguh-sungguh. Begitu selesai, kedua lelaki itu sangat tergugah, dan Varner bertanya apakah navigatornya mengetahui mazmur 23.

"Itu doa favoritku," kata Varner. "'Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman…' Apa kau mengetahuinya, Burns? Katakan kau tahu."

Burns memang mengetahuinya, dan Varner pun memejamkan mata ketika anak buahnya itu melafalkan ayat tersebut. *Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku…* Kata-kata itu menenangkannya; mengingatkannya tentang masa kecil; tentang ibunya dan cara sang ibu memegangi tangannya selama di gereja; tentang perjalanan mengendarai kereta pada sore hari Minggu yang hangat; dan tentang jamuan makan keluarga yang berlangsung sampai malam hari. *Dia menyegarkan jiwaku…* Betapa cepatnya waktu berlalu! Betapa anehnya sekarang bahwa masa depan tampak begitu jauh, namun betapa kini masa itu tiba dengan menunggangi sayap-sayap elang! Dalam sekejap saja, bocah kecil gemuk yang tadi duduk di samping ibunya dalam jajaran bangku gereja khusus keluarga itu berubah menjadi lelaki paruh baya

yang meringkuk ketakutan dalam gelap. *Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku...*

"Bagus, Burns," kata Varner. "Bagus sekali."

"Terima kasih, Sir," sahut Burns. "Sekarang sudah lebih baik."

Kakinya mendadak terkujur. Kepalanya tersentak ke belakang membentur kaki ranjang dengan bunyi gedebuk kencang. Matanya bergulir ke dalam kepala, dan darah menyembur dari mulutnya yang terbuka, mengalir ke bagian depan kemeja, tercurah di antara kedua kakinya yang kejang-kejang. Perutnya mengembang, membesar seperti balon yang diisi udara. Sebutir kancing terlontar ke seberang kabin. Kemudian satu tangan, dua kali ukuran tangan manusia dewasa, menembus bahan kain yang basah oleh darah itu, kulit seputih pualamnya bernoda merah manyala, serpihan usus yang robek melekat di kuku sepanjang tujuh sentimeter. Lengan berotot kekar pun mengikuti, berputar sembilan puluh derajat, dan tahu-tahu saja, kepala Burns sudah terkubur dalam genggaman cakar besarnya. Dengan letupan memualkan, monster itu merenggut kepala Burns dari bahu dan menariknya kembali melewati lubang yang terbentuk di perut.

Dengan pekik terkejut, Varner melontarkan dirinya menjauh, menyeret senapan berat itu bersamanya. Serta merta dia berdiri, tapi sembari mengayunkan senjata itu ke arah jasad temannya yang tak berkepala. Tubuhnya gemetar hebat, lengannya pegal oleh bobot senapan, seraya berjuang mempertahankan keseimbangan sementara kapal terombang-ambing oleh gelombang, Varner menahan napas dan memerintahkan

denyut jantungnya yang bergejolak agar memelan. Cahaya berperang melawan kegelapan; petir berkeredep, kemudian dalam sekejap, kegelapan kembali menenggelamkan.

Tapi monster di kolong tempat tidur adalah makhluk yang sabar; dia akan menantikan kegelapan untuk memenangkan pertempuran. Dia akan menyerang ketika mangsanya berada dalam keadaan paling rentan, ketika indranya yang paling berharga tidak berguna. Jutaan tahun evolusi mempersiapkannya untuk momen ini. Dia predator alam yang paling unggul, tidak seperti si mangsa, yang spesiesnya baru sekitar sepuluh ribu tahun terakhir mengungguli kaumnya sebagai penguasa bumi. Terusir dari tanah leluhurnya yang berupa sabana dan dataran pesisir, *Anthropophagi* yang tidak dibunuh atau ditangkap oleh suku-suku seperti yang ada di Benin sebagai tumbal sesembahan telah melarikan diri ke bawah tanah atau ke tengah-tengah hutan hujan Kongo serta pesisir Guinea yang luas, dan jumlah spesiesnya menyusut seiring berjalannya tahun demi tahun. Namun, meningkatnya jumlah manusia telah menguntungkan dirinya, dan bukan hanya karena menyediakan pasokan mangsa yang berlimpah. Dengan bertahan hidup dalam habitat yang semakin sempit, bangsa *Anthropophagi* menjadi semakin besar, semakin cepat, semakin kuat. Ketika piramida-piramida pertama dibangun di gurun-gurun Mesir, ukuran rata-rata pejantan *Anthropophagi* hanya sekitar 180 sentimeter dari kaki sampai bahu. Setelah lima ribu tahun, sekejap untuk ukuran evolusi, sekarang dia menjulang lebih dari dua meter. Cakar-cakarnya lebih panjang, begitu pula dengan kedua kaki dan lengannya yang kuat. Matanya membesar tiga

kali lipat daripada ukuran mata manusia, karena kita telah mengusirnya ke tengah-tengah malam, dari habitat aslinya di pohon akasia ke lantai hutan yang dingin atau gua-gua lembap di Kinshasa serta Pegunungan Atlas. Alam telah merancang bentuk monster di kolong tempat tidur itu, tapi kemajuan manusialah yang menyempurnakannya.

Varner hanya akan punya satu kesempatan: Karena dalam kekalutannya saat merayap menjauh ke seberang lantai, dia melupakan kotak amunisinya. Jika bidikannya meleset, dalam embusan napas berikutnya monster betina itu akan menyerangnya. Gambaran perawan telanjang di lubang waktu itu, jasad tak berkepalanya terinjak-injak di lumpur dan di kotorannya sendiri, berkelebat di benak sang kapten.

Dan kemudian, seolah-olah kenangan itu adalah pertanyaan, monster betina itu pun memberikan jawaban: Dia menyerang.

Kaki ranjang terbelah saat si *Anthropophagi* betina menyerbu dari tempat persembunyiannya; derak keras kayu yang patah itulah yang membuat Varner waspada. Dia menembak; bidikannya meleset. Sesuatu membetot kakinya: Si monster betina telah melesakkan cakar ke tumit sepatu botnya. Varner menghajar bahu bongkok makhluk itu dengan popor senapan saat si Anthropophagi menyeretnya ke arah mulut yang terbuka. Kapten menekankan ujung sepatu botnya pada tumit sepatu bot satunya yang tertambat lalu menendang kuat-kuat. Kakinya terlepas dari perangkap itu dan dia buru-buru merayap ke arah meja kerja, hampir tak bisa mempertahankan keseimbangan dalam geladak yang terjumbul-jumbul.

Bertahun-tahun sebelumnya di Borneo, Kapten Varner membeli keris dari pandai besi Melayu yang dikenal akan kegeniusannya dalam metalurgi bela diri. Keris itu berupa belati dengan bilah berliuk-liuk yang sering Varner gunakan untuk membuka sampul surat atau, ketika tak ada apa pun yang lebih sesuai dalam jangkauannya, dia menggunakan senjata itu untuk mencungkil kotoran di gigi. Takdir memihak dirinya saat itu, karena ruangannya mendadak terang, dan kilat bersinar menerangi belati yang tergeletak di meja. Dia meraih keris tersebut lalu berbalik badan, menusukkan pisau itu membabi buta ke tengah kegelapan.

"Aku tak bisa menyatakan apa tepatnya," dengih lelaki tua yang terkapar itu 23 tahun kemudian. "Entah peluang atau takdir. Entah kemujuran atau tangan membimbing malaikat pelindungku yang mengarahkan bilah itu dalam tusukan membabi buta sehingga mengenai mata hitam si monster terkutuk. *Aye,* gerak membabi buta itu membutakannya! Lebih keras daripada deburan ombak dan gelegar guntur, raungan ketakutan dan kesakitan si monster pun terdengar saat dia terhuyung mundur, dan aku mendengarnya terjatuh tepat ke sisa-sisa ranjangku. Barangkali dia tersandung Burns yang malang; aku tidak tahu karena saat itu aku sudah mencapai pintu."

Peluang atau takdir telah memberi Varner kesempatan. Sekarang rasa takut dan turunannya yang lebih bersahabat, adrenalin, memberi sang kapten kekuatan untuk meraih kesempatan itu: Dia menyingkirkan lemari dari jalannya, membuka pintu kabin lebar-lebar, lalu memasuki selubung hujan yang berderai-derai.

”Aku tidak lagi menengok ke kiri dan kanan,” kata kapten. ”Aku tak peduli jika ombak besar menyapuku atau petir menyambarku. Aku langsung kabur menuju sekoci.”

Tapi tambang yang mengikat sekoci itu pada *Feronia* terpilin dan melilit tak bisa diurai oleh embusan angin tanpa henti. Sambil meringkuk dalam air sedingin es yang menggenang di dasar sekoci, Varner menyipitkan mata ke tengah gempuran hujan, jemarinya yang kebas menarik dan membetot tambang yang tersimpul itu dengan sia-sia.

Dengan kepala masih tertunduk dan mata terpejam, Warthrop berkata pelan, ”Belatinya.”

”*Aye,* Warthrop! Belatinya. Dan apa kau tahu aku menyibukkan diri membuka simpul tambang padahal saat itu aku menggigit belati untuk mencegah gigiku bergemeletuk hebat? Sambil tertawa histeris atas kebodohanku sendiri, dan boleh dibilang disisipi oleh kesenangan akan nasib baikku sendiri, aku memutus tambang tersebut dan menjatuhkan sekoci tepat ke laut.”

Tak seorang pun berbicara selama beberapa saat setelah Kapten Varner menuturkan bagian akhir dari kisahnya. Dr. Warthrop terus bersandar di dinding, sementara Varner berbaring sama persis seperti sejak kami pertama masuk, sediam mayat, dengan lidah menjilati bibir keunguannya tanpa henti, mata mengerling ke arah langit-langit yang menguning. Aku berdiri di dekat pintu, tempatku memosisikan diri sejak apa yang serasa bagaikan berjam-jam yang lalu. Andai aku tidak melihat sendiri mayat Eliza Bunton dalam rengkuhan tak senonoh itu, atau menyaksikan langsung kematian

Erasmus Gray, sudah pasti aku akan menganggap kisah tadi sebagai hasil rekayasa akal sesat, delusi pelaut tua penderita demensia, yang sama tak berharganya dengan kisah-kisah tentang putri duyung, serta tentang *leviathan* yang mampu menelan seluruh kapal serta awaknya utuh-utuh. Mungkinkah ada ironi yang lebih kejam daripada ini? Bagaimana, setelah diselamatkan, kebenaran malah mendamparkan sang kapten ke rumah sakit jiwa ini, karena hanya orang-orang sakit jiwa yang memercayai apa yang diketahui kebenarannya oleh setiap anak: Ada monster di kolong tempat tidur.

"Mujur sekali, ya," kata doktor, akhirnya memecahkan keheningan. "Kau tidak hanya berhasil lolos malam itu, Hezekiah, tapi juga berhasil bertahan sampai ada yang menyelamatkanmu."

"Aku kehilangan mereka semua, setiap orang," jawab Varner. "Dan aku melewatkan 23 tahun terakhir hidupku dalam tempat yang buruk ini, lima tahun terakhir terjebak dalam ranjang ini, hanya ditemani kenangan serta perempuan mengerikan pembawa kunci itu. Apa itu bisa disebut mujur, Warthrop? Karena jika kehidupan adalah pertanyaan, maka aku memiliki jawabanku sendiri: Tak ada yang bisa meloloskan diri darinya. Tak ada yang bisa mencurangi takdir. Aku sang kapten. *Feronia* milikku, sementara aku miliknya, dan aku malah mengkhianati kapalku itu. Aku mengkhianati dan meninggalkannya, tapi takdir tak bisa dikhianati ataupun ditinggalkan: takdir hanya bisa ditunda. Sudah menjadi takdirku untuk dimakan, kau tahu, dan meskipun aku berhasil lolos 23 tahun lalu, rumah ini memenangkan taruhannya, dan sekarang aku harus menebusnya."

Warthrop menegang. Sejenak dia memandangi wajah gemuk sang kapten, ke arah matanya yang berair dan menjeling-jeling, lidahnya yang menggeliang-geliut. Dia meraup lampu dari lantai dan memberi isyarat kepadaku.

"Pegang ini, Will Henry," perintah doktor. "Lebih tinggi. Nah, sekarang mundur."

Doktor mencengkeran kain penutup tempat tidur dengan kedua tangan. Varner membeliak ke arah doktor sambil berbisik, "Jangan," meskipun dia tetap bergeming. Dr. Warthrop menyibak penutup tempat tidur, dan aku terhuyung mundur sambil terkesiap.

Hezekiah Varner berbaring telanjang seperti bayi yang baru dilahirkan. Di balik gumpalan lemak yang seperti agar-agar, tubuhnya bernuansa kelabu yang sama seperti wajahnya, namun penuh tambalan kain kasa yang direkatkan dengan tergesa-gesa di berbagai tempat di tubuhnya yang lebar. Aku tak pernah melihat manusia bertubuh gemuk yang lebih menjijikkan dari ini, tapi bukan pemandangan tersebut yang mendorongku mundur atau membuatku berdengap; melainkan baunya. Bau daging membusuk yang sebelumnya samar-samar kuendus kini menguat sepuluh kali lipat, aroma memualkan yang tadinya kukira bau bangkai tikus di kolong tempat tidur. Aku melirik ke arah doktor, yang raut wajahnya berubah muram.

"Kemari, Will Henry," kata doktor. "Pegang lampu di atasnya sementara aku memeriksa ini."

Tentu saja aku mematuhi, seraya bernapas pendek-pendek melalui mulut. Tapi aku bahkan bisa mencicipi rasa samar itu di lidahku, gelenyar kegetiran yang mengikuti bau

menusuk tadi. Sementara aku menahan lampu di atas tubuh kapten yang lumpuh, doktor membungkuk lebih dekat dan dengan hati-hati mulai melepas salah satu perban. Varner mengerang, tapi tetap tidak menggerakkan satu otot pun.

”Jangan,” erang sang kapten. ”Jangan sentuh aku!”

Warthrop mengabaikan permohonannya. ”Bodoh sekali aku tidak langsung menyadarinya. Hanya ada satu penjelasan untuk mereka, Will Henry.”

Aku mengangguk, satu tangan mengangkat lampu tinggi-tinggi untuk menerangi pekerjaannya, sementara tangan lain membekap mulut dan hidungku sendiri. Aku mengangguk, padahal sebenarnya aku tidak mengerti. Penjelasan untuk siapa? Kulit Varner tertarik saat Warthrop membuka kain kasa tadi. Perban itu, seperti perban lain yang merekat di sekujur tubuhnya, tampak putih mencolok di kulit kelabunya. Perban itu masih baru. Mrs. Bratton cukup sibuk sementara Starr menahan kami di ruang tamu; menggosok seluruh ruangan dengan cairan pemutih; melucuti pakaian tidur Varner yang kotor; memasang perban-perban ini; menyelimuti sang kapten dengan tumpukan tinggi seprai bersih, melakukan semua ini dalam upaya untuk menutup-nutupi… apa? Tentunya bukan luka baring, karena itu sudah bisa diduga pada seseorang sebesar Varner yang tergeletak sakit di tempat tidur. Jawabannya, tentu saja, mendengung dan merayau pada jendela di belakang kami.

Mengapa ada banyak lalat?

”Jangan sentuh aku,” bisik manusia gemuk di bawah kami.

Perban yang dilepas Dr. Warthrop menutupi hampir seluruh bagian kanan tubuh Varner. Di bawahnya terdapat luka

seukuran piring pai, bentuknya lonjong, pinggirannya bergerigi dan merah, lubang berlengas yang menembus sampai tulang rusuk, yang bisa kulihat berkilauan kelabu bak awan badai dalam kerlap-kerlip cahaya lampu. Nanah penuh darah merembes di bibir lubang dan menetes mengaliri lekuk yang terbentuk oleh dua gumpalan lemak perut ke arah seprai bawah yang berjamur. Mrs. Bratton tak mampu melepasnya dari tempat tidur; Varner terlalu berat untuk dipindahkan.

Warthrop menggeram, mendekatkan wajah ke luka itu, menyipitkan mata ke arah borok bernanah itu.

"Tidak," gumam doktor sambil menggeleng-geleng. "Tidak di sini… Ah! Benar, Mrs. Bratton yang baik telah melewatkan beberapa. Apa kau melihatnya, Will Henry? Lihat baik-baik; lihat di balik rusuk kedua di sana?"

Aku mengikuti arah jarinya menuju sesuatu yang bergerak-gerak dalam tubuh Varner yang rusak—tiga ekor belatung meliuk menari-nari di dalam daging yang terinfeksi, kepala hitam mereka berkilat seperti manik-manik yang dipoles.

"Jangan… *sentuh*… aku."

"Kita rabun jauh dalam persepsi kita sendiri, Will Henry," doktor mengembuskan napas. "Kita mengisi mimpi buruk dengan makhluk karnivora yang salah. Coba bayangkan: Belatung rendahan mengganyang lebih banyak daging mentah daripada total yang disantap singa, harimau, dan serigala sekaligus. Tapi apa ini?"

Doktor bergegas melewatiku ke kaki tempat tidur. Tadi aku keliru berpikir bahwa tubuh kapten sepenuhnya polos. Rupanya tidak. Lelaki tua itu mengenakan sepatu bot. Bagian kulitnya sudah retak-retak; talinya sudah terburai. Dengan

lembut, doktor menekan satu jari ke dalam kulit bengkak yang memerah tepat di atas sepatu bot sebelah kanan Varner, dan sang kapten berteriak parau penuh penderitaan. Warthrop menyelipkan tangan di antara tumit sepatu dan kasur, dan satu sentuhan itu membuat kapten menegang kesakitan.

"Demi Tuhan, kalau ada sedikit pun rasa belas kasihan dalam dirimu, Warthrop...!"

"Kakinya bengkak, terinfeksi parah, dan menurut dugaanku, begitu pula dengan yang kiri," gumam sang monstrumolog, mengabaikan permohonan lelaki itu. "Dekatkan lampunya, Will Henry. Tetap di sana, di kaki tempat tidur. Andai saja aku punya pisau tajam, aku akan bisa memotongnya."

"Jangan sepatu botku. Kumohon jangan sepatu botku!"

Warthrop mencengkeram sepatu rombeng itu dengan kedua tangan dan membetotnya kuat-kuat. Apakah itu sepatu bot yang sama yang menyelamatkan nyawa kapten 23 tahun silam? Aku bertanya-tanya. Apakah dia terbaring di sana sepanjang waktu itu, menolak melepas sepatunya, oleh cengkeraman kengerian penuh takhayul? Otot-otot di leher doktor menegang saat dia berupaya keras melepas sepatu bot itu. Varner mulai meraung tak terkendali. Dia mengumpat. Dia melontarkan rangkaian sumpah serapah dan caci maki yang diselubungi isakan memilukan.

Sebelah sepatu itu pecah di tangan doktor saat sedang ditarik lepas. Bau daging yang terurai menerpa kami dalam gelombang memualkan. Ketika botnya terlepas, bagian kulit kapten ikut terbawa, meluruh dalam satu gumpalan tunggal. Kemudian, nanah kental sewarna kolam sampah menyembur ke seprai.

Dr. Warthrop melangkah mundur dengan ekspresi jijik dan terganggu. ”Terkutuklah mereka untuk ini,” katanya dalam suara rendah yang mengancam.

”Pasang lagi!” seru kapten. ”Rasanya sakit. *Sakit* sekali.”

”Sudah terlambat,” gumam Dr. Warthrop.

Dia mendongak memandangi wajahku yang bersimbah air mata. ”Infeksinya sudah menyebar sampai ke tulang,” bisik majikanku. ”Dia hanya punya waktu beberapa jam lagi, tak lebih dari satu hari.”

Doktor menjatuhkan sepatu yang rusak itu ke lantai lalu kembali ke sisi Varner. Dengan sangat lembut, dia menyentuh dahi lelaki yang kesakitan itu dan menatap matanya dalam-dalam.

”Hezekiah, Hezekiah! Keadaannya sudah sangat buruk. Akan kulakukan segala yang kubisa, tapi—”

”Hanya ada satu hal yang kuinginkan,” bisik Varner.

”Katakan; akan kulakukan segala yang berada dalam kekuasaanku.”

Dengan mengerahkan segenap upaya yang didorong oleh kekuatan kehendak untuk mengalahkan situasi yang tidak manusiawi, lelaki tua itu sedikit mengangkat kepala dari bantal dan berbisik, ”*Bunuh aku.*”

Doktor tidak menjawab. Dia tetap diam selama beberapa saat, dengan lembut membelai dahi yang demam itu, kemudian menegakkan tubuh perlahan-lahan sambil mengangguk samar. Dr. Warthrop berpaling ke arahku.

”Will Henry, tunggu aku di luar.”

”Di—di luar, Sir?” aku tergagap.

”Kalau kau melihat perempuan itu berjalan mendekat, ketuk pintunya dua kali.”

Doktor menoleh lagi ke arah lelaki yang sekarat itu, sama seperti biasanya, meyakini bahwa aku akan langsung mematuhi perintahnya. Dia menyelipkan satu tangan di bawah kepala Varner dan dengan tangan yang lain menarik bantal dari bawahnya. Tanpa menoleh ke arahku, dia berkata dengan suara yang tersekat, "Laksanakan perintahku, Will Henry."

Aku menaruh lampu di lantai, dan bayang-bayang yang memberkas ke ranjang menutupi wajah doktor serta lelaki yang berbaring di bawahnya: selubung gelap untuk urusan gelap. Kutinggalkan mereka membeku dalam tablo melankolis tersebut, lalu kututup pintu. Aku menghirup udara di koridor sampai ke dasar paru-paruku yang lapar, seperti perenang yang melepaskan diri dari cengkeraman kuat ombak yang paling dahsyat. Kusandarkan punggung di dinding di antara pintu kamar Varner dan kamar sebelah, lalu perlahan-lahan aku merosot turun. Kupeluk kakiku yang terlipat dan kutekan wajahku yang basah ke lutut. Ada bunyi menggaruk di balik pintu tetangga, kemudian suara menggeram yang kudengar sebelumnya, berkata, "Kita ketemu lagi, Nak. Apa kau kembali untuk menemuiku? Jangan malu-malu. Aku tahu kau ada di sana." Orang di balik pintu mengendus-endus, suara yang dia timbulkan membuat kulit merinding. "Aku bisa membauimu. Ayolah, jadi anak baik dan buka pintunya. Kita bisa *bermain*. Aku akan bersikap baik; aku *janji*."

Kulepaskan pelukanku pada lutut dan kutekan kedua tanganku menutupi telinga.

Aku tidak tahu sudah berapa lama diriku meringkuk di koridor muram itu sementara suara tak bertuan tadi berbisik

serta memohon agar aku membukakan pintunya. Aku tak bisa ditenangkan, tak bisa dihibur, terhantui oleh kenangan akan dengung serta letupan lalat yang menjengkelkan di kaca jendela dan teriakan menggeleguk Hezekiah Varner—*Jangan sepatu botku. Kumohon jangan sepatu botku!* Waktu berjalan secara berbeda di tempat-tempat semacam Sanatorium Motley Hill. Seperti selama bencana yang terjadi di *Feronia,* satu jam di sana terasa lebih lama dari satu hari, dan malam-malamnya lebih panjang dari satu tahun. Kenyamanan apa yang bisa didapatkan dalam kepastian siang mengikuti malam di tempat semacam itu, ketika siang hari dilewati dengan rutinitas menjemukan yang sama, jam-jam penuh penyesalan yang sama? Apalah artinya satu jam ketika satu jam itu tak ada bedanya dengan jam-jam lain? Satu hari baru tersibak, satu musim lain datang dan pergi, satu tahun berlalu, kemudian satu tahun lagi, dan lagi, sampai 23 tahun berlalu menuju ketiadaan. Ah, Hezekiah, tak heran jika kau mengingat perjalanan terakhirmu seakan baru kemarin kau menerjunkan diri ke dalam belas kasihan laut yang dalam! Tahun-tahun yang berlalu itu tersedot ke ruang gelap bagaikan sinar yang tersedot ke lubang hitam sementara kau terhuyung-huyung tak berdaya pada cakrawala peristiwa, ketika waktu diukur oleh kibasan sayap lalat di udara yang mandek.

Aku merasa bodoh karena mengecam tindakan doktor yang menghabisi nyawa Erasmus Gray. *Tak ada aturan moral yang lebih absurd ataupun busuk daripada "Di mana ada kehidupan, di situ ada harapan,"* demikian doktor menegaskan, dan bukti lain apa lagi yang dibutuhkan melampaui kasus Hezekiah Varner, kapten kapal *Feronia* yang hancur?

Dia memang hidup, tapi apakah dia memiliki harapan? Sang kapten mengalami takdir yang serupa dengan gadis perawan yang dibuang ke dalam lubang pengorbanan sang Oba—tidak, malah lebih buruk, karena pengorbanan biadab itu hanya berlangsung beberapa detik, sementara belatung-belatung ini menghabisinya berminggu-minggu. Adakah takdir yang lebih menakutkan daripada itu? Digerogoti sedikit demi sedikit sementara kita sendiri masih hidup? Sudah pasti Erasmus akan memohon seperti Varner agar, *Bunuh aku,* dan, sudah pasti, seperti yang doktor katakan, pak tua itu akan berterima kasih karena doktor telah melakukannya.

Karena itulah, aku terkejut ketika doktor membuka pintu—bayang-bayang panjangnya memberkas ke sepanjang lantai dan terjatuh di dinding seberang—lalu duduk di sampingku dengan pose menyerah kalah yang sama, menekan kepalan ke mata berbingkai gelapnya, dan berkata, "Aku tak mampu melakukannya, Will Henry."

Doktor tertawa pahit lalu menambahkan, "Aku tak bisa memutuskan apa tepatnya, apakah ini kekuatan kehendak atau kegagalan kehendak. Barangkali keduanya. Kau tahu mengapa aku lebih memilih ilmu pengetahuan daripada moral, Will Henry. Ilmu pengetahuan menuntut *apa adanya.* Kemungkinan hanya akan menjadi *kemungkinan.* Mereka membiarkan dia berbaring di ranjang itu tanpa bergerak sampai berat badannya sendiri menciptakan borok terinfeksi yang kemudian diteluri lalat, dan sekarang infeksi tersebut telah menjangkau tulang belulangnya. Riwayatnya sudah tamat, Will Henry; tak ada harapan penyembuhan."

"Kalau begitu, mengapa Anda tidak...?" bisikku.

"Karena aku tidak memercayai motifku sendiri. Aku tidak tahu tangan siapa yang akan menahan bantal itu, tangannya... atau tanganku."

Dr. Warthrop berdiri sambil menggeleng-geleng muram dan menyuruhku agar bangkit. "Ayo, Will Henry. Ada satu urusan lain yang harus kita selesaikan di sini. Rupanya akar dari masalah ini adalah uang. Begitu pula dengan *banyaknya lalat!* Belatung telah menggerogoti tubuh Varner; cacing keraguan dan rasa bersalah telah mengerumiti jiwa ayahku. Ada monster-monster seperti *Anthropophagi,* dan ada juga monster dengan kecenderungan yang lebih banal. Apa yang *terjadi* tetap terjadi, Will Henry, dan akan tetap terjadi!"

Dia menyusuri koridor tanpa menoleh sedikit pun. Aku tergopoh-gopoh mengikutinya, merasa pening karena lega persinggahan sementara kami hampir berakhir. Di sepanjang koridor, bahkan pada jam selarut ini, masih terdengar panggilan dan seruan, garukan dan teriakan "tamu-tamu rumah" yang ditawan. Di dasar tangga sempit yang berkeriat-keriut di koridor lantai pertama, Mrs. Bratton yang masam menunggu, ada sebercak tepung putih di ujung hidungnya yang melengkung seperti penyihir. Dia memakai celemek sambil mengulaskan senyum tak alami yang dipaksakan.

"Urusan Anda dengan pasien sudah selesai, Doktor?" tanyanya.

"Belum," bentak Dr. Warthrop. "Meskipun riwayatnya hampir selesai. Mana Starr?"

"Dr. Starr sudah masuk ke kamar untuk beristirahat," jawab perempuan itu kaku, jelas tersinggung dengan nada bicara doktor. "Sekarang sudah sangat larut."

Sang monstrumolog melontarkan tawa getir. "Semua orang juga tahu itu, Nyonya yang baik! Apa kau punya pereda rasa sakit?"

Kernyitan tajam yang lebih cocok untuknya daripada senyuman muncul kembali di wajah perempuan itu. "Pereda rasa sakit, Doktor?"

"*Laudanum*... atau morfin, kalau ada."

Mrs. Bratton menggeleng. "Hanya ada aspirin. Atau jika pasien benar-benar merasa tidak nyaman, doktor mengizinkan mereka mencicipi seteguk-dua teguk wiski."

"Keduanya tak akan banyak membantu dalam hal ini," kata Dr. Warthrop.

"Apa keadaannya buruk?" tanya Mrs. Bratton dengan ekspresi datar. "Dia tidak mengeluh pada saya."

"Dia tidak akan bertahan hidup sampai besok," kata doktor, pipinya merah padam. Dia harus mengerahkan setiap kendali diri agar tidak mencekik leher kurus perempuan itu. "Bawa wiskinya."

"Saya tidak bisa melakukan itu tanpa persetujuan doktor," Mrs. Bratton memprotes. "Dan Dr. Starr meninggalkan instruksi tegas agar tidak diganggu."

"Kau mendapat izinku untuk 'mengganggu'-nya, Mrs. Bratton," desis Dr. Warthrop. "Atau akan kupanggil konstabel daerah untuk melakukannya untukmu."

Doktor berbalik dan berderap kembali ke arah tangga. Hatiku mencelus. Aku mulai berpikir bahwa persinggahan kami di sini, sama seperti malam itu sendiri, takkan berkesudahan. Saat kami melewati ruang tamu, Dr. Warthrop menyuruhku mengambil kursi goyang kecil di dekat rak perapian. Aku

mengikutinya menaiki tangga sambil menggotong kursi tersebut.

"Jangan lupa wiskinya, Mrs. Bratton!" seru Dr. Warthrop sambil menoleh. "Dan sebotol aspirin!"

Kami pun kembali ke kamar Varner. Dr. Warthrop sudah menyelimutinya lagi, tapi aroma tubuh yang membusuk masih menggantung di udara. Kutempatkan kursi di samping tempat tidur, dan Warthrop pun duduk, mulai menemani saat-saat terakhir hidup pasien. Mrs. Bratton datang membawa wiski dan botol aspirin, menolak melewati ambang pintu, memberi Dr. Warthrop tatapan menusuk saat aku mengambil alih nampan darinya.

Dengan gaya santai yang terasa janggal dalam situasi menyedihkan seperti ini, perempuan itu bertanya, "Saya baru saja memanggang *cranberry muffin*. Apa Anda atau anak ini mau satu, Doktor?"

"Tidak, terima kasih," jawab doktor. Dia menelan ludah kuat-kuat. "Aku tidak lapar."

"Terserah Anda," sahut Mrs. Bratton ketus. "Apa Anda butuh yang lainnya, Doktor?"

Doktor mengabaikannya. Mrs. Bratton melirik ke arahku. Aku membuang muka. Perempuan itu pun meninggalkan kami.

"Tutup pintunya, Will Henry," kata Dr. Warthrop pelan. Dia mengangkat kepala Varner dan menyelipkan empat butir aspirin ke mulut si pasien yang setengah terbuka. Kemudian dia menekan mulut botol wiski ke bibir kapten yang pucat pasi. "Minum, Hezekiah. Minum."

Selama satu jam berikutnya, kapten berkali-kali siuman

dan tak sadarkan diri, mengigau, mengerang dan mendesah, menggeram dan merintih. Matanya, yang bahkan dalam keadaan terpejam, terus bergerak-gerak.

"Kita seolah menghadapi Hydra dalam kasus ini, Will Henry," kata Warthrop sambil mengusap dahi Varner. "Bersama setiap satu teka-teki yang terpecahkan, dua teka-teki lain menggantikannya. Sekarang kita tahu ada dua *Anthropophagi* yang mendarat di pantai ini. Mengingat rata-rata kelahiran dua anakan per tahunnya dan mempertimbangkan ada kematian karena kecelakaan serta penyakit—dan pejantan yang kadang menghilang selama musim biak—kelihatannya kedua makhluk itu pastilah mendarat dengan selamat dari *Feronia*, dan kawanan yang kita temui adalah satu-satunya keturunan tunggal dari pasangan asli itu. Tiga puluh sampai tiga puluh lima individu, kalau begitu... dan tak ada lagi."

Dia mengembuskan napas. "Yang memunculkan pertanyaan *mengapa*. Mengapa ayahku menginginkan lebih dari satu ekor? Jika dia ingin mempelajari spesies tersebut, entah di alam liar ataupun dalam penangkaran penduduk Benin, mengapa dia tidak pergi ke Afrika sendiri? Toh ibuku sudah tiada; aku sedang bersekolah jauh di London; tak ada ikatan yang menahannya di New Jerusalem. Di masa lalu, dia tidak ragu untuk pergi setiap kali keingintahuan membimbingnya, dan ayahku tidak asing melakukan ekspedisi berbahaya. Dia menginginkan spesimen hidup dibawa kemari, dan dia membayar jumlah yang sangat besar untuk itu. Mengapa?"

Doktor mengusap dahi lelaki tua itu sambil lalu, seolah-olah dia bisa mengetahui jawabannya dengan melakukannya. "*Mengapa*?"

Tak seorang pun dari kami bisa menawarkan penjelasan yang masuk akal: Kapten Varner sedang tak sadarkan diri, sementara aku telah mencapai akhir ketahanan tubuhku. Aku duduk di lantai sambil bersandar ke dinding, tak bisa menahan kuap ataupun mencegah mataku memejam. Doktor timbul-tenggelam dalam fokusku, suaranya menyusut ke dalam genangan bayang-bayang di ruang kecil itu. Dengung lalat, desahan napas parau sang kapten, derak berirama dari kursi goyang, bahkan simfoni teredam para pesakitan di koridor di luar—semuanya membaur di telingaku, meninabobokan. Aku jatuh tertidur begitu fajar mendekat, sementara doktor tetap terjaga. Dia membungkuk oleh beban berat yang ditimpakan sang ayah padanya. Dia tidak beristirahat; dia terus terjaga semalaman. Meskipun tubuhnya tak bergerak-gerak, benaknya terus bekerja keras.

Aku terbangun dengan leher pegal dan kepala pening. Kaca jendela yang kotor menyaring sinar matahari pagi, cahayanya memecah bagaikan ombak di dinding laut berupa debu dan kotoran. Dalam keremangan, bisa kulihat sang doktor masih duduk di kursi goyang kecil dalam keadaan siaga, matanya merah. Dia menopangkan tangan pada dagu saat mengamati sosok tak bergerak di hadapannya. Pada suatu waktu di dalam keadaan tertidur dan terjagaku, Dr. Warthrop telah menyelubungkan selimut ke atas kepala kapten.

Hezekiah Varner telah tiada.

Aku berdiri dengan kaki goyah, menumpukan tubuh ke dinding di belakangku. Doktor tidak menoleh ke arahku, tapi mengembuskan napas keras-keras dan menggosok-

gosok wajah. Bisa kudengar telapak tangannya menggaruk pipi yang dipenuhi pangkal janggut.

"Sudah berakhir, Will Henry," katanya.

"Aku ikut sedih, Sir," kataku lemah.

"Sedih? Ya, aku juga sedih. Semua ini"—dia menunjuk ke arah tempat tidur—"melampaui *kesedihan*, Will Henry."

Dr. Warthrop berdiri dan sejenak terhuyung-huyung. Kakinya tampak selunglai kakiku. Aku mengikutinya ke luar kamar. Bersama-sama kami berjalan sambil mengantuk, menyusuri koridor yang sekarang terasa lebih sesak oleh teriakan dan tangisan pasien yang tersiksa. Mrs. Bratton sudah menunggu kami di dasar tangga. Dia mengangguk tanpa ekspresi ke arah doktor.

"Bagaimana kabar kapten pagi ini, Doktor Warthrop?" tanyanya.

"Mati," jawab Warthrop. "Mana Starr?"

"Dr. Starr dipanggil pergi untuk urusan yang sangat mendesak."

Sang monstrumolog memandangi wanita itu selama beberapa saat, kemudian tertawa getir. "Tentu saja begitu!" serunya. "Dan kau akan cukup sibuk selama ketiadaan dirinya, aku yakin. Ada banyak yang harus diselesaikan begitu aku melapor kepada polisi negara bagian, benar kan, Mrs. Bratton?"

"Saya tidak mengerti apa maksud Anda, Dr. Warthrop," jawab Mrs. Bratton kaku.

"Sayangnya, mungkin memang benar begitu," kata doktor dingin, sependapat. "Dan tetap lebih mengerikan jika begitu! Memandang sikap abaimu yang memalukan itu sebagai sesua-

tu yang pantas dan manusiawi sungguh patut disesali—kalian tidak manusiawi. Kau boleh memberitahu majikanmu bahwa urusanku di sini belum berakhir. Urusanku belum berakhir, tapi Motley Hill sudah. Aku sendiri yang akan memastikan dia dihukum sepenuhnya atas pembunuhan Hezekiah Varner."

Doktor melangkah mendekati perempuan tua itu. Mrs. Bratton berjengit, menciut mundur menghadapi wajah muak Dr. Warthrop yang berapi-api.

"Dan aku berdoa—meskipun dia tidak pantas mendapatkannya—agar hukum menunjukkan kemurahhatian yang sama padanya—dan pada*mu*—seperti yang kalian tunjukkan pada jiwa-jiwa malang yang dipercayakan dalam penanganan kalian."

Dr. Warthrop berjalan melewati perempuan yang merunduk ketakutan itu tanpa menunggu jawaban. Dia membuka pintu depan yang berat dengan kekuatan yang membuat pintu itu membentur dinding dengan keras. Debamnya menggema. Setengah jalan melewati pekarangan yang tak terurus, doktor menarik tali kekang dan berputar di pelananya untuk memandangi rumah tua itu, dengan cat yang mengelupas dan atap yang nyaris ambles, bermandikan sinar terang matahari pagi.

"Meskipun Varner sendiri mungkin akan menyanggah soal kesia-siaan hidupnya," kata doktor sambil merenung, "tapi tidak demikian dengan kematiannya, Will Henry. Kematian sang kapten tidak akan terlalaikan begitu saja. Akan ada keadilan bagi Hezekiah Varner serta semua yang menderita di dalam tembok terkutuk itu. Aku akan memastikannya. Demi Tuhan, aku akan memastikannya!"
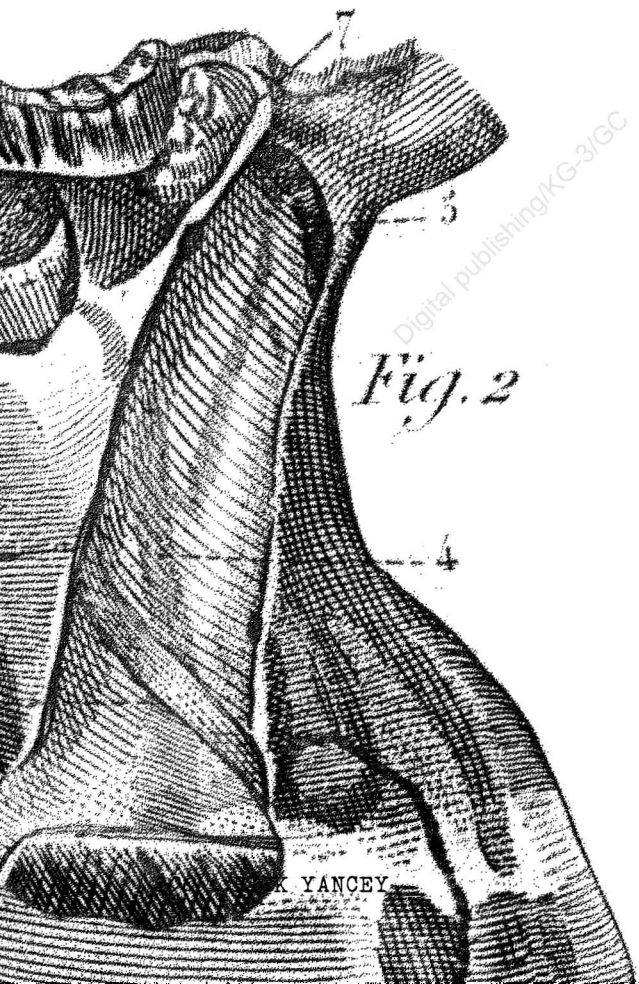
Fig. 2

FOLIO II

Residua

TUJUH

"Kau Mengecewakanku"

AKU tidak tahu apa yang menanti kami sekembalinya ke Harrington Lane no. 425, selain apa pun untuk mengisi perut kosongku dan bantal untuk merebahkan kepalaku yang lelah. Dari surat pemanggilan lugas yang kukirimkan lewat pos satu hari sebelumnya, kuduga doktor berniat menunggu kedatangan John Kearns sebelum melanjutkan perburuan *Anthropophagi,* tapi aku tak berani menanyakannya, karena suasana hatinya kembali muram dengan cepat. Doktor menjadi semakin pendiam seiring berkilo-kilometer yang terlewati.

Dia membiarkanku mengurus kuda-kuda kami di istal dan langsung menghilang ke dalam rumah. Begitu kuda-kuda itu diberi minum dan makan, debu perjalanan digosok dari bulu-bulu mereka, lalu setelah kunjungan singkatku menemui Bess Tua, aku menyeret diri ke dalam, membiar-

kan seberkas harapan kecil merekah bahwa di meja akan ada sesuatu yang bisa dimakan. Harapan yang sia-sia. Pintu ruang bawah tanah terbuka, lampu di bawah menyala terang, dan di dasar undakan sempit terdengar dentang kelontang laci-laci yang dibanting menutup serta objek berat yang diseret atau didorong di sepanjang lantai batu. Beberapa menit kemudian, doktor berdebam menaiki undakan, tersengal-sengal, wajahnya merah padam. Dia mengabaikanku, berderap menyusuri koridor dan memasuki ruang kerjanya, tempat kegaduhan dari laci-laci yang ditutup kembali terdengar. Ketika aku mengintip melalui ambang pintu, doktor sedang duduk di meja kerja, mengobrak-abrik sebuah laci.

”Pasti ada sesuatu,” gumamnya pada diri sendiri. ”Surat, daftar muatan kapal, kontrak kerja, *apa pun*...”

Aku terlonjak ketika dia menutup laci itu dengan bantingan keras. Doktor mendongak dengan ekspresi terkejut, seolah-olah aku, satu-satunya rekan dalam hidupnya, adalah orang terakhir yang ingin dilihatnya.

”Ada apa?” desaknya. ”Mengapa kau berdiri saja di situ, Will Henry?”

”Aku baru hendak bertanya—”

”Ya, ya. Tanyalah. Tanyalah.”

”Ya, Sir. Aku baru hendak bertanya, Sir, apakah Anda ingin aku bergegas pergi ke pasar.”

”Pasar? Untuk apa, Will Henry?”

”Membeli bahan makanan, Sir. Tak ada apa-apa di rumah, dan Anda belum makan sejak—”

”Demi Tuhan, Nak, apa hanya itu yang kaupikirkan?”

”Tidak, Sir.”

"Apa lagi kalau begitu?"

"Maksud Anda, Sir?"

"Ya, apa lagi. Selain makanan, apa lagi yang kaupikirkan?"

"Yah, aku… aku memikirkan banyak hal, Sir."

"Ya, tapi apa saja? Itulah yang kutanyakan."

Dr. Warthrop menatapku tajam, jemari kurusnya mengetuk-ngetuk permukaan meja yang mengilat.

"Kau tahu apa itu keserakahan, Will Henry."

"Ya, Sir. Dan kelaparan juga, Sir."

Doktor mengulum senyum. Setidaknya begitulah aku meyakinkan diriku sendiri; mungkin saja sebenarnya dia menahan diri untuk tidak melemparkan sesuatu yang berat ke kepalaku.

"Lalu?" tanyanya.

"Sir?" tanyaku balik.

"Apa lagi yang memenuhi benakmu?"

"Aku mencoba untuk… mengerti, Sir."

"Mengerti apa?"

"Apa yang aku… tujuan dari… hal-hal yang Anda coba ajarkan padaku, Sir… tapi seringnya, jujur saja, Sir, karena berbohong adalah jenis lawakan yang paling buruk, aku berusaha tidak memikirkan banyak hal selain hal-hal yang coba kumengerti, kalau itu masuk akal, Sir."

"Tidak terlalu, Will Herny," sahut doktor. "Tidak terlalu."

Dengan lambaian tangan mengusir, doktor menambahkan, "Kau tahu di mana uangnya disimpan. Pergi ke pasar kalau kau mau, tapi jangan keluyuran, Will Henry. Jangan bicara pada siapa pun, dan kalau ada yang mengajakmu bicara, katakan segalanya baik-baik saja; aku sibuk dengan

buku terbaruku, tentang apa pun yang kaurasa paling alami, asal bukan kebenarannya. Ingat, Will Henry, *ada kalanya* kebohongan muncul karena dibutuhkan, bukan karena hal-hal konyol semata."

Dengan perasaan lebih ringan, aku meninggalkan doktor melanjutkan pencariannya. Aku lega dengan adanya jeda ini—sungguh bukan hal mudah menjadi anak didik monstrumolog dengan temperamen seperti Doktor Warthrop—dan lebih lega lagi karena bisa melakukan hal paling biasa yang sering disepelekan dan bahkan dikeluhkan oleh kebanyakan orang yang berpikiran dangkal. Tugas dan kegiatan sederhana yang mengisi siang hariku adalah selingan yang dengan senang hati kulalui sebelum melakukan urusan-urusan gelap pada malam hari. Malam yang dipenuhi tamu tak terduga serta paket misterius, ketika aku harus melewatkan tengah malam di laboratorium serta berziarah ke wilayah-wilayah dunia yang jauh, tempat para suku pribumi tidak dipaksa bersikap beradab. Peradaban yang membuat orang-orang lupa untuk takut pada apa yang mungkin mengintai dalam gelap. Aku tidak keberatan dengan tugas keseharian yang membosankan. Setelah membuat daftar berisi organ-organ dalam makhluk dari mimpi buruk, mencuci peralatan makan adalah kegiatan menyenangkan bagiku.

Jadi, boleh dibilang aku melompat-lompat kegirangan ke lantai atas untuk membersihkan diri. Aku berganti pakaian. (Ada bau samar kamar Kapten Varner melekat di pakaianku, campuran aneh antara cairan pemutih serta pembusukan.) Tapi ada satu benda kecil yang hilang, dan sebelum pergi, aku menemui doktor. Aku menemukan majikanku di per-

pustakaan, mengeluarkan buku secara acak dari rak-rak, membuka-buka halamannya sebelum melemparkannya berserakan ke lantai.

"Kau sudah kembali, ya? Bagus. Aku butuh bantuanmu," katanya. "Mulailah dari rak di ujung sana."

"Sebenarnya, Sir, aku belum pergi."

"Wah, yang benar, Will Henry. Kau sudah menghilang cukup lama."

"Hanya untuk membersihkan diri, Sir."

"Wah, apa tubuhmu kotor?" Dia tidak menunggu tanggapanku. "Jadi kauputuskan bahwa dirimu sama sekali tidak lapar?"

"Tidak, Sir."

"Kau tidak lapar?"

"Aku lapar, Sir."

"Tadi kau baru saja bilang bahwa kau tidak lapar."

"Maksud Anda, Sir?"

"Aku tadi bertanya apakah kau memutuskan bahwa dirimu sama sekali tidak lapar, dan kau menjawab, 'Tidak, Sir.' Bagaimanapun, itulah yang kuingat."

"Tidak, Sir. Maksudku, ya, Sir. Maksudku... Aku penasaran... Aku bermaksud menanyakan apakah Anda menemukan topiku."

Doktor menatapku bingung, seolah-olah aku bicara bahasa planet lain.

"Topi?"

"Ya, Sir. Topiku. Kupikir topiku hilang di pemakaman."

"Aku tidak tahu kau punya topi."

"Punya, Sir. Aku memakainya waktu pergi ke pemakaman

tadi malam, dan pastinya topiku terjatuh ketika mereka… ketika kita pergi, Sir. Aku ingin tahu apakah mungkin Anda menemukannya ketika Anda kembali ke… untuk membereskan segala sesuatu di sana."

"Aku tidak melihat topi apa pun, kecuali topi yang kusuruh untuk kauhancurkan itu. Memangnya kapan kau membutuhkan topi, Will Henry?"

"Aku sudah memilikinya ketika datang, Sir."

"Ketika kau datang… ke mana?"

"Ke sini, Sir. Untuk tinggal di sini. Itu topiku, Sir. Dari ayahku."

"Begitu, ya. Apa itu topi ayahmu?"

"Bukan, Sir. Itu topiku."

"Oh. Tadinya kupikir barangkali topi itu memiliki nilai sentimental."

"Memang begitu, Sir. Maksudku, sampai sekarang pun masih."

"Mengapa? Apa yang begitu istimewa dari topi itu, Will Henry?"

"Topi itu hadiah dari ayahku," aku mengulangi.

"Ayahmu. Will Henry, boleh aku memberimu saran?"

"Ya, Sir. Tentu, Sir."

"Jangan terlalu terikat pada benda material."

"Tidak, Sir."

"Tentu saja, petikan kebijaksanaan itu aslinya bukan dari diriku. Tetap saja, jauh lebih berharga daripada topi apa pun. Apakah keingintahuanmu sudah terpenuhi, Will Henry?"

"Ya, Sir. Kurasa topi itu sudah hilang selamanya."

"Tak ada yang benar-benar hilang, Will Henry. Kecua-

li kita membahas soal bukti yang pasti telah ditinggalkan ayahku sehubungan dengan urusan terkutuknya. Atau alasan mengapa kau terus berdiri di sana tanpa guna sementara aku mencari-cari bukti itu."

"Maksud Anda, Sir?" Aku benar-benar tidak mengerti.

"Pilih salah satu, kau mau pergi ke pasar atau membantuku, Will Henry! Ayo gerak! Aku tidak tahu bagaimana kau berhasil menarikku ke dalam pengalihan filosofis ini."

"Aku hanya ingin tahu apakah Anda menemukan topiku," kataku.

"Yah, aku tidak menemukannya."

"Hanya itu yang ingin kuketahui."

"Kalau kau meminta izinku untuk membeli topi baru, pergilah ke toko kelontong, Will Henry, dengan catatan kau melakukannya hari ini juga."

"Aku tidak mau topi baru, Sir, aku menginginkan topi lamaku."

Doktor mengembuskan napas. Aku langsung mengambil langkah seribu sebelum dia sempat memikirkan jawaban. Menurutku masalahnya sebenarnya sederhana. Apakah dia menemukan topiku di pemakaman atau tidak. Jawaban lugas *Tidak, aku tidak menemukan topi kecilmu, Will Henry* rasanya sudah cukup. Tapi aku sama sekali tidak merasa bertanggung jawab atas berbelit-belitnya percakapan kami. Ada waktu-waktu ketika doktor, terlepas dari dirinya yang kelahiran Amerika dan berpendidikan Inggris, tampak tidak bisa melakukan percakapan normal.

Meskipun tanpa topi, aku tiba di kota dalam keadaan gembira. Selama beberapa menit yang berharga, setidaknya

aku terbebas dari segala hal yang berbau monster. Terutama setelah apa yang kualami dalam dua hari terakhir. Apakah memang baru dua hari yang lalu si perampok kubur tua muncul di depan pintu rumah kami dengan bawaannya yang mengerikan? Rasanya sudah seperti empat puluh hari. Aku bergegas menyusuri jalanan batu hampar di pusat kota New Jerussalem yang sibuk, lalu menghirup udara awal musim semi yang bersih dan segar dalam-dalam. Sepintas lalu aku berpikir untuk melarikan diri. Gagasan tersebut sudah sering melanda benakku sejak tinggal bersama doktor (seperti yang mungkin dipertimbangkan oleh orang lain yang berada dalam posisiku.)

Doktor tidak memasang jeruji di jendela. Dia tidak mengunciku di dalam kamarku yang kecil seperti burung dalam sangkar pada malam hari, atau membelengguku di sebatang tonggak pada siang hari. Bahkan, ketika tidak sedang membutuhkan pelayananku "yang sangat penting," dia hampir tidak memedulikanku sama sekali. Andai aku melarikan diri sementara doktor berkubang dalam kondisi melankolianya, bisa-bisa satu bulan berlalu sebelum dia menyadari aku telah pergi. Seperti buruh yang disiksa yang bekerja di ladang-ladang kapas di wilayah Selatan yang lama, aku tidak mencemaskan ke mana harus menuju atau bagaimana agar aku tiba di tujuan atau apa yang akan kulakukan di sana. Kekhawatiran-kekhawatiran itu tampak sepele. *Toh,* inti dari kebebasan adalah kebebasan itu sendiri.

Selama bertahun-tahun ini aku sering bertanya-tanya mengapa aku tak pernah melarikan diri. Apa yang mengikatku pada doktor selain kemalasan yang rentan dialami oleh

semua orang? Kami tak terikat oleh hubungan darah. Tidak terikat oleh sumpah. Tidak terikat oleh hukum. Namun, setiap kali terbetik di kesadaranku, gagasan soal melarikan diri itu langsung menguap bagai kabut, *ignis fatuus,* cahaya kemuskilan di rawa sukmaku. Tak pernah terpikir olehku untuk meninggalkan Dr. Warthrop—meskipun kuakui aku sering memikirkannya—tapi aku senang bisa berada jauh darinya. Apakah rasa takut yang menahanku di sisinya, takut akan hal-hal yang tak diketahui, takut terkatung-katung dan kesepian, takut bahwa aku menghadapi takdir yang lebih menakutkan daripada mengabdi kepada seorang monstrumolog? Apakah karena "pengetahuan" yang tidak menyenangkan lebih baik daripada "ketidaktahuan" yang tak dapat ditebak?

Barangkali itu adalah sebagian dari alasannya; mungkin aku takut, tapi bukan itu keseluruhan alasannya. Selama sebelas tahun pertama hidupku, aku telah menyaksikan sendiri sikap hormat—tidak, rasa kagum yang mendalam dan menyeluruh—yang ditunjukkan ayahku pada lelaki itu. Jauh sebelum bertemu dengan Pellinore Warthrop, aku telah membayangkan dirinya berkali-kali—seorang genius tinggi menjulang yang keluarganya memiliki segalanya; sosok menakjubkan yang membuat kami hidup di bawah bayang-bayang panjang dirinya. *Dr. Warthrop adalah orang hebat yang terlibat dalam urusan besar, dan aku tak akan pernah meninggalkannya...* Sungguh tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa ayahku mencintai lelaki itu dengan perasaan yang nyaris mirip pemujaan. Tidak berlebihan juga untuk menyatakan bahwa rasa cinta yang sama inilah yang

menggiring ayahku melakukan pengorbanan sangat besar: Ayahku mati demi Pellinore Warthrop. Rasa cinta terhadap sang doktor telah membunuhnya.

Yah, barangkali, rasa cinta pula yang menahanku tetap tinggal. Bukan cinta terhadap sang doktor, tentu saja, tapi cinta terhadap ayahku. Dengan tinggal di sini, aku menghormati kenangan akan Ayah. Kalau aku pergi itu berarti meniadakan keyakinan yang paling dia pegang teguh, satu hal yang membuat pengabdian pada sang monstrumolog—dan harga mahal yang harus dibayar atas pengabdian tersebut—lumayan bisa ditanggung: Pemikiran bahwa Dr. Warthrop memang terlibat dalam "urusan besar" dan dengan menjadi asistennya, itu berarti kau juga menjadi bagian dari "kebesaran" tersebut; bahkan, tanpa dirimu "urusan"-nya tak akan mencapai status agung tersebut. Dengan melarikan diri, sama saja aku mengakui bawah ayahku mati sia-sia.

"Wah, wah, lihat siapa yang datang!" seru Flanagan, yang bergegas menghampiri pintu begitu mendengar deting bel. "Missus, kemari dan lihat apa yang dibawa angin ke tempat kita!"

"Aku *sibuk,* Mr. Flanagan!" istrinya bersungut-sungut dari ruang belakang. "Memangnya siapa itu?"

Si penjual apel—selain buah-buahan dan sayuran lain—yang berpipi semerah apel itu menaruh tangan di bahuku dan mengamati wajahku yang tengadah dengan mata hijaunya yang berkilat-kilat. Dia menguarkan bau kayu manis dan vanila.

"Will Henry Kecil!" seru Flanagan lewat bahunya. "Ya Tuhanku, rasanya sudah sebulan aku tidak melihatmu,"

katanya padaku, wajah kerubinnya berpendar senang. ”Apa kabarmu, Nak?”

”Siapa?” Mrs. Flanagan berseru dari belakang.

Flanagan mengedipkan sebelah mata ke arahku, sebelum berbalik untuk berteriak, ”Pemilik Harrington Lane nomor 425!”

”Harrington Lane!” perempuan itu balas berteriak, dan langsung muncul di ambang pintu; dia memegang pisau dapur berat di tangan besarnya yang berbuku jari merah. Perawakan Mrs. Flanagan dua kali lebih besar daripada suaminya dan suaranya tiga kali lebih lantang. Ketika perempuan itu berbicara, jendela-jendela berderak di kosennya.

”Oh, Mr. Flanagan!” gelegar Mrs. Flanagan pada saat melihatku. ”Itu kan cuma Will Henry.”

”*Cuma* Will Henry. Coba dengar dirimu sendiri, Missus.” Flanagan tersenyum padaku. ”Jangan diambil hati.”

”Tidak, Sir,” kataku serta-merta. Karena menyangka jawabanku akan menyinggung ratu Amazon-nya yang bersenjatakan pisau, aku buru-buru menambahkan, ”Halo, Mrs. Flanagan; bagaimana kabar Anda, Ma’am?”

”Aku akan lebih baik tanpa gangguan tiada henti ini,” gerutu Mrs. Flanagan. ”Suamiku ini, yang ibuku nan baik hati telah *memperingatkanku* agar tidak kunikahi, berpikir aku tak punya pekerjaan lain selain mendengarkan lelucon bodoh dan teka-teki konyolnya sepanjang hari.”

”Dia sedang kesal,” bisik si pedagang.

”Aku selalu kesal!” balas istrinya.

”Dia kesal sejak kelaparan kentang tahun ’48,” bisik Flanagan.

"Aku dengar itu!"

"Empat puluh tahun, Will Henry. Empat puluh tahun," kata Flanagan dengan desah dramatis. "Tapi aku mencintainya. Aku mencintaimu, Missus!" serunya.

"Oh, hentikan! Aku bisa mendengar setiap kata yang kauucapkan, tahu! Will Henry, berat badanmu turun, ya? Katakan sejujurnya!"

"Tidak, Mrs. Flanagan," kataku. "Aku hanya tumbuh lebih tinggi."

"Itulah, Missus," sela Flanagan. "Berat badannya bukan turun; tapi *terdistribusi* ke atas, eh? Benar, kan!"

"Oh, omong kosong," gerutu Mrs. Flanagan. "Mataku masih bisa melihat dengan *baik*! Lihat dia, Mr. Flanagan. Lihat pipinya yang cekung dan jidatnya yang menonjol. Astaga, pergelangannya tak lebih besar daripada leher ayam. Omong-omong soal kelaparan! Orang-orang di rumah Harrington Lane yang mengerikan itulah yang sedang kelaparan."

"Lebih dari sekadar kelaparan, kalau kabar yang kudengar itu mengandung sedikit pun kebenaran," terka Flanagan sambil mengangkat sebelah alis perinya. "Ya, Will Henry? Kau tahu soal kabar-kabar yang kami dengar: Sesuatu yang misterius datang dan pergi, paket-paket yang dikirim pada malam hari, tamu pada tengah malam, dan majikanmu yang mendadak pergi dalam waktu lama—kau tahu, ya kan?"

"Doktor tidak mendiskusikan pekerjaannya denganku," aku berkata hati-hati, teringat akan saran majikanku: *Ada kalanya kebohongan muncul karena dibutuhkan, bukan karena hal-hal konyol semata.*

"*Doktor,* ya. Tapi doktor dalam bidang apa tepat*nya*?" ra-

ung Mrs. Flanagan, menggemakan kata-kata Erasmus Gray dengan ketepatan yang membuat merinding.

Dan aku menggemakan jawaban lemah yang sama pula, "Filsafat, Ma'am."

"Dia lelaki pemikir." Mr. Flanagan mengangguk serius. "Dan Tuhan tahu kita membutuhkan semua pemikir yang bisa kita dapatkan!"

"Dia lelaki aneh dengan kebiasaan yang lebih aneh lagi," tukas istrinya, mengayun-ayunkan pisau ke arah Flanagan. "Begitu pula dengan ayahnya *dan* ayah ayahnya. Semua anggota keluarga Warthrop aneh."

"Aku agak menyukai ayahnya," kata suaminya. "Jauh lebih—oh, apa ya istilahnya?—*supel* daripada Pellinore. Lebih ramah, meskipun dalam cara yang anggun. Memang pendiam, dan agak—oh, kata itu sudah ada di ujung lidah!—penyendiri, tapi tidak dalam cara yang congkak ataupun tinggi hati. Dia lelaki dari keturunan baik-baik. Bibit, bebet, dan bobotnya baik, bisa dibilang begitu."

"Ya, suamiku, kau bisa mengatakan apa saja sesukamu, dan biasanya memang kubiarkan, tapi Alistair Warthrop tak ada bedanya dengan Warthrop-Warthrop lain. Dia kikir, pongah, penyendiri. Tak punya teman selain pengunjung tidak jelas yang menggelapkan pintu rumahnya."

"Gosip, Missus," Flanagan berkeras. "Itu gosip dan rumor murahan."

"Suamiku menyukai mereka. Itu bukan gosip."

"Jangan dipedulikan, Will," Flanagan memperingatkanku. "Istriku suka keterusan."

"Aku dengar itu! Telingaku sama berfungsinya dengan mataku, Mr. Flanagan."

”Aku tidak peduli apakah kau bisa mendengarnya atau tidak!” Flanagan balas berteriak.

Berada di tengah-tengah pertengkaran rumah tangga yang semakin meningkat ini membuatku gugup, jadi aku mengambil sebutir apel dari wadah di sampingku. Barangkali seandainya aku memilah-milah pembelianku, percekcokan akan mereda.

”Mereka datang menanyainya,” timpal istri si pedagang, wajah lebarnya jadi semerah apel Red Delicious di tanganku. ”Kau juga ingat betul hal itu, Mr. Flanagan.”

Flanagan tidak menjawab. Kerlipan di mata hijaunya memudar. Bibirnya mengerucut pedih.

”Siapa yang datang menanyainya?” tanyaku, tak bisa menahan diri.

”Tak ada,” geram Flanagan. ”Nyonya ini—”

”Orang-orang Pinkerton, siapa lagi!”

”—hanya mengungkit-ungkit hal yang tak penting,” Flanagan mengakhiri dengan teriakan.

”Siapa orang-orang Pinkerton ini?” tanyaku.

”Detektif!” jawab istrinya. ”Banyak detektif.”

”Cuma dua,” kata Flanagan.

”Mereka datang jauh-jauh dari Washington,” lanjut Mrs. Flanagan, mengabaikan suaminya. ”Pada musim semi tahun ’61.”

”Musim semi tahun ’62,” suaminya mengoreksi.

”Dengan perintah dari Departemen Perang—dari Menteri Stanton sendiri!”

”Bukan, bukan Stanton.”

”Tentu saja Stanton!”

”Kalau begitu, tak mungkin musim semi tahun ’61, Missus,” ujar Flanagan. ”Stanton baru diangkat menjadi menteri pada Januari ’62.”

”Jangan sok tahu, Mr. Flanagan. Aku melihat sendiri surat perintahnya!”

”Untuk apa agen-agen rahasia pemerintah menunjukkan surat perintah mereka padamu, istri seorang pedagang?”

”Apa yang mereka inginkan?” tanyaku. Tahun (atau tahun-tahun) yang diperdebatkan itu hampir bertepatan dengan misi ke Benin. Mungkinkah itu lebih dari sekadar kebetulan, kedekatan kedua peristiwa itu, kunjungan dari para detektif yang diperintahkan oleh Union, dan pelayaran *Feronia* hanya dua tahun kemudian? Apakah pemerintah entah bagaimana mengetahui rencana Warthrop senior untuk membawa *Anthropophagi* ke tanah Amerika? Jantungku mulai berpacu, karena tampaknya temuanku yang kebetulan ini mungkin menyediakan kunci jawaban untuk menyingkap teka-teki yang menguasai doktor, jawaban atas *Mengapa?* yang pedih sewaktu dia mendampingi kapten menjelang ajalnya. Bayangkan apa yang akan dipikirkannya seandainya aku pulang membawa jawaban atas teka-teki itu, setelah tadi dia mengisyaratkan bahwa hampir tak ada apa pun di antara kedua telingaku; bahwa aku, pada dasarnya, hanyalah bocah konyol dan bodoh yang tak bisa menjawab pertanyaan sederhana tanpa menjadi bingung dan lidahku tiba-tiba kelu? Bayangkan betapa pandangannya terhadap diriku akan langsung berubah! Mungkin aku akan membuktikan bahwa diriku memang benar-benar ”tak tergantikan.”

”Mereka ingin tahu apakah dia benar-benar setia pada

Union, yang memang benar, dalam segala hal," timpal Flanagan sebelum istrinya bisa menjawab. "Dan sesungguhnya memang bukan soal dirinya yang mereka tanyakan, Missus, kalau kau bisa mengingatnya. Melainkan soal dua orang Kanada itu... aku tak bisa mengingat namanya sekarang, tapi sudah hampir 26 tahun yang lalu."

"Slidell dan Mason," tukas Mrs. Flanagan. "Dan mereka bukan orang Kanada, Sir. Mereka mata-mata pemberontak."

"Agen-agen Pinkerton tak pernah memaparkan sebanyak itu," kata Flanagan sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku.

"Keduanya terlihat di rumah itu," kata Mrs. Flanagan. "Rumah di Harrington Lane itu. Lebih dari sekali."

"Tidak membuktikan apa pun soal Warthrop," sanggah si pedagang.

"Itu membuktikan bahwa dia berhubungan dengan pengacau dan pengkhianat," tukas istrinya. "Itu membuktikan bahwa dia simpatisan."

"Yah, boleh saja kau berpikir begitu, Missus, dan berkata begitu seperti sekarang, seperti yang semua orang katakan waktu itu, tapi itu tidak serta-merta membuktikannya. Agen-agen Pinkerton meninggalkan kota ini, sementara Dr. Warthrop tetap tinggal, ya kan? Kalau mereka berhasil membuktikan apa pun, mereka pasti sudah mengamankannya, bukan? Nah, kau bisa terus menjelek-jelekkan lelaki ini—lelaki baik yang tak pernah menyakiti siapa pun yang kukenal—tapi itu takkan membuktikan apa pun. Terus saja melakukannya. Itu tak baik, Missus, menjelek-jelekkan orang yang sudah tiada."

"Dia simpatisan pemberontak!" Mrs. Flanagan berkeras.

Telingaku mulai berdering karena teriakan-teriakannya. ”Dia berubah setelah perang usai, dan kau tahu itu, Mr. Flanagan. Dia mendekam di dalam rumah itu selama berminggu-minggu dalam sekali waktu, dan ketika akhirnya keluar, dia bermuram durja ke sekitar kota seolah-olah dia kehilangan sahabat karibnya. Tak ada kalimat ’apa kabar’ sekalipun terlontar dari bibirnya, bahkan ketika kau berpapasan dengannya di jalan, seolah-olah lidahnya kelu. Lagaknya seperti orang yang patah hati saja.”

”Mungkin itu benar, Istriku,” aku Flanagan berat hati. ”Tapi kau tak bisa memastikan kalau itu karena perang. Hati seorang lelaki sungguh rumit, mungkin memang tidak serumit hati perempuan, kuakui, tapi tetap saja rumit. Barangkali memang ada sesuatu yang mematahkan hatinya, seperti yang kaubilang, tapi kau tak bisa mengatakan secara pasti apa yang mematahkannya.”

Aku juga tak bisa mengetahuinya secara pasti, meskipun aku punya dugaan bagus: Saat perang berakhir, kedua tangan Alistair Warthrop berlumuran darah. Bukan darah mereka yang tumpah di medan perang, melainkan darah yang mengalir dari lambung *Feronia*—darah yang itu, dan tumpahan darah korban-korban di masa depan oleh monster yang diusahakan Warthrop ke tanah Amerika, darah semua orang yang dikorbankan di hadapan altar ”filsafat.”

Aku menemukan doktor di ruang kerja, duduk di kursi favoritnya di dekat jendela. Kerai-kerai ditutup dan ruangan itu agak gelap; aku hampir melewatkan sosoknya ketika menengok ke dalam. Tadi aku langsung mencarinya ke ruang

bawah tanah, tapi tidak menemukan apa pun selain peti-peti yang terjungkal dan berkas-berkas yang berserakan di meja kerja. Setelah itu aku memeriksa perpustakaan, dan menemukan keadaan kacau yang sama. Buku-buku dilempar dari rak, surat-surat kabar dan jurnal-jurnal berkala lama berceceran di lantai. Kondisi ruang kerja tidak lebih baik daripada perpustakaan; isi setiap laci dan kabinet tergeletak dalam tumpukan tak beraturan di mana-mana. Seluruh rumah tampak baru diobrak-abrik oleh garong.

"Will Henry," katanya. Dia terdengar sangat lelah. "Kuharap kau lebih beruntung mendapat yang kaucari daripada diriku."

"Ya, Sir," kataku sambil tersengal-sengal. "Aku bisa saja kembali lebih cepat, tapi aku lupa untuk mampir di toko roti, dan aku tahu Anda suka sekali dengan *scone* stroberi, jadi aku kembali. Untung masih ada sisa satu, Sir."

"*Scone*?"

"Ya, Sir. Aku juga mampir ke toko daging, dan toko kelontong Mr. Flanagan. Dia titip salam, Sir."

"Mengapa kau tersengal-sengal begitu? Apa kau sakit?"

"Tidak, Sir. Aku berlari pulang, Sir."

"Lari? Mengapa? Apa ada yang mengejarmu?"

"Ada hubungannya dengan yang diomongkan Mrs. Flanagan." Aku hampir meledak. Melankolia doktor akan segera tersapu habis oleh kecerdikanku, aku yakin.

Dia menggeram. "Pasti tentang diriku. Seharusnya kau tidak mengobrol dengan perempuan itu, Will Henry. Berbicara dengan perempuan mana pun secara umum saja sudah berbahaya, apa lagi dengan perempuan yang itu."

”Bukan tentang Anda, Sir, setidaknya tidak bagian pentingnya. Ini tentang ayah Anda.”

”Ayahku?”

Aku menceritakan segalanya dalam semburan cepat, tentang Slidell dan Mason, dan tentang agen-agen Pinkerton yang menyelidiki seluruh kota (yang dikonfirmasi oleh Noonan si tukang daging, dan Tanner si tukang roti), tentang keyakinan umum bahwa ayahnya adalah simpatisan Konfederasi, tentang reaksi ayahnya yang menutup diri dan bermuram durja saat pihak Selatan jatuh, tentang semua peristiwa yang terjadi bersamaan dengan ekspedisi *Feronia.* Doktor hanya menyela satu kali, untuk menyuruhku mengulang nama-nama orang yang dianggap bersekongkol dengan ayahnya. Selain itu, dia menyimak dengan ekspresi yang tak berubah, dengan tenang mengamatiku sambil bersedekap. Aku menyelesaikan kisahku sambil menahan napas, menunggu. Tadinya aku yakin doktor akan melompat dari kursinya, menarikku ke dalam pelukan, dan berterima kasih karena telah menguraikan simpul teka-teki itu.

Alih-alih, yang membuatku kecewa, Dr. Warthrop menggeleng-geleng dan berkata pelan, ”Hanya itu? Karena itukah kau bergegas pulang, untuk memberitahuku soal ini?”

”Apa Anda sudah tahu tentang semua itu?” tanyaku kecewa.

”Ayahku punya banyak kesalahan,” katanya, ”tapi pengkhianatan bukan salah satunya. Mungkin saja dia memang menemui orang-orang ini, dan mungkin juga tugas-tugas mereka bersifat makar. Mungkin saja kedua orang itu punya niat tersembunyi dan membahayakan—profesi ayahku yang

aneh sudah sangat dikenal dalam lingkungan tertentu—tapi persekongkolan apa pun yang mereka tawarkan sudah pasti akan ditolaknya mentah-mentah."

"Tapi bagaimana Anda bisa mengetahuinya, Sir? Anda kan tidak tinggal di sini."

Doktor mengernyit ke arahku. "Bagaimana kau tahu aku tinggal di mana?"

Aku menunduk untuk menghindari tatapannya yang menusuk.

"Anda pernah bilang ayah Anda mengirim Anda ke sekolah yang jauh selama perang."

"Aku tidak ingat pernah menceritakan itu padamu, Will Henry."

Tentu saja, doktor tak pernah menceritakannya padaku; aku menyimpulkannya sendiri dari surat yang kuambil dari peti tua itu. *Toh*, ada kalanya kebohongan diperlukan.

"Sudah lama sekali," kataku lemah.

"Yah, pasti sudah lama, karena aku sama sekali tidak mengingatnya. Bagaimanapun, kedekatan dua peristiwa itu bukan berarti keduanya berhubungan, Will Henry."

"Tapi mungkin saja ada hubungannya," aku berkeras. Aku bertekad membuatnya terkesan dengan keluwesan penalaranku. "Jika mereka mata-mata Konfederasi, ayah Anda tak akan memberitahu siapa pun atau menyimpan catatan apa pun soal kontraknya dengan Kapten Varner. Karena itulah Anda tak bisa menemukan apa-apa, Sir! Dan itu juga bisa menjelaskan mengapa dia menginginkan lebih dari satu makhluk untuk dibawa pulang. Anda bilang makhluk-makhluk itu bukan untuk penelitiannya; kalau begitu untuk apa

lagi? Mungkin mereka sama sekali bukan untuk ayah Anda, tapi untuk *kedua orang itu,* Slidell dan Mason. Mungkin *merekalah* yang menginginkan *Anthropophagi* itu, Doktor!"

"Dan untuk apa mereka menginginkannya?" Doktor bertanya-tanya, mengamatiku memindah-mindahkan tumpuan tubuh dari kaki ke kaki dengan jengkel.

"Entahlah," jawabku. "Untuk membiakkan mereka, mungkin. Untuk membentuk pasukan dari monster-monster itu! Bisakah Anda bayangkan tentara Union menghadapi ratusan makhluk itu, yang dilepaskan pada tengah malam buta di antara jajaran pasukan?"

"Bangsa *Anthropophagi* hanya menghasilkan satu-dua keturunan setahunnya," dia mengingatkanku. "Butuh waktu yang cukup lama untuk membiakkan ratusan, Will Henry."

"Hanya butuh dua ekor untuk menyapu habis seluruh awak *Feronia.*"

"Keadaan yang menguntungkan—maksudku, tentu saja, bagi kedua *Anthropophagi* itu. Mereka tidak akan bernasib sebaik itu jika menghadapi satu resimen penuh prajurit yang ditempa oleh kerasnya medan perang. Teorimu menarik, Will Henry, tapi tidak didukung fakta apa pun. Bahkan jika kita berasumsi tamu-tamu misterius ini memang mencari ayahku untuk mendukung pemberontakan dengan menyediakan monster pembunuh atau peneror musuh, ada setengah lusin makhluk lain yang mungkin akan diupayakannya untuk mereka, yang tidak memiliki risiko dan tidak menghabiskan biaya sebesar sepasang *Anthropophagi* siap biak. Apa kau paham, Will Henry? *Jika* memang itu tujuan mereka, mengingat segala yang kuketahui soal ayahku, dia pasti akan

menolaknya. Dan sekalipun *jika* dia menerimanya, ayahku tidak akan memilih spesies khusus itu."

"Tapi Anda tak tahu pasti," aku memprotes, enggan melupakan masalah itu. Aku sangat ingin teoriku benar, tidak untuk membuktikan bahwa doktor salah, tapi untuk menjadi *benar*.

Doktor langsung bereaksi. Dia bangkit dari kursi, wajah cekungnya berkerut-kerut oleh amarah. Aku memucat: Tak pernah aku melihatnya semarah itu. Aku sepenuhnya menyangka doktor akan menamparku atas sikap membangkang tadi.

"Berani-beraninya kau berbicara padaku seperti ini!" bentaknya. "Memangnya siapa *kau* berani mempertanyakan integritas ayahku? Siapa *kau* berani menodai nama baik keluargaku? Apa tidak cukup seluruh kota menyebarkan fitnah tentangku; sekarang asistenku sendiri—bocah yang kepadanya kutunjukkan kemurahan hati dan rasa ibaku, bocah yang kuajak tinggal di rumahku dan kuberi kepercayaan, bocah yang untuknya telah kukorbankan privasiku yang berharga—malah ikut-ikutan menyebarkan fitnah tersebut! Dan jika itu belum cukup, bocah yang berutang *segalanya* padaku, bahkan *hidupnya* sendiri, berani-beraninya tidak mematuhi perintahku—*satu-satunya* perintahku! Apa itu, Will Henry? Apa kau mengingatnya, atau kau teralihkan oleh keinginanmu makan *scone* sehingga kau melupakannya? Apa yang tadi kukatakan sebelum kau pergi?"

Aku tergagap dan terbata-bata, menciut oleh kesengitan kecamannya. Doktor berdiri menjulang di hadapan sosokku yang meringkuk, meraung, "*Apa yang kukatakan*?"

"Ja-ja-jangan bicara pada siapa pun," rengekku.

”Apa lagi?”

”Kalau ada yang mengajakku bicara, katakan segalanya baik-baik saja.”

”Dan kesan apa yang kauberikan pada mereka, Will Henry, dengan pertanyaan-pertanyaan soal mata-mata Konfederasi dan detektif pemerintah dan klan Warthrop ini? Jelaskan.”

”Aku hanya berusaha... aku hanya ingin... bukan aku yang mengungkit-ungkit soal itu, Sir, aku bersumpah! Suami-istri Flanagan yang memulai!”

Doktor mendesiskan kata-kata ini melalui gigi yang dikatupkan, ”Kau mengecewakanku, Will Henry.” Dia berbalik dan berjalan melintasi ruangan, menendangi tumpukan barang yang menghalangi jalannya. ”Dan lebih buruk lagi, kau mengkhianatiku.” Dia kembali menghadapku, berteriak dalam keremangan, ”Dan untuk apa? Sok-sokan menjadi detektif amatir, untuk memuaskan keingintahuan serakahmu sendiri, untuk mempermalukanku dengan berpartisipasi dalam gosip yang sama dan mengkhianati dorongan yang membuat ayahku mengasingkan diri serta mengakhiri hidupnya sebagai lelaki getir dan patah hati. Kau menempatkanku dalam posisi lemah, Master Henry, karena sekarang aku tahu kesetiaanmu hanya sebatas keegoisanmu, padahal kesetiaan total, membabi buta, serta tanpa keraguanlah yang kubutuhkan dalam kualitas tak tergantikan di dalam dirimu. Tak ada yang memintaku membawamu ke rumahku atau membagimu rahasia soal pekerjaanku. Ayahmu yang setia sekalipun tidak memintanya. Tapi aku tetap melakukannya, dan inilah balasannya!... Apa? Apa itu membuatmu marah? Apa aku menyinggung perasaanmu? Katakan!”

”Aku tidak meminta datang kemari!”

”Dan aku tidak meminta kesempatan itu!”

”Tak akan ada kesempatan jika bukan karena dirimu.”

Doktor melangkah mendekatiku. Dalam keremangan, aku tak bisa melihat wajahnya. Bayang-bayang bersemayam di antara kami.

”Ayahmu memahami risikonya,” kata doktor pelan.

”Ibuku tidak! *Aku* tidak!”

”Kau ingin aku berbuat apa, Will Henry? Membangkitkan keduanya dari kubur?”

”Aku benci berada di sini,” aku berteriak ke arah bayang-bayang sang monstrumolog, guruku—sekaligus penyiksaku. ”Aku benci berada di sini dan aku benci karena kaubawa kemari dan aku benci *kau*.”

Aku lari dari koridor, bergegas menaiki undakan, dan buru-buru menaiki jenjang menuju kamar lotengku, membanting pintu tingkap hingga tertutup. Kuempaskan tubuh ke ranjang lalu kubenamkan wajah ke bantal. Aku berteriak sekuat tenaga, seluruh diriku dijalari amarah, nestapa, dan rasa malu. Ya, rasa malu, karena hanya dialah yang kumiliki, dan aku telah mengecewakannya. Doktor punya pekerjaannya; aku punya dirinya; dan kami hanya punya satu sama lain.

Di atasku, awan melayang melintasi bentangan langit bulan April yang biru, dan matahari mencondong ke arah cakrawala, melukis perut-perut awan yang lembut dengan warna keemasan. Begitu air mataku habis, aku berguling telentang dan mengamati cahaya tersedot habis dari dunia. Tubuhku mendambakan makanan dan istirahat, jiwaku menginginkan

peristirahatan yang lebih permanen. Aku mungkin bisa makan dan tidur, tapi apa yang bisa kulakukan untuk meredakan kesepian yang menekan ini, penderitaan yang tak bisa ditenangkan ini, kengerian yang tak bisa disembuhkan ini? Seperti Erasmus Gray yang terbenam sampai ke pinggul di liang kubur, terkunci cengkeraman kokoh si monster, atau seperti Hezekiah Varner yang menjelang ajal dalam fermentasi dagingnya sendiri, apakah diriku sudah tak bisa diselamatkan, apakah seluruh harapan telah mati dalam kebakaran yang melalap kedua orangtuaku, seperti *Anthropophagi* yang menghabisi Erasmus, seperti belatung yang mengerumiti Hezekiah? Kematian telah mengakhiri penderitaan mereka. Apakah hanya kunjungan malaikat kegelapan yang sama yang akan mengakhiri penderitaanku?

Aku menunggu tidur, tiruan kematian itu, untuk menenggelamkanku. Aku mendambakan keadaan terlupa yang dianugerahkannya. Tapi kedamaian tidur itu tak kunjung datang, maka aku pun bangkit dari ranjang, kepalaku berdenyut-denyut akibat gelombang tajam air mata dan rasa sakit jauh di dalam perutku. Aku membuka pintu tingkap dan berjingkat-jingkat menuruni jenjang. Aku langsung berjalan ke dapur, dan mendapati pintu ruang bawah tanah tertutup. Aku yakin doktor ada di bawah sana; seperti aku dengan ceruk kecilku, itu tempat pelarian yang dipilihnya. Sambil bekerja secepat dan sehening mungkin, aku menjerang air dan mempersiapkan hidangan yang bisa memuaskan rasa laparku, terdiri atas dua potong daging domba dari Noonan si tukang daging. Aku mengosongkan piringku secepat aku mengisinya, karena aku tak pernah menyantap apa pun se-

lezat ini, yang terasa semakin lezat sebab aku sendiri yang memasaknya, meskipun setiap suap tidak bertahan cukup lama untuk membuat lidahku sempat mencicipinya.

Aku sedang menotol-notol sisa sari pati domba dengan potongan roti segar, buatan Tanner si tukang roti, ketika pintu ruang bawah tanah terbuka dan doktor pun muncul.

"Kau masak sesuatu, ya," katanya.

"Ya," jawabku, sengaja menanggalkan sebutan hormat untuknya.

"Masak apa?"

"Domba."

"Domba?"

"Ya."

"Steak?"

Aku mengangguk. "Dengan kacang polong dan wortel segar."

Kubawa piringku ke bak cuci. Bisa kurasakan doktor mengawasi saat aku mencucinya. Aku menaruh cangkir dan piringku pada rak untuk ditiriskan lalu berbalik pergi. Dia belum beranjak dari ambang pintu ruang bawah tanah.

"Apa Anda butuh sesuatu?" tanyaku.

"Aku tidak… Tidak, tidak ada," jawabnya.

"Aku akan ke kamarku, kalau begitu."

Doktor tidak mengatakan apa pun saat aku berjalan melewatinya. Tapi sesampainya aku di dasar tangga, ketika dia sudah berbelok di sudut ruangan, doktor berseru dari ujung koridor, "Will Henry!"

"Ya?"

Dr. Warthrop bimbang sejenak, kemudian dengan nada pasrah berkata, "Tidurlah yang nyenyak, Will Henry."

Beberapa waktu kemudian, dengan kemampuan luar biasa yang dia tunjukkan di masa lalu untuk mengganggguku tepat saat aku jatuh tertidur,setelah berjam-jam berguling-guling gelisah, doktor mulai memanggilku, suaranya yang melengking dan ringan menembus suaka kecilku.

"Will Henry! Will Henreeeee!"

Dengan pening karena sempat mencicipi sensasi tidur yang manis, aku meluncur turun dari tempat tidur sambil mendesah pasrah. Aku mengenal nada suara itu; aku pernah mendengarnya beberapa kali. Aku merayap menuruni jenjang menuju lantai dua.

"Will Henry! Will Henreeeee!"

Aku menemukan doktor di kamarnya, berbaring di atas penutup tempat tidur, masih berpakaian lengkap. Dia menyadari siluetku di ambang pintu dan menyuruhku masuk dengan sentakan tak sabar pergelangannya. Masih sakit hati karena pertengkaran kami, aku tidak menghampiri sisi tempat tidurnya. Aku maju selangkah ke dalam kamar lalu berhenti.

"Will Henry, kau sedang apa?" tanyanya.

"Anda yang memanggilku."

"Bukan *sekarang,* Will Henry. Apa yang kaulakukan tadi di luar sana?" Dia melambai ke arah koridor untuk menunjukkan maksud *di luar sana.*

"Aku ada di kamarku, Sir."

"Tidak, tidak. Aku jelas-jelas mendengarmu berdebak-debuk di dapur."

"Aku ada di kamarku," ulangku. "Barangkali tikus yang Anda dengar."

"Masa tikus memindah-mindahkan panci dan cerek? Katakan sejujurnya, Will Henry. Kau sedang masak sesuatu."

"Aku berkata jujur. Aku ada di kamarku."

"Maksudmu aku berhalusinasi."

"Tidak, Sir."

"Aku tahu apa yang kudengar."

"Aku akan turun dan memeriksanya, Sir."

"Tidak! Tidak, tetap di sini. Pasti hanya imajinasiku saja. Mungkin tadi aku tertidur; entahlah."

"Ya, Sir," kataku. "Apa itu saja, Sir?"

"Aku tidak terbiasa, tahu."

Dia terdiam, menungguku mengajukan pertanyaan yang jelas itu, tapi aku enggan ikut ambil bagian dalam drama melelahkan ini: Dia sedang terjerumus ke dalam suasana hatinya yang gelap, jiwanya terimpit oleh beban kecenderungan anehnya. Peranku sangat jelas, dan biasanya aku memainkannya dengan penuh antusiasme, tapi kejadian beberapa hari terakhir ini menyedot habis semangatku. Aku hanya merasa tidak siap untuk itu.

"Berbagi tempat tinggal dengan seseorang," dia melanjutkan ketika aku tidak menanyakannya. "Aku terpikir untuk memasang peredam suara di kamar ini. Suara paling lirih sekalipun..."

"Ya, Sir," kataku, dan terang-terangan menguap.

"Mungkin aku hanya membayangkannya," dia mengakui. "Pikiran bisa mengelabui kita ketika tidak mendapat cukup istirahat. Aku tak ingat kapan kali terakhir aku tidur."

"Sekurangnya sudah tiga hari," kataku.

"Atau menyantap hidangan yang layak."

Aku diam saja. Jika dia tidak menyuruhku secara langsung, aku pun takkan menawarkan apa pun. Jika dia akan bersikap keras kepala, yah, aku juga bisa.

"Tahu tidak, Will Henry, saat masih muda, aku bisa tahan tidak tidur selama seminggu penuh dan hanya makan sebungkal roti. Aku pernah mendaki pegunungan Andes dengan hanya berbekal sebutir apel... Kau yakin betul, ya, kau tidak turun ke lantai bawah?"

"Ya, Sir."

"Kegaduhan itu berhenti ketika aku memanggilmu. Barangkali kau berjalan dalam tidur."

"Tidak, Sir. Aku ada di ranjangku."

"Tentu saja."

"Apa itu saja, Sir?"

"Apanya?"

"Apa Anda butuh sesuatu?"

"Barangkali kau tidak mau memberitahuku karena *scone* itu."

"*Scone*, Sir?"

"Kau menyelinap ke lantai bawah untuk kudapan tengah malam, dan kau tahu betapa aku sangat menyukai *scone*."

"Tidak, Sir. *Scone*-nya masih ada."

"Ah. Yah, baguslah."

Aku tak bisa meloloskan diri lagi. Dia tidak akan mengambilnya sendiri ataupun menyuruhku. Jika aku kembali tidur begitu saja, dia akan menunggu sampai aku hampir terlelap lagi, kemudian namaku akan bergema di sepenjuru rumah, *Will Henreeee!* sampai kendali diriku runtuh. Maka, aku pun berdebam ke dapur, mendidihkan air dalam cerek

dan menaruh *scone* di piring. Aku mempersiapkan teh untuk doktor, bersandar di bak cuci dan menguap tak henti-hentinya sembari menunggu tehnya mengental. Aku menaruhnya di nampan dan membawanya ke kamar doktor.

Dr. Warthrop sudah duduk tegak sementara aku pergi tadi. Dia bersandar di kepala tempat tidur dengan lengan disilangkan dan kepala tertunduk, tenggelam dalam lamunan. Dia mendongak ketika aku menaruh nampan pada nakas di sampingnya.

"Apa ini? Teh dan *scone*! Perhatian sekali kau, Will Henry."

Dia memberi isyarat padaku ke arah kursi. Sambil mendesah dalam hati, aku duduk: Aku juga tak bisa meloloskan diri dari ini. Jika aku memohon diri, dalam sekejap saja dia akan memanggilku lagi agar duduk bersamanya. Jika aku mengangguk terkantuk-kantuk, doktor akan meninggikan suara dan menjentikkan jemari, kemudian dengan ketulusan sempurna menanyaiku apakah aku lelah.

"*Scone* ini enak," pendapatnya setelah satu gigitan memuaskan. "Tapi aku tak bisa makan keduanya. Ambil satu, Will Henry."

"Tidak, terima kasih, Sir."

"Tahu tidak, aku bisa menganggap kurangnya nafsu makanmu ini sebagai bukti bahwa kau *memang* ada di lantai bawah tadi. Apa kau melihat apa pun, omong-omong?"

"Tidak, Sir."

"Mungkin saja tikus," katanya. "Apa kau sudah memasang jebakan sementara kau di bawah tadi?"

"Belum, Sir."

"Jangan pergi sekarang, Will Henry," katanya, meskipun aku tidak menggerakkan satu otot pun. "Masih bisa menunggu sampai pagi." Dia menyesap tehnya. "Meskipun jika bisa membuat kegaduhan seperti itu, pastinya tikus yang sangat besar! Tadi sewaktu kau pergi, aku berpikir. Barangkali, seperti Proteus, dia memiliki kemampuan untuk beralih rupa, dari tikus menjadi manusia, dan dia mengembat sedikit saus keju untuk keluarganya. Hah! Pemikiran yang menggelikan, bukan, Will Henry?"

"Ya, Sir."

"Aku bukan orang yang periang, seperti yang kau tahu, kecuali aku sedang lelah. Dan aku sangat lelah, Will Henry."

"Aku juga lelah, Sir."

"Kalau begitu, mengapa kau duduk di sana? Tidurlah."

"Ya, Sir. Aku akan tidur."

Aku berdiri, mengucapkan selamat malam tanpa terlalu meyakinkan, karena aku tahu persis itu bukan kata penutupku. Aku meninggalkan ruangan tapi tidak sampai separuh jalan. Aku mulai menghitung, dan saat tiba di angka lima belas, doktor memanggilku lagi.

"Aku lupa menyelesaikan pemikiranku," terangnya setelah melambai lagi menyuruhku duduk. "Memikirkan tikus hipotesis kita mengingatkanku pada *Proteus anguinus.*"

"Tidak, Sir, tadi Anda menyebut Proteus," aku mengingatkannya.

Dia menggeleng-geleng tidak sabar, frustrasi dengan kedunguanku. "*Proteus anguinus,* Will Henry, spesies amfibi buta yang ditemukan di Pegunungan Carpathian. Dan itu tentu saja mengingatkanku pada Galton dan masalah eugenika."

"Tentu, Sir," kataku, meskipun, tentu saja, aku tersesat dalam belukar pemikirannya yang lebat: Aku tak pernah mendengar soal *Proteus anguinus* atau Galton atau eugenika.

"Makhluk yang menarik," kata sang monstrumolog. "Contoh sempurna dari seleksi alam. Mereka hidup di kedalaman gua gunung tanpa cahaya, namun mempertahankan mata *vestigial*-nya. Galton membawa spesimen pertama ke kampung halamannya di Inggris setelah ekspedisi ke Adelsberg. Dia teman ayahku—dan teman Darwin, tentu saja. Ayahku pemuja karyanya, terutama dalam hal eugenika. Ada salinan *Hereditary Genius* bertanda tangan di perpustakaan."

"Benarkah?" gumamku seperti robot.

"Aku tahu mereka berkorespondensi secara teratur, meskipun tampaknya, seperti jurnal harian dan hampir setiap surat yang pernah diterimanya semasa hidup, ayahku menghancurkan bukti itu."

Hampir setiap surat. Aku teringat pada bundelan pesan untuk ayah dari putranya, surat-surat tak dibuka dengan tinta yang memudar pada perkamen yang menguning, tertumpuk di dasar peti tua terlupakan. *Andai saja kau mau menulis surat untukku.*

"Ketika aku kembali dari Praha pada tahun '83 untuk menguburkan ayahku, hanya ada sedikit selain buku yang tersisa. Hanya peti dan beberapa catatan tentang berbagai spesies yang menarik minatnya secara khusus, catatan yang kuduga tak tega dihancurkannya. Dia menghancurkan atau membuang hampir semua barang pribadinya, sampai ke kaus kaki dan tali sepatunya, dan sudah akan membakar peti tua itu juga, aku yakin, seandainya dia ingat pernah menyimpannya

di bawah tangga. Seolah-olah dalam masa senja hidupnya, dia berusaha membasmi semua bukti itu. Pada waktu itu, aku mengaitkannya dengan perasaan membenci diri tidak wajar yang telah merasuki selama tahun-tahun terakhir hidupnya, campuran penyesalan merusak yang tak bisa dijelaskan dengan semangat religiusnya. Kau bisa menggambarkan bahwa hidupnya berupa lingkaran penuh: Dia ditemukan tergeletak di ranjangnya suatu pagi oleh pengurus rumah, tanpa selimut, dan meringkuk seperti janin, tanpa sehelai benang pun."

Doktor menghela napas. "Aku terkejut dengan betapa dalam kapasitas mentalnya terpuruk." Dia memejamkan mata sepintas. "Pada masa kejayaannya, ayahku orang bermartabat, Will Henry, selalu cermat mengurus penampilannya, sampai ke titik batil. Sungguh tak terbayangkan bahwa hidupnya akan berakhir dalam kondisi merendahkan seperti itu. Setidaknya, tak terbayangkan olehku."

Doktor terdiam, memandangi langit-langit, dan aku teringat pada Hezekiah Varner, yang tak memiliki pilihan dalam hal itu. "Tapi dia terjebak dalam ambar ingatanku; Sudah hampir sepuluh tahun sejak kali terakhir aku melihatnya, dan Alistair Warthrop yang *itu* adalah manusia yang berbeda, bukan cangkang kosong yang kutemukan lima tahun lalu."

Dr. Warthrop menyadarkan diri dari lamunan melankolis ini. Dia berguling menyamping menghadap ke kursiku dan menumpukan kepala ke tangan. Mata gelapnya berkilat-kilat dalam cahaya lampu.

"Aku melantur lagi, ya, Will Henry? Kau harus membaca

Hereditary Genius kapan-kapan. Setelah *Origin of Species* tapi sebelum *The Descent of Man,* karena begitulah urutannya secara tematis dan kronologis. Pengaruh *Hereditary* bisa dilihat di seluruh *The Descent.* Gagasan bahwa ciri fisik dan mental diwariskan pada progeni organisme mana pun itu revolusioner. Ayah langsung menyadarinya dan bahkan pernah menyuratiku soal itu. Salah satu dari sedikit surat yang dikirimnya; aku masih menyimpannya di suatu tempat. Galton pernah menunjukkan naskah awalnya padanya, dan Ayah meyakini teori itu bisa diaplikasikan dalam bidang studinya sendiri, alternatif yang lebih menarik daripada menangkap atau memberantas spesies yang lebih buas, seperti kawan kita *Anthropophagi.* Jika ciri yang diinginkan bisa dirangsang, sedangkan yang tidak diinginkan ditekan melalui pembiakan selektif, itu dapat mentransformasikan disiplin ilmu kita. Eugenika dapat menjadi kunci untuk menyelamatkan subjek kita dari kepunahan, karena kemajuan manusia telah mengalahkan mereka, kecuali, Ayah percaya, ditemukan cara untuk 'menjinakkan' mereka seperti serigala berbahaya berubah menjadi anjing yang setia."

Doktor terdiam sejenak, rupanya menunggu responsku. Ketika aku diam saja, dia duduk tegak dan berteriak penuh semangat, "Tidakkah kau melihatnya, Will Henry? Itu menjawab pertanyaan *Mengapa?* Karena *itulah* ayahku menginginkan sepasang *Anthropophagi* siap biak—untuk mengaplikasikan teori Galton, untuk menghapus kebuasan makhluk itu dan kehausan mereka akan darah manusia. Upaya yang menakutkan, jangkauannya luas, dan biayanya besar, jauh di luar kemampuannya. Itu mungkin menjelaskan mengapa dia

menemui agen-agen misterius ini pada tahun ’62. Itu hanya dugaan, mustahil dibuktikan, kecuali kita bisa menemukan orang-orang ini, itu pun kalau mereka masih hidup, atau sejumlah berkas tentang kesepakatan mereka, kalau memang ada—kalau pernah ada. Bagaimanapun, hanya itu alasan yang bisa kupikirkan untuk menjelaskan mengapa ayahku mau menemui orang-orang semacam itu, apabila dia beranggapan bahwa tujuan jahat mereka mungkin menguntungkan tujuannya sendiri yang lebih pantas.”

Dr. Warthrop terdiam, sekali lagi menunggu reaksiku. Dia menggebrak kasur dan berkata, ”Yah, jangan duduk terlongong-longong saja di sana. Beritahu aku bagaimana pendapatmu!”

”Yah, Sir,” kataku pelan-pelan. Sejujurnya aku tidak tahu harus berpendapat apa. ”Anda mengenal ayah Anda sedangkan aku tidak.”

”Aku hampir tidak mengenalnya sama sekali,” katanya blakblakan. ”Kurang dari kebanyakan anak lelaki mengenal ayah masing-masing, aku akan berspekulasi, tapi teori itu sesuai dengan apa yang kuketahui tentang fakta. Hanya renjana terhadap pekerjaan yang akan mendorongnya untuk berhubungan dengan pengkhianat. Hanya itu yang dimilikinya; dia tidak mencintai apa pun lagi. Sama sekali.”

Doktor kembali bersandar, menangkupkan tangan pada bagian belakang kepala, matanya terpaku seolah menatap kanvas kosong. Apa yang mungkin dilukiskan lelaki itu di sana hanya bisa dibatasi oleh imajinasinya yang hiperbolis. Ketidaktahuan terhadap diri seseorang membuat pengandaian kita berderap cepat, bahkan jika itu adalah ayah kita sen-

diri. Menuju ruang hampa eksistensial itu melajulah harapan dan keraguan kita, kerinduan dan penyesalan kita, terhadap sosok ayah yang sebenarnya dan ayah yang ada dalam benak kita. Meskipun ayahku bukanlah lelaki yang dingin dan berjarak seperti ayahnya, aku dan doktor serupa: Ayah-ayah kami tidak mewariskan apa pun selain kenangan. Kebakaran telah merampas semua kenang-kenangan yang berwujud dariku, hanya menyisakan topi kecilku; Alistair Warthrop telah merenggut sebagian besar milik Pelinore. Apa yang tersisa dari ayah-ayah kami adalah *diri kami sendiri,* dan bila kami meninggal dunia nanti, begitu pula dengan mereka. Kami hanyalah tablet yang berisi tulisan tentang kehidupan mereka.

"Tak ada apa pun," ujar sang monstrumolog. "Tak ada apa pun lagi."

Aku tetap berjaga di sisi tempat tidurnya sepanjang malam, kegiatan melelahkan yang berbeda dengan apa yang kami lakukan pada malam sebelumnya. Sedangkan doktor bolak-balik jatuh terlelap kemudian terjaga lagi, dan tidurnya gelisah. Sudah bisa dipastikan, saat aku mulai terkantuk-kantuk, dia akan tersentak bangun dan berseru dengan suara yang hampir panik, "Will Henry! Will Henry, kau sudah tidur?"

Dan aku akan menjawab, "Tidak, Sir; aku bangun."

"Oh," demikian dia akan menjawab. "Sebaiknya kau istirahat, Will Henry. Kita akan membutuhkan seluruh energi dalam beberapa jam ke depan. Saat ini dia pasti sudah mendapatkan suratku, dan jika penilaianku benar soal John Kearns, dia akan menaiki kereta api paling awal."

"Siapa John Kearns?" tanyaku. "Apa dia monstrumolog?"

Doktor tertawa datar. ”Bukan dalam definisi istilah yang paling ketat, tidak. Profesi sebenarnya adalah ahli bedah—yang sangat brilian, kalau boleh kutambahkan. Tapi dari wataknya, dia orang yang sama sekali berbeda. Aku lebih suka memanggil Henry Stanley, andai aku tahu cara menemukannya. Keduanya berburu *Anthropophagi* di alam liar, dan Stanley itu lelaki terhormat dengan didikan-didikan gaya lama, tidak seperti Kearns.

”Dia pemburu?”

”Kurasa kau boleh menyebutnya begitu. Dia jelas lebih berpengalaman daripada aku, karena aku tak pernah berurusan dengan *Anthropophagi*. Sebaiknya aku mewanti-wanti dirimu, Will Henry,” tambah doktor, nadanya berubah serius, ”jangan biarkan dirimu termakan oleh filosofi John Kearns. Hindari dia kalau bisa.”

”Kenapa?” tanyaku dengan rasa ingin tahu kekanakan yang alami, yang tersentil oleh peringatan seadanya, seperti lazimnya seluruh rasa ingin tahu kekanakan lainnya.

”Dia terlalu banyak membaca,” itulah jawaban ganjil yang terlontar dari mulut doktor. ”Atau tidak cukup banyak membaca. Aku tak pernah bisa yakin. Bagaimanapun, jauhi Dr. John Kearns, Will Henry! Dia berbahaya, tapi ada masanya ketika kita membutuhkan orang-orang berbahaya, dan kita harus menggunakan setiap alat yang bisa kita peroleh. Sudah dua malam sejak kali terakhir makhluk-makhluk itu makan; mereka akan berburu lagi, dan dalam waktu dekat ini.”

”Bagaimana kalau mereka sudah melakukannya?” tanyaku, pemikiran itu membuatku terjaga sepenuhnya. Ruangan itu tampak menciut dan dipenuhi bayang-bayang mengancam.

”Aku yakin belum. Mr. Gray yang malang seharusnya sudah cukup memuaskan mereka, setidaknya selama satu-dua hari lagi.”

Aku tidak menyuarakan rasa keberatan yang langsung terbetik di benakku: *Tapi bagaimana seandainya kau salah?* Aku pernah mencoba taktik itu sebelumnya, dan malah berbalik menyerangku. Jadi, aku menahan lidah. Tuhan ampuni aku karena tidak mengatakan apa pun. Barangkali jika aku membuka mulut, doktor mungkin akan mempertanyakan asumsinya. Barangkali jika aku berkeras, jika aku *ngotot* dengan keraguanku dan mengabaikan kepercayaan dan rasa hormatku, enam orang tak berdosa takkan mengalami kematian mengerikan. Karena, bahkan saat Dr. Warthrop mengutarakan kata-kata menenangkan itu, ada satu keluarga yang sedang dibantai. Sementara kami terkantuk-kantuk melewati tengah malam buta, monster-monster tersebut sibuk menumpahkan darah.

DELAPAN

"Aku Seorang Ilmuwan"

FAJAR sudah tersingkap saat aku akhirnya tersaruk-saruk menuju tempat tidur. Aku berganti pakaian dan merangkak ke bawah selimut. Tapi aku hanya sempat tidur sejenak, itu pun sarat oleh pemandangan gamblang hama yang rakus: cacing dan belatung, serta makhluk-makhluk tak bermata, tak bernama, dan tak berwarna yang hidup dalam kegelapan di bawah bebatuan serta tunggul-tunggul pohon yang basah serta membusuk. Aku terbangun dalam keadaan lebih lelah daripada ketika aku pertama berbaring, dengan sensasi masam di lidah dan perasaan berat di hatiku. Di atasku, langit menjelang siang bersih tanpa awan, berwarna biru terang—olok-olokan riang musim semi terhadap suasana hatiku yang kelam. Meskipun sudah berusaha keras, aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ada sesuatu yang buruk mengintai tepat di balik cakrawala. Aku bertekad tidak menyebut-

nyebut firasat tak enakku kepada doktor; dia akan tertawa mengabaikannya, diikuti ceramah tentang takhayul sebagai gaung atas masa lalu kita yang primitif, ketika firasat merupakan respons efektif terhadap lingkungan penuh predator yang dengan senang hati mengakomodasi kekhawatiran kita.

Aku tersaruk-saruk menuruni tangga ke dapur. Dan dalam keadaan pening, aku menyadari pintu ruang bawah tanah yang sedikit terkuak dan cahaya yang memancar dari bawah. Aku menjerang air untuk membuat teh lalu bersandar ke konter dapur, bergulat melawan setan kembar berupa kelelahan fisik dan mental yang ekstrem. Aku akan dimaafkan oleh sosok-sosok berempati yang, setelah menapaki jalur paralel itu, mungkin ingat betapa pikiran mereka pernah terasa asing dan tubuh mereka bergerak dengan sendirinya. Mereka akan memaklumi bagaimana gedoran cepat di pintu tidak langsung menarik perhatianku, saat aku terhuyung-huyung di dekat kompor, menunggu air mendidih. Mereka tidak akan terkejut sedikit pun ketika mendengar pekik pelan yang terlontar dari bibirku beberapa saat kemudian, bukan gara-gara gedoran kasar yang terdengar beberapa meter jauhnya, melainkan gara-gara teriakan doktor dari ruang bawah tanah.

"Will Henry! Buka pintunya! *Buka pintunya!*"

"Ya, Sir!" aku balas berteriak. "Segera, Sir!"

Aku membuka pintu. Sesosok tinggi kurus membungkuk di beranda, kepalanya terselubung kabut asap beraroma manis yang melayang dari pipa *meerschaum*-nya. Tubuh rapuhnya ditopangkan dengan cermat di sebatang tongkat. Sinar matahari pagi memantul di lensa kacamata *pince-nez*-nya

yang, bila digabungkan dengan wajah nyaris lonjongnya serta kumis lebatnya, menciptakan penampilan mirip burung hantu.

"Ah, Will Henry, ya. Bagus, bagus!" seru Konstabel Morgan dalam suara yang halus, berjalan masuk tanpa diundang dengan langkah gemetaran. "Mana Warthrop? Aku harus bicara dengannya!"

Doktor muncul di ambang pintu ruang bawah tanah, wajahnya tanpa ekspresi. Kemunculan kepala penegak hukum kota yang tak terduga tampak tidak mengusiknya sedikit pun.

"Ada apa, Robert?" tanya doktor dengan nada santai dan datar. Ketenangan dirinya yang sempurna tampak kontras dengan kegelisahan sang konstabel yang sangat kentara.

"Penyimpangan!" jawab konstabel. Percikan ludah menyembur dari bibirnya dan melekat di helai-helai kumisnya. "Itulah sebutannya. Mengerikan! Benar-benar di luar rentang pengalamanku."

"Tapi menurutmu masih berada dalam rentang pengalamanku."

Konstabel menganggguk kaku.

"Sesuatu telah terjadi," katanya tersengal-sengal. "Kau harus ikut sekarang juga."

Tak lama kemudian, kami sudah berada di kereta sang konstabel, melejit terbirit-birit melalui jalanan batu hampar New Jerussalem yang sempit. Kedua lelaki itu meninggikan suara agar mengalahkan derak roda dan gelegar tapak sepatu kuda serta siulan angin yang mendesing lewat jendela yang terbuka.

Konstabel, yang maksud kedatangannya tak diragukan lagi adalah mencari jawaban dari doktor sehubungan dengan penemuan mengerikannya pagi ini, malah segera mendapati dirinya menjadi objek interogasi menyeluruh—sama seperti sekian banyak orang yang mengonfrontasi doktor dengan maksud yang sama. Dia ditekan, didesak, dan didera oleh derasnya banjir pertanyaan tajam sang doktor. Sebagai sesama orang yang pernah mengalami limpasan seperti itu, aku kasihan. Pertanyaan-pertanyaannya mengalir dengan cepat, disemburkan dalam irama bertalu-talu.

Doktor: "Kapan tindak kriminal itu dilaporkan?"

Konstabel: "Pagi ini, tepat setelah fajar."

"Ada saksi?"

"Ya. Hanya seorang—satu-satunya korban yang selamat. Sampai aku melihat TKP dengan mata kepalaku sendiri, tadinya kupikir, sebagaimana orang berakal sehat mana pun, dia tidak hanya satu-satunya saksi tetapi juga pastilah pelakunya. Kisahnya terlalu aneh sehingga dia pasti berbohong."

"Kau menahannya?"

Konstabel mengangguk, dengan gugup mengetuk-ngetukkan tongkat ke lantai papan di antara kedua kakinya. Dalam keadaan terjepit olehnya, mau tak mau aku menyadari aroma memualkan menguar dari pakaiannya bagaikan selubung kabut, bau kematian yang sekarang sudah sangat akrab di hidungku, bau yang tidak dapat ditutupi oleh kepulan asap dari pipanya.

"Dan menahannya dengan erat," kata konstabel. "Demi keselamatan dirinya sendiri, Warthrop, bukan keselamatan kita. Begitu aku memeriksa lokasi kejadian… Tak ada

manusia yang sanggup melakukan kejahatan sekeji itu. Dan aku takut apa yang dilihatnya telah membuatnya kehilangan kewarasan sepenuhnya."

"Apa yang dilihatnya?"

"Biar dia saja yang mengisahkannya padamu, tapi apa yang *ku*lihat di rumah itu menyokong cerita tersebut. Itu... tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Warthrop, tak bisa diungkapkan dengan kata-kata!"

Doktor tidak mengatakan apa-apa. Dia berpaling untuk memandangi bentangan alam yang tersapu dalam cahaya keemasan musim semi, perbukitan hijau yang berombak-ombak dan padang rumput lebat yang dipenuhi bebungaan. *Mereka telah menemukan lelaki tua itu—atau apa yang tersisa darinya—dan gadis itu—atau apa yang tersisa darinya,* pikirku, dan aku bertanya-tanya apakah doktor memikirkan hal yang sama. *Dia membawa kami kembali ke pemakaman.*

Aku terkejut ketika si kusir berbelok menyusuri jalur kecil yang bercabang dari Jalan Utama Pemakaman Old Hill, membawa kami melewati pekuburan—meskipun dinding baratnya tetap terlihat—melambatkan laju saat jalurnya menyempit dan tanahnya semakin menanjak. Matahari petang terasa hangat, dan angin sepoi-sepoi bertiup lembut dari jendela yang terbuka. Meskipun tipis, angin menghalau bau memualkan yang memancar dari sisiku yang satunya. Aku bisa menghirup aroma bunga *honeysuckle.* Dengan lega, aku menarik napas dalam-dalam.

Kelegaan itu berumur pendek. Si kusir menarik tali kekang di puncak bukit. Dr. Warthrop melompat turun dari kereta sebelum kami sepenuhnya berhenti. Lebih karena

rasa kewajiban (*toh*, pelayananku tak tergantikan baginya) daripada semangat untuk menghadapi apa yang disebut sang konstabel sebagai "penyimpangan," aku mengikuti tepat di belakangnya. Di depan kami, di puncak bukit, terdapat gereja. Sepelemparan batu dari situ ada wisma pendeta yang terbuat dari batu dengan atap runcing, petak-petak bunga dipenuhi tunas musim semi dalam huru-hara warna putih, merah jambu, indigo, dan emas, seaneh—dan semenakutkan—rumah yang hampir membuat Hansel dan Gretel yang malang dipanggang hidup-hidup. Di pintunya berjaga dua petugas, masing-masing membawa senapan. Mereka menegang begitu kami mendekat, jemari mereka menyentuh pelatuk, sampai mereka melihat konstabel berjalan dengan susah payah di belakang kami. Namun, sikap keduanya berubah lagi ketika mengenali doktor; sorot muram ketidakpercayaan dan ketakutan menggelapkan wajah-wajah mereka: Dr. Warthrop memang tidak populer di New Jerusalem. Pada zaman yang berbeda, aku yakin dia akan dituduh bersekutu dengan iblis dan dibakar hidup-hidup.

"Untung saja sekarang bukan hari Minggu!" dengap Morgan, yang tiba dalam keadaan tersengal-sengal setelah pendakiannya. "Jemaat pendeta yang malang akan kesulitan untuk membuktikan kasih Tuhan pada hari yang tidak suci ini."

Mata di balik kacamatanya, yang mirip burung hantu namun tanpa ketenangan halus yang dimiliki oleh burung pemburu yang berani itu, kini tertuju ke arahku. Dia berkata, "Meskipun tak diragukan lagi dalam perjalanannya Warthrop telah melihat yang lebih buruk, kau sendiri masih anak-

anak, Will Henry, tak terbiasa dengan hal-hal semacam ini. Sebaiknya kau tidak usah ikut dengan kami."

"Dia akan ikut dengan kita," kata doktor tak sabar.

"Tapi mengapa?" tanya konstabel. "Untuk apa?"

"Dia asistenku," timpal Dr. Warthrop. "Dia harus mulai membiasakan diri dengan 'hal-hal semacam ini.'"

Konstabel tahu keputusan doktor tak akan bisa diganggu gugat. Setelah menghela napas berat dan mengisap aroma menenangkan dari mangkuk pipanya sekali lagi, dia mengeluarkan pipa dari mulut, menyerahkannya pada salah seorang deputinya yang gugup, mengeluarkan saputangan dari saku, kemudian membekap hidung dan mulutnya.

Kehadiranku pasti masih mengusiknya; dia menunduk memandangi wajahku yang tertengadah beberapa saat sebelum berkata lirih, suaranya teredam di balik kain: "Tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Will Henry. Tak bisa diungkapkan dengan kata-kata!"

Dia membuka pintu yang dipasangi penanda, kata-kata yang terukir di sana terasa bagaikan pembukaan ironis untuk rumah kematian di dalamnya: TUHAN ADALAH GEMBALAKU.

Sesosok tubuh terbaring menelungkup sekitar dua meter dari ambang pintu, kedua lengannya terentang, terbalut sisa-sisa gaun tidurnya yang berdarah. Kedua kakinya hilang. Lima jemarinya juga hilang, dua dari tangan kiri, tiga dari tangan kanan. Kepalanya tergeletak di atas satu lengan hampir tegak lurus dengan badannya, karena sebagian lehernya telah tercabik dari bahu, menampakkan tulang belakang, sulur-sulur pembuluh darah utama, dan serabut tendon

dari jaringan yang berhubungan. Bagian belakang kepalanya remuk dan otaknya hilang, sisa-sisanya yang benyek mengitari luka itu seperti dadih keabu-abuan pada bibir mangkuk tengkorak yang hancur. Selama proses nekropsi, doktor pernah memberitahuku dalam nada menguliahi yang monoton, tentang kesukaan *Anthropophagi* pada organ yang paling luhur, titik puncak dari rancangan alam: otak manusia.

Ruangan itu bau darah, dan ada aroma buah busuk memualkan yang menggantung di udara, bau serupa yang kucium di pemakaman. Aroma itu tidak bertentangan satu sama lain, tetapi membentuk campuran atmosfer memualkan yang menyengat hidung dan memerihkan mata. Tak heran konstabel menutup hidung dan mulutnya sebelum memulai ekspedisi kami.

Aku dan Konstabel Morgan terpaku di ambang pintu yang terbuka, seakan bimbang sejenak di antara dunia terang dan gelap. Tapi Dr. Warthrop tak mengalami keengganan tersebut. Dia bergegas menghampiri tubuh itu, meninggalkan jejak kaki dalam darah lengket yang menggenang di sekitarnya seperti parit dangkal. Dia berjongkok di dekat kepala dan membungkuk lebih rendah untuk memeriksa luka yang menganga. Dia menyentuhnya. Dia menggosok serpihan materi otak antara ibu jari dan telunjuk.

Dia tetap diam selama beberapa saat, lengan atasnya ditopangkan ke lutut, mengamati sisa-sisa tubuh di hadapannya. Dia membungkuk rendah, nyaris kehilangan keseimbangan, untuk mengamati wajah korban atau apa yang tersisa dari wajahnya.

"Ini Stinnet?" tanya doktor.

”Sang pendeta sendiri,” Konstabel Morgan mengonfirmasi.

”Dan yang lainnya? Mana anggota keluarganya yang lain?”

”Dua ada di ruang duduk: istrinya dan anaknya yang paling kecil, Sarah, aku yakin. Ada satu anak lain di koridor. Yang keempat ada di salah satu kamar.”

”Dan ada anak yang melarikan diri. Itu berarti ada satu lagi yang belum ditemukan.”

”Tidak, Warthrop. Yang satu itu ada di sini.”

”Di mana?”

”Ada di sekelilingmu,” jawab konstabel, suaranya sarat oleh rasa muak sekaligus iba.

Dan itu benar. Sang pendeta, yang tubuhnya kurang-lebih masih utuh, telah menarik perhatian kami sebagai pusat pembantaian. Tapi di sekitar jasadnya, seperti serpihan yang terlempar dari mesin sentrifugal, di dinding, papan lantai, dan bahkan langit-langit di atas kepala kami, terdapat potongan dan cabikan daging manusia, sisa-sisa tubuh yang tak bisa dikenali lagi melekat oleh darah hampir ke seluruh permukaan yang ada: gumpalan rambut, potongan jeroan, pecahan tulang, cabikan otot. Di beberapa tempat, dinding tampak sepenuhnya bersimbah darah. Seakan-akan anak itu dijejalkan ke dalam mesin penggiling kemudian dilontarkan ke segala arah. Hanya beberapa senti dari sepatu kanan doktor, tergeletak potongan kaki si bocah, satu-satunya bagian yang masih bisa dikenali dari penyerangan *Anthropophagi.*

”Namanya Michael,” kata konstabel. ”Umurnya baru lima tahun.”

Doktor diam saja. Dia berputar dalam lingkaran kecil,

berkacak pinggang, memindai lokasi pembantaian, wajahnya menampakkan ekspresi terpukau sekaligus berjarak, mengagumi sifat buas dari serangan itu namun terpisah dari kengeriannya yang kelewat batas, hati terpisah dari pikiran, emosi dari akal, seorang ilmuwan sejati, yang sepenuhnya terpisah dari rasnya sendiri. Di sanalah dia berdiri, kuil bernyawa di antara reruntuhan kehancuran secara harfiah, dan apa pun yang doktor pikirkan tetap tersembunyi di dalam relung-relung suci kesadarannya.

Semakin tidak sabar, barangkali oleh sikap bungkam doktor yang membingungkan dalam masa-masa paling mendesak ini, konstabel masuk ke ruangan dan berkata, "Bagaimana? Kau mau melihat yang lainnya?"

Tur mengerikan pun dimulai. Pertama adalah kamar tempat anak-anak yang lebih tua tidur. Ada sisa-sisa jasad gadis yang kata Konstabel bernama Elizabeth, koyak-moyak menjadi serpihan kecil seperti saudaranya, meskipun torsonya yang berusus masih utuh, tergeletak di antara beling kaca jendela yang pecah. Tirainya yang berenda terciprati darah gadis itu, berkibar dalam embusan angin sepoi-sepoi. Dan melalui kaca bergerigi yang masih melekat di rangka jendela, bisa kulihat padang rumput musim semi menyenangkan yang kemilau dalam matahari pagi.

"Titik terobos?" terka Konstabel Morgan.

"Mungkin," jawab doktor, membungkuk untuk memeriksa rangka jendela dan pecahan beling yang berkelompok di bawahnya. "Meskipun menurutku bukan. Tebakanku adalah jalan keluar darurat yang dipilih oleh saksi mata kita."

Berikutnya, Morgan mengantar kami menyusuri koridor.

Begitu berbelok di satu sudut, kami menemukan korban keempat dalam keadaan serupa. Tubuhnya terpotong-potong dan isi perutnya terburai, dengan tengkorak remuk dan otaknya dikeruk, potongan dan serpihan organ vital bertebaran di lantai dan melekat ke dinding oleh darah kental. Dan di koridor itulah, di papan lantai yang penuh darah, kami menemukan bukti pertama kehadiran Anthropophagi: jejak langkah mereka tertinggal dalam gumpalan darah mangsa mereka. Doktor berseru riang melihat jejak-jejak kaki ini. Dia langsung menjatuhkan diri, menopang tubuh dengan tangan dan lutut, lalu menghabiskan beberapa detik yang penuh semangat untuk memeriksa temuannya.

"Delapan sampai sepuluh, sekurangnya," gumam Warthrop. "Betina, meskipun yang *ini* dan *ini* bisa saja pejantan juvenil."

"*Betina*? Betina, katamu? Dengan jejak kaki yang lebih besar daripada telapak manusia lelaki dewasa?"

"Betina dewasanya berukuran dua meter lebih dari telapak hingga bahu."

"Betina dewasa *apa,* Warthrop?"

Doktor ragu-ragu sejenak sebelum mengatakan, "Spesies hominid karnivora yang disebut *Anthropophagi.*"

"*Anthro... popi...*"

"*Anthro*-po-*phagi*," doktor mengoreksi. "Pliny menyebutnya sebagai *Blemmyae,* tapi *Anthropophagi* adalah istilah yang lebih umum."

"Dan dari mana asal mereka, demi Tuhan?"

"Asalnya dari Afrika dan kepulauan tertentu di lepas pantai Madagaskar," jawab doktor dengan hati-hati.

”Itu jauh betul dari New England,” gumam konstabel datar, menunggu respons doktor dengan mata disipitkan.

”Robert, kau bisa memegang kata-kataku sebagai ilmuwan dan pria terhormat bahwa aku tak ada sangkut-pautnya dengan kehadiran mereka di sini,” kata doktor hati-hati.

”Dan kau bisa memegang kata-kataku, Warthrop, sebagai penegak hukum, sudah menjadi kewajibanku untuk mengetahui siapa, kalaupun ada, yang mungkin bertanggung jawab atas pembantaian ini.”

”Bukan aku yang bertanggung jawab,” kata doktor tegas. ”Aku sama terkejutnya denganmu oleh kehadiran makhluk-makhluk itu di sini, dan aku akan menyelidiki penyebabnya, Robert, tentang itu kau bisa pegang kata-kataku.”

Morgan mengangguk, tapi nada suaranya disisipi keraguan. ”Hanya saja menurutku amat sangat aneh, Pellinore, bahwa makhluk semengerikan itu hadir di kota yang sama dengan tempat tinggal pakar paling hebat senegara—kalau bukan sedunia—tentang makhluk-makhluk semacam itu.”

Meskipun diungkapkan dengan nada paling santai, pengamatan konstabel membuat doktor menegang dan matanya berkilat-kilat marah.

”Apa kau menyebutku pembohong, Robert?” tanya Dr. Warthrop dengan nada rendah dan mengancam.

”Sobatku Warthrop,” jawab Konstabel Morgan, ”kita sudah saling mengenal seumur hidup. Meskipun kau orang paling tertutup yang pernah kutemui dan hampir sebagian besar kegiatanmu tetap menjadi misteri bagiku, aku tak pernah mengenalmu sebagai seseorang yang suka berbohong secara sengaja. Kau berkata kehadiran mereka di sini sama

mengejutkannya bagimu, dan aku percaya padamu, tapi kepercayaanku itu tidak mengubah fakta bahwa segala kebetulan tersebut sangatlah aneh."

"Aku pun menyadari ironinya, Robert," majikanku mengakui. "Ada orang yang bilang pekerjaanku berkaitan dengan hal-hal ganjil, dan kasus ini memiliki banyak keganjilan." Kemudian dia buru-buru menambahkan, sebelum konstabel bisa mendesak masalah tersebut lebih lanjut, "Ayo kita lihat yang lainnya."

Kami kembali menyusuri koridor menuju bagian depan wisma pendeta. Di sini—di dalam ruang duduk nyaman tempat keluarga pendeta berkumpul di sekitar piano untuk mendengarkan lagu yang menyenangkan pada malam hari atau bersantai di kursi dan sofa empuk di hadapan perapian yang meretih sementara angin utara melolong—kami mendapati TKP terakhir dan mengerikan: Satu jasad tanpa kepala tergeletak meringkuk di tengah-tengah ruangan, memeluk jasad sesosok bayi di dadanya. Gaunnya yang semula berwarna putih kini menggenang di lantai menutupi tempat kedua kakinya seharusnya berada. Penggalan kakinya ditemukan terlempar ke bawah jendela pecah yang menghadap jalan setapak kecil yang mengarah ke rumah. Satu kaki lain tidak ditemukan—begitu pula kepalanya. Tapi doktor menyuruhku mencarinya, sampai-sampai aku harus merangkak untuk mengintip ke bawah perabotan. Dia memeriksa jasad sang ibu sementara Morgan berdiri di ambang pintu, napasnya yang berat mengembus sudut masker daruratnya.

"Kedua bahunya lepas," kata doktor. Dia menyusurkan tangan ke lengan perempuan itu, jemarinya yang terampil

menekan daging si korban yang masih lunak. "Tulang humerusnya patah." Sekarang jemarinya terkunci ke sekitar tubuh yang kecil itu. "Lima jari patah, dua di tangan kanan, tiga di tangan kiri."

Doktor berusaha melepaskan bayi itu dari pelukan sang ibu, rahangnya mengertak kepayahan. Karena tubuh mayat itu sudah kaku, doktor pun menyerah dan memeriksa si bayi tanpa memindahkannya dari pelukan beku sang ibu.

"Sejumlah luka tusukan dan robekan," katanya. "Tapi tubuhnya masih utuh. Bayi ini meninggal karena kehabisan darah atau paru-parunya terimpit. Atau dia kehabisan napas terbekap dada sang ibu sendiri. Ironi yang kejam seandainya memang itu yang terjadi.

"Betapa kuatnya insting keibuan itu, Will Henry! Meskipun mereka merenggut bahu dari engselnya dan mematahkan setiap tulang yang menahan bayinya, perempuan ini tidak menyerahkan anaknya. Dia memeganginya erat-erat. Meskipun mereka mematahkan tangannya dan mencabik kepalanya, dia masih memeganginya erat-erat. Dipegangi erat-erat! Bahkan ketika dia menjadi imitasi kejam dari makhluk yang menghabisi anak-anaknya, dia tetap memeganginya erat-erat! Sungguh mengherankan sekaligus mengagumkan!"

"Maafkan aku, Warthrop, tapi menurutku tak ada yang mengagumkan dalam hal ini," komentar konstabel jijik.

"Kau keliru menilaiku," ujar Warthrop. "Dan kau terlalu cepat menghakimi makhluk-makhluk yang sama sekali tidak kauketahui. Apakah kita menghakimi serigala atau singa? Apakah kita menyalahkan buaya yang buas karena mematuhi hukum alam?"

Sambil berbicara, doktor menekuri jasad berdarah-darah di kakinya itu, sikapnya sekarang sepenuhnya introspektif dan murung, raut wajahnya tak terbaca bagaikan topeng tanpa emosi. Prahara apakah, seandainya ada, yang berkecamuk di balik fasad sedingin es itu? Apakah tablo mengerikan tersebut mengingatkannya pada kata-kata yang diucapkan berjam-jam sebelumnya? *Mr. Gray yang malang seharusnya sudah cukup memuaskan mereka, setidaknya selama satu-dua hari lagi.* Kata-kata yang diucapkan dengan keyakinan yang sangat khas dirinya, yang sering kali disalahartikan sebagai arogansi—atau justru tepat disebut arogan? Aku sama sekali tidak jujur bila berkata aku memahami lelaki yang telah membuatku berutang begitu banyak padanya. Lelaki yang membawa bocah yatim-piatu gelandangan ini di bawah sayapnya dan membentuknya menjadi lelaki dewasa seperti sekarang. Betapa seringnya mereka—orang-orang dewasa yang dipercayai untuk merawat kita—menyelamatkan atau malah menghancurkan kita, sengaja atau tidak disengaja, ataupun kombinasi dari keduanya! Sejujurnya, kuakui aku tidak memahami dirinya. Bahkan setelah dianugerahi sekian banyak waktu dan perspektif yang diberikan oleh waktu sendiri, aku masih tidak memahami Dr. Pellinore Xavier Warthrop. Apakah dia benar-benar menerima premis bahwa dirinya tak bersalah atas pembantaian enam orang tak berdosa yang mengerikan ini? Logika rumit dan berbelit-belit macam apa yang dia gunakan untuk mengabaikan signifikansi simbolik atas darah keluarga Stinnet di tangannya? Atau apakah dia memandang fakta-fakta itu, dengan pandangan tanpa belas kasihan yang sama seperti yang dia tujukan pada Eliza

Bunton, untuk mencapai kesimpulan yang sangat jelas bagi bocah dua belas tahun sekalipun? Setiap kemungkinan sama besar peluangnya, namun tak satu pun bisa terlihat di raut wajah datarnya. Dia tidak memperlihatkan apa pun ketika tanpa suara mengamati jasad tak berkepala sang ibu dan bayi yang remuk di dalam pelukannya, keduanya meringkuk di kaki doktor seperti persembahan yang dibuang bagi sesosok dewa haus darah.

”Pertemukan aku dengan saksinya,” pintanya.

Kami berhenti sejenak di pekarangan untuk membersihkan paru-paru dari selubung kabut busuk kematian dan memberi waktu konstabel mengisi ulang pipanya. Wajahnya merah padam, dan jemari yang memegang pentol korek gemetaran saat dia mendekatkan lidah api ke mangkuk pipa *alabaster*-nya.

”Harus kuakui, Warthrop, urusan ini benar-benar berada di luar jangkauan pengalamanku.”

Pandangan Konstabel Morgan melayang ke arah kata-kata yang dietsa pada pintu wisma pendeta. *Tuhan adalah gembalaku.* Dia tidak tampak tertenangkan. Bahkan, dia terlihat terguncang sampai ke sumsum spiritualnya. Sebagai konstabel kota, Morgan telah melihat cukup banyak bukti perilaku kebinatangan manusia kepada manusia lain, dari pengutilan sampai serangan keji. Namun, tak satu pun dari hal itu menyiapkannya untuk ini. Konfrontasi terang-terangan dengan ketidakadilan yang kotor ini, pengingat mengerikan bahwa terlepas dari segala kemuliaan yang tampaknya kita basuhkan pada diri sendiri, kita pada akhirnya hanyalah

pakan, sekadar daging bagi makhluk inferior tak berjiwa yang sebelumnya hanya ada dalam mimpi, makhluk yang juga anak-anak sang Pencipta seperti kita. Pastinya tidak menyenangkan, bagi lelaki dengan keterbatasan pengalaman dan temperamen yang sensitif seperti sang konstabel, untuk berhadapan langsung dengan olok-olok buas *Anthropophagi* atas aspirasi kita sebagai manusia, atas perasaan superior dan ambisi kita yang absurd, atas kebanggaan kita yang selalu merasa unggul.

"Dia ada di gereja," kata konstabel. "Ikuti aku."

Kami mengikuti konstabel menuruni jalur berkerikil menuju gereja kecil yang menghadap ke jalur yang mengarah ke Jalan Utama Pemakaman Old Hill. Ada penjaga lain yang ditempatkan di sana. Tanpa sepatah kata pun, dia menepi untuk membiarkan kami lewat. Bagian dalam gereja terasa sejuk dan gelap. Sinar matahari pagi menerobos masuk dalam galur-galur terputus melalui jendela-jendela berkaca patri, membentuk poros-poros biru, hijau, dan merah menembus udara yang berdebu. Langkah kaki kami bergema begitu menginjak papan-papan tuanya. Dua sosok berbayang-bayang meringkuk di bangku paling depan. Begitu kami mendekat, yang satu berdiri, senapan siap di tangannya. Yang satunya tidak bergerak, tidak sedikit pun mengangkat kepala.

Dengan suara direndahkan, konstabel memberitahu petugas bersenjata itu bahwa kereta jenazah akan tiba tak lama lagi dan dia harus menunggu di luar untuk membantu pengangkutan korban-korban. Si petugas tampak tidak terlalu senang dengan tugas tersebut, tapi dia menerima perintah dengan anggukan samar sebelum beranjak pergi.

Langkah-langkah kaki si penjaga memudar. Kami ditinggalkan sendirian bersama saksi kami. Terkulai di bangku, lengan bersedekap di depan dada, tangan mencengkeram erat-erat ujung selimut yang menyelubungi torso telanjangnya, kuduga pemuda itu baru berumur lima belas atau enam belas tahun, dengan rambut gelap dan mata biru terang serta lebar, yang terkesan lebih lebar lagi berkat wajahnya yang sempit. Meskipun dia duduk, aku sadar dia termasuk tinggi untuk ukuran remaja sebayanya; kakinya tampak terentang jauh di hadapannya.

"Malachi," kata konstabel pelan. "Malachi, ini Dr. Warthrop. Dia kemari untuk..." Konstabel terdiam sejenak, seolah-olah tidak yakin pelayanan apa yang bisa diberikan oleh doktor. "Yah, membantumu."

Sesaat berlalu. Malachi tidak berbicara. Bibir penuhnya bergerak-gerak tanpa suara saat dia memandang, seperti pemuja kepercayaan di Timur, ke ruang di balik ranah fana kita, memandang tanpa *melihat* ke dalamnya.

"Aku tidak terluka," katanya akhirnya, nyaris berupa bisikan.

"Dia bukan doktor semacam itu," kata konstabel.

"Aku seorang ilmuwan," kata Dr. Warthrop.

Mata biru terang Malachi beralih menatap wajahku dan terpaku di sana selama beberapa detik yang tidak menyenangkan dan menyiksa.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Ini Will Henry," jawab doktor. "Dia asistenku."

Meskipun mata Malachi tetap terpaku pada wajahku, dia sudah tidak melihatnya lagi. Aku mengamati dengan jelas

transisi dari kondisi melihat ke tidak-melihat, fokusnya memudar, atau lebih tepatnya fokusnya beralih ke sesuatu yang sama sekali berbeda, sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain. Kami memerangi hal tak kasatmata ini untuk memenangkan perhatian darinya. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan yang lain; tapi aku penasaran dengan kondisinya. Batinnya jelas menderita luka parah, namun secara fisik dia tidak sedikit pun tergores dari serangan buas tersebut. Bagaimana mungkin?

Doktor berlutut satu kaki di hadapan Malachi. Gerakan tersebut tidak mengusik pemuda yang *shock* itu; dengan pandangan yang terus terpaku ke wajahku, dia bahkan tidak menggerakkan bulu mata ketika Warthrop menaruh tangan di pahanya. Dalam suara pelan, doktor menyebut nama pemuda itu, meremas otot lembeknya dengan lembut, seolah-olah memanggil Malachi kembali dari tempat yang jauh dan tak bisa didekati itu.

"Malachi, bisa ceritakan apa yang terjadi?"

Sekali lagi, bibir Malachi bergerak tapi tak ada suara yang keluar. Pandangan menerawangnya membuatku gelisah, tapi sebagai seseorang yang pernah bersomplokan dengan kecelakaan mengerikan, aku tak bisa mengalihkan pandangan dari kesuraman dalam sorot matanya.

"Malachi!" panggil doktor pelan, sekarang mengguncang kaki lunglai itu. "Aku tak bisa membantu kecuali kau menceritakan—"

"Belumkah kau ke sana?" teriak Malachi. "Tidakkah kau melihatnya sendiri?"

"Ya, Malachi," jawab doktor. "Aku melihat segalanya."

”Kalau begitu, mengapa kau bertanya padaku?”

”Karena aku ingin tahu apa yang *kau*lihat.”

”Apa yang kulihat, ya?”

Matanya, besar dan biru serta sedalam mulut monster laut Charybdis yang berpusar, menolak melepaskanku dari arus kuat cengkeramannya. Dia menjawab doktor, tapi kata-katanya ditujukan padaku:

”Aku melihat mulut neraka terpentang membuka dan keturunan Iblis berhamburan keluar! Itulah yang kulihat!”

”Malachi, makhluk yang membunuh keluargamu bukanlah makhluk supranatural. Mereka predator dari dunia ini, selazim serigala atau singa. Dan kita semua, sayangnya, adalah mangsa mereka.”

Seandainya dia mendengar doktor, dia tidak menunjukkan tanda-tandanya. Seandainya dia mengerti, dia tidak menyatakannya. Di balik selimut itu, Malachi gemetaran tak terkendali, meskipun udara mandek dan keadaan di dalam gereja hangat. Mulutnya terbuka dan sekarang dia bertanya padaku: ”Apakah *kau* pernah melihatnya?”

Aku bimbang sejenak. Doktor berbisik tajam di telingaku, ”*Jawab,* Will Henry.”

”Ya,” semburku. ”Aku pernah melihatnya.”

”Aku tidak terluka,” ulang Malachi padaku, seolah-olah dia takut aku tidak mendengarkannya sebelumnya. ”Aku tidak cedera.”

”Dari cobaan yang kaualami, itu sungguh mujur dan luar biasa,” timpal doktor. Sekali lagi, dia diabaikan. Sambil mendengus frustrasi, Dr. Warthrop memberi isyarat agar aku maju lebih dekat. Kelihatannya Malachi mau berbicara, tapi hanya padaku.

"Berapa usiamu?" tanyanya.

"Dua belas."

"Sebaya dengan adik perempuanku. Elizabeth. Sarah, Michael, Matthew, dan Elizabeth. Aku yang paling tua. Ada berapa saudaramu, Will Henry?"

"Tak satu pun."

"Will Henry yatim-piatu," timpal Dr. Warthrop.

Malachi bertanya padaku, "Apa yang terjadi?"

"Kebakaran," jawabku.

"Kau ada di sana?"

"Ya."

"Apa yang terjadi?"

"Aku lari."

"Aku juga lari."

Ekspresinya tidak berubah; roman muka datar itu bertahan; tapi sebulir air mata turun membasahi pipi cekungnya. "Apakah menurutmu Tuhan akan mengampuni kita, Will Henry?"

"Aku… entahlah," jawabku jujur. Karena baru berusia dua belas tahun, aku masih terlalu mentah untuk urusan teologi.

"Itulah yang selalu dikatakan Ayah," bisik Malachi. "Jika kita bertobat. Jika kita memohon."

Pandangannya mengembara ke salib yang tergantung di dinding di belakangku.

"Aku telah berdoa. Aku telah memohon ampunan-Nya. Tapi aku tidak mendengar apa pun, tidak merasakan apa pun!"

"Menyelamatkan diri adalah tugas pertama dan hak asasimu sebagai manusia, Malachi," kata doktor agak tidak

sabar. ”Kau tak bisa dipersalahkan karena menjalankan hak tersebut.”

”Tidak, tidak,” gumam Morgan. ”Kau melewatkan intinya, Warthrop.”

Sang konstabel menurunkan tubuh di bangku di samping Malachi dan merangkul bahu kurus pemuda itu.

”Barangkali kau luput dari kematian karena suatu alasan, Malachi,” kata konstabel. ”Apakah kau pernah berpikir begitu? Segala hal terjadi karena suatu alasan… Bukankah ini landasan dari keyakinan kita? Kau ada di sini—kita semua—karena kita merupakan bagian dari rencana yang dipersiapkan bahkan sebelum bumi diciptakan. Sudah menjadi tugas sederhana kita untuk melihat peran kita sendiri dalam rencana tersebut. Aku tidak berpura-pura mengetahui apa peranku atau mungkin peran orang lain, tapi kau mungkin selamat agar tidak ada lagi nyawa tak berdosa yang hilang. Karena jika kau tetap tinggal di rumah itu, tentunya kau juga akan binasa seperti keluargamu, dan kalau itu yang terjadi, siapa yang akan menyampaikan peringatan pada kita semua? Dengan kau menyelamatkan dirimu sendiri itu berarti kau akan menyelamatkan tak terhitung banyaknya jiwa lain.”

”Tapi mengapa aku? Mengapa *aku* yang selamat? Mengapa bukan Ayah? Atau Ibu? Atau adik-adikku? Mengapa *aku*?”

”Tak ada yang bisa menjawabnya,” kata Morgan.

Doktor mendengus, menanggalkan rasa kasih sayang yang pretensius, dan berbicara dengan kasar pada pemuda yang tersiksa itu. ”Rasa mengasihani diri itu mengolok-olok keyakinanmu sendiri, Malachi Stinnet. Dan setiap menit kau berkubang di dalamnya, satu menit pula tersia-siakan. Pemi-

kir-pemikir hebat Eropa zaman Pertengahan memperdebatkan berapa banyak malaikat yang bisa menari di atas ujung jarum, sementara wabah menghabisi dua puluh juta jiwa. Sekarang bukan waktunya untuk memuaskan diri dengan debat esoteris tentang gagasan akan Tuhan! Katakan, kau menyayangi keluargamu atau tidak?"

"Tentu saja aku menyayangi mereka!"

"Kalau begitu, usir rasa bersalahmu dan kuburkan duka laramu. Mereka sudah mati, dan tak ada kesedihan atau penyesalan apa pun yang dapat mengembalikan mereka. Aku menawarimu satu pilihan, Malachi Stinnet, pilihan yang pada akhirnya akan dihadapi semua orang: Kau boleh menggeletak di pantai-pantai Babilonia dan meratap, atau kau bisa menyatakan perang terhadap musuhmu! Keluargamu tidak diserang oleh setan ataupun dijatuhi murka Tuhan yang mendendam. Keluargamu diserang dan dihabisi oleh spesies predator yang akan menyerang lagi, sepasti matahari akan terbenam di penghujung hari, dan akan ada lebih banyak orang yang menderita nasib yang sama seperti keluargamu, kecuali kau menceritakan padaku apa yang kaulihat, sekarang juga."

Saat berbicara, doktor mencondongkan tubuh lebih dekat, dan semakin dekat dengan Malachi yang gemetar ketakutan, hingga dengan tangan-tangan ditumpukan ke bangku di kedua sisi pemuda itu, wajah Dr. Warthrop hanya beberapa senti dari si pemuda, matanya membara dalam argumentasi berapi-api. Mereka memikul beban yang sama, meskipun hanya Dr. Warthrop yang mengetahuinya pada saat itu, dan dengan demikian hanya dia pula yang memiliki kekuatan

untuk mengusirnya. Tentu saja aku juga mengetahuinya, dan sekarang, sebagai lelaki sepuh yang memandang peristiwa itu melalui mata bocah berumur dua belas tahun, aku dapat melihat ironi getir dari hal itu, simbolismenya yang aneh dan mengerikan: Malachi menganggap tangannya berlumuran darah keluarganya sendiri padahal dia sama sekali tak bersalah, sedangkan lelaki yang tangannya secara harfiah bernoda darah tersebut mencerca si pemuda agar mengabaikan seluruh rasa bertanggung jawab dan penyesalan!

"Aku tidak melihat semuanya," Malachi akhirnya menjawab dengan suara tersekat. "Aku lari."

"Tapi kau ada di dalam rumah ketika itu dimulai?"

"Ya. Tentu saja. Memangnya di mana lagi aku akan berada? Aku tidur. Kami semua tidur. Terdengar bunyi benturan keras. Bunyi pecahan kaca saat mereka menerobos jendela. Dinding-dinding berguncang hebat saking dahsyatnya serbuan mereka. Aku mendengar ibuku berteriak. Sebuah bayang-bayang muncul di ambang pintuku, dan kamar mendadak dipenuhi bau busuk memualkan yang menyekat tenggorokanku. Aku tak bisa bernapas. Bayang-bayang memenuhi ambang pintu... besar dan tanpa kepala... mengendus dan mendengus seperti babi hutan. Aku seperti lumpuh. Kemudian bayang-bayang di ambang pintu itu berlalu. Makhluk itu pergi; aku tidak tahu sebabnya.

"Rumah dipenuhi teriakan. Teriakan kami. Mereka. Elizabeth melompat ke tempat tidur. Aku tak bisa bergerak! Seharusnya aku sudah memalang pintu. Seharusnya aku sudah memecahkan jendela yang kurang dari satu meter jauhnya dan melarikan diri. Tapi aku tidak berbuat apa-apa!

Aku berbaring di tempat tidur memeluk Elizabeth, tanganku membekap mulut adikku itu kalau-kalau tangisannya akan menarik perhatian mereka kepada kami, dan melalui ambang pintu bisa kulihat mereka berjalan lewat, bayang-bayang tanpa kepala, dengan buku jemari nyaris menggesek lantai saking panjangnya lengan mereka. Di depan pintu, dua makhluk itu mulai berkelahi, dengan gerungan marah dan desisan kesal, mengernying dan mengentak saat mereka memperebutkan tubuh adik lelakiku. Aku tahu itu pasti Matthew; terlalu besar untuk Michael.

"Mereka mencabik-cabiknya tepat di depan mataku sendiri. Mengoyaknya menjadi beberapa bagian dan melemparkan torso tanpa kakinya ke seberang koridor, tempat aku mendengarnya berdebuk menghantam lantai, kemudian bunyi dentuman dan seringaian itu semakin keras saat mereka menggasaknya. Saat itulah kurasakan tubuh Elizabeth lunglai. Dia pingsan.

"Pada saat itu teriakan-teriakan sudah sepenuhnya berakhir, meskipun aku masih bisa mendengar monster-monster di koridor dan di depan rumah, mendengar suara mereka yang membelasut dan mendesis, menggerung menakutkan, dan mendengar bunyi kerkahan serta derakan tulang belulang. Tetap saja, aku bergeming. Bagaimana kalau mereka mendengarku? Gerakan mereka begitu cepat, bahkan jika aku berhasil sampai di jendela, aku takut mereka akan menerkamku sebelum aku sempat membukanya… dan kengerian apa lagi yang mungkin mengintai di luar? Apakah ada lebih banyak makhluk itu yang berkeliaran di pekarangan?

Aku berusaha bangkit dari tempat tidur, tapi tidak bisa. Aku tak bisa. Tak bisa."

Malachi terdiam. Pandangannya mulai menerawang lagi. Konstabel Morgan telah bangkit dari bangku sementara pemuda itu berbicara, dan berjalan gontai menuju jendela berkaca patri, wajahnya ditolehkan ke arah pemandangan Kristus saat gembala baik itu menjaga kawanan ternaknya.

"Tapi tentu saja kau bangkit," desak doktor.

Malachi mengangguk perlahan-lahan.

"Kau tak bisa membuka jendelanya," dorong Dr. Warthrop.

"Benar! Bagaimana kau bisa tahu?"

"Jadi kau memecahkannya."

"Aku tak punya pilihan lain!"

"Dan bunyi itu membuat mereka siaga."

"Pastinya begitu, benar."

"Namun kau masih belum melarikan diri, meskipun kebebasan dan keamanan hanya berjarak beberapa meter jauhnya."

"Aku tak bisa meninggalkan adikku."

"Kau kembali ke tempat tidur untuk menggotongnya?"

"Mereka berdatangan."

"Kau mendengar mereka."

"Aku menarik Elizabeth ke dalam pelukan. Dia begitu lemas. Aku terseok-seok ke arah jendela, kehilangan peganganku, menjatuhkannya. Aku membungkuk untuk mengangkatnya lagi. Kemudian…"

"Kau melihatnya di ambang pintu."

Malachi menangguk lagi, dengan cepat kali ini, matanya membelalak saking terkesimanya.

"Bagaimana kau tahu?"

"Apa dia jantan atau betina, atau apakah kau bisa membedakannya?"

"Oh, demi Tuhan, Pellinore!" seru konstabel gusar.

"Baiklah," desah doktor. "Kau meninggalkan adikmu dan melarikan diri."

"Tidak! Tidak, aku takkan pernah melakukannya!" seru Malachi. "Aku takkan meninggalkannya pada makhluk itu... *untuk* makhluk itu... Aku menyambar tangan Elizabeth dan menyeretnya ke arah jendela..."

"Sudah terlalu terlambat," gumam doktor. "Makhluk itu menerkammu."

"Dia sangat cepat! Dalam satu lompatan saja dia melintasi ruangan, mengaitkan cakar-cakarnya di pergelangan kaki adikku, dan merebutnya dari pelukanku semudah orang dewasa merebut boneka dari tangan bayi. Makhluk itu *melontarkan* adikku ke atas, lalu kepala Elizabeth membentur langit-langit dengan gedebuk memualkan; kudengar tengkoraknya remuk, lalu darahnya membasuhku—darah adikku membasuhku!"

Malachi kehilangan ketenangan dirinya saat itu, dia menutup wajah dengan kedua tangan, tubuhnya terguncang hebat oleh sedu-sedan memilukan.

Doktor membiarkannya beberapa saat, tapi hanya selama beberapa saat.

"Terangkan, Malachi," perintahnya. "Seperti apa rupa makhluk itu?"

”Tingginya dua meter… barangkali lebih. Lengan-lengan panjang, kaki-kaki kuat, sepucat mayat, tanpa kepala, tapi dengan sepasang mata di bahu… atau hanya satu mata, aku harus mengatakan. Karena satu matanya lagi hilang.”

”Hilang?”

”Hanya ada… lubang tempat bola mata seharusnya berada.”

Doktor melirikku. Tak perlu diungkapkan dengan kata-kata; kami berdua memikirkan hal yang sama: *Entah peluang atau takdir… yang mengarahkan bilah itu dalam tusukan membabi buta sehingga mengenai mata hitam si monster terkutuk.*

”Kau tidak dikejar,” ungkap doktor, kembali menghadap Malachi.

”Tidak. Aku melontarkan diriku melalui jendela yang pecah, tidak menderita luka bahkan goresan sedikit pun—tidak ada luka gores sedikit pun!—kemudian aku berpacu secepat yang bisa dibawa kudaku ke rumah konstabel.”

Dr. Warthrop menempatkan salah satu tangannya yang berlumur darah keluarga Stinnet pada bahu Malachi yang gemetaran.

”Bagus sekali, Malachi,” katanya. ”Kerja bagus.”

”Bagus dalam hal apa?” seru Malachi. ”*Dalam hal apa*?”

Doktor menyuruhku tinggal di bangku menemani Malachi sementara dia dan Konstabel Morgan menarik diri untuk membahas tindakan apa yang harus diambil selanjutnya, atau begitulah asumsiku berdasarkan penggalan-penggalan kalimat marah yang tanpa sengaja kudengar.

Dari sang konstabel: "...agresif dan segera... setiap lelaki berbadan sehat di New Jerusalem..."

Dari sang doktor: "...tidak perlu dan tidak bijaksana... jelas menimbulkan kepanikan..."

Malachi memulihkan kembali ketenangannya selama perundingan berapi-api tersebut, sedu sedannya berubah menjadi isakan pelan, ketakutannya yang melumpuhkan mereda menjadi getaran sesekali, seperti gucangan kecil setelah gempa bumi hebat.

"Orang aneh," komentar Malachi, merujuk pada doktor.

"Dia tidak aneh," balasku, agak defensif. "Pekerjaannya... pekerjaannyalah yang aneh, hanya itu."

"Memangnya apa pekerjaannya?"

"Dia monstrumolog."

"Pemburu monster?"

"Dia tidak suka mereka menyebutnya begitu."

"Kalau begitu mengapa dia menyebut dirinya sendiri monstrumolog?"

"Bukan dia yang memilih nama itu."

"Aku tak pernah tahu ada orang-orang dengan pekerjaan seperti itu."

"Memang tidak banyak," kataku. "Ayahnya salah satunya, dan aku tahu ada Monstrumologist Society, tapi menurutku anggotanya tidak banyak."

"Tak sulit membayangkan sebabnya!" seru Malachi.

Di ujung seberang gereja, perdebatan itu mereda dan memanas bagaikan magma yang menggelegak ke permukaan danau vulkanis.

Konstabel Morgan: "...evakuasi! Evakuasi sekaligus! Evakuasi seluruh warga!

Doktor Warthrop: "...bodoh, Robert, tindakan bodoh dan gegabah! Kekacauan yang akan timbul dari tindakan itu melebihi manfaatnya. Ini bisa dibendung... dikendalikan... Belum terlalu terlambat..."

"Aku tak pernah percaya monster itu benar-benar ada," ujar Malachi.

Sekali lagi pandangannya menerawang, dan aku tahu dengan kegeniusan intuisi seorang anak bahwa dia kehilangan pegangannya akan masa kini dan terjatuh secepat Icarus ke arah kenangan jelas dan penuh darah tentang malam itu, tempat keluarganya sekarang bersemayam, seperti jiwa-jiwa tersiksa dalam mimpi Dante, merintih dalam siksaan abadi, selamanya dimangsa tapi tak pernah dihabisi. Kematian mereka yang menyakitkan berputar ulang tanpa akhir, sedangkan dirinya, Malachi sendiri, terkapar mati kutu saking ngerinya, tak berdaya menghentikan pembantaian tersebut. Adik perempuannya terkulai pingsan di sampingnya, adik yang mencari perlindungan darinya, satu-satunya adik yang punya peluang untuk diselamatkannya, namun tetap gagal diamankan bahkan dengan kekuatan cinta seorang kakak.

Pembicaraan empat mata yang berlangsung di bawah bias cahaya yang masuk dari kaca patri sudah hampir mendekati puncak. Doktor menekankan setiap maksud ucapannya dengan tusukan jari ke dada konstabel, suaranya yang melengking bergema dalam gereja berlangit-langit kubah itu: "Tak ada evakuasi! Tak ada kelompok perburuan! *Akulah* pakar

dalam hal ini. *Akulah* orang—*satu-satunya* orang—yang memenuhi syarat untuk membuat keputusan dalam kasus ini!"

Jawaban Konstabel Morgan yang terkendali terdengar tenang namun tegas, seperti orangtua terhadap anaknya yang keras kepala—atau seperti objek yang takut terhadap penilikan orang sakit jiwa. "Warthrop, andai aku sedikit saja meragukan kepakaranmu, aku tak akan membawamu kemari pagi ini. Kau mungkin memahami fenomena keji ini lebih baik daripada manusia hidup mana pun; kau, sesuai sifat dari pekerjaanmu yang ganjil, memang wajib memahaminya, sebagaimana aku wajib, sesuai sifat *tugasku,* melindungi nyawa dan harta benda penduduk kota ini. Dan tugas itu mendorongku untuk bertindak dengan sigap dan tanpa menunda-nunda lagi."

Doktor mengerahkan setiap ons kesabaran dirinya dan berbicara melalui gigi yang dikatupkan, "Kuyakinkan kau, Robert—sungguh, aku siap mempertaruhkan reputasiku dalam hal ini—mereka tidak akan menyerang lagi hari ini, malam ini, atau selama malam-malam yang akan datang."

"Kau tak dapat berasumsi begitu."

"Tentu saja aku dapat berasumsi begitu! Ada bukti langsung seberat tiga ribu tahun yang mendukungnya. Kau menyinggung perasaanku, Robert."

"Aku tidak bermaksud begitu, Pellinore."

"Kalau begitu, bisa-bisanya kau mengakui kepakaranku sementara dalam tarikan napas yang sama kau berkata dirimu bermaksud mengabaikannya? Kau membawaku kemari untuk meminta petunjukku, kemudian langsung menolaknya mentah-mentah. Kau mengaku ingin menghindari

kepanikan, tapi kau membuat keputusan berdasarkan kepanikanmu sendiri!"

"Kuakui itu benar," Konstabel Morgan mengalah, "tapi dalam hal ini, kepanikan mungkin merupakan respons yang paling tepat!"

Roman muka doktor merah padam dan dia meluruskan tubuhnya setegak tongkat, tangannya terkepal, buku-buku jarinya seputih tulang yang dikelantang.

"Baiklah kalau begitu. Kau menolak pendapatku. Itu pilihan berbahaya, Robert, tapi tentu saja itu juga hanya pendapat. Seperti yang kaukatakan, kau didorong oleh tugasmu, dan oleh karenanya, konsekuensi atas tindakan kompulsif itu sepenuhnya berada di pundakmu. Tapi ketika tindakan kompulsif itu berbalik mengenai dirimu, bahkan dengan hilangnya nyawamu dan orang-orangmu sendiri, aku tidak mau diriku disalahkan atas hal itu. Aku tidak bertanggung jawab. Kedua tanganku bersih."

Tentu saja kedua tangannya tidak bersih, jauh dari itu! Secara harfiah maupun kiasan, darah korban-korban *Anthropophagi* melumuri tangannya. Darah si perampok kubur tua, darah keluarga Stinnet, dia terbenam penuh di dalamnya.

"Ayo, Will Henry!" seru doktor. "Pelayanan kita di sini dicari tapi tidak dibutuhkan! Selamat siang, Konstabel, dan semoga beruntung, Sir. Kalau kau membutuhkanku, kau tahu di mana mesti menemukanku."

Dia berderap menyusuri lorong tengah gereja menuju pintu, menyerukan suara yang membahana pada papan-papan yang termakan cuaca, "Will Henry! Ayo gerak!"

Aku bangkit dari bangku, dan ketika aku melakukannya,

Malachi duduk lebih tegak lalu menjangkauku, jemarinya menemukan pergelangan tanganku dan menarikku lagi.

”Kau mau ke mana?” tanyanya. Raut wajahnya tampak putus asa.

Aku memberi isyarat ke arah doktor. ”Ikut dengannya.”

”Will *Henreee*!” seru doktor.

”Boleh aku ikut denganmu?” tanya Malachi.

Konstabel sudah berdiri di hadapan kami. ”Aku khawatir tidak, Malachi. Kau akan tetap bersamaku sampai pengaturan yang lebih permanen bisa…” Dia mencari kata-kata yang tepat, kemudian mengangkat bahu dan berkata, ”diatur.”

Di pintu, aku berbalik untuk menemukan tablo tersebut belum berubah: Malachi dan Konstabel Morgan berlatar belakang salib, yang satu terkulai di bangku, yang satunya lagi berdiri, tangannya ditumpukan ke bahu pemuda itu.

Di luar, doktor menghirup udara musim semi yang hangat dalam-dalam, seperti seseorang yang akan meminum sedikit *laudanum* untuk menenangkan sarafnya yang berantakan. Kemudian, mengabaikan dua petugas yang ditempatkan di pintu wisma pendeta yang sikapnya langsung muram begitu melihat kehadirannya, doktor berjalan langsung menuju kereta konstabel, tempat si kusir luntang-lantung di sekitarnya, menggulirkan ruang peluru di revolvernya dengan sikap bosan.

”Harrington Lane!” bentak doktor kepada si kusir sambil membuka pintu kereta dan menghela dirinya sendiri ke dalam. Dia menjentikkan jemari dengan tak sabar ke arahku, dan aku pun naik di sampingnya.

Kami sempat berhenti di jalan sempit untuk membiarkan

tiga kereta jenazah hitam lewat. Kami berhenti untuk kedua kalinya memberi jalan bagi kereta yang mengangkut beberapa petugas bersenapan dan sekawanan anjing pemburu. Binatang yang terlalu bersemangat itu menggonggong dan menarik-narik kencang tali pengikatnya, sikap para pawangnya yang tenang sungguh berlawanan dengan keagresifan mereka. Doktor menggeleng-geleng dan bergumam mencemooh. Melalui gigi yang dikatupkan dia menggeram, "Aku tahu apa yang kaupikirkan, Will Henry, tapi bahkan prinsip keyakinan korban-korban menyatakan bahwa berbuat satu kesalahan sama sekali bukan dosa. Salah perhitungan bukanlah kelalaian, dan sikap kehati-hatian juga bukan kejahatan. Aku ilmuwan. Aku melandaskan aktivitas atau inaktivitasku pada probabilitas dan bukti. Ada alasannya mengapa kita menyebut ilmu pengetahuan sebagai disiplin! Orang-orang yang pikirannya inferior akan memalang atau membangun tiang pancang untuk membakar penyihir di tengah-tengah mereka! Sungguh keliru untuk memaksakan pendapat bahwa hanya karena kita tak melihat peri-peri menari-nari di padang rumput tidak membuktikan apa pun tentang keberadaan mereka. Buktilah yang melahirkan teori, dan teori berevolusi saat bukti-bukti baru bermunculan. Tiga ribu tahun penelitian, keterangan saksi mata langsung, penyelidikan ilmiah serius—memangnya siapa aku sehingga berani mengabaikan semua itu hanya gara-gara spekulasi dan keraguan? Dalam keadaan krisis, apakah kita dituntut untuk menyingkirkan akal sehat atau, yang lebih buruk lagi, membiarkan insting paling mendasar mengambil alih? Kita ini manusia atau kijang yang gelisah? Pemeriksaan fakta-fakta yang

berimbang akan menuntun orang berakal sehat mana pun untuk menyimpulkan bahwa aku tidak bisa dipersalahkan, bahwa aku bereaksi dengan hati-hati dan sabar dalam kasus itu, dan memang benar orang-orang yang lebih dangkal mungkin telah membuang-buang energi mengejar peri-peri di halaman rumput, yang tak bisa dilihat siapa pun!"

Dia memukulkan tinjunya yang memerah ke paha. "Jadi, singkirkan penilaian kekanak-kanakanmu, William James Henry. Aku sama tak bertanggungjawabnya atas tragedi ini dengan bocah yang menyaksikannya. Tidak terlalu bersalah—ya!—jika orang menerapkan kriteria kejam yang sama terhadap tindakan-tindakanku!"

Aku tidak merespons ledakan amarahnya yang berapi-api, karena amukan itu bukannya ditujukan secara langsung padaku melainkan pada iblis aneh yang menjangkiti hati nuraninya; aku hanya saksi dari pengusiran tersebut. Aku sadar betul, sama seperti dirinya, akan bau memualkan yang meruap dari pakaian kami, warna kematian beracun yang menempel di kulit dan rambut kami, sensasi masam yang menggelitik lidah kami.

Sekembalinya kami ke Harrington Lane, doktor langsung turun ke ruang bawah tanah. Di sana dia hanya berdiri, tak bergerak sedikit pun, di depan bangkai *Anthropophagus* jantan yang digantung. Apakah imobilitas ini sekadar ilusi? Di balik permukaan fasad yang tenang ini apakah angin badai berkecamuk? Kuduga, seperti sinar matahari yang terpenggal-penggal oleh potongan kaca berwarna di dalam gereja kecil itu, batin Dr. Warthrop terbagi dua, dan meskipun sekarang kami berada jauh dari tempat itu, sebagian dirinya

rupanya masih hadir pada pagi hari pembantaian tersebut, di hadapan Pendeta Stinnet yang baik yang tengkoraknya berlubang. Aku bisa mendengarkannya menggumamkan beragam dalih yang dia latih dengan hati-hati, seperti komposer yang berupaya mengatur bagian *bridge* yang sulit, mencari keseimbangan melodius yang dipaksakan bagi kombinasi sumbang penyesalannya yang sulit diatasi.

Gumamannya berangsur-angsur mereda. Selama beberapa menit, dia tidak berbicara; dia tidak bergerak. Dia masih berdiri mematung, gejolak di dalam dirinya terselubung dengan baik, seperti angin badai yang terlihat dari ruang angkasa.

"Itu dia," katanya akhirnya, nada suaranya disisipi ketakjuban. "Matriark yang matanya dibutakan oleh Varner. Oleh semacam puntiran nasib yang keji, dia datang kemari, Will Henry. Rasanya hampir seolah-olah..." Dia ragu-ragu menyuarakan proposisinya. Itu bertentangan dengan segala hal yang diyakininya. "Seolah-olah betina itu datang untuk mencari dia."

Aku tidak bertanya siapa *dia* yang majikanku maksudkan. Aku tidak perlu menanyakannya; aku tahu.

"Aku penasaran," kata Dr. Warthrop sambil merenung, menghadap ke arah monster yang tergantung pada kaitan di hadapannya, "apakah dia akan cukup puas dengan anak lelakinya."

SEMBILAN

"Ada yang Harus Kutunjukkan Padamu"

KONSTABEL datang lagi ke Harrington Lane pada sore harinya. Kemunculannya kembali sudah bisa diprediksi oleh sang monstrumolog.

"Kita harus bersih-bersih, Will Henry," katanya. "Konstabel yang baik akan tiba sebentar lagi untuk meminta—atau meminta *ulang*, harus kukatakan—bantuan kita. Ketika anjing-anjing pemburunya yang frustrasi atau kelompok penembaknya yang diragukan sudah menyerah, dia akan datang lagi."

Banyak "bersih-bersih" yang harus kami lakukan setelah penggeledahan habis-habisan doktor kemarin. Dia pergi ke ruang kerja sementara aku mengurus perpustakaan, memasukkan buku-buku ke rak, menumpuk berkas-berkas, dan membuang sisa-sisa topi si perampok kubur yang menghitam serta bagian punggung jurnal ayahnya yang melengkung

oleh panas, tapi tidak hancur oleh api. Aku lebih merasa seperti penjahat yang membersihkan tempat kejadian perkara, yang, dalam artian tertentu, memang benar. Tak ada suara dari ruang kerja saat aku bekerja. Aku sudah mencurigai alasan kesenyapan ini, dan ketika memasuki ruangan itu untuk memberitahukan bahwa aku sudah selesai, kecurigaanku terbukti: Doktor sedari tadi tidak bersih-bersih. Dia duduk di kursinya, pulau di tengah lautan puing, tenggelam dalam lamunan. Tanpa sepatah kata pun, aku mulai bekerja sementara dia mengamati, pandangannya tidak menerawang seperti Malachi Stinnet, dia melihatku, tapi memandang sesuatu yang sama sekali berbeda.

Ketukan itu terdengar pada pukul tiga seperempat. Doktor berdiri dan berkata, "Kauselesaikan nanti saja, Will Henry. Untuk sementara ini cukup tutup pintunya, dan ajak konstabel ke perpustakaan."

Konstabel Morgan tidak datang sendirian. Berdiri di belakangnya ada si kusir, dengan lencana perak berkilauan pada kelepak jas serta revolver yang secara mencolok disampirkan di pinggulnya, lalu ada Malachi Stinnet, yang roman muka sedihnya mendadak cerah begitu melihatku membuka pintu.

"Apa doktor ada, Will Henry?" tanya konstabel dalam sikap formal dan kaku.

"Ada, Sir. Doktor menunggu Anda di perpustakaan."

"Menungguku? Tentu saja!"

Mereka mengikutiku ke dalam ruangan. Doktor Warthrop sedang berdiri di dekat meja panjang tempat peta penuh coretan tangan berada. Di peta itu terdapat garis-garis saling-silang, gambar lingkaran, bintang, persegi panjang, dan

bujur sangkar yang dibuat dengan sembarangan. Karena terburu-buru, aku lalai menggulungnya, tapi doktor tampak tidak menyadari peta yang terhampar dengan jelas itu, atau dia memang tidak peduli.

Doktor menegang begitu kami masuk, lalu berkata pada Konstabel Morgan, "Robert, sungguh kejutan."

"Begitu, ya?" jawab konstabel dingin. Dari gelagatnya, dia tampak sedang menahan rasa muak. "Will Henry bilang kau sudah menunggu kedatanganku."

Doktor mengangguk ke arah deputi dan satu-satunya orang yang selamat dari pembantaian tadi pagi. "Kau. Bukan mereka."

"Malachi meminta ikut. Dan aku mengajak O'Brien."

Konstabel melempar sesuatu ke atas meja. Benda itu menggelincir beberapa senti di permukaan peta yang mulus dan berhenti tepat di samping ujung jemari Warthrop.

Itu topi kecil kesayanganku. Topi yang tadinya hilang di pemakaman, kini telah ditemukan.

"Aku yakin ini milik asistenmu."

Warthrop tidak mengatakan apa-apa. Matanya tidak terpaku pada topi itu; tetapi pada Malachi.

"Will, bukankah ini inisialmu yang ada di bagian pinggir topi itu, W.H.?" tanya konstabel, meskipun dia tidak mengalihkan tatapannya yang penuh tuduhan dari Dr. Warthrop.

"Will Henry, tolong ajak Malachi ke dapur, ya?" pinta doktor tenang.

"Tak ada yang boleh meninggalkan ruangan ini," tukas Morgan. "O'Brien!"

Dengan cengiran mafhum, si deputi yang tegap memosisikan diri di ambang pintu.

"Menurutku akan lebih baik jika Malachi—" doktor memulai.

Morgan menyelanya. "Biar kuputuskan apa yang terbaik di sini. Berapa lama kau sudah mengetahuinya, Warthrop?"

Doktor bimbang sejenak. Kemudian dia berkata, "Sejak tanggal lima belas pagi."

"Sejak…" Morgan tercengang. "Kau sudah mengetahuinya selama *empat hari,* dan tidak memberitahu *siapa pun*?"

"Aku yakin situasinya tidak—"

"Kau *yakin*!"

"Menurut pertimbanganku—"

"*Pertimbangan*mu!"

"Berdasarkan data yang tersedia bagiku, aku menimbang dan meyakini bahwa… wabah itu bisa diatasi dengan musyawarah yang tenang, dan tidak menyulut kepanikan yang tak perlu, serta… kekerasan yang tidak proporsional dan tidak masuk akal."

"Aku sudah menanyaimu pagi ini," kata Morgan, rupanya tidak terpengaruh oleh rasionalisasi doktor.

"Dan aku mengatakan yang sebenarnya, Robert."

"Kau bilang kau terkejut dengan keberadaan mereka di sini."

"Tadinya begitu… sampai sekarang juga masih. Serangan tadi malam jelas sangat mengejutkan, dan dalam arti tertentu, aku tidak berbohong. Apa kau akan menahanku?"

Mata konstabel berkilat-kilat di balik kacamatanya, dan

kumisnya bergetar. "*Kau* yang membawa mereka kemari," katanya.

"Bukan."

"Tapi kau tahu siapa yang melakukannya."

Doktor tidak menjawab. Dia tidak punya kesempatan. Pada waktu itu, Malachi, yang terus mendengarkan dengan kegusaran yang semakin menjadi-jadi, yang bersikeras datang mengabaikan pertimbangan sang konstabel, yang sekarang berhadapan dengan lelaki yang kebungkamannya telah menghabisi keluarganya, memutar tubuh ke arah O'Brien—alih-alih ke arah si lelaki yang bersalah. Dia merampas senjata dari sarung pistol si deputi yang tidak menyangka, lalu menerjang Warthrop, menjatuhkannya ke lantai dan menekan moncong revolver tersebut ke dahinya. Bunyi mendetik pelatuk yang ditarik terdengar sangat lantang di dalam kebekuan senyap yang melingkupi.

Malachi mengangkangi sang doktor yang terkapar, mendekatkan wajahnya hingga berjarak beberapa senti dari wajah Dr. Warthrop, dan meludahkan satu kata: "*Kau!*"

O'Brien merangsek maju, tapi konstabel mencegahnya dengan menahan dadanya dan berseru pada pemuda yang dikuasai kesedihan itu, "Malachi! Malachi, itu tidak akan menyelesaikan apa pun!"

"Aku tidak mau *penyelesaian*!" seru Malachi yang gelap mata. "Aku mau *keadilan*."

Konstabel melangkah ke arahnya. "Itu bukan keadilan, Nak. Itu pembunuhan."

"Dialah yang pembunuh! Mata ganti mata; gigi ganti gigi!"

"Tidak, Tuhanlah yang berhak mengadili, bukan dirimu."

Morgan beringsut lebih dekat sambil berbicara, dan Malachi merespons dengan menekan ujung pistol ke tulang kepala Dr. Warthrop keras-keras. Tubuh pemuda itu gemetaran saking berangnya.

"Jangan maju selangkah lagi! Aku akan melakukannya. Aku bersumpah akan melakukannya!"

Getaran hebat tubuhnya membuat moncong senjata itu menggores dahi Dr. Warthrop, dan tetesan darah terang menyeruak di sekitar baja yang merobek kulit tipis itu.

Tanpa sempat berpikir—karena jika sempat berpikir, aku mungkin tidak akan membahayakan nyawa kami berdua—aku berjalan melewati Morgan dan berlutut di depan mereka, Malachi yang tersiksa dan Dr. Warthrop yang mati kutu. Pemuda itu memalingkan wajahnya yang bersimbah air mata, berkerut-kerut marah, dan bingung ke arahku dengan penuh permohonan. Seolah-olah dia mungkin dapat menemukan jawaban di mataku akan pertanyaan yang tidak terucap dan tidak terjawab itu: Mengapa?

"Dia merampas segalanya dariku, Will!" bisiknya.

"Dan kau akan merampas segalanya dariku," jawabku.

Aku meraih tangan yang memegang pistol. Dia berjengit. Jemarinya mengencang pada pelatuk. Aku membeku.

"Hanya dia yang kumiliki," kataku, karena itu benar.

Dengan satu tangan kuraih pergelangannya yang terguncang; dengan satu tangan lain kulepaskan senjata api itu dari jemarinya yang gemetaran. Dalam dua ayunan langkah, Konstabel Morgan sudah ada di sampingku, merenggut pistol itu dariku lalu menyerahkannya pada O'Brien yang merasa malu.

"Pegang senjata ini dengan lebih berhati-hati lain waktu," tegur sang atasan.

Aku menaruh tanganku, yang sekarang mengalami kelumpuhan yang sama dengan Malachi, di bahunya. Dia menjauh dari doktor dan menubrukku, membenamkan wajah di dadaku, sosok kurusnya terguncang oleh sedu sedan. Doktor berjuang untuk berdiri, bersandar ke meja kerja, dan menekankan saputangan pada luka di dahinya. Wajahnya pucat, penuh bercak-bercak darah. Dia menggumam, "Andai saja aku tahu—"

"Kau sudah cukup tahu," tukas Konstabel Morgan. "Dan sekarang kau akan mengakui semuanya, Pellinore, *semuanya,* atau aku *akan* menangkapmu, malam ini juga, tanpa ditunda-tunda lagi."

Doktor menganggguk. Matanya terpaku pada Malachi Stinnet yang malang, yang meringkuk dalam buaianku. "Ada sesuatu yang harus kutunjukkan padamu," katanya pada Konstabel Morgan. "Tapi hanya kau, Robert. Aku yakin…" Dia terdiam. "Menurut pertimbanganku…" Dia terdiam lagi. Lalu berdeham. "Akan lebih baik jika Malachi tidak melihatnya."

Aku tahu ke mana mereka pergi, tentu saja, dan aku sangat setuju dengan doktor: Akan lebih baik jika Malachi tidak melihat apa yang tergantung di ruang bawah tanah sang monstrumolog. O'Brien yang bertubuh kekar mulai mengikuti mereka keluar, tapi Konstabel Morgan memerintahkannya tetap tinggal bersama kami, maka dia pun luntang-lantung di ambang pintu, tidak terlihat terlalu senang dengan itu, mendelik ke arahku dari seberang ruangan seakan-akan akulah yang ber-

tanggung jawab atas peristiwa berdarah-darah ini. Yah, mungkin benar, sebagian diriku bertanggung jawab, dan pada saat itu aku sungguh-sungguh merasa begitu. Bayang-bayang dosa Dr. Warthrop merentang panjang, dan meskipun aku telah mempertanyakan keputusannya pada malam pelarian kami dari pemakaman, aku tidak mendesak masalah ini sampai ke batas maksimal. Lagi pula, doktor tidak mengurungku di kamar atau merantaiku ke tiang tangga. Bisa saja aku langsung lari ke rumah konstabel malam itu dan membunyikan tanda bahaya, tapi aku tidak melakukannya. Faktor-faktor yang meringankanku—seperti usiaku, statusku sebagai bawahan, rasa hormatku terhadap kecerdasan doktor yang lebih tinggi dan kematangan pertimbangannya—tampak tidak penting dibandingkan dengan penderitaan yang dialami Malachi, kehilangannya yang tak terperi.

Saat mendongak, visiku diselubungi oleh kepedihan akan kesusahannya dan— kuakui—kesusahanku sendiri, aku melihat O'Brien memelototiku, bibir atasnya melekuk membentuk seringai mencemooh.

"Kuharap dia digantung gara-gara ini," katanya.

Aku memalingkan pandang, menatap mata Malachi, yang merah dan membelalak lebar. Dia berbisik, "Apa *kau* juga tahu?"

Aku mengangguk. Berbohong, demikian doktor telah mengajariku, adalah jenis lawakan yang paling buruk.

"Ya."

Mereka kembali setelah waktu yang rasanya berjam-jam, meskipun sebenarnya tak mungkin lebih dari beberapa me-

nit. Wajah burung hantu Konstabel Morgan pucat pasi, dan gerakannya ke arah kursi—tempat dirinya kini mengempaskan diri—tampak kaku dan canggung, seperti prajurit yang terguncang. Dengan jemari yang gemetaran dia mengisi ulang pipanya, dan butuh dua kali percobaan untuk menyalakannya. Dan karena baru-baru saja terhuyung-huyung di tepian jurang kematian yang gelap, Dr. Warthrop juga tampak terguncang dan terpana, luka melingkar di dahinya kini tertutup darah kering, tepat di tengah kening, dua setengah sentimeter di atas matanya, seperti tanda Cain.

”Will Henry,” katanya pelan. ”Antar Malachi ke salah satu kamar cadangan di atas.”

”Ya, Sir,” kataku serta-merta. Aku membantu Malachi berdiri, melingkarkan lengan ke bahuku sementara dia bersandar padaku, dan bersama-sama kami terhuyung ke luar ruangan, lututku nyaris tertekuk karena bobot tubuhnya—pemuda ini sekepala lebih tinggi dariku. Aku membantunya menaiki tangga, dan memasuki kamar tidur terdekat. Itu kamar yang sama tempat tubuh Alistair Warthrop yang telanjang bulat ditemukan lima tahun lalu. Aku membaringkan Malachi di tempat tidur, tempat dia, seperti ayah sang monstrumolog, meringkuk menjadi bola yang menyedihkan, sampai lututnya hampir menyentuh dagu. Kututup pintunya lalu aku ambruk di kursi samping tempat tidur untuk mengatur napas.

”Seharusnya aku tidak kemari,” katanya.

Aku mengangguk sebagai tanggapan atas pengamatan yang sudah jelas ini.

”Dia menawariku tinggal di rumahnya,” lanjut Malachi,

merujuk pada Konstabel Morgan. ”Karena aku tak punya tempat tujuan lagi.”

”Kau tak punya keluarga lain?” tanyaku.

”Seluruh keluargaku sudah mati.”

Aku mengangguk. ”Aku minta maaf, Malachi.”

”Kau melakukan segalanya untuk dirinya, bukan? Bahkan meminta maaf.”

”Dia tidak bermaksud agar hal itu terjadi.”

”Dia tidak melakukan apa pun. Dia *tahu* tapi dia tidak melakukan apa pun. Kenapa kau membelanya, Will? Memangnya apa makna dirinya bagimu?”

”Bukan begitu,” kataku. ”Ini soal apa makna diri*ku* bagi*nya*.”

”Apa maksudmu?”

”Aku asistennya,” kataku, bukan tanpa sentuhan kebanggaan. ”Seperti ayahku. Setelah beliau… setelah kebakaran itu, doktor mengasuhku.”

”Dia mengangkatmu menjadi anak?”

”Dia mengasuhku.”

”Kenapa dia melakukannya? Kenapa dia mengasuhmu?”

”Karena tak ada orang lain.”

”Tidak,” katanya. ”Bukan begitu maksudku. Kenapa dia *memilih* untuk mengasuhmu?”

”Entahlah,” kataku, agak terenyak. ”Aku tak pernah menanyainya. Kuduga dia merasa itu hal yang benar untuk dilakukan.”

”Karena pelayanan ayahmu?”

Aku mengangguk. ”Ayahku mencintainya.” Aku berdeham. ”Dia orang hebat, Malachi. Sungguh…” Dan sekarang

kata-kata yang sering diucapkan ayahku yang meluncur keluar dari bibirku. "Sungguh kehormatan besar bisa melayaninya."

Aku berusaha meminta diri. Pengakuan tadi mengingatkanku akan tempatku di samping doktor. Malachi bereaksi seolah-olah aku mengancam untuk mencekiknya. Dia meraih pergelangan tanganku dan memohon-mohon agar aku jangan pergi, dan pada akhirnya aku tak sanggup menolaknya. Kegagalanku bukan sepenuhnya gara-gara kutukan bawaan itu (kelihatannya aku sering sekali harus duduk mendampingi orang-orang yang bermasalah di samping tempat tidur mereka); ini juga gara-gara kenangan menyakitkan tentang anak lain yang kehilangan segalanya, yang berbaring tak nyaman di ranjang asing malam demi malam, diabaikan ke ceruk kecil, disingkirkan dan dilupakan selama berjam-jam, seperti barang tak diinginkan yang diwariskan dari kerabat jauh, terlalu vulgar untuk dipajang tapi terlalu berharga untuk dibuang. Ada kalanya, pada awal-awal masa pelayananku untuk sang monstrumolog, aku yakin dia pasti mendengar ratapanku pada larut malam—dia mendengarnya, tapi tidak melakukan apa pun. Doktor hampir tidak pernah mengungkit-ungkit soal orangtuaku atau malam ketika mereka tewas. Ketika melakukannya, biasanya itu untuk memarahiku, sama seperti pada malam saat kami kembali dari pemakaman: *Ayahmu pasti akan mengerti.*

Jadi, aku pun tinggal beberapa menit lagi bersama Malachi, duduk di pinggir ranjang kematian Alistair Warthrop, memegangi tangan pemuda itu. Dia jelas-jelas kelelahan berkat cobaan yang dialaminya, dan aku mendesaknya agar

beristirahat, tapi dia ingin mengetahui segalanya. Bagaimana kami menemukan tentang makhluk-makhluk yang menghabisi keluarganya? Apa yang telah doktor lakukan pada waktu itu, antara waktu penemuan dan penyerangan? Aku menceritakan soal kunjungan malam Erasmus Gray dengan muatan menyeramkannya, tentang perjalanan kami ke pemakaman dan upaya pelarian yang mengikutinya, persinggahan kami di Dedham, serta kisah Hezekiah Varner. Aku mengakui keterlibatan Warthrop senior dalam mendatangkan *Anthropophagi* ke New Jerusalem, tapi menekankan ketidakbersalahan majikanku dalam hal itu, begitu pula menegaskan upayanya menjawab pertanyaan kritis yang muncul dengan keberadaan makhluk-makhluk tersebut. Malachi tampak tidak terlalu puas dengan pembelaanku terhadap doktor.

"Jika anjing rabies terlepas mengamuk, orang bodoh mana yang malah mencari penyebab penyakit si anjing?" tanyanya. "Bunuh anjing itu terlebih dahulu, baru temukan sumber kegilaannya bila perlu."

"Doktor pikir kami punya cukup waktu—"

"Yah, dia salah, bukan? Dan sekarang keluargaku mati. Aku juga, Will," tambahnya dengan nada datar, tanpa percikan rasa mengasihani diri sendiri ataupun melodramatis. "Aku juga mati. Aku merasakan tanganmu; aku melihatmu duduk di sana; aku bernapas. Tapi di dalam diriku tak ada apa pun."

Aku mengangguk. Betapa aku sangat memahaminya! Aku meremas tangan pemuda itu.

"Segalanya akan terasa lebih baik," aku meyakinkannya. "Aku sendiri merasa begitu. Memang tidak akan pernah

sama lagi, tapi akan lebih baik. Dan aku janji padamu, dokter akan membunuh makhluk-makhluk ini, sampai yang terakhir."

Malachi menggeleng perlahan-lahan, matanya berkobar. "Dia majikanmu dan menyelamatkanmu dari kehidupan muram panti asuhan," bisiknya. "Aku maklum, Will. Kau merasa wajib membela dan memaafkannya, tapi aku tak bisa mencari dalih dan aku tak akan memaafkan si… si… Apa tadi katamu pekerjaannya?"

"Monstrumolog."

"Ya, itu dia. Pemburu monster… Yah, Dia adalah makhluk yang diburunya."

Malachi terdiam setelah mengutarakan kata-kata mengutuk ini, dan kelopak matanya menggeletar, meruyup, kemudian terpejam sepenuhnya. Tapi dia tetap memegang tanganku erat-erat, bahkan saat kelelahan menguasainya; sampai-sampai aku harus mencungkil jemarinya dari tanganku sebelum bisa meloloskan diri.

Aku mengernyit dalam perjalananku menuruni tangga, karena kesenyapan malam itu mendadak dipecahkan oleh gedoran di pintu depan dan seruan sang doktor agar aku membukanya. *Apa yang terjadi?* Aku bertanya-tanya. *Apa mereka menyerang lagi?* Malam sudah turun; barangkali serbuan malam hari telah dimulai—atau barangkali kabar mengenai kematian Keluarga Stinnet bocor dan sekelompok warga kota datang dengan membawa ter panas serta bulu unggas.

Dia adalah makhluk yang diburunya, demikian kata Malachi. Aku tidak memercayai hal itu tapi aku memahami

bagaimana Malachi mungkin menilai doktor, begitu pula seisi kota, ketika mereka mengetahui tentang serangan *Anthropophagi.*

Aku tidak memandang doktor sebagai monster, tapi sebentar lagi aku akan bertemu dengan orang yang pekerjaannya memang berburu monster—dan merupakan sesosok monster itu sendiri.

SEPULUH

"Orang Terbaik untuk Pekerjaan Itu"

LELAKI yang berdiri di pintu depan rumah doktor cukup tinggi, lebih dari 180 sentimeter, perawakannya atletis dan wajahnya tampan dalam cara yang kekanak-kanakan, dengan roman yang agak halus serta rambut pirang jerami panjang yang bergaya. Matanya bernuansa kelabu janggal. Dalam kilauan cahaya lampu, matanya terlihat nyaris hitam, tapi belakangan, ketika aku melihatnya dalam cahaya siang, warnanya tampak melembut, kelabu seperti debu batu bara atau kapal perang berlapis besi. Dia mengenakan jubah bepergian dan sarung tangan, sepatu bot berkuda, serta topi *homburg* yang dipasang dalam sudut penuh gaya. Kumisnya tipis dan terpangkas rapi, keemasan seperti rambutnya, saking tipisnya sehingga terlihat mengambang di atas bibir penuhnya yang sensual.

"Wah!" katanya dengan nada terkejut. "Selamat malam, Nak." Dia berbicara dengan aksen Inggris terpoles, mirip dengkuran singa, melodius dan menenangkan.

”Selamat malam, Sir,” jawabku.

”Aku mencari rumah kawan baikku, dan takutnya kusirku tersesat. Namanya Pellinore Warthrop.” Dengan kilauan di matanya, dia menambahkan, ”Nama temanku, bukan nama si kusir.”

”Ini rumah Dr. Warthrop,” kataku.

”Ah, sekarang dia jadi ’Doktor’ Warthrop, ya?” Lelaki itu terkekeh pelan. ”Dan kau siapa?”

”Saya asistennya. *Murid,*” aku mengoreksi diriku sendiri.

”Asisten-Murid! Bagus untuknya. Dan untukmu juga, aku yakin. Katakan, Tuan Asisten-Murid—”

”Will, Sir. Nama saya Will Henry.”

”Henry! Nama itu terdengar tidak asing.”

”Ayah saya pernah melayani doktor selama bertahun-tahun.”

”Apa nama depannya Benjamin?”

”Tidak, Sir. Namanya—”

”Patrick,” kata tamu itu sambil menjentikkan jemari. ”Tidak. Kau jauh terlalu muda untuk menjadi anak*nya.* Atau anak dari anaknya, kalau anaknya punya anak.”

”Namanya James, Sir.”

”Benarkah? Kau yakin bukan Benjamin?”

Dari dalam rumah, doktor berseru lantang, ”Will Henry! Siapa itu yang datang?”

Lelaki berjubah itu mencondongkan tubuh ke depan, menyejajarkan matanya dengan mataku, lalu berbisik, ”Bilang padanya.”

”Tapi Anda belum menyebutkan nama Anda,” kataku.

”Apa itu penting, Will Henry?” Dia mengeluarkan kertas

dari saku dan mengibar-ngibarkannya di depan mataku. Aku langsung mengenali tulisan tangan di sana, tentu saja, karena itu tulisan tanganku sendiri. ”Aku tahu bukan Pellinore yang menuliskan surat ini; dia yang mendiktekannya, benar; menuliskannya, mustahil! Tulisan tangannya sangat jelek.”

”Will Henry!” seru doktor tajam di belakangku. ”Aku bertanya siapa—” Dia tertegun begitu melihat orang Inggris bertubuh tinggi itu di ambang pintu.

”Dr. Kearns, Sir,” kataku.

”Pellinore yang baik,” gerung Kearns hangat, berjalan melewatiku untuk meraih tangan doktor. Dia menjabatnya penuh semangat. ”Sudah lama sekali, ya, Bocah Tua? Sejak Istanbul?”

”Tanzania,” sahut doktor kaku.

”Tanzania! Apa memang sudah selama itu? Dan apa yang terjadi pada dahimu?”

”Kecelakaan,” gumam sang monstrumolog.

”Oh, baguslah. Tadinya kupikir barangkali kau memilih jadi penganut Hindu. Yah, Warthrop, kau kelihatan payah. Sudah berapa lama kau tidak tidur nyenyak atau makan makanan yang pantas? Apa yang terjadi? Apa kau memecat pelayan dan juru masakmu, atau mereka yang meminta berhenti saking muaknya? Dan katakan, kapan tepatnya kau menjadi seorang doktor?”

”Aku lega kau berkenan datang dengan pemberitahuan yang begitu singkat, Kearns,” kata doktor dengan nada tegang dan kaku yang sama, mengabaikan rentetan pertanyaan itu. ”Aku khawatir situasinya mulai semakin buruk.”

”Hampir tak bisa dihindari, Bocah Tua.”

Doktor memelankan suara. ”Konstabel kota ada di sini.”

”Wah, sudah seburuk itu rupanya? Sudah berapa orang malang yang dimakan sejak suratmu dikirim?”

”Enam.”

”Enam! Dalam waktu hanya tiga hari? Mengherankan.”

”Persis seperti yang kupikirkan. Sungguh perilaku yang tidak biasa bagi spesies itu.”

”Dan kau yakin itu *Anthropophagi*?”

”Tanpa ragu. Ada satu yang tergantung di ruang bawah tanahku kalau kau mau—”

Pada waktu itu, Konstabel Morgan muncul di ambang pintu perpustakaan, mata bundar di balik kacamatanya menyipit penuh kecurigaan. Kearns melihatnya lewat bahu doktor, dan roman muka kerubinnya langsung cerah. Gigi-giginya sangat mengilat dan rata untuk ukuran orang Inggris.

”Ah, Robert, baguslah,” kata Dr. Warthrop. Dia terlihat agak lega, seolah-olah kemunculan sang konstabel membebaskannya dari beban yang tak tertahankan. ”Konstabel Morgan, ini Dr.—”

”Cory,” kata Kearns, mengulurkan tangannya dengan memaksa ke arah Konstabel Morgan. ”Richard Cory. Apa kabar?”

”Tidak terlalu baik,” jawab konstabel. ”Sungguh hari yang amat panjang, Dr. Cory.”

”Tolong, Richard saja. *Doktor* itu kurang-lebih hanya gelar kehormatan.”

”Oh?” Konstabel Morgan mengangkat dagu; kacamatanya berkilat-kilat. ”Warthrop bilang kau ahli bedah.”

”Oh, waktu muda aku memang sempat berkecimpung di

bidang itu. Sekarang itu lebih mirip hobi. Aku tak pernah membelek siapa pun selama bertahun-tahun."

"Begitu, ya?" tanya konstabel sopan. "Dan apa sebabnya?"

"Sejujurnya, aku jadi bosan setelah beberapa saat. Aku mudah bosan, Konstabel, yang menjadi alasan utamaku meninggalkan segala hal untuk memenuhi undangan Pellinore. Urusan ini olahraga penuh darah yang mengasyikkan."

"Memang penuh darah," timpal Morgan. "Tapi aku tak akan menyebutnya sebagai olahraga yang mengasyikkan."

"Kuakui, ini memang bukan kriket atau *squash,* tapi jauh lebih asyik daripada sekadar berburu rubah atau burung puyuh. Sama sekali tidak sebanding, Morgan!"

Dia berpaling ke arah doktor. "Kusirku menunggu di pinggir jalan. Ongkosnya perlu diurus, dan barang bawaanku, tentu saja."

Butuh sesaat bagi Dr. Warthrop untuk memahami artinya. "Kau bermaksud tinggal di sini?"

"Kupikir itu pilihan yang paling bijaksana. Semakin sedikit aku terlihat berkeliaran di kota, semakin baik, bukan?"

"Benar," doktor sependapat setelah jeda sejenak. "Tentu saja. Ini, Will Henry." Dia merogoh saku dan mengeluarkan jepitan uangnya. "Bayarlah kusir Dr. Kear—*Cory*—"

"Richard saja," sela Kearns.

"Kusir Richard," Dr. Warthrop mengakhiri. "Dan bawakan barang-barangnya ke kamar cadangan di atas."

"Kamar cadangan, Sir?"

"Kamar lama ibuku."

"Wah wah, Pellinore, sungguh suatu kehormatan," kata Kearns.

”Jangan lambat, Will Henry. Ada malam yang panjang di hadapan kita, dan tolong siapkan juga teh serta kudapan untuk kami.”

Kearns melepas sarung tangan, membuka jubah, dan menaruh keduanya beserta topinya di tanganku.

”Ada dua tas jinjing, tiga peti, dan satu kotak kayu besar, Master Henry,” dia memberitahuku. ”Kau sanggup mengurus tas-tas jinjing itu sendiri. Tapi kotak dan petinya tidak. Si kusir mungkin mau membantumu jika kau memberinya upah yang pantas. Kusarankan peti-petinya dibawa ke istal di belakang rumah. Sementara tas dan kotak itu ke kamarku. Berhati-hatilah dengan kotakku; isinya mudah pecah. Dan sedikit teh kedengarannya menyenangkan. Apa kau tahu mereka tidak menyajikan teh di kereta? Amerika masih saja belum beradab. Aku mau tehku diberi krim dan dua balok gula, Master Henry; nah, itu baru anak baik.”

Dia mengedipkan sebelah mata dan mengacak-acak rambutku, kemudian mengatupkan kedua tangan dan berkata, ”Nah, nah, Tuan-Tuan, bisa kita mulai pekerjaannya? Kau mungkin menjalani hari yang panjang, Robert, tapi malam harinya akan terasa lebih panjang lagi, kujamin!”

Ketiga lelaki itu pun masuk ke perpustakaan sementara aku dan kusir kereta, yang dibujuk dengan uang tunai, mulai menurunkan barang-barang bawaan tamu kami. Kotak kayu yang tadi disebut-sebut terbukti merupakan barang yang paling sulit ditangani. Meskipun tidak seberat peti-peti yang kami gotong ke istal, panjang kotak itu sekurangnya 180 sentimeter dan terbalut dalam bahan licin sehalus sutra yang menyulitkan kami memeganginya dengan mantap. Melewati

kelokan di tangga menimbulkan masalah tersendiri, yang pada akhirnya berhasil diatasi dengan menumpukan kotak itu di ujungnya dan memutarnya di tikungan. Si kusir mengumpat dan mengutuk serta basah kuyup oleh keringat. Selama proses pengangkutan itu dia terus mengeluhkan keadaan punggungnya, tangannya, kakinya, dan fakta bahwa dirinya bukan kuda beban—dia kusir dari kuda-kuda beban. Kami berdua merasakan ada bukaan pada kayu yang akan menjadi tempat pegangan yang bagus seandainya tidak terselubung oleh kain licin itu, dan dia dengan lantang menyuarakan keheranannya mengapa ada orang yang mau repot-repot membungkus kotak kayu dengan seprai.

Setelah itu, aku pergi ke dapur untuk menyiapkan teh dan kue, lalu menuju perpustakaan sambil membawa nampan. Ketika berjalan masuk, aku baru menyadari bahwa aku hanya menyiapkan tiga cangkir; dan pada saat itulah aku melihat bahwa O'Brien sudah pergi, barangkali disuruh pulang oleh Konstabel Morgan. Sepertinya konstabel menginginkan sesedikit mungkin saksi mata atas konspirasi yang baru terbentuk itu.

Ketiga lelaki itu membungkuk menekuri meja kerja, mengamati peta penuh tanda sementara Dr. Warthrop menunjuk satu titik di garis pantai.

"Titik-titik ini menandai tempat *Feronia* terdampar. Tentu saja, mustahil mengatakan lokasi persis tempat mereka mendarat, tapi di sini"—dia mengambil surat kabar dari bagian atas tumpukan—"diberitakan ada bocah hilang yang menurut pihak berwajib melarikan diri ke laut, dua minggu setelahnya dan tiga puluh dua kilometer ke arah daratan.

Masing-masing lingkaran, di sini, di sini, di sini," dia mengatakannya sambil menunjuk tiap-tiap titik, "dan yang lainnya, mewakili korban potensial yang kebanyakan dilaporkan hilang atau ditemukan beberapa hari atau beberapa minggu kemudian, dengan luka yang disangkut-pautkan dengan dimangsa binatang liar. Aku mencatat tanggal kejadiannya di masing-masing lingkaran itu. Seperti yang bisa kalian lihat, Tuan-Tuan, meskipun kita tak dapat mengaitkan setiap kasus sebagai aktivitas pencarian mangsa dari tamu tak diundang ini, catatannya menunjukkan ada penyebaran berbentuk kerucut, migrasi berkala yang mengarah kemari, ke New Jerusalem."

Tak seorang pun dari pendengarnya angkat suara. Konstabel Morgan mengisap pipanya yang sudah sejak lama padam, dan menekuri peta melalui kuadran bawah *pince-nez*-nya. Kearns mendengus tak acuh dan memuntir kumis yang nyaris tak terlihat dengan ibu jari serta telunjuk. Dr. Warthrop melanjutkan, berbicara dalam nada menguliahi yang sama dengan yang amat sering ditujukan padaku. Dia sadar kecil kemungkinannya migrasi selama 24 tahun ini terjadi tanpa seorang pun menemukan penyebab kehilangan dan kematian misterius tadi, tapi karena tak mungkin ada penjelasan masuk akal lainnya, maka *pasti* itulah yang terjadi.

Pada titik ini, Kearns menyela. "Aku bisa memikirkan yang lainnya."

Dr. Warthrop mendongak dari peta. "Yang lainnya apa?"

"Penjelasan yang masuk akal."

"Aku akan senang mendengarnya," kata doktor, meskipun dia terdengar sebaliknya.

"Maafkan kekurangajaranku, Pellinore, tapi teorimu omong kosong. Sangat menggelikan, berbelit-belit, dan amat tidak masuk akal. *Poppy-poppy* kita tidak berjalan kaki kemari, sama sepertiku."

"Dan apa teorimu? Mereka naik kereta?"

"*Aku* yang naik kereta, Pellinore. Moda transportasi mereka jelas agak lebih privat."

"Aku tidak mengerti," kata Konstabel Morgan.

"Semuanya terpampang jelas, Konstabel," kata Kearns sambil terkekeh. "Anak kecil saja bisa melihatnya. Aku berani bertaruh Will bisa. Bagaimana menurutmu, Will? Apa jawabanmu atas teka-teki menakutkan kita ini?"

"Ja—jawabanku, Sir?"

"Kau anak cerdas; pastinya begitu, karena kau asisten-murid Warthrop. Apa teorimu tentang kasus ini?"

Dengan ujung-ujung telinga yang panas, aku berkata, "Yah, Sir, kupikir…" Ketiganya berpaling untuk menatapku. Aku menelan ludah dan melanjutkan. "Mereka jelas ada di sini, dan mereka pasti datang kemari lewat suatu cara, yang berarti mereka tiba di sini tanpa diketahui seorang pun atau… atau…"

"Ya, bagus sekali. Lanjutkan, Will Henry. Atau—apa?" desak Kearns.

"Atau memang ada seseorang yang mengetahuinya." Aku menunduk memandangi lantai. Pelototan doktor sungguh membuat tidak enak hati.

"Tepat." Kearns mengangguk. "Dan seseorang itu tahu karena dia sendirilah yang mengatur perjalanan mereka, dari Afrika ke New England."

”Apa maksudmu, Kearns?” desak Dr. Warthrop, melupakan sesuatu saat arah pembicaraan berbelok ke wilayah yang berbahaya.

”Kearns?” tanya Konstabel Morgan. ”Bukannya namanya Cory?”

”Kearns nama tengahku,” kata pensiunan ahli bedah itu dengan lihai. ”Dari pihak keluarga ibuku.”

”Itu seabsurd teoriku seperti yang kaubilang tadi,” Dr. Warthrop berkeras. ”Menyiratkan bahwa ada yang membawa mereka kemari, tanpa ada yang memiliki pengetahuan tentang mereka, entah bagaimana mengurung dan memberi makan… bagaimana? Dan oleh siapa?”

”Sekali lagi, sobatku Warthrop, jawabannya sangat jelas. Kau sependapat, kan, Will Henry? Begitu jelas sampai-sampai terasa lucu. Aku memaklumi kerabunanmu dalam hal ini, Pellinore. Pasti sungguh menyakitkan bagimu untuk menerimanya, jadi kau menggerogoti dan memuntir faktanya, mengunyah dan mengerumiti bukti, sampai yang tadinya di atas ada di bawah, hitam menjadi putih, kotak menjadi bundar.”

”Kau menyinggungku, John,” geram Dr. Warthrop.

”John? Tapi nama depanmu kan Richard,” sela Morgan.

”Itu nama panggilan, mengikuti nama John Brown, sang agitator. Ibuku orang Amerika, kau tahu, dan pendukung penghapusan perbudakan.”

”Aku ilmuwan,” Dr. Warthrop berkeras. ”Aku berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh fakta.”

”Sampai perasaan sayangmu menarikmu mundur. Ayolah, Pellinore, apa kau sungguh-sungguh percaya dengan

teori omong kosongmu itu? Mereka terhanyut ke pesisir, tak terdeteksi, dan selama *dua puluh empat* tahun berhasil menggasak warga lokal dan menghasilkan *poppy-poppy* kecil, tidak meninggalkan bukti langsung, tak ada yang selamat, tak ada saksi mata, sampai secara ajaib mereka tiba di depan pintu rumah orang yang mengupayakan sendiri kedatangan mereka? Kau ini seperti pendeta-pendeta di kuil: Kau mengkritik pelanggaran ringan tapi mengabaikan pelanggaran besar!"

"Kemungkinannya ada. Faktanya sesuai," doktor masih berkeras.

"Bagaimana?"

"Adaptasi, seleksi alam, dan sejumlah keberuntungan, akan kuakui itu. Bisa dibayangkan—"

"Oh, Pellinore," kata Kearns. "Yang benar saja. *Bisa dibayangkan* kalau bulan terbuat dari keju biru."

"Aku tak bisa membayangkannya," debat Konstabel Morgan.

"Kau juga tak bisa membuktikan kalau bulan tidak terbuat dari keju," tukas Kearns. Dia menaruh tangan di bahu dokter, yang langsung ditepis. "Kapan dia meninggal? Empat, lima tahun lalu? Lihatlah lingkaran-lingkaranmu di sini. Kau sendiri yang menggambarnya. Lihatlah, Pellinore! Lihat tanggal-tanggalnya. Lihat bagaimana mereka berkerumun di sana dan di sana? Perhatikan celah waktu antara lingkaran ini yang sembilan belas kilometer jauhnya dan ini yang hanya sekitar satu kilometer dari pemakaman? Lingkaran ini, dalam radius enam belas kilometer ini, dimulai pada akhir '83 sampai sekarang—ini menunjukkan serangan-serangan

sungguhan, barangkali; sisanya hanya omong kosong. Mereka dikeluarkan dari kapal itu, dibawa kemari, dan dijaga ketat sampai penjaga mereka tak bisa lagi menyediakan makanan bagi mereka."

Dr. Warthrop menampar pipi Kearns keras-keras. Suara daging bertemu daging terdengar lantang, dan tak ada yang berbicara selama beberapa saat. Raut wajah Kearns hampir tidak berubah; dia masih mengulaskan senyum tipis dan ironis yang sama seperti saat masuk ke Harrington Lane no. 425. Konstabel Morgan menyibukkan diri dengan pipanya. Aku memain-mainkan cangkir teh. Tehnya sudah lama mendingin.

"Ada tepat di hadapan matamu," kata Kearns pelan. "Andai saja kau mau membukanya."

"John Richard Kearns Cory ini ada benarnya, Pellinore," kata Konstabel Morgan.

"Atau Dick," sela Kearns. "Ada yang memanggilku Dick, kependekan dari Richard. Atau Jack dari John."

"Dia takkan melakukan hal semacam itu," kata Dr. Warthrop. "Orang yang kukenal tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu kau tidak mengenalnya," sahut Kearns.

"Maksudku adalah perkataannya soal membuka mata," konstabel mengoreksi. "Tentang apa yang tepat ada di hadapan kita. Kita berkumpul di sini bukan untuk mencari tahu bagaimana mereka bisa sampai kemari. Kita harus memutuskan, dan putuskan dengan cepat pula, cara untuk membinasakan makhluk-makhluk itu."

"Kupikir keputusan itu sudah lebih dulu dibuat," kata Kearns. "Atau ada alasan lain mengapa aku diundang kemari?"

”Besok pagi aku akan mengontak kantor gubernur dan meminta mobilisasi satuan milisi negara,” umum Konstabel Morgan. ”Dan aku akan memerintahkan evakuasi kota secara menyeluruh—kaum perempuan dan anak-anak, setidaknya.”

”Itu sama sekali tidak perlu,” kata Kearns sambil melambaikan tangan. ”Tadi katamu ada berapa jumlah mereka, Pellinore? Tiga puluh sampai tiga puluh lima? Kawanan rata-rata?”

Dr. Warthrop mengangguk. Dia masih terguncang oleh argumentasi Kearns. ”Ya,” gumamnya lemah.

”Menurut perhitunganku, kita tak akan membutuhkan lebih dari lima atau enam penembak terbaikmu, Morgan. Orang-orang yang bisa dipercaya untuk tetap menutup mulut, lebih bagus kalau mereka punya latar belakang militer, dan lebih baik lagi kalau dua atau tiga orang di antaranya mumpuni menggunakan palu dan gergaji. Akan kubuat daftar material yang perlu dipersiapkan diam-diam; sisanya sudah kubawa sendiri. Kita bisa memasangnya pada cahaya pertama dan selesai begitu malam tiba.”

”Lima atau enam orang, katamu?” seru Morgan tak percaya. ”Memangnya kau belum melihat sendiri apa yang bisa dilakukan makhluk itu?”

”Ya,” kata Kearns santai. ”Sudah pernah.”

”John memburu mereka secara ekstensif di Afrika,” kata Dr. Warthrop sambil mengembuskan napas.

”Jack,” kata Kearns. ”Aku lebih suka Jack.”

”Ini tak bisa menunggu sampai pagi. Kita harus bergerak melawan mereka malam ini, sebelum mereka bisa menyerang lagi,” Konstabel Morgan berkeras.

”Mereka tidak akan menyerang malam ini,” kata Kearns. Konstabel menoleh ke arah Dr. Warthrop, tapi doktor menolak membalas tatapannya.

Konstabel pun kembali menatap Kearns, bertanya, ”Bagaimana kau bisa tahu?”

”Karena mereka baru saja makan. Di alam liar, *poppy-poppy* mengisi perut sebulan sekali dan menghabiskan waktu bersantai seperti pemakan teratai yang lembam. Puas, Konstabel?”

”Tidak, aku tidak puas.”

”Yah, tidak penting juga, sih. Nah, ada sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi sebelum kita bisa melanjutkan.”

”Prasayarat apa?” tanya Konstabel Morgan.

”Atas pelayananku. Tentu saja Pellinore sudah memberitahumu.”

”Pellinore memilih tidak memberitahuku soal banyak hal.”

”Ah. Yah, kau tak bisa sepenuhnya menyalahkan dia, bukan? Dia sudah berjanji untuk mengganti pengeluaranku, tapi itu hanya mencakup sedikit dari upahku.”

”Upahmu?”

”Lima ribu dolar, tunai, dibayarkan begitu berhasil menyelesaikan kontrak kita.”

Morgan menganga. Dia berpaling pada doktor dan berkata, ”Kau tak pernah bilang apa pun soal membayar orang ini.”

”Biar kubayar dengan uangku sendiri,” kata doktor lelah. Dia menyandarkan tubuh ke meja, wajahnya pucat dan

tegang. Aku khawatir dia akan jatuh pingsan. Tanpa pikir panjang, aku maju setengah langkah mendekatinya.

"Itu baru adil," kata Kearns.

"Tolonglah, Jack," doktor memohon. "Tolonglah."

"Bagus! Yang itu sudah beres. Tapi ada satu persyaratan lain yang hanya bisa dipenuhi olehmu, Konstabel: Dalam situasi apa pun aku tidak bertanggung jawab, di dalam ranah hukum atau di luarnya, atas hilangnya nyawa atau anggota tubuh dalam proses perburuan kita, termasuk hukum apa pun yang mungkin kulanggar atau kubelokkan dalam pelaksanaan hal yang sama."

"Apa maksudmu, Cory atau Kearns atau siapa pun nama keparatmu yang sebenarnya?" bentak Konstabel Morgan.

"Namaku Cory; kupikir itu sudah jelas."

"Aku tak peduli kalau ternyata namamu John Jacob Jingleheimer Schmidt!"

"Oh, Jacob itu nama baptisku."

"Tak peduli pengaturan apa pun yang mungkin sudah kau buat bersama Warthrop, aku tetap penegak hukum—"

"Tak ada kekebalan hukum, tak ada pembasmian, Robert—atau aku boleh memanggilmu Bob?"

"Aku tak peduli kau mau memanggilku apa; aku tak akan membuat jaminan semacam itu!"

"Baiklah kalau begitu. Kupikir sebaiknya aku memanggilmu Bobby. Aku tak suka palindrom."

Sekarang giliran Konstabel Morgan yang tampak siap menampar Kearns. Dr. Warthrop menginterversi sebelum pukulan itu bisa dijatuhkan, dengan berkata, "Kita nyaris tak punya pilihan dalam hal ini, Robert. Dia orang terbaik un-

tuk pekerjaan itu; aku takkan mengundangnya kemari jika sebaliknya."

"Sebenarnya," kata Kearns. "Aku *satu-satunya* orang yang sesuai untuk melakukan pekerjaan itu."

Diskusi mereka berlangsung sampai larut malam, dengan Warthrop yang menarik diri, duduk murung di kursi sementara Morgan dan Kearns saling serang, menangkis, dan mengitari satu sama lain, mencari-cari titik lemah dalam baju pelindung masing-masing. Dr. Warthrop jarang mengintervensi, dan ketika tersadar dari lamunannya, dia malah berusaha mengembalikan arah pembicaraan ke masalah yang paling menguasai pikirannya: bukan *bagaimana* membasmi mereka, tapi *bagaimana* makhluk-makhluk itu bisa sampai ke New Jerusalem. Dan seringnya dia diabaikan.

Kearns berupaya membuat konstabel menyerahkan tampuk komando operasi kepadanya. "Hanya boleh ada satu jenderal dalam operasi militer sukses mana pun," dia beralasan. "Aku tak bisa menjamin kesuksesan tanpa kepatuhan penuh dan menyeluruh dari anak buahku. Kesimpangsiuran apa pun sehubungan dengan hal ini bisa dibilang menjamin kegagalan."

"Tentu saja. Aku paham itu," bentak Konstabel Morgan.

"Bagian yang mana? Perlunya rantai komando yang tegas atau diriku yang menjadi pucuk rantai itu?"

"Aku pernah mengabdi di dinas ketentaraan, Cory," kata Morgan, yang telah menyerah memanggil Kearns dengan nama lain yang ditawarkan. "Tidak usah berbicara denganku seolah-olah aku ini orang udik."

"Kalau begitu kita sepakat? Kau akan menegaskan pada anak buahmu siapa yang mengepalai operasi?"

"Ya, ya."

"Dan memerintahkan mereka agar mematuhi apa yang persis kuminta, tak peduli betapa pun aneh dan absurdnya permintaan itu?"

Morgan menjilat bibir dengan gugup, lalu melirik ke arah Dr. Warthrop. Doktor mengangguk. Sang konstabel tampak tidak tenang. "Aku merasa agak seperti Faust saat ini tapi, ya, aku akan mengatakannya pada mereka."

"Ah, kau orang yang suka membaca rupanya! Sudah kuduga. Begitu semua urusan ini beres, Bobby, aku akan senang bisa melewatkan satu malam, hanya kau dan aku, menyesap brendi dan meringkuk di dekat perapian yang hangat. Kita bisa mendiskusikan soal Goethe dan Shakespeare. Katakan, apa kau pernah baca karya Nietzsche?"

"Tidak, belum pernah."

"Oh, kau *harus* membacanya. Dia genius dan merupakan kawan baikku, tidak sepenuhnya kebetulan. Dia meminjam—aku tak akan bilang 'mencuri'—satu atau dua gagasan pentingku, tapi begitulah orang genius bagimu."

"Aku tak pernah mendengar tentang dirinya."

"Akan kupinjamkan buku *Jenseit von Gut und Böse* punyaku. Kau bisa bahasa Jerman, kan?"

"Apa inti dari semua ini?" Konstabel Morgan akhirnya kehilangan kesabaran. "Warthrop, orang macam apa yang kaubawa ke sini ini?"

"Dia sudah mengatakannya sebelumnya," timpal Kearns, tampilan riangnya seketika lenyap. Kilatan di mata kelabu-

nya padam dengan sendirinya, dan mendadak bola matanya terlihat sangat gelap, bahkan menjadi hitam, sehitam dan sekosong mata hiu. Wajahnya, yang sepanjang waktu itu terlihat begitu ceria—mengedipkan sebelah mata, tersenyum, bersinar oleh kegembiraan—kini sekosong matanya, sekaku topeng, meskipun kesannya tetap berlawanan, seolah-olah topengnya tersingkap dan memperlihatkan karakter sejati di baliknya. Sosok itu tidak memiliki kepribadian, tidak ceria ataupun suram; seperti mata predator yang diburunya, tak ada emosi yang menggerakkannya, tak ada rasa bersalah yang membatasinya. Pada detik yang mengesankan itulah John Kearns membiarkan topengnya terbuka, dan apa yang tampak di baliknya membuat sekujur tubuhku merinding.

"Aku—aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu," Konstabel Morgan tergagap. Tentunya dia juga sempat melihat ketidakmanusiawian di mata lelaki itu. "Aku hanya tidak ingin memercayakan nyawaku dan nyawa orang-orangku pada seseorang dengan cacat mental."

"Biar kujamin, Konstabel Morgan, aku cukup waras, sebagaimana aku memahami kata itu, barangkali orang paling waras di ruangan ini, karena aku tidak dikuasai oleh ilusi. Aku telah membebaskan diriku, kau tahu, dari pretensi yang membebani kebanyakan manusia. Sama seperti buruan kita, aku tidak memaksakan keteraturan yang tak ada; aku tidak berpura-pura ada sesuatu yang lebih selain dari apa yang ada, atau bahwa kau dan aku melebihi jati diri kita sebenarnya. Itulah esensi dari keindahan mereka, Morgan, kemurnian asli dari keberadaan mereka sendiri, dan itulah sebabnya aku mengagumi mereka."

”Mengagumi mereka! Dan kau bilang dirimu tidak cacat mental!”

”Ada banyak yang bisa kita pelajari dari *Anthropophagi*. Aku murid sekaligus musuh mereka.”

”Apa urusan kita sudah beres di sini?” Konstabel Morgan bertanya pada Warthrop. ”Apa hanya itu, atau ada lebih banyak lagi omong kosong yang harus kutanggung sebelum kita selesai?”

”Robert benar; sekarang sudah sangat larut,” kata sang monstrumolog. ”Kecuali kau ingin menyampaikan lebih banyak omong kosong lagi, John.”

”Tentu saja ada, tapi itu bisa menunggu.”

Di pintu depan, Konstabel Morgan menoleh ke arah dok-tor. ”Aku hampir lupa—Malachi...”

”Will Henry.” Doktor memberi isyarat ke arah tangga.

Konstabel Morgan berpikir ulang, lalu berkata, ”Tidak. Barangkali dia sudah tidur. Jangan bangunkan dia. Akan kukirim seseorang kemari untuk menjemputnya pada pagi hari.” Tatapannya melayang ke arah bekas luka di dahi Dr. Warthrop. ”Kecuali kau pikir—”

”Tidak apa-apa,” sela doktor. Dia tampak sama sekali ti-dak peduli. ”Biarkan dia tinggal malam ini.”

Konstabel mengangguk, lalu menghirup udara malam yang sejuk dalam-dalam. ”Orang yang aneh sekali si Inggris itu, Warthrop.”

”Ya. Sangat aneh. Tapi sangat sesuai untuk tugas ini.”

”Kuharap kau benar. Demi kebaikan kita semua.”

Kami mengucapkan selamat malam pada konstabel, lalu aku mengikuti doktor kembali ke perpustakaan, tempat

Kearns menyesap teh dinginnya sambil duduk di kursi Dr. Warthrop. Kearns tersenyum lebar dan mengangkat cangkirnya. Topengnya kembali terpasang.

"Dia itu agak menyulitkan, ya?" tanya Kearns, merujuk pada konstabel.

"Dia ketakutan," sanggah Dr. Warthrop.

"Sudah seharusnya."

"Kau salah, tahu. Soal ayahku."

"Mengapa, Pellinore? Karena aku tak bisa membuktikan *kau* salah?"

"Dengan mengesampingkan masalah karakter ayahku selama beberapa saat, teorimu tak lebih baik daripada teoriku. Bagaimana dia bisa menyembunyikan keberadaan mereka setelah sekian lama ini? Atau memelihara makhluk-makhluk itu dengan kebiasaan makan mereka yang mengerikan? Sekalipun asumsimu benar bahwa Alistair mampu melakukan tindakan tidak manusiawi itu, di mana dia menemukan korbannya? Bagaimana selama dua puluh tahun dia bisa menyuplai manusia hidup sebagai pakan tanpa tertangkap basah atau bahkan menimbulkan kecurigaan sekecil apa pun?"

"Kau melebih-lebihkan nilai nyawa manusia, Pellinore. Selalu begitu. Di sepanjang pantai timur, kota-kota besar dibanjiri oleh sampah masyarakat, para pengungsi yang terhanyut dari wilayah-wilayah kumuh Eropa. Tentunya tak sulit memancing mereka kemari dengan janji-janji pekerjaan atau insentif lain, atau, jika itu gagal, tinggal menculik mereka dari wilayah kumuh dengan bantuan orang-orang yang tidak dijangkiti idealisme romantismu yang aneh. Percayalah, dunia ini penuh dengan orang-orang seperti itu!

Tentu saja, mungkin ayahmu—meskipun probabilitasnya kecil, menurutku—berhasil membujuk hewan piaraannya untuk membiasakan diri menyantap bentuk kehidupan yang lebih rendah, mengingat itulah tujuan ayahmu sejak semula, seperti yang kau bilang. Mungkin saja mereka jadi suka ayam. Kemungkinannya ada, meskipun probabilitasnya sangat kecil."

Dr. Warthrop menggeleng-geleng. "Aku tidak yakin."

"Dan aku tidak peduli. Tapi aku penasaran. Mengapa kau menolak penjelasan yang jauh lebih masuk akal daripada penjelasanmu sendiri? Sungguh, Pellinore, memangnya kau bersedia menghitung peluang memindahkan mereka kemari, ke halaman belakangmu sendiri, hanya dengan kebetulan semata? Di dasar pemikiranmu kau pasti tahu kebenarannya, tapi kau menolak mengakuinya. Mengapa? Karena kau tak sanggup memikirkan yang terburuk tentang dirinya? Memangnya apa makna dirinya bagimu? Yang lebih penting lagi, apa makna diri*mu* bagi*nya*? Kau mati-matian membela orang yang nyaris tidak tahan dengan keberadaan dirimu." Wajah kekanak-kanakan Kearns tampak bersinar. "Ah! Rupanya memang *begitu,* ya? Kau masih berusaha membuktikan bahwa dirimu pantas mendapat kasih sayangnya—bahkan sekarang, ketika ayahmu tak mungkin lagi memberikannya? Bisa-bisanya kau menyebut dirimu sendiri ilmuwan!

"Kau munafik, Pellinore. Orang munafik yang konyol dan sentimental, jauh terlalu sensitif bagi kebaikanmu sendiri. Aku sering bertanya-tanya mengapa kau bahkan menjadi monstrumolog. Kau orang baik dengan sifat-sifat yang patut dikagumi, tapi urusan ini gelap dan kotor, dan menurut-

ku kau bukan tipe yang cocok untuknya. Apa *itu* juga ada hubungannya dengan ayahmu? Supaya dia senang? Supaya pada akhirnya dia akan memedulikanmu?"

"Jangan teruskan, Kearns." Doktor tampak begitu marah oleh komentar tajam yang menusuknya telak dengan presisi pembedahan nan lihai, sampai-sampai kupikir dia akan menyerang Kearns lagi, kali ini menggunakan sesuatu yang lebih keras daripada tangannya, barangkali tongkat perapian. "Aku tidak mengundangmu kemari untuk ini."

"Kau mengundangku kemari untuk membantai naga, ya kan? Nah, itulah yang sedang berusaha kulakukan."

Aku menyelinap ke luar ruangan segera setelah pembicaraan panas ini. Sungguh menyakitkan untuk menyaksikannya, dan, bahkan sekarang, berdekade-dekade kemudian, untuk mengingatnya dalam detail yang begitu hidup. Saat menaiki tangga menuju lantai dua, aku teringat pada sup dan kata-kata doktor. *Jangan sampai kau keliru membayangkan dirimu lebih dari itu: asisten yang dipaksakan kepadaku karena keadaan yang tidak menguntungkan.* Waktu itu, aku tidak mengerti mengapa aku malah mengingat ucapan tersebut. Sekarang, tentu saja, alasannya sangat jelas.

Aku berhenti sejenak di depan kamar Malachi dan mengintip ke dalam. Dia tidak menggerakkan satu otot pun sejak aku terakhir melihatnya, dan aku mengamatinya tidur selama beberapa saat sebelum akhirnya menutup pintu. Kemudian, aku menaiki jenjang menuju kamar lotengku, berharap bisa tidur atau setidaknya beristirahat sedikit. Tapi satu jam kemudian, aku terbangun lagi. Aku mendengar namaku dipanggil oleh
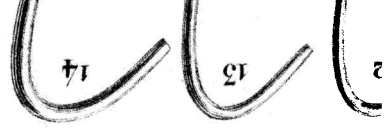
suara yang melengking saking menderitanya. Awalnya, dalam keadaan merayang, kuduga doktorlah yang memanggilku. Namun, begitu tiba di lantai dua, kusadari suara itu berasal dari kamar Malachi. Dalam perjalanan, aku harus melewati kamar yang kini ditempati Jack Kearns, dan aku berhenti sejenak di sana, karena pintunya terbuka sedikit, dan cahaya dari dalam tampak mengalir menerangi koridor yang gelap.

Di dalam, kulihat Kearns berlutut di depan kotak kayu panjang. Dia telah melepas pembungkus sutra dan penutup kotak itu, yang kini tergeletak di lantai di sampingnya. Aku menyadari adanya beberapa lubang bor seukuran koin seperempat sen di permukaan kotak. Kearns menjangkau ke dalam tas koper di sampingnya dan mengeluarkan objek tipis mirip pensil yang kelihatannya terbuat dari kaca. Dia menjentik ujungnya dua kali dengan jari, kemudian membungkuk di atas kotak. Punggung Kearns menghadap ke pintu, jadi aku tak bisa, dan tak ingin, melihat lebih banyak lagi. Aku buru-buru masuk ke kamar Malachi dan menutup pintu.

Pemuda itu duduk, punggungnya disandarkan di kepala ranjang, mata biru terangnya berkilat-kilat gelisah.

"Aku bangun dan kau tidak ada," katanya dengan nada menuduh.

"Tadi aku dipanggil," kataku.

"Sekarang jam berapa?"

"Entahlah. Sudah sangat larut."

"Aku bermimpi dan bunyi yang sangat keras membangunkanku. Aku hampir melompat keluar dari jendela."

"Kau ada di lantai dua," kataku. "Kakimu bisa patah, Malachi."

”Bunyi apa yang tadi kudengar itu?”

Aku menggeleng. ”Entahlah. Aku tidak dengar apa pun. Mungkin Dr. Kearns.”

”Siapa Dr. Kearns?”

”Dia…” Sejujurnya aku tidak tahu siapa dirinya. ”Dia datang untuk membantu.”

”Pemburu monster lain?”

Aku mengangguk.

”Kapan mereka berencana melakukannya?” tanyanya.

”Besok.”

Malachi terdiam beberapa saat.

”Aku akan ikut dengan mereka,” katanya.

”Mungkin mereka takkan mengizinkan.”

”Tidak peduli. Aku tetap akan pergi.”

Aku mengangguk. *Takutnya, aku juga harus pergi,* pikirku.

”Itu Elizabeth,” katanya. ”Mimpiku. Kami berada di tempat gelap ini, dan aku mencari-cari dirinya. Dia memanggilku, berulang-ulang, tapi aku tak bisa menemukannya. Aku terus mencari, tapi tak bisa menemukannya.”

”Dia ada di tempat yang lebih baik sekarang, Malachi,” ujarku.

”Aku ingin memercayainya, Will.”

”Orangtuaku juga ada di sana. Dan suatu hari aku akan berjumpa dengan mereka lagi.”

”Tapi kenapa kau memercayai itu? Kenapa kita memercayai hal seperti itu? Karena kita mau?”

”Entahlah,” jawabku jujur. ”Aku percaya karena aku harus memercayainya.”

Aku berjalan ke koridor dan menutup pintu di belakangku. Aku berbalik untuk kembali ke kamarku sendiri, hampir bertubrukan dengan Kearns, yang berdiri tepat di luar pintunya. Saking terkejut, aku terhuyung-huyung mundur. Kearns tersenyum.

"Will Henry," katanya pelan. "Siapa yang ada di kamar itu?"

"Kamar apa, Sir?"

"Tadi kau baru keluar dari sana."

"Namanya Malachi, Dr. Kearns. Dia... keluarganya yang..."

"Ah, bocah Stinnet, ya. Pertama-tama, dia mengasuhmu, dan sekarang satu bocah lagi. Pellinore jadi lumayan filantropis juga, ya."

"Ya, Sir. Kurasa begitu, Sir."

Aku memalingkan pandangan dari mata asapnya, teringat pada kata-kata doktor: *Menjauhlah dari Dr. John Kearns, Will Henry!*

"Henry," katanya. "Sekarang aku ingat mengapa nama itu tampak tak asing di telingaku. Aku yakin aku mengenal ayahmu, Will, dan kau benar: Namanya *memang* James, bukan Benjamin."

"Anda mengenal ayahku?"

"Aku pernah bertemu dengan dia satu kali, di Amazonia. Pellinore sedang melakukan perjalanan mengawang-awangnya lagi, aku yakin untuk mencari spesimen organisme parasitik elusif—cuma *mitos,* menurutku—yang disebut *Biminius arawakus.* Ayahmu sakit parah, kalau tidak salah ingat—malaria, sepertinya, atau penyakit tropis berdarah lainnya. Kita

memang dibuat kalang kabut oleh monster-monster seperti *Anthropophagi*, tapi dunia ini penuh sesak dengan makhluk-makhluk yang ingin memakan manusia lain. Apa kau pernah dengar soal *candiru*? Asalnya juga dari Amazon dan, tidak seperti *Biminius arawakus,* tidak terlalu sulit ditemukan, terutama jika kau cukup sial atau bodoh untuk buang air di dekat liang persembunyiannya. Itu ikan kecil yang bentuknya mirip belut, ada tulang-tulang tajam terbalik di sepanjang insangnya yang membuka bagaikan payung begitu dia berada di dalam inangnya. Biasanya ikan itu mengikuti aroma urin memasuki uretra, tapi ada kasus-kasus ketika mereka malah masuk lewat anus dan memakan apa pun yang berada di jalannya sampai ke usus besar. Dia tumbuh semakin besar saat makan, tentu saja, dan kudengar rasa sakitnya tak bisa diungkapkan dengan kekuatan kata-kata. Begitu menyiksa, bahkan, sampai-sampai pengobatan penduduk setempat yang paling lazim adalah dengan memotong penis si korban. Bagaimana menurutmu?" dia mengakhiri ceritanya dengan seulas senyuman lebar.

"Menurutku, Sir?"

"Ya, bagaimana menurutmu? Apa yang bisa kaudapatkan dari hal itu? Atau tentang *Spirometra mansoni,* biasanya disebut cacing pipih, yang bisa tumbuh sampai sepanjang 35 sentimeter dan bersemayam di otakmu. Dia menyantap materi otakmu sampai kau tereduksi menjadi makhluk lumpuh? Atau *Wuchereria bancrofti,* parasit yang menginvasi nodus limfa, seringkali membuat testikel inang mereka mengembang sebesar peluru meriam. Apa yang bisa kita peroleh dari mereka, Will Henry, serta banyak sekali yang lainnya? Pelajaran apa yang bisa diperoleh?"

"Aku—aku… aku benar-benar tidak tahu, Sir."

"Kerendahan hati, Will Henry! Kita hanyalah bagian kecil di alam semesta ini, sama sekali tidak superior, sama sekali tidak seperti malaikat dalam selubung kefanaan yang pura-pura kita tampakkan. Menurutku, *candiru* tidak peduli secuil pun bahwa kita menghasilkan seorang Shakespeare atau membangun piramida. Menurutku, makhluk itu hanya berpikir bahwa daging kita rasanya enak… Ada apa, Will? Kau begitu pucat. Apa yang terjadi?"

"Tak ada, Sir. Aku hanya sangat lelah."

"Kalau begitu, kenapa kau belum tidur? Ada hari yang panjang besok, dan malam yang lebih panjang lagi. Tidurlah yang nyenyak, Will Henry, dan jangan sampai digigit kutu busuk!"
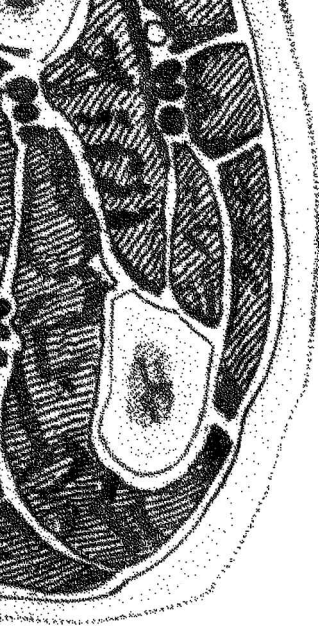
Fig. 8

FOLIO III

Pembantaian
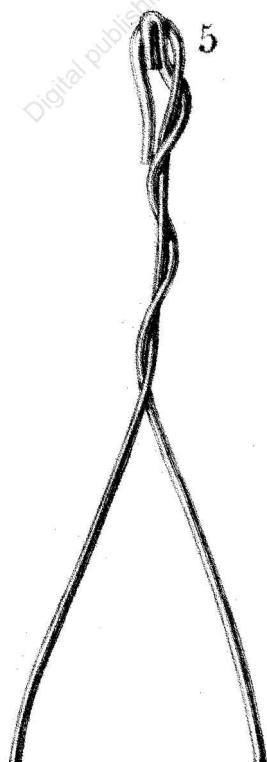
SEBELAS

"Kita Tak Punya Pilihan Sekarang"

FAJAR merekah tersaput mendung. Langit yang marah digelayuti gumpalan awan kelabu yang terus bergulung-gulung, digempur oleh angin barat nan kencang. Ketika aku terbangun dari tidur ayamku (hampir tak memenuhi syarat untuk disebut tidur sungguhan), Harrington Lane diliputi keheningan. Hanya ada desahan angin di kasau, dan erangan rangka rumah yang renta. Pintu kamar Kearns maupun kamar doktor tertutup, tapi kamar Malachi terbuka, ranjangnya kosong. Aku bergegas ke lantai dasar, mendapati pintu ruang bawah tanah sedikit merekah, dan cahaya menyeruak dari bawah. Aku menduga akan menemukan doktor di sana, tapi aku justru mendapati Malachi, duduk bersila di lantai dingin dengan hanya berkaus kaki, memandangi makhluk yang tergantung terbalik beberapa meter jauhnya.

"Malachi," kataku, "tidak seharusnya kau berada di bawah sini."

"Aku tak bisa menemukan orang-orang," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari karkas *Anthropophagus* itu. Dia mengedikkan kepala ke arah karkas itu. "Dia membuatku lumayan kaget," aku Malachi datar. "Mata yang hilang. Kupikir itu *dia*."

"Ayolah," aku mendesaknya. "Akan kubuatkan sarapan untuk kita."

"Aku tadi berpikir, Will. Ketika semua ini berakhir, kau dan aku bisa melarikan diri, berdua saja. Kita bisa mendaftar dinas ketentaraan bersama-sama."

"Aku terlalu muda," kataku. "Kumohon, Malachi, doktor akan—"

"Atau kita bisa bekerja di kapal pemburu paus. Atau pergi ke barat. Pasti akan mengasyikkan! Kita bisa jadi koboi, Will Henry, dan menunggang kuda di udara terbuka. Atau menjadi pejuang Indian atau pelanggar hukum, seperti Jesse James. Kau bakal suka menjadi pelanggar hukum, ya kan, Will?"

"Tempatku di sini," jawabku. "Bersama doktor."

"Tapi seandainya dia pergi?"

"Aku akan ikut dengannya."

"Tidak, maksudku seandainya dia tidak selamat hari ini."

Aku tersentak oleh gagasan itu. Tak pernah terpikir olehku bahwa Dr. Warthrop akan mati. Berhubung aku yatim-piatu yang keyakinan naifnya—bahwa kedua orangtuanya akan selalu ada—telah hancur berkeping-keping, seseorang mungkin berpikir bahwa kematian doktor adalah hal pertama yang terbetik di benakku, tapi aku tak pernah merenungkannya, tidak sampai saat itu. Pemikiran tersebut membuatku merinding.

Bagaimana kalau benar doktor mati? Aku akan mendapatkan kebebasan, benar, dari apa yang Kearns sebut sebagai "urusan gelap dan kotor," ini. Tapi kebebasan untuk melakukan apa? Kebebasan untuk pergi ke mana? Kemungkinan besar pergi ke panti asuhan, atau ke rumah keluarga angkat. Mana yang lebih buruk: Pendidikan di bawah lelaki seperti sang monstrumolog, atau kehidupan yang sepi dan menyedihkan sebagai anak yatim-piatu yang tak dicintai dan tak diinginkan?

"Dia tak akan mati," kataku, lebih kepada diri sendiri daripada kepada Malachi. "Dia pernah berada dalam situasi sulit sebelumnya."

"Aku juga pernah," kata Malachi. "Masa lalu tidak menjanjikan apa-apa, Will." Aku menarik lengan bajunya agar dia berdiri. Aku tidak tahu bagaimana reaksi doktor seandainya kami kedapatan berada di sini, dan aku sama sekali tidak mau tahu. Malachi menepisku menjauh, tangannya membentur kakiku. Ada sesuatu yang berderak di sakuku.

"Apa itu?" tanyanya. "Apa yang ada di sakumu?"

"Entahlah," jawabku jujur, karena aku benar-benar sudah melupakannya. Kukeluarkan benda-benda itu dari saku. Mereka berkeletak-keletuk di tanganku.

"Biji domino?" tanyanya.

"Tulang," jawabku.

Dia mengambil sebutir dan memeriksanya. Mata biru terangnya bersinar saking terpukaunya.

"Apa gunanya?"

"Untuk meramal masa depan, kurasa."

"Masa depan?" Malachi menelusurkan jari pada wajah yang menyeringai itu. "Bagaimana cara kerjanya?"

"Aku tidak tahu persis. Ini milik doktor—atau milik ayahnya, harus kukatakan. Sepertinya kau tinggal melempar mereka ke udara, dan cara mereka mendarat memberitahumu sesuatu."

"Memberitahu apa?"

"Sesuatu tentang masa depan, tapi—"

"Itulah maksudku! Masa lalu tidak berarti apa-apa! Berikan tulang-tulang itu padaku!"

Dia merenggut kelima tulang sisanya dari tanganku, menangkupnya dengan kedua tangan, dan mengguncang-guncangnya dengan cepat. Bunyi derakan yang menyusul terdengar sangat keras di udara dingin yang lembap. Bisa kulihat pantulan tangannya bergerak dalam mata hitam besar *Anthropophagus* yang buta.

Malachi melempar tulang-belulang itu ke udara. Masing-masing berputar, berpuntir, dan berbalik, lalu terjatuh kembali ke bumi, berpencaran berantakan di lantai semen. Malachi membungkuk menekurinya, dengan semangat mengamati hasilnya.

"Semua mengarah ke atas," gumamnya. "Enam tengkorak. Apa artinya, Will?"

"Aku tidak tahu," kataku. "Doktor tidak bilang."

Dengan begitu, aku pun berbohong, seperti seorang pelawak.

Aku berhasil membujuk Malachi ke dapur untuk menyantap sesuatu dan sedang menjerang air ketika pintu belakang mendadak terbuka dan doktor berdebam memasuki ruangan, raut kegelisahan mendalam membuat roman mukanya yang cekung berkerut-kerut.

"Di mana dia?" serunya.

Pada saat itu, Kearns masuk dari koridor, sikap tenangnya tampak kontras dengan sikap doktor yang gelisah. Pakaian dan rambutnya tampak rapi, sementara doktor acak-acakan.

"Dia siapa?" tanya Kearns.

"Kearns! Dari mana saja kau?"

"'Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.' Ada apa?"

"Kami sudah mengisi muatan selama lebih dari setengah jam. Mereka menunggu kita."

"Jam berapa sekarang?" Dengan gaya berlebihan, Kearns mengeluarkan arloji saku dari saku rompi dan membukanya. "Setengah sebelas!"

"Sungguh? Sudah sesiang itu?" Kearns mengguncang arlojinya di dekat telinga.

"Kita takkan siap jika kita tidak pergi sekarang."

"Tapi aku belum makan apa pun." Dia melirik ke arahku, kemudian menyadari Malachi yang duduk di meja, menjeling kepadanya dengan mulut setengah terbuka.

"Wah, halo! Kau pasti bocah Stinnet yang malang. Aku ikut berbela sungkawa atas kehilanganmu yang tragis. Bukan cara yang lazim untuk menghadap sang Pencipta, tapi ke mana pun kita pergi, selalu ke sanalah kita tiba! Camkan hal itu setiap kali kau ingin meledakkan otak Warthrop dengan peluru. Aku selalu mencobanya."

"Tak ada waktu untuk sarapan," desak Dr. Warthrop, wajahnya semakin merah padam.

"Tak ada waktu untuk sarapan, katamu! Aku tak pernah berburu dengan perut kosong, Pellinore. Apa yang kaubuat

di sana itu, Will? Telur? Tolong buatkan dua untukku, direbus, dengan roti panggang dan kopi. Yang kental, ya—sekental yang bisa kaubuat!"

Dia menyelinap ke kursi di seberang Malachi dan sekilas memperlihatkan geligi menyilaukannya ke arah Warthrop. "Kau juga harus makan, Pellinore. Tak pernahkah kau memberi makan orang ini, Will Henry?"

"Sudah kucoba, Sir."

"Kalau dia terjangkit parasit usus, aku takkan terkejut."

"Akan kutunggu di luar," kata doktor ketus. "Jangan repot-repot mencuci piring, Will Henry. Konstabel dan orang-orangnya sudah menunggu kita."

Doktor keluar sambil membanting pintu. Kearns mengedipkan sebelah mata ke arahku.

"Tegang," komentarnya. Dia mengalihkan mata arangnya ke Malachi. "Seberapa dekat?"

"Dekat?" ulang Malachi. Pemuda itu tampak kewalahan dengan kekuatan kepribadian si pemburu.

"Ya. Seberapa dekat kau nyaris menarik pelatuk dan meledakkan kepalanya?"

Malachi menurunkan pandangan ke piringnya. "Aku tidak tahu."

"Tidak tahu? Biar kuuraikan lebih jelas untukmu: Pada momen sejernih kristal itu ketika kau menekankan moncong senjata ke wajahnya, ketika peluru hanya tinggal setarikan jarimu dari meledakkan kepalanya, bagaimana perasaanmu?"

"Takut," jawab Malachi.

"Begitu, ya? Hmmm. Kurasa, tapi tidakkah kau juga me-

rasakan semacam... oh, bagaimana cara menguraikannya? Merasakan semacam *gelenyar kesenangan* tertentu?"

Malachi menggeleng, terguncang, tapi juga—kupikir—takjub dan anehnya, tergugah.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Oh, kau pasti mengerti. Momen euforia ketika kau memegang kehidupan mereka di sini." Kearns mengangkat tangan, telapaknya menghadap kami. "Dan sekarang *kaulah* kapten takdir mereka, bukan semacam makhluk dongeng yang tak terbayangkan dan tak kasatmata itu. Tidak? Yah, kurasa itu ada hubungannya dengan niat. Harus ada kekuatan *kehendak*. Kau tidak benar-benar berniat meledakkan kepalanya."

"Kupikir aku berniat melakukannya. Tapi kemudian..." Malachi membuang muka, tak sanggup menyelesaikan.

"Penggalan keadilan puitis yang bagus kalau memang kau memilikinya. Meskipun aku tak akan sepenuhnya menyalahkan Warthrop. Dan aku memang ingin tahu, seandainya dia mengetuk pintu rumahmu malam itu dan berkata, 'Sebaiknya kalian keluar dari sini secepatnya; ada monster tak berkepala pemakan manusia yang berkeliaran bebas!' apakah ayahmu akan memalang pintu atau menyuruh orang menggiringnya ke rumah sakit jiwa terdekat."

"Itu pertanyaan bodoh," kata Malachi. "Karena dia tidak memperingatkan ayahku. Dia tidak memperingatkan siapa pun."

"Tidak, itu pertanyaan *filosofis*," Kearns mengoreksi. "Yang menjadikannya tak berguna, alih-alih bodoh."

Doktor sedang mondar-mandir di pekarangan ketika

akhirnya kami berjalan ke luar. O'Brien berdiri di dekat situ, di samping kereta besar yang sudah penuh dengan peti-peti Kearns, pemandangan yang membuat orang Inggris pesolek itu mengatupkan kedua tangan dan berseru, "Ada apa denganku? Hampir saja aku lupa! Will, Malachi, bergegaslah ke atas dan bawakan kotak serta tasku, tas hitam kecil, maksudku, dan melangkahlah dengan penuh semangat! Berhati-hatilah menangani keduanya, terutama kotak itu. Isinya lumayan rapuh."

Kearns telah mengembalikan penutup dan selubung kotak itu, mengikatkan pembungkus sutranya dengan tali tipis yang sama seperti sebelumnya. Kutaruh tas hitam kecil di atasnya, tapi Malachi berkata, "Tidak, Will; tasnya akan menggelincir jatuh ketika kita membawanya turun. Kemarikan, selipkan di lenganku… Ini lebih ringan dari yang kusangka," katanya saat kami menggotong kotak itu menuruni tangga. "Apa isinya?"

Kuakui aku tidak tahu. Aku berkata jujur; aku tidak tahu, meskipun aku bisa menduga isinya. Sungguh menggelisahkan, benar-benar tak terpikirkan, tapi inilah monstrumologi: pengetahuan tentang hal-hal yang tak terpikirkan.

Kami memuat kotak itu di samping peti-peti, selang-seling disemangati dan diperingatkan oleh Kearns: "Angkat, angkat, Nak!… Jangan kasar-kasar; pelan-pelan! Pelan-pelan!" Kearns menginspeksi pekerjaan kami, mengangguk cepat, kemudian menjulurkan leher untuk mengamati kondisi langit. "Mari berharap awan-awan ini tersibak, Pellinore. Ada bulan purnama yang sangat penting malam ini."

Doktor dan Kearns berkendara bersama O'Brien di dalam

kereta; aku dan Malachi mengikuti dengan menunggang kuda, dia menunggangi kuda jantan doktor, sementara aku menaiki kuda betina kecilku. Bersama setiap langkah yang tak terelakkan ke arah lokasi pembantaian keluarganya, Malachi semakin pendiam, matanya kembali menatap nanar, seperti saat pertama dia menatapku di gereja ayahnya. Apakah saat itu dia mengetahui, di relung rahasia jiwanya yang terdalam, tentang takdir yang menantinya di penghujung malam, dalam jurang hitam gelap di balik tanah pemakaman? Apakah dia mengetahui, jauh di dalam tulang sumsum tempat kejujuran tanpa kata bersemayam, apa yang diramalkan oleh guliran tulang belulang itu, dan bahwa sekarang dirinya berkendara menempuh jalan gelap yang telah disinggung Kearns tadi? Jika begitu, dia tidak berputar balik. Dengan kepala terangkat, mata terarah ke depan, dan punggung tegak, Malachi Stinnet berkendara menuju ajalnya.

Sudah hampir tengah hari ketika kami menjumpai Konstabel Morgan dan orang-orangnya di rumah Stinnet. Perdebatan terjadi antara doktor dan Kearns, yang kedua kalinya pada hari itu dan bukan yang terakhir. Kearns ingin memeriksa lokasi dari pembantaian satu hari sebelumnya, sedangkan Dr. Warthrop ingin langsung memulai persiapan pekerjaan mengerikan untuk malam itu.

”Kita bukannya akan mengintip yang tidak-tidak, Warthrop,” kata Kearns. ”Yah, tidak sepenuhnya. Mungkin ada sesuatu yang terlewat olehmu yang terbukti akan berguna.”

”Apa misalnya?” tanya doktor.

Kearns berpaling ke arah Konstabel Morgan, yang raut

tegang dan mata merahnya menunjukkan kualitas tidur yang dialaminya semalam. ”Konstabel, itu TKP-mu. Boleh aku masuk?”

”Kalau kau merasa itu sangat perlu,” jawab Konstabel Morgan jengkel. ”Aku sudah sepakat untuk tunduk pada penilaianmu, kan?”

Kearns mengangkat topi, mengedipkan sebelah mata, dan menghilang ke dalam rumah. Konstabel berpaling ke arah Dr. Warthrop dan menggeram lirih, ”Kalau bukan kau yang menjamin orang ini, Warthrop, aku akan menganggapnya penipu. Dia tampak terlalu ceria untuk urusan muram semacam ini.”

”Keceriaan seseorang menandakan bahwa pekerjaannya cocok dengan dirinya,” jawab doktor.

Konstabel Morgan memerintahkan O’Brien untuk menunggu Kearns di dekat pintu, sementara kami bergabung dengan deputi-deputinya yang lain di gereja. Konstabel telah memilih enam anak buahnya untuk perburuan itu. Mereka duduk di bangku paling depan—bangku yang sama tempat Malachi meringkuk ketakutan satu hari sebelumnya—senapan-senapan di samping tubuh, dengan ekspresi yang kaku dan sorot mata yang teguh, sementara Konstabel Morgan memperkenalkan sang monstrumolog.

”Ini Dr. Warthrop, kalau-kalau ada dari kalian yang belum mengenalnya—atau belum mendengar tentang reputasinya. Dia… orang yang berwenang dalam hal ini.”

Doktor mengangguk muram ke arah mereka, tapi tak satu pun berbicara dan tak satu pun membalas sambutan seadanya ini. Kami menunggu Kearns menyelesaikan inspeksinya

dalam keremangan senyap. Salah satu petugas mengangkat senapan dan mulai membongkarnya. Begitu dia puas dengan kondisi senjatanya, secara metodis dia memasangnya kembali. Di sampingku, Malachi tidak bergerak ataupun berbicara, tapi memandangi salib yang dipasang tinggi-tinggi. Pada satu titik, Morgan melirik ke arah kami dan berbisik kepada Dr. Warthrop, "Tentunya kau tidak bermaksud mengajak bocah-bocah itu, kan?" Doktor menggeleng dan balas membisikkan sesuatu yang tak bisa kudengar.

Setengah jam kemudian, pintu mendadak terbuka dan Kearns melangkah menyusuri lorong gereja dengan O'Brien di belakangnya, terseret seperti kapar di arus sungai yang kuat. Kearns berjalan lewat tanpa memedulikan kehadiran kami, langsung ke bagian depan gereja. Dia berdiri di sana beberapa saat, memunggungi kongregasi kecil kami, menekuri salib, atau begitulah orang yang tidak mengenalnya mungkin akan menduga. Konstabel Morgan menahan diri selama mungkin, sebelum akhirnya bangkit dari bangku dan berseru, suaranya bergema dalam ruang yang berkubah itu, "Apa lagi? Apa yang kautunggu?"

Kearns bersedekap dan menunduk. Beberapa saat berlalu sebelum dia berbalik, dan ketika melakukannya, ada senyum tipis di wajahnya, seakan dia menikmati lelucon pribadi tertentu.

"Yah, itu memang *Anthropophagi,* tak diragukan lagi," katanya.

"Tak pernah ada keraguan soal itu," bentak Dr. Warthrop. "Cepatlah, Kearns."

"Namaku Cory."

”Baiklah,” gumam Morgan. ”Sudah cukup.” Dia berbalik ke arah para penembak jitu di bangku depan. ”Dr. Warthrop meminta jasa… pria ini yang mengaku memiliki pengalaman—”

”Pengalaman *luas,*” Kearns mengoreksi.

”—membunuh makhluk-makhluk itu. Aku bisa saja memberitahu kalian namanya, tapi pada titik ini aku tak yakin dia sendiri tahu apa tepatnya namanya, itu pun kalau dia punya nama.”

”Sebaliknya, ada lebih banyak nama daripada yang mau repot-repot kuhitung.” Kearns tersenyum, tapi cengiran puasnya berumur pendek. ”Terima kasih, Konstabel, atas pengenalan hangat dan pujiannya. Aku akan berusaha memenuhi harapan itu.”

Kearns mengayunkan pandangan, yang tampak sehitam malam dalam penggalan cahaya lembut di dalam gereja, ke arah para petugas di hadapannya. Dia merogoh saku celana dan mengeluarkan benda cekung kelabu tua seukuran koin setengah dolar. ”Ada yang tahu benda apa ini? Pellinore, kau tidak boleh menjawab… Tidak? Tak ada yang bisa? Kalau begitu aku akan memberi kalian satu petunjuk: Aku baru saja menemukan ini di dalam rumah pendeta yang baik. Tak ada yang tahu, bahkan mereka-reka? Baiklah. Ini, Tuan-Tuan, adalah pecahan tulang temporal, dari manusia dewasa berjenis kelamin laki-laki yang kira-kira berumur empat puluh sampai empat puluh lima tahun. Bagi kalian yang pengetahuan anatominya sudah agak berkarat, tulang temporal ini bagian dari tengkorak, dan bukanlah kebetulan merupakan tulang paling kuat di tubuh kita. Terlepas dari tampilannya,

lubang besar berbentuk telur yang kalian lihat di tengah-tengah ini"—Kearns mengangkatnya sejajar dengan mata, memandangi pemirsanya yang penuh minat seolah melalui lubang intip—"bukan dibor secara rapi dengan alat bedah, melainkan *dihantam* dengan gigi makhluk yang kekuatan gigitannya melampaui sembilan ratus kilogram. Inilah yang akan terjadi ketika satu ton gaya tekan diberlakukan pada tulang terkuat kita, Tuan-Tuan. Kalian dapat membayangkan apa yang terjadi ketika gaya tekan yang sama diberlakukan pada bagian yang lebih lunak dari tubuh kita." Dia memasukkan potongan tulang itu kembali ke saku. "Alasan evolusioner dari gigitan mereka yang luar biasa adalah *Anthropophagi* tidak punya geraham. Ada dua baris geligi kecil melingkar di luar gigi tengah yang lebih besar. Barisan geligi pertama digunakan untuk menjerat dan mencengkeram; selebihnya, yang diperkirakan ada tiga *ribu,* untuk mengiris dan memotong. Singkatnya, mereka tidak mengunyah makanan mereka; tetapi menelannya bulat-bulat.

"Dan kita, Tuan-Tuan, seperti daun eukaliptus bagi koala yang lembut, menjadi sumber makanan *Anthropophagi*. Secara harfiah, bisa dibilang mereka terlahir untuk memangsa kita. Sejatinya, fakta tersebut telah menciptakan sejumlah ketegangan di antara spesies kita. Mereka perlu makan; kita akan lebih suka jika mereka tidak makan. Kemajuan dan hasil peradaban—tombak dan senapan, misalnya—menguntungkan posisi kita, memaksa mereka bersembunyi dan melakukan adaptasi lain yang dicontohkan oleh penyerangan brutal kemarin: *Anthropophagi* adalah spesies yang sangat teritorial, dan akan mempertahankan lingkungan tempat

tinggalnya, termasuk bayi mereka yang sangat bersemangat. Dengan kata lain, Tuan-Tuan, kekejaman saat mereka berburu hanya bisa dilampaui keganasan mereka saat mereka melindungi teritori.

"Dan di situlah tepatnya kita akan menghadapi mereka malam ini—bukan di wilayah kita, tapi di wilayah mereka. Pemilihan waktunya sesuka kita, tapi bukan tempatnya. Kita akan menggempur mereka, dan mereka akan memberi kita perlawanan yang kita inginkan.

"Dan ketika hal itu terjadi, Tuan-Tuan, kalian boleh mengharapkan sesuatu yang mirip dengan amukan merajuk bocah dua tahun, hanya saja amukan itu dilakukan oleh makhluk yang tingginya mencapai 180 sentimeter dan beratnya kira-kira 110 kilogram, dengan tiga ribu geligi setajam silet yang tertanam di tengah-tengah dada."

Kearns tersenyum, roman muka cerianya tampak kontras dengan kata-katanya. "Malam ini kalian akan menyaksikan hal-hal yang ada dalam mimpi buruk. Kalian akan melihat hal-hal yang mengejutkan dan menakutkan, hal-hal yang membekukan sumsum, tapi *kalau kalian melakukan segala yang kukatakan,* kalian akan bertahan hidup untuk melihat matahari terbit berikutnya, tapi *hanya jika* kalian melakukan segala yang kukatakan. Jika kalian bersedia mengambil sumpah itu sekarang, tanpa pengecualian, kalian akan hidup untuk menyampaikan kisah tentang malam ini kepada cucu-cucu kalian. Jika tidak, kusarankan ambil Winchester kalian masing-masing dan pulang. Terima kasih atas perhatiannya, dan semoga Tuhan memberkati."

Keheningan meliputi kelompok kecil itu, sementara Kear-

ns menunggu keputusan mereka. Para penembak itu hampir tak membutuhkan ceramah tadi; mereka semua telah melihat sendiri sisa-sisa bangkai manusia sepeninggal serangan *Anthropophagi.* Mereka paham apa yang mereka hadapi. Mereka paham, dan tak seorang pun bergerak. Tak seorang pun menerima tawaran untuk pergi.

Salah seorang petugas itu berdeham, lalu menggeram, "Bukan hanya mereka yang membela kaum mereka sendiri, setan-setan alas itu. Apa yang Anda ingin kami lakukan?"

Kearns langsung menyuruh orang-orang itu membangun dua panggung berukuran 1,2 kali 2,4 meter, dari kayu-kayu yang sudah disimpan di pekarangan depan. Begitu selesai, panggung-panggung itu akan dipindahkan ke pemakaman, diangkat ke posisinya dengan sistem tali dan katrol, serta dipasang pada pohon-pohon paling depan di hutan sepanjang batas barat pemakaman, di ketinggian tiga meter.

"Kenapa tiga?" tanya doktor di luar jangkauan kegaduhan orang-orang yang sedang memalu dan menggergaji. "Mereka bisa dengan mudah melompati ketinggian itu."

"Tiga meter sudah cukup tinggi," jawab Kearns tidak jelas. Dia lebih mengkhawatirkan kondisi cuaca. Dia luntang-lantung di sekitar bagian belakang wagon yang berisi peti serta kotak berselubungnya yang misterius, terus-menerus mengarahkan pandangan ke langit. Sekitar pukul tiga sore, saat paku terakhir ditancapkan, hujan mulai turun rintik-rintik, memerciki kacamata konstabel, memaksanya melepas kacamatanya dari hidung setiap dua menit sekali untuk diseka

pada rompi. Hujan melembapkan tembakaunya sekaligus semangatnya; mangkuk pipanya tidak bisa dinyalakan.

Kearns menyadari hal itu, dan berkata, "Begitu semua ini berakhir, akan kukirimi kau setengah kilo tembakau *perique* terbaik, Morgan. Jauh lebih enak daripada kotoran kelinci yang kauisap itu."

Konstabel mengabaikannya. "Pellinore, aku mencemaskan anak-anak itu." Dia menggerakkan kepala ke arahku dan Malachi. "Menurutku, sebaiknya kita tinggalkan mereka di sini di gereja atau suruh mereka kembali ke rumahmu. Tak ada gunanya—"

"Sebaliknya," sela Kearns. "Bagi*ku* justru berguna."

"Barangkali kau benar, Robert," aku Dr. Warthrop enggan.

"Aku tidak akan pergi," kata Malachi marah. "Aku bukan anak kecil, dan aku tidak akan pergi."

"Hati kecilku tidak mengizinkannya, Malachi," kata konstabel lembut.

"Hati kecil*mu*?" Malachi nyaris berteriak. "Bagaimana dengan hati kecil*ku*?"

"Tepat!" Kearns tertawa. "Seharusnya kau tetap tinggal di kamar itu supaya kepalamu bisa dia renggut dari bahumu begitu dia selesai mematahkan setiap tulang di tubuh adik perempuanmu. Kakak macam apa kau?"

Malachi menerjang penyiksanya sambil berteriak marah. Doktor menghentikannya saat pemuda itu mengayunkan pukulan lemah ke wajah Kearns, melingkarkan lengan di perut Malachi dalam rengkuhan kuat.

"Pilihanmu sudah tepat, Malachi," bisik Dr. Warthrop tajam di telinganya. "Kau memiliki kewajiban moral—"

"Aku takkan menyebut-nyebut soal kewajiban moral kalau jadi kau, Pellinore," tegur Kearns, matanya berkilat-kilat senang. "Dan omong-omong, gagasan konyol tentang ketetapan moral ini sepenuhnya buatan manusia, penemuan masyarakat yang khayali. Tak ada yang namanya moralitas selain moralitas yang aktual."

"Aku mulai memahami mengapa kau bersemangat sekali memburu mereka," kata Konstabel Morgan jijik. "Kalian memiliki banyak kesamaan."

Malachi terkulai dalam pelukan orang yang nyaris dibunuhnya hanya satu malam sebelumnya. Lututnya lunglai, dan lengan-lengan doktor menahannya sehingga tidak terjatuh ke tanah yang basah.

"Yah, tentu saja, Konstabel, itu benar," Kearns sependapat. "Kita sangat serupa dengan mereka: pembunuh yang tidak pandang bulu, dikuasai dorongan yang jarang diakui dan hampir tidak dipahami, bersifat teritorial secara membabi buta dan sangat cemburuan—satu-satunya perbedaan mencolok adalah mereka belum menguasai kepakaran kita dalam kemunafikan; mereka tidak dianugerahi kecerdasan superior yang memungkinkan kita berbondong-bondong membantai satu sama lain, yang lebih sering dilakukan atas nama Tuhan!" Dia berpaling ke arah Malachi. "Jadi kuatkan dirimu, Nak. Dendammu akan terbalaskan, kau akan menebus pilihan 'moral' yang mencabik-cabik jiwamu itu. Dan malam ini, jika kau menghadap Tuhan-mu, kau bisa menatapnya langsung di mata dan berkata, 'Kau berkehendak, maka jadilah!'"

Kearns berbalik dan berjalan menjauh. Konstabel Mor-

gan memalingkan kepala dan terang-terangan meludah. Dr. Warthrop mendesak Malachi agar tetap tenang. Sekarang bukan waktunya untuk tenggelam dalam rasa bersalah atau menuruti rasa mengasihani diri, demikian katanya pada pemuda itu.

"Kau tak bisa menjauhkanku," jawab Malachi. "Tak ada yang bisa."

Dr. Warthrop mengangguk. "Dan tak akan ada yang menjauhkanmu." Dia menatap melalui bahu pemuda itu ke arah konstabel, dan berkata, "Beri dia senapan dan kita akan mencarikan tempat untuknya, Robert."

"Bagaimana dengan Will Henry? Kau tentu tidak akan membawanya."

Aku angkat suara, hampir tak memercayai kata-kata yang meluncur dari mulutku sendiri, seolah-olah itu diucapkan oleh seseorang yang jiwanya lebih tahan banting, "Jangan menyuruhku pergi, Sir. Kumohon."

Jawaban sang doktor didahului senyuman, tipis dan sedih.

"Oh, Will Henry. Setelah segala yang kita lalui bersama, bagaimana mungkin sekarang aku menyuruhmu pergi, pada saat-saat paling kritis? Kau tak tergantikan bagiku."

Panggung-panggung itu terlalu besar dan berat untuk diangkut menggunakan wagon, jadi saat hujan rintik-rintik melahirkan senja yang datang terlalu cepat, anak buah Konstabel Morgan menggotongnya menyusuri Jalan Utama Pemakaman Old Hill yang panjang, ditambah sekitar delapan ratus meter lagi menuju gerbang utama, tempat mereka beristirahat sejenak sebelum melakukan dorongan terakhir ke tujuan

final: Tempat kelahiran urusan janggal ini, tempat bidan kejadian ini, sang perampok kubur tua, telah menemui ajal, tewas separuh badan ke dalam pusara yang dilanggarnya. Penyebab menghilangnya Kearns yang misterius pagi tadi semakin jelas pada kedatangan kami, karena dia sudah sangat hafal dengan bentangan alam di sana, telah memilih pohon mana yang digunakan sebagai pemberat bagi panggung, dan telah menggambar cermat dimensi yang akurat dari tempat itu di kertas folio, sampai ke lokasi-lokasi batu nisannya. Di area terbuka antara makam Eliza Bunton dan tegakan hutan, Kearns telah menggambar lingkaran merah dan memberinya label, dalam tulisan sambung yang penuh hiasan, *Lingkaran Pembantaian.*

Para lelaki itu mulai bekerja memasang panggung di tempatnya, memancangkan tonggak pemberat ke pepohonan menggunakan palu yang bagian kepalanya diselubungi kain, berbicara pada satu sama lain menggunakan isyarat tangan dan bisikan parau, karena Kearns telah mengeluarkan aturan tegas sebelum kami meninggalkan lahan wisma pendeta: Jangan sampai menimbulkan suara yang tidak perlu.

"Meskipun mereka makhluk yang suka tidur lelap—selain makan dan berkopulasi, tidur adalah kegiatan utama mereka—pendengaran mereka merupakan indra yang paling tajam. Bahkan melalui beberapa meter lapisan tanah dan batu, aku berani mengatakan mereka bisa mendeteksi keberadaan kita. Setidaknya, ada untungnya juga hujan turun. Itu akan melembutkan tanah dan semoga saja meredam kebisingan."

Sementara tiga lelaki bergelantungan pada tali yang menahan dasar panggung di pohon penambat, yang lain melun-

curkan balok empat-kali-empat ke tempatnya di sepanjang pinggiran depan. Potongan-potongan kayu tipis dipakukan pada batang dua pohon di tiap-tiap sisi untuk dijadikan tangga sementara. Kemudian Kearns memerintahkan O'Brien, Malachi, dan aku untuk menurunkan peti dari wagon. "Jangan kotak dan tasku. Biarkan mereka di sana untuk sekarang ini; aku tidak mau mereka basah. Ah! Cuaca sialan!"

Dr. Warthrop menggamitnya ke samping, menjauh dari jangkauan pendengaran konstabel yang gusar, yang ketegangannya tampak semakin menjadi-jadi seiring setiap menit yang berlalu.

"Kemungkinan aku akan menyesali menanyakannya," bisik doktor, "tapi apa isi kotak itu?"

Kearns tampak pura-pura tercengang melihat ketidaktahuan doktor. "Astaga, Pellinore, kau tahu betul apa yang ada di dalam kotak itu."

Dia berjalan ke salah satu peti dan membuka tutupnya. Dikemas ke dalam kompartemen tersendiri, terdapat selusin tabung hitam kusam, masing-masing berukuran seperti nanas kecil, dibungkus dalam jerami. Kearns mengeluarkan sebuah dan memanggilku pelan. "Mr. Henry! Tangkap!" Dia melemparkannya rendah-rendah ke arahku. Tabung tersebut mengenai perutku, dan aku berkutat menangani benda itu sebelum akhirnya berhasil menggenggam bagian kulitnya yang licin. "Hati-hati, Will. Jangan dijatuhkan!"

"Apa ini?" tanyaku. Terlepas dari ukurannya, benda itu lumayan berat.

"Kau tidak tahu? Bisa-bisanya kau menyebut dirimu sebagai asisten-murid monstrumolog! Itu alat yang sangat

penting dalam pekerjaan ini, Mr. Henry. Namanya granat, tentu saja. Coba kau tarik jarum kecil di sana itu."

"Dia bercanda, Will Henry," kata doktor pelan. "Jangan menariknya!"

"Kau membosankan," gerutu Kearns. "Bagaimana menurutmu, Will? Kau akan kuserahi tanggung jawab untuk menangani granat-granat ini. Kau bisa menjadi pelempar granatku! Bukankah itu hebat? Jadi anak baik, ya, dan begitu panggungnya sudah terpasang aman, kau dan Malachi bisa menaikinya."

Kearns membuka tutup peti kedua. Dia mengeluarkan seutas tali kokoh dengan rantai besi berat melekat di salah satu ujungnya. Ada kait yang dilas di ujung rantai satunya. Selanjutnya, dia meraih ke dalam peti dan mengeluarkan satu batang besi, panjangnya sekitar 120 sentimeter dengan diameter lima sentimeter, satu ujungnya runcing, sementara di ujung yang lainnya terdapat lingkaran mirip celah untuk mengintip. Kelihatannya seperti jarum jahit raksasa. Benda terakhir yang dikeluarkannya adalah godam besar yang biasa digunakan untuk memakukan tonggak rel kereta api. Kearns menyampirkan tali ke satu bahu, mengambil godam serta tonggaknya, dan memanggilku agar mengikuti.

Saat berderap mengikuti lelaki itu, aku mendengar konstabel berbisik, "Untuk apa benda mengerikan itu?"

Ketika Dr. Warthrop menjawab, suaranya terdengar sangat muak, "Untuk mengamankan umpan."

Kearns berhenti sekitar dua puluh meter dari batas pepohonan, bertumpu pada satu lutut di tanah yang becek, dan menyipitkan mata melewati kabut kelabu ke arah panggung.

"Ya, seharusnya ini tepat. Pegang pancangnya seperti ini, Will Henry, dengan kedua tangan, sementara aku memakukannya. Jangan bergerak, ya! Satu kali saja pukulannya meleset, tanganmu bisa remuk!"

Aku berlutut di lumpur dan menghunjamkan ujung pancang yang runcing ke tanah. Kearns mengayunkan godam tinggi-tinggi di atas kepalanya dan membiarkannya jatuh, kepala godam yang kotak menghantam bagian atas lingkaran logam itu dengan kekuatan yang cukup untuk menerbangkan pecahan-pecahan kecilnya ke segala arah. Dampaknya menciptakan deringan yang bergema di sepenjuru lahan pemakaman. Anak buah Morgan, yang tengah memakukan palang-silang di kaki panggung terperanjat mendengar bunyi itu, memutar kepala mereka dengan waspada. Tiga kali Kearns mengangkat godam dan tiga kali pula membiarkannya jatuh. Lengan-lenganku menggeletar bersama setiap hantaman, dan aku mengertakkan gigi karena tidak mau lidahku tergigit.

"Nah, sudah; tinggal satu kali lagi dan selesai," gumam Kearns. "Apa kau mau mencobanya, Will?" Dia mengulurkan godam besar itu kepadaku.

"Sepertinya aku takkan bisa mengangkatnya, Sir," kataku jujur. "Ukurannya sebesar tubuhku."

"Hmm. Kau *memang* termasuk kecil untuk ukuran anak sebayamu. Berapa *sebenarnya* usiamu? Sepuluh?"

"Dua belas, Sir."

"Dua belas! Aku harus bicara pada Pellinore. Pasti dia tidak memberimu makan secara layak."

"Aku yang memasak, Sir."

”Kenapa aku tidak terkejut, ya?”

Dia menghantam batang besi itu satu kali lagi, menjatuhkan godamnya, lalu menguji pancang itu dengan kedua tangan, menggeram kepayahan.

”Sepertinya sudah cukup,” katanya sambil merenung. ”Berapa berat badanmu, Will?”

”Aku tidak tahu persisnya, Sir. Tiga puluh empat, tiga puluh enam kilo?”

Dia menggeleng-geleng. ”Orang itu harus dilaporkan. Ini.” Dia mengulurkan ujung tali yang tak berantai melalui lingkaran dan mengikatkannya dengan simpul rumit. Dia menyuruhku mengambil ujung yang satunya—ujung yang berantai—lalu berjalan ke arah pepohonan sampai talinya meregang.

”Sekarang betot kuat-kuat, Will!” serunya pelan. ”Sekuat yang kaubisa.”

Dia berdiri, satu tangan berkacak pinggang, tangan yang lain membelai kumis tipisnya, mengamati efek pada batang besi itu sementara aku menarik talinya ke arah pepohonan, kakiku tergelincir di tanah licin. Dia melambai agar aku berhenti, mengambil godamnya, dan memukul batang itu satu kali lagi. Dia memberi isyarat agar aku kembali mendekat.

”Agak terlalu panjang, Will Henry,” katanya. Dia membuka simpul tali, mengangkat pipa celananya, dan mengeluarkan belati dari sarung yang terpasang di betis. Dia memotong talinya sekitar enam puluh sentimeter, bilahnya mengiris tali tebal itu dengan mudah seolah-olah hanya memutus benang jahit. Kemudian, dia menyimpulkan tali itu kembali pada batang besi. ”Kau akan menemukan tiga bundel pancang

kayu di dalam peti yang sama, Will Henry. Jadi anak baik dan ambilkan mereka untukku, ya?"

Aku mengangguk, agak kehabisan napas karena pengerahan upayaku, dan berlari kembali ke wagon untuk mematuhinya. Dr. Warthrop dan Konstabel Morgan tenggelam dalam bisik-bisik perdebatan yang memanas ketika aku tiba, sang konstabel menekankan maksudnya dengan menusukkan batang pipa ke dada doktor.

"Penyelidikan penuh! Pemeriksaan menyeluruh! Aku tak bisa terikat dengan jaminan yang dibuat di bawah tekanan, Warthrop!"

Saat aku berlari kembali ke arah Kearns, dia tengah menekuri diagram lembapnya dan melangkah mengukur dimensi "lingkaran pembantaian"-nya. Dia memberitahuku ke mana harus memasang pancangnya di tanah, pada interval 120 sentimeter, sampai tercipta lingkaran sempurna, dengan keliling lingkaran sekitar dua belas meter, batang besi tadi menandai pusatnya. Ujung barat lingkaran itu berjarak sekitar lima meter dari panggung. Kearns mengagumi hasil pekerjaannya selama beberapa saat, kemudian menepuk-nepuk bahuku.

"Pekerjaan hebat, Will Henry. Suku Maori yang menciptakan metode ini tak bisa melakukannya lebih baik lagi."

Kelompok perburuan itu telah berkumpul di belakang wagon, masing-masing orang dipersenjatai dengan sekop. Dia memberi isyarat agar mereka bergabung dengan kami, dan mereka pun berkerumun di sekeliling Kearns dengan tampang muram, napas kembang-kempis, tubuh yang sudah mulai pegal-pegal. Kearns memerintahkan mereka dengan nada rendah yang mendesak, "Malam turun lebih cepat da-

ripada yang kita antisipasi, Tuan-Tuan. Sekarang cepatlah. Cepatlah—tapi sebisa mungkin jangan menimbulkan suara. Gali, Tuan-Tuan, gali!"

Menggunakan pancang sebagai panduan, serta bekerja dalam ritme yang metodis, orang-orang itu menggali sebuah parit dangkal. Tanah berbatu yang basah berderak di bawah tusukan bilah sekop, suaranya entah bagaimana teredam oleh hujan yang kini turun dari langit tak berangin dalam dentuman mantap, sepuluh ribu tetesan kecil dalam sedetik, cukup untuk membuat kami basah kuyup dan menempelkan rambut kami ke kepala. Oh, kenapa aku meninggalkan topiku di rumah? Dari wagon beberapa meter jauhnya, para lelaki yang bekerja keras itu tampak kelabu seperti hantu melalui tirai hujan yang buram.

"Pellinore," kata Kearns, "bantu aku membawa kotakku, tolong."

"Yah, kotak ini," Konstabel Morgan menggumam saat mereka menurunkannya dari belakang wagon. "Aku ingin tahu persis apa yang kausimpan di dalamnya, Cory."

"Sabar, Konstabel, dan kau akan tahu persis apa yang kubawa… Pelan-pelan, Pellinore; letakkan pelan-pelan! Will Henry, ambil tasku yang ada di sana, ya?"

Kearns melepas seprai sutra dan membuka tutup kotaknya. Doktor melangkah mundur sambil mendesah pasrah; dia sudah mengetahui isi kotak itu sebelum Kearns membukanya, tapi mengetahui dan melihatnya secara langsung adalah dua hal yang sangat berbeda. Morgan melangkah mendekat

untuk melihat isinya dan terkesiap, pipinya langsung pucat pasi. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Ada seorang perempuan bergaun putih terbaring di dalam kotak. Dia diposisikan seperti mayat, matanya terpejam, lengan disilangkan di depan dada. Sekurangnya usianya empat puluh tahun, dan dulunya cantik; tapi sekarang wajahnya bengkak dan bopeng-bopeng, mungkin gara-gara cacar; hidungnya membesar dan memerah karena kapiler yang pecah di bawah kulit, tak diragukan lagi hasil dari bertahun-tahun penyalahgunaan alkohol. Selain gaun tipisnya, dia tak mengenakan apa pun lagi, tak ada cincin di jari atau gelang di tangan. Tapi di lehernya melingkar kebat ketat sewarna tembaga kusam, dengan cincin logam yang menempel di bagian bawah dagu lebarnya.

Setelah beberapa detik keheningan mengejutkan, Konstabel Morgan menemukan suaranya. "*Ini* umpannya?"

"Memangnya apa lagi yang akan kugunakan, Konstabel?" tanya Kearns retoris. "Bayi kambing?"

"Ketika meminta kekebalan hukum, kau tak pernah menyebut-nyebut soal pembunuhan," kata Morgan geram.

"Aku tidak membunuhnya."

"Kalau begitu, dari mana kau—?"

"Dia perempuan jalanan, Morgan," tukas Kearns, tampak jengkel dengan kemarahan konstabel. "Gelandangan biasa yang menyesaki got-got Baltimore. Sampah yang diperbodoh oleh minuman keras dan dipenuhi penyakit sehingga kematiannya jauh lebih mulia daripada apa pun yang pernah diraihnya dalam kehidupannya yang menyedihkan dan sia-sia. Kalau menggunakan dirinya menyinggung rasa kewa-

jiban moralmu, barangkali kau mau mengajukan diri untuk menjadi umpan."

Konstabel Morgan memohon kepada Dr. Warthrop, "Pellinore, tentunya ada cara lain..."

Doktor menggeleng. "Dia sudah melewati semua penderitaan, Robert," katanya. "Kita tak punya pilihan sekarang. Ini harus dilakukan." Dia mengamati Kearns menggendong tubuh kaku perempuan itu dari peti mati, ada sorot mempertanyakan di matanya. Kepala si umpan terkulai ke belakang, lengan-lengannya perlahan meluncur dari dada dan menggantung lunglai di sisinya, saat Kearns membawanya ke dalam lingkaran pembantaian.

"Will Henry!" panggil Kearns pelan sambil menoleh. "Tasku!"

Semua pekerjaan terhenti ketika anak buah Morgan melihat kedatangan sang pemburu. Mulut mereka menganga; mata mereka beralih dari Kearns ke Morgan, yang membuat isyarat dengan tangan: *Gali! Gali!* Kearns dengan lembut menurunkan perempuan itu di tanah di samping pancang besi, membuai lembut kepalanya dengan kedua tangan. Dia mengedikkan kepala ke arah tali. Kutaruh tas di samping lelaki itu dan kuserahkan ujung tali yang tersambung pada rantai. Dia menyelipkan kaitan ke dalam cincin di sekitar leher perempuan itu.

"Aku tidak mengerti kenapa dia begitu marah," kata Kearns. "Suku Maori menggunakan budak-budak perawan—gadis remaja, Will Henry, suku biadab itu."

Si pemburu menarik rantainya cepat. Kepala perempuan itu tersentak di pangkuannya.

”Cukup bagus.” Dia meletakkan kepala perempuan itu ke tanah berlumpur. Kemudian dia berdiri dan memindai medan. Aku menengok ke sebelah kanan, ke arah panggung, dan melihat satu sosok yang berdiri sendirian dengan senapan terbuai di tangannya, memandangi kami, sekaku penjaga yang sedang bertugas. Malachi.

Meskipun hujan yang monoton terus berderai dan cahaya kelabu yang mengabarkan kedatangan malam yang tak dapat ditawar-tawar lagi tampak bertahan dan tak berubah, kami masih dapat merasakan waktu yang berjalan semakin cepat, sebuah akselerasi pergerakan menuju peperangan. Dua gentong besar dikeluarkan dari wagon, dan isinya—campuran hitam minyak tanah dan minyak mentah yang berbau menyengat—dituang ke dalam parit baru digali yang mengitari umpan. Kearns memerintahkan semua orang menaiki panggung untuk memberi pengarahan teknis tentang apa yang disebutnya sebagai ”Protokol Maori.”

”Aku yang akan menembak pertama kali,” dia mengingatkan orang-orang yang basah kuyup oleh hujan dan berlumur lumpur. ”Tunggu sinyalku untuk mulai menembak. Bidik ke area tepat di bawah mulut, atau punggung bawah; tempat lainnya hanya menimbulkan luka lecet.”

”Berapa waktu yang akan kita miliki?” tanya seseorang.

”Kurang dari sepuluh menit, aku akan berspekulasi, dalam cuaca seperti ini. Lebih dari cukup untuk menyelesaikan pekerjaan atau fase pekerjaan yang ini, tapi sepuluh menit akan terasa seperti keabadian. Ingat, hanya ada dua kondisi kalian boleh meninggalkan panggung ini—ketika pekerjaan

kita selesai atau barikade kita ditembus. Siapa yang bertugas di parit?"

Brock, seorang lelaki berwajah tirus, mengangkat tangan. Kearns mengangguk dan berkata, "Tetap di sampingku dan tunggu perintah—jangan lakukan apa pun sampai aku memerintahkan! Pemilihan waktu adalah segalanya, Tuan-Tuan, begitu kita telah menandai si perintis… Baiklah, kalau begitu! Ada pertanyaan? Ada yang keberatan? Siapa pun yang mau mundur? Sekarang adalah waktu kalian, karena sekarang waktunya telah *tiba*." Dia menengadah memandangi langit yang mendung, memejamkan mata gelapnya, dan mengembuskan napas keras-keras, seulas senyuman merekah di bibirnya yang penuh. "Waktu penuh darah telah tiba."

Kami berkerumun di pinggir panggung, menyipitkan mata menembus selubung kegelapan, sementara Kearns berlutut di samping tubuh di tengah lingkaran dan mengaduk-aduk tas yang kutinggalkan di sana. Dia membungkuk rendah-rendah di atas perempuan itu, punggungnya menghadap kami, menghalangi pandangan kami.

"Apa yang dilakukannya sekarang?" tanya Morgan.

"Aku tak yakin," jawab Dr. Warthrop menggumam. "Tapi aku ragu itu ada hubungannya dengan sesuatu yang suci."

Yang membuat kami tercengang, tubuh perempuan itu berkelojotan hebat, kakinya menendang-nendang, tangannya mencengkeram lumpur dan potongan rumput. Kearns duduk mengamati fenomena ini, dan kudengar doktor mendesis di sampingku, "Oh, tidak." Kearns memegang belatinya

dengan santai di tangan kanan sementara dia menekankan ujung jari ke leher perempuan itu.

"Warthrop," geram Konstabel Morgan. "War*throp*!"

Dengan satu gerakan mulus, Kearns menyapukan lengannya ke torso si tawanan yang menggelepar dan membelek perutnya dengan bilah setajam silet itu. Pekik kesakitan menulikan yang dihasilkan tindakan barbar kejam ini memecahkan keheningan senja dengan kekuatan bak gelegar guntur. Teriakannya bergema di antara pepohonan dan batu-batu nisan yang senyap. Teriakan itu memenuhi keheningan dengan volume dan intensitas yang semakin lantang seiring setiap detik yang berlalu, dan tiap-tiap detik itu terasa lebih panjang daripada satu jam. Perempuan itu berguling ke arah Kearns, menjangkaukan lengan dengan gerak memohon ke arah lelaki yang menyayatnya, tapi Kearns sudah berlari kembali ke arah kami, bilah berdarah itu tergenggam di tangannya. Dia menyelipkan belatinya di antara mulut—dia pasti mencicipinya saat itu, darah si umpan di lidahnya—agar bisa menaiki tangga dan kemudian, begitu sudah aman di dalam, menjatuhkannya dari mulut ke lantai. Kami hampir tidak menyadarinya, karena kami terpaku pada pemandangan di bawah, membeku saking ngerinya, lumpuh saking takutnya. Perempuan itu berhasil berguling menelungkup dan merayap ke arah kami, memekik dan mendengking seperti babi di rumah jagal, tersedak darahnya sendiri. Talinya terjulur; rantai yang terikat di lehernya meregang. Kearns merampas senapannya, menempelkan popornya ke bahu, dan menyipitkan mata melalui lubang intipnya, mengayunkan larasnya ke depan dan belakang bolak-balik. Dia tampak tidak peduli

dan rupanya juga tidak menyadari kelumpuhan kami gara-gara peristiwa yang tak disangka-sangka—dan menakutkan—tadi, bahkan ketika teriakan kebingungan, kesakitan, dan ketakutan bergema di sekeliling kami.

Perempuan yang masih berteriak-teriak itu menggelepar menarik tali penambat yang hanya beberapa meter jauhnya dari kami, kini sudah bangkit berlutut, kedua lengan terentang ke arah kami, wajahnya berkerut-kerut dalam penderitaan tak terperi, gaun yang tadinya putih tanpa noda kini berlumur campuran tanah dan darah. Rantai yang menahannya tersentak dan bergemerencing bersama setiap terjangan kuat.

”Terkutuklah hati kelammu, Cory!” seru Konstabel Morgan. ”Dia masih *hidup*.”

”Aku tak pernah bilang dia sudah mati,” Kearns berdalih. ”Para pengamat, apa yang kalian lihat? Pasang mata baik-baik! Mr. Henry, kau juga.”

Aku mengalihkan pandangan dari si umpan dan memindai penanda-penanda makam serta lahan yang bergelombang untuk mencari tanda-tanda pergerakan, tapi selubung kegelapan telah menutupi bumi, dan aku tidak melihat apa pun selain tanah, pohon, batu, serta bayang-bayang. Kemudian, dari sudut penglihatanku yang masih mengembara, aku melihat satu sosok gelap berkelebat di antara batu-batu nisan, merunduk rendah-rendah di tanah, bergerak dalam pola berzig-zag ke arah kami. Aku menarik-narik lengan baju Kearns dan menunjuk.

”Di mana?” bisiknya. ”Ah, anak pintar! Aku melihatnya. Sekarang tenanglah, Tuan-Tuan, tenang; tembakan ini un-

tukku." Dia berdiri tegak, kaki-kakinya terentang agar seimbang, jemarinya membelai pelatuk. "Ayolah, kesayanganku," gumamnya. "Makan malam sudah siap."

Anthropophagus perintis itu ragu-ragu sejenak tepat di luar parit. Hujan berkilauan di kulitnya yang seputih susu, dan dari kejauhan, dalam cahaya yang semakin temaram, bisa kulihat mulutnya membuka dan menutup—dan giginya berkilat-kilat menyeramkan dalam rongga yang menganga. Lengan-lengan besarnya begitu panjang sampai-sampai buku jemarinya nyaris menyentuh tanah saat dia berdiri, dengan kaki agak pengkor, di tepi perangkap.

Jika monster itu menyadari kehadiran kami, dia tidak menunjukkannya. Dia sudah begitu dikuasai oleh rasa haus darah, atau sekadar tidak peduli. Mendadak dia menerjang maju diiringi raungan menakutkan, melintasi ruang antara parit dan perempuan yang terluka itu dengan kecepatan luar biasa. Dengan jarak sekurangnya sembilan meter yang masih memisahkan mereka, makhluk itu melompat ke udara dengan cakar-cakar terulur, mulut menganga, dan pada saat itulah Kearns menembak.

Monster itu terpelanting di udara, terhantam peluru Kearns dua sentimeter di bawah mata bulatnya. Dia terjatuh seperti batu, teriakan melenguhnya menenggelamkan pekik si calon mangsa. Kemudian dia berdiri, meludah-ludah dan mengernying, mengatup-ngatupkan rahang sambil dengan keras kepala maju tersaruk-saruk. Perempuan itu memalingkan kepala begitu mendengar lolongan tak manusiawi makhluk itu, dan membeku sejenak sebelum melontarkan diri ke arah kami. Kali ini, ketika rantai menahan momen-

tumnya, kepalanya tersentak ke belakang dengan kekuatan yang kuyakin telah mematahkan lehernya sendiri. Kearns memasukkan peluru lain ke ruang peluru, memasang pengait, dan menembak untuk kedua kalinya, mengenai paha atas si monster. *Anthropophagus* itu terhuyung, tapi terus berjalan. Jaraknya sekarang tinggal lima meter lagi… Tiga… Kearns mengisi ulang senapannya dan menarik pelatuk. Tembakan ketiga mengenai sebelah kakinya yang lain, dan Anthropophagus itu tersungkur memekik-mekik ke tanah, menggeliat-geliut kesakitan, menendang-nendang tanah dengan lemas. Kearns menurunkan senapan Winchester-nya.

Konstabel Morgan berteriak ke arahnya, "Demi Tuhan, apa yang kaulakukan, Bung? Tembak lagi! Dia belum mati!"

"Bodoh," bentak Kearns. "Aku memang tidak mau dia mati."

Di bawah kami, perempuan itu telah sepenuhnya ambruk. Barangkali lehernya *memang* patah, atau dia pingsan saking takutnya atau kehilangan darah. Doktor berjalan melewati Kearns dan mengambil belati yang tadi terjatuh.

"Will Henry!" bentaknya. "Ayo gerak!"

Dia mengayunkan kaki ke pinggir panggung lalu melompat turun. Aku mengambil rute yang lebih panjang, menuruni jenjang buatan, untuk bergabung dengan majikanku di samping perempuan tadi. Dari balik bahu doktor, aku melihat ke arah monster yang memekik dan menggeliat, khawatir makhluk itu akan cukup kuat mengabaikan cederanya dan melompat serta memutus kepala kami dengan satu kali sapuan cakar besarnya. Rupanya doktor tidak mengkhawatirkan hal yang sama denganku; fokusnya terpaku sepenuhnya pada

perempuan itu. Dia membalikkan si perempuan menelentang dan menekankan jemari di bawah rahangnya.

”Belum terlalu terlambat, Will Henry,” katanya, meninggikan suara mengalahkan lolongan *Anthropophagus* yang terluka di belakangnya. Dia memotong tali dengan satu sabetan kuat, menaruh belati tersebut ke telapakku, dan meraup perempuan itu ke dalam pelukan. ”Ikuti aku!” serunya, dan kami pun berlari, tergelincir dan meluncur di lumpur, melompati parit berminyak, menuju naungan panggung tepat di bawah Kearns dan yang lainnya. Dia menyandarkan perempuan itu ke batang pohon dan mencondong ke depan untuk memeriksa luka di perutnya.

Di atas kami, kudengar Kearns berseru, ”Jangan berlama-lama di sana, Pellinore.”

Doktor mengabaikannya. Dia membuka jaket, melucuti kemeja—kancing beterbangan ke segala arah—kemudian menggumpalnya, menutupi luka sayatan dengan perban seadanya itu. Dia meraih tanganku dan menempatkannya di atas kemeja.

”Tekan dengan mantap, Will Henry. Jangan terlalu keras.”

Saat dia mengatakannya, kudengar Morgan meneriakkan sesuatu dalam suara lantang dan panik: ”Di sana! Lihat, tidak? Ada apa itu di sana?”

Doktor meraih bahuku dan mendekatkan wajahku ke wajahnya, menatap mataku dalam-dalam. ”Kau sanggup, Will Henry? Sanggup?”

Aku mengangguk. ”Ya, Sir.”

”Ini.” Dia menekankan revolvernya ke tanganku yang bebas dan berpaling untuk pergi. Doktor membeku, dan

sejenak kupikir riwayat kami sudah tamat, bahwa ada seekor *Anthropophagus* yang menyelinap melalui pepohonan dan sekarang sudah menjulang di hadapan kami. Kuikuti arah pandangannya dan kulihat sosok tinggi ramping yang memegang senapan, mata biru terangnya berkilat-kilat seolah-olah membangkang melawan gelap.

"Aku akan bersama Will Henry," kata Malachi.

Malachi tetap tinggal—sementara para *Anthropophagi* berdatangan, menjawab teriakan kesakitan serta kemarahan saudari mereka yang tumbang. Mereka membeludak dari dalam bumi; dimuntahkan oleh kuburan-kuburan itu sendiri. Selama berbulan-bulan mereka telah menggali terowongan, memperluas sarang di bawah tanah untuk mengakomodasi anggota kawanan yang semakin bertambah, menciptakan jaringan labirin rumit di tanah New England yang keras, di bawah jasad-jasad yang tertidur selamanya. Sekarang, murka atas pelanggaran terhadap wilayah mereka, diperparah oleh lolongan kawan mereka yang terluka, mereka pun datang. Mereka bergegas menuju batas lingkaran sebelah timur, berkerumun menjadi satu massa seputih susu yang mendesis dan menggerung, mengertak dan mengernying. Mereka tiba tepat di pinggiran lingkaran… dan berhenti.

Barangkali mereka mengendus sesuatu yang tidak mereka sukai, atau ada firasat lain yang lebih dalam memperingatkan mereka, insting yang berkembang setelah ribuan tahun konflik dengan mangsa mereka, mamalia berjalan tegak nan ambisius ini, yang dengan lancang berevolusi dari primata bebal berwatak tenang menjadi pemburu itu sendiri, tidak

hanya mampu membela spesies manusia tetapi juga membinasakan *Anthropophagi* dari muka bumi. Sungguh ironi yang mengerikan; mereka membutuhkan kita tetap bertahan hidup untuk mempertahankan hidup mereka sendiri, padahal imbalannya adalah kepunahan mereka sendiri!

Aku mendengar Kearns berseru dari atas, ”Tetap tenang, Kawan-Kawan, tenang. Hanya dengan aba-aba dariku! Brock, kau siap?”

Brock menggeramkan sesuatu sebagai jawaban. Di sampingku, Malachi bertumpu pada satu lutut dan mengangkat senapan. Saking dekatnya posisi kami, aku sampai bisa mendengar napasnya yang parau dan mencium bau wol lembap dari jaketnya. Di sisiku yang satunya, korban Kearns yang tak bernama terus bertahan hidup, mencengkeram pergelangan tanganku dengan kedua tangan saat dia menatap tak fokus ke wajahku.

”Kau siapa?” tanyanya parau. ”Apa kau malaikat?”

”Bukan,” jawabku. ”Aku Will Henry.”

Aku terlonjak, karena suara Kearns tiba-tiba melantang. Dia berteriak keras-keras. ”Halo, halo, cantikku! Kemari, kemari! Pestanya di sebelah sini!”

Dampak teriakannya pada monster-monster itu langsung terlihat: Mereka berdebam dan melompati parit memasuki lingkaran pembantaian, berbondong-bondong, dua lusin jumlahnya, menyebar saat bergegas menuju panggung, dengan mata hitam berkilat-kilat dan mulut terbuka lebar, ejekan Kearns menghalangi insting yang memperingatkan mereka. Ketika monster tak berkepala yang terakhir telah melintasi batas timur, Kearns meneriakkan perintah untuk

"jatuhkan apinya," dan Brock pun melempar gombal yang terbakar ke dalam parit. Lidah api setinggi satu setengah meter meledak; bisa kurasakan hawa panasnya di pipiku saat api menjalar di sekitar parit, tersulut oleh campuran minyak tanah, gumpalan asap hitam yang sangit bergulung-gulung ke udara. Monster-monster itu berdecit-decit dan meluncur berhenti dengan panik di dalam separuh lingkaran api, mendengking-dengking saking terkejutnya. Ketakutan mereka bersifat primordial: Nasib mereka sudah dibayang-bayangi malapetaka saat manusia berhasil menjinakkan api.

Bagaikan menutup gerbang neraka, dua baris lidah api bertemu di sisi seberang parit, menyegel monster-monster itu—sekaligus takdir mereka—di dalamnya.

"Tembak sesuka hati kalian, Tuan-Tuan," seru Kearns mengalahkan derakan api, desisan hujan, dan lolongan *Anthropophagi* yang ketakutan. Letusan-letusan senjata api berkumandang di atas; papan-papan di atas kepala kami berderak dan terguncang hebat, sampai ke titik tempat aku yakin seluruh strukturnya akan ambruk menimpa kami. Malam sudah sepenuhnya turun, tapi sekarang lapangan itu diterangi oleh cahaya oranye berasap, dipenuhi bayang-bayang spasmodis, ditingkahi berondongan senjata di atas dan pekik kematian di bawah. Melalui ingar bingar yang menggemparkan itu, bisa kudengar seruan Kearns yang girang: "Seperti menembaki ikan dalam gentong!" Benda yang ukurannya dua kali bola bisbol dilemparkan ke dalam lingkaran, dan sesaat kemudian, tanah terguncang hebat oleh ledakan granat, bola api besar membubung di udara, melontarkan pecahan besi panas yang mengiris daging dalam radius pemusnahan itu.

”Tak bisa lihat, tak bisa *lihat*!” gumam Malachi frustrasi, mengayunkan senapannya ke sana-kemari. Dia beringsut maju, seolah-olah dia benar-benar berniat memasuki api, melompati parit, dan langsung menghabisi monster yang telah membantai keluarganya. ”Satu saja. Kumohon, Tuhan, satu saja!”

Pada satu titik, harapannya terkabul.

Anthropophagi tidak terlahir dengan kesukaan akan daging manusia. Seperti hiu yang kesepian atau elang yang agung, mereka juga tidak terlahir sebagai pemburu. Seperti serigala atau singa—atau manusia, dalam hal ini—mereka harus mempelajari perilaku kompleks ini dari orangtua mereka atau dari anggota kawanannya yang lain. *Anthropophagi* baru mencapai kedewasaan penuh pada usia tiga belas tahun, dan rentang waktu antara kelahiran serta kedewasaan dihabiskan dengan belajar dari induk mereka. Mereka baru diizinkan makan setelah hasil buruan digasak oleh anggota klan yang lebih tua. Itu periode pembelajaran, periode uji coba, periode pengamatan dan peniruan. Ada satu fakta yang mengejutkan dan agak kontra-intuitif tentang makhluk-makhluk ini, yaitu *Anthropophagi* benar-benar sangat penyayang dan memanjakan anak-anak mereka. Hanya dalam kasus-kasus ekstrem—kelaparan, misalnya—mereka akan menghabisi salah satu keturunan mereka sendiri.

Seperti dalam kasus yang digambarkan oleh Kapten Varner di dalam palka *Feronia* yang celaka, dan kasus semacam itu menjadi muara dari kesalahpahaman bahwa spesies *Anthropophagi* adalah kanibal, kesalahpahaman yang terus

diulang-ulang oleh Sir Walter Raleigh dan Shakespeare. (Jika kriteria itu yang digunakan, wajar saja bila manusia juga disebut kanibal, karena, dalam masa kelaparan, kita pun akan melakukan kekejian tak terpikirkan yang sama.) Dan, seperti induk beruang dengan anak-anaknya, semua anggota kelompok membela anak-anak mereka dengan sengit ketika muncul ancaman: Anggota paling kecil diasingkan ke sudut sarang yang terpencil; para juvenil akan dikirimkan ke belakang dalam penyerangan apa pun, entah itu untuk mencari makanan atau, dalam kasus malam musim semi berhujan tahun 1888 itu, untuk melindungi teritori mereka.

Ada seekor juvenil ketinggalan, pasti begitu, berangkali seusia denganku—meskipun enam puluh sentimeter lebih tinggi dan beberapa kilo lebih berat—yang terlambat menjawab panggilan *Anthropophagus* yang dijatuhkan oleh peluru Kearns, dan terhalangi dari kawanannya yang lain oleh cincin api. Atau barangkali, dikuasai oleh impulsivitas khas remaja, dia tidak mengikuti kawanannya ke dalam zona pembantaian tapi bertekad mengambil rute yang lebih berbelit-belit menuju para penyerbu kurang ajar itu, jalur yang menghindari api sama sekali, membawanya memutar, tak terlihat dalam kegemparan pertempuran, menuju hutan kecil tempat kami meringkuk.

Serangannya serampangan dan amatiran menurut standar *Anthropophagi*, gara-gara keterbatasan pengalamannya, atau antusiasme pada waktu itu, atau kombinasi keduanya. Meskipun kami tidak mendengarnya menerobos semak-semak sampai beberapa detik sebelum dia melompat dari bayang-

bayang pepohonan, detik-detik berharga itu cukup bagi Malachi untuk bereaksi.

Malachi berputar tepat saat makhluk itu muncul dari pepohonan di belakang kami, menembak tanpa membidik, karena tak ada cukup waktu untuk itu; seandainya dia tidak melakukannya, aku yakin sekali Malachi sudah akan takluk, begitu juga aku dan perempuan terluka yang menjadi tanggung jawabku. Pelurunya menembus telak ke dada makhluk itu, tepat di antara kedua mata hitamnya, luka yang mematikan bagi manusia, tapi seperti yang dikatakan doktor, tidak seperti sepupu manusia mereka, tak memiliki organ vital di antara kedua mata mereka. Tembakan itu hampir tidak melambatkan lajunya, dan Malachi tak punya waktu untuk mengisi ulang peluru. Dia tidak melakukan kebodohan itu, sebagai gantinya dia membalik senapan dan menghantamkan popornya ke mulut yang mengertak itu sekuat mungkin. Reaksinya seketika: Rahang itu terkatup dengan keras, menghancurkan kayunya dengan bunyi *krak* yang bergema, kekuatan gigitannya yang luar biasa—lebih dari sembilan ratus kilogram, menurut Kearns—merenggut senapan dari tangan Malachi. Darah mengalir dari luka di tubuh si monster, membasahi giginya sehingga berwarna merah manyala. Dia menerjang ke arah Malachi dengan lengan-lengan terentang seperti yang dilihatnya dilakukan para tetua, pose membunuh, mata bergulir ke belakang saat lengan-lengan itu mendekat, cakarnya yang besar diregangkan, kait-kait berduri dipentangkan untuk mendapatkan efek maksimum.

Malachi tersandung ke belakang... kehilangan keseimbangan... terjatuh... Dalam setengah detik lagi, makhluk

itu sudah akan berada di atasnya. Tapi aku berdiri hanya sekitar satu meter jauhnya, dan sebutir peluru mampu menempuh perjalanan jauh dalam setengah detik saja. Peluru itu menembus otot lengan si monster yang menyerang, menghentikan sambaran yang diarahkan langsung ke kepala Malachi. Ujung kuku sepanjang tujuh sentimeternya hampir menyentuh pipi Malachi. Itu tembakan pertamaku—begitu pula yang terakhir—karena makhluk tak berkepala tersebut mengabaikan Malachi dan mengarahkan amukannya padaku, merayap maju di dedaunan basah dan lumpur, seperti laba-laba seukuran manusia yang menyeramkan. Lebih cepat dari kedipan mata, *Anthropophagus* itu menampar revolver doktor dari tanganku, melingkarkan cakarnya yang lain ke leherku, dan menarik kepalaku lebih dekat ke mulutnya yang mengatup-ngatup. Dalam hidupku yang panjang, tak pernah sekali pun aku melupakan bau busuk memualkan yang keluar dari kerongkongan makhluk itu, atau dari geliginya yang berdarah-darah, atau pemandangan yang sangat jelas jauh ke dalam relung tenggorokannya. Aku mungkin akan melihat lebih jelas lagi seandainya bukan karena Malachi, yang melontarkan dirinya ke punggung si monster. Kata-kata doktor bergema di dalam kepalaku, dan kata-kata itu menyelamatkan nyawa kami berdua.

Seandainya salah satu makhluk itu turun, incar matanya. Itu bagian yang paling rentan.

Aku merenggut belati dari sabuk dan menghunjamkan sampai ke gagangnya ke dalam mata gelap dan tak berkelopak si monster yang paling dekat. Si *Anthropophagus* menggelepar kesakitan, mendompak-dompak menjatuhkan

Malachi dari punggung dan hampir melontarkan belati dari tanganku. Tapi aku terus bertahan, setengah memuntirnya agar lebih dalam, sebelum mengeluarkannya lagi dan menghunjamkannya ke mata satunya. Makhluk itu sekarang buta, darah menyembur seperti air mancur, membasahi torsonya yang berkerut-kerut, membasahi*ku*. Makhluk itu bangkit berlutut, berayun-ayun maju-mundur sambil menyapukan kedua lengan membabi buta dalam parodi permainan petak umpet yang mengerikan.

Aku mengutuk nasibku sendiri selama malam-malam nekropsi yang tampak tanpa akhir itu, aku merasa dipaksa menanggung kuliah sang doktor yang tak berkesudahan, dan menyaksikan pembedahan untuk memuaskan keingintahuannya atas "kejadian yang luar biasa." Meskipun didera ketakutan dan kelelahan, aku tetap menaruh perhatian. *Apa lagi yang memenuhi benakmu?* demikian dia bertanya, menyiratkan tak banyak yang kupikirkan di luar nafsu makanku. Tapi yang kuutarakan adalah jawaban jujur: Aku mengamati; aku mencoba memahami. Seperti *Anthropophagus* muda ini, aku belajar dengan mengamati para tetua. Bisa kalian lihat, aku tahu lokasi persis otak makhluk ini.

Sambil memegang gagang belati dengan kedua tangan, aku menghunjamkannya dengan segenap kekuatan, ke tempat tepat di atas organ pribadinya. Pisauku menusuk di tempat yang tepat. Monster itu pun menjadi sekaku papan, lengan-lengannya tegak lurus dari samping tubuhnya, dengan punggung melengkung dan mulut terbuka, terhuyung-huyung di tepian sebelum kehampaan menyeretnya ke bawah.

Aku juga ikut terjatuh, terkapar di samping si makhluk

pembunuh, mencengkeram belati yang masih menetes-netes di perutku, terguncang begitu momen teror abadi yang cepat berlalu itu usai. Satu tangan menyentuh bahuku, dan secara naluriah aku mengangkat belati, tapi tentu saja itu hanya Malachi.

Wajahnya berlumur lumpur; di pipi sebelah kirinya terdapat tiga bekas sayatan tempat cakar makhluk itu menyentuhnya. "Kau terluka, Will?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak, tapi *makhluk itu* ya. Aku membunuhnya, Malachi," kataku kehabisan napas. "Aku membunuh makhluk terkutuk itu."

Malachi tersenyum, dan giginya tampak sangat terang di latar wajahnya yang menghitam.

Prediksi Kearns terbukti benar: Segalanya berakhir dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Berondongan senjata api di atas kami berkurang menjadi beberapa letusan sporadis. Api padam setelah kehabisan hampir semua bahan bakarnya dan didera gempuran hujan terus-menerus, menyisakan tirai asap hitam yang bergelombang. Dan di dalam lingkaran itu sendiri tak terdengar apa pun selain degukan dan gerung teredam makhluk-makhluk yang terluka. Doktor yang muncul pertama kali, dan begitu melihat mayat *Anthropophagus* muda di kaki kami, wajahnya berpijar oleh keterkejutan sekaligus kewaspadaan.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Will Henry membunuhnya," terang Malachi.

"Will Henry!" seru doktor. Dia menatapku takjub.

"Dia menyelamatkanku," tambah Malachi.

”Tidak hanya dirimu,” kata Dr. Warthrop. Dia berlutut di samping perempuan itu, mencari denyut nadinya, lalu berdiri. ”Dia jatuh pingsan—dan kehilangan banyak darah. Dia harus dibawa ke rumah sakit secepatnya.”

Doktor bergegas membuat pengaturan. Malachi mengambil serpihan senapannya dan berjalan ke arah lingkaran yang berasap, ke tempat Morgan dan orang-orangnya berkumpul. Aku tidak melihat Kearns. Doktor kembali beberapa saat kemudian bersama O’Brien, dan dengan diriku bergegas di samping mereka sambil menekan perban sementara ke perut perempuan itu, mereka menggotongnya ke belakang wagon.

”Apa yang harus kukatakan kepada para dokter?” tanya O’Brien.

”Yang sebenarnya,” jawab Dr. Warthrop. ”Kau menemukannya dalam keadaan terluka di hutan.”

Kami bergabung dengan yang lain berdiri di wilayah kosong antara pinggiran panggung dan parit yang terbakar. Tak ada yang bicara. Rasanya seolah-olah kami telah menunggu sesuatu, tapi tak ada yang bisa mengatakan apa persisnya yang kami tunggu. Orang-orang itu tampak terguncang; napas mereka pendek-pendek dan pipi mereka merah padam. Konstabel Morgan mengangkat pipa dengan jemari gemetaran, sinar api itu menyala dalam *pince-nez*-nya yang berembun. Dr. Warthrop menggamitku agar mengikutinya, kemudian kami melompat melewati tirai asap yang bergulung-gulung memasuki medan pembantaian. Di sanalah kami melihat Kearns, dengan hati-hati melangkahi jalinan ruwet tungkai albino dan torso-torso tak berkepala

korbannya, tubuh-tubuh mereka mengeluarkan uap dalam udara yang hangat dan lembap.

”Warthrop, pinjami aku revolvermu.”

Aku menyerahkan pistol doktor padanya. Kearns menendang salah satu makhluk itu—betina bertubuh besar—hingga menelentang, dan tubuh si monster tersentak sebagai tanggapan. Sebuah cakar menyapu lemah ke arah kaki Kearns. Kearns menekankan laras pistol ke perut si makhluk lalu menarik pelatuknya. Dia melangkah menghampiri yang lain, menjoloknya ke samping dengan ujung sepatu bot, kemudian, hanya untuk memastikan, menembaknya juga. Dia menelengkan telinga ke arah permukaan tanah, mendengarkan kalau-kalau ada suara-suara kehidupan. Aku hanya mendengar parit yang mendesis dan bisikan hujan yang lembut. Kearns mengangguk puas dan menyerahkan pistol itu kepada doktor.

”Hitung jumlahnya, Warthrop. Kau juga, Will. Kita akan membandingkan hitungan kita.”

Aku menghitung ada 28 mayat yang sarat peluru dan robek oleh pecahan granat. Doktor menyelesaikan hitungannya; mendapatkan jumlah yang sama.

”Aku juga mendapatkan jumlah segitu,” Kearns sependapat.

”Ada satu lagi, Sir,” kataku. ”Di bawah panggung.”

”Di bawah panggung?” tanya Kearns, terkejut.

”Aku membunuhnya.”

”*Kau* membunuhnya?”

”Aku menembaknya, lalu kutusuk matanya, lalu kutusuk otaknya.”

"Kau tusuk otaknya!" seru Kearns sambil tertawa. "Bagus, Mr. Asisten-Murid Monstrumolog! Sangat bagus! Warthrop, anugerahi bocah ini penghargaan tertinggi Society untuk keberanian!"

Senyumannya memudar, dan mata kelabunya tampak menggelap.

"Itu berarti ada 29. Kuduga ada tiga, mungkin empat juvenil lagi yang disembunyikan di tempat yang aman, dan kita mendapatkan angka 32 sampai 33."

"Mencapai angka yang kita perkirakan," kata Dr. Warthrop.

"Ya, kecuali..." Kearns memulai dalam momen keseriusan yang jarang. "Kita akan mengambil lampu untuk memastikan, tapi aku tak bisa menemukan betina yang sesuai dengan deskripsinya. Warthrop, si matriark tak ada di sini."

Konstabel Morgan telah mendapatkan kembali ketenangan dirinya saat dia bergabung dengan kami di antara karkas-karkas yang berasap. Ketegangannya pecah selama peristiwa dua hari terakhir, tak banyak sisa ketenangan diri yang bisa dipulihkannya, tapi cukup baginya untuk menegaskan kembali—atau berusaha menegaskan kembali, setidaknya—sejumlah kewenangannya. Nada suaranya ketika berbicara dengan Kearns terdengar tegas dan tanpa kompromi.

"Kau ditahan, Sir."

"Atas tuduhan apa?" tanya Kearns, mengedip-ngedip banyak tingkah.

"Pembunuhan!"

"Dia masih hidup, Robert," kata Dr. Warthrop. "Setidaknya, dia masih hidup ketika dibawa pergi."

”*Percobaan* pembunuhan! Penculikan! Tindakan yang membahayakan dan sembrono! Dan... dan...”

”Berburu monster tanpa kepala di luar musimnya,” sambung Kearns menawarkan.

Konstabel Morgan berpaling ke arah doktor. ”Warthrop, aku menunggu penilaianmu dalam masalah ini. Aku mengandalkan opini kepakaranmu!”

”Yah,” kata Kearns. ”Monster-monster celaka itu sudah mati, bukan?”

”Kusarankan kau simpan pembelaan dirimu itu di persidangan, Mr. Kearns.”

”Doktor,” Kearns mengoreksi.

”*Dr*. Kearns.”

”Cory.”

”Kearns, Cory, aku tak peduli! Pellinore, apakah kau sudah tahu niatannya? Apakah sebelumnya kau sudah tahu isi kotak itu?”

”Aku tak akan menjawabnya kalau aku jadi kau, Warthrop,” kata Kearns. ”Aku kenal pengacara yang hebat di Washington. Aku akan memberimu namanya kalau kau mau.”

”Tidak,” kata doktor pada Konstabel Morgan. ”Aku tidak tahu, tapi aku punya kecurigaan.”

”Aku tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka makan, sama seperti aku tidak bertanggung jawab atas kehadiran mereka di sini,” kata Kearns tenang. ”Tapi aku mengerti, Konstabel. Inilah balasan yang kuterima. Kau penegak hukum sedangkan aku...” Dia membiarkan pemikiran itu menggantung tak selesai. ”Kau mempekerjakanku untuk melakukan suatu pekerjaan dan membuat perjanjian

tertentu yang bergantung pada penyelesaian tugasku. Aku hanya meminta agar kau mengizinkanku menyelesaikannya sebelum kau mangkir dari kesepakatan kita."

"Kita tak punya kesepakatan!" desis Morgan, kemudian dia terdiam, begitu maksud dari ucapan Kearns meresap. "Apa maksudmu dengan menyelesaikannya?"

"Kemungkinan masih ada lagi," kata Dr. Warthrop hati-hati.

"Ada lagi? Berapa banyak lagi? Di mana?" Konstabel Morgan mengitarkan pandangan dengan liar, seolah-olah menyangka akan ada sekawanan *Anthropophagi* lain yang menerjang ke arah kami dari kegelapan.

"Itu sesuatu yang tidak akan kita ketahui sampai kita tiba di sana," jawab Kearns.

"Sampai kita tiba di mana?"

"*Home sweet home,* Konstabel. *Be it ever so humble.*"

Kearns menolak menguraikan panjang-lebar; sebagai gantinya, dia memanggil para sukarelawan yang bisa diandalkan, berterima kasih atas performa gagah berani mereka dalam situasi yang benar-benar luar biasa, membandingkan mereka dengan tentara Wellington dalam Pertempuran Waterloo, lalu meminta mereka menumpuk mayat-mayat itu untuk disingkirkan. Aku dan Malachi ikut membantu tugas mengerikan tersebut, menyeret mayat si pejantan muda dari bawah panggung dan melemparkannya ke kayu pembakaran. Selanjutnya, gundukan bangkai itu diguyur dengan setengah barel minyak yang sengaja disisakan untuk tujuan tersebut.

Sebelum memantik korek api, Kearns berkata, "*Requiescat in pace*—Beristirahatlah dalam damai." Dia melempar korek

ke bagian tengah tumpukan. Lidah api melompat ke langit malam, dan segera saja, lubang hidung kami didera oleh bau daging terbakar, aroma yang tidak terlalu asing bagiku. Mataku mulai berair, bukan melulu karena asap dan baunya, tapi karena kenangan yang terasa lebih hidup pada saat itu daripada yang sudah-sudah.

Satu tangan menepuk bahuku. Itu Malachi, di mata biru terangnya bisa kulihat pantulan bunga api yang bekeredep. Sebutir air mata membasahi pipinya yang tersayat. Apinya terasa hangat, tapi penderitaan batin pemuda itu sedingin kuburan di sekeliling kami.

Malachi yang malang! Apa yang dipikirkannya ketika menyaksikan monster-monster pembunuh itu terbakar, jika bukan tentang keluarganya, tentang Michael dan ayahnya, tentang ibu yang memeluk si bayi dalam lengan-lengannya yang patah, tentang adik kesayangannya Elizabeth, yang memandangnya sebagai penyelamat dan malah menemui ajalnya sendiri? Apakah Malachi merasa lega? Di benaknya, apakah keadilan sudah didapatkannya? *Aku juga mati... Di dalam diriku tak ada apa pun,* demikian katanya padaku, dan aku bertanya-tanya apakah dia masih merasa seperti itu, apakah pembakaran mayat-mayat ini berhasil membangkitkan kembali semangatnya yang telah hancur.

Aku sangat berempati pada penderitaan Malachi, karena kami berdua sama-sama pendatang di kerajaan terlarang tempat semua jalan mengarah ke rasa duka tak terperi dan rasa bersalah yang tak terukur dalamnya. Kami familier dengan iklim gersang tersebut, lanskap tak kenal ampun tempat tak ada oasis untuk meredakan dahaga yang menerkam.

Apakah ada aturan yang baik, ramuan sihir yang ditawarkan oleh seni manusia atau Tuhan yang mampu meredakan penderitaan kami? Satu tahun berlalu sejak aku kehilangan kedua orangtuaku; tetap saja, kenangan dan kesedihan serta kemarahan yang mengikutinya berkuasa di gurun kedaulatan jiwaku, seolah-olah waktu tak berlalu sekejap pun sejak malam rumah kami terbakar sampai ke fondasinya. Sungguh, hampir delapan puluh tahun kemudian, mereka masih membara di reruntuhan itu: jasad menghitam orangtuaku. Aku mendengar teriakan mereka sejelas sekarang saat kudengar pena menggores halaman buku, atau dengung kipas di meja tulisku, atau nyanyian burung *bobwhite* di luar jendela. Aku melihat ayahku pada momen terakhir hidupnya dengan kejelasan yang sama seperti saat kulihat kalender yang tergantung di dinding sana, menandai perjalanan hariku, atau sinar matahari yang menerpa pekarangan, tempat capung melayang-layang dan kupu-kupu menari-nari.

Selama hampir satu minggu ayahku terbaring di ranjang, dilanda demam mematikan yang datang dan pergi seperti gelombang. Suatu saat tubuhnya panas membara; saat berikutnya, dia dikuasai gigil yang membuat gigi gemeletuk, tak bisa diredakan dengan tumpukan tebal selimut sekalipun. Tak ada yang bisa masuk ke perutnya, dan pada hari ketiga kondisi itu, bercak-bercak merah terang seukuran kepingan setengah dolar bermunculan di sekujur tubuhnya. Ibuku, yang mengabaikan protes Ayah ("Cuma demam sedikit, itu saja"), memanggil dokter keluarga, yang mendiagnosis penyakit sinanaga dan memprediksikan kesembuhan penuh. Ibuku tidak teryakinkan: Ayah baru pulang ke rumah setelah

menemani Dr. Warthrop dalam salah satu ekspedisinya ke wilayah yang tak diketahui, dan Ibu menduga ayahku terjangkit salah satu penyakit tropis langka.

Rambut Ayah mulai rontok segenggam-segenggam; janggut dan bulu matanya meluruh seperti dedaunan musim gugur setelah embun beku pertama. Ibuku yang cemas buru-buru meminta Dr. Warthrop datang. Pada titik ini, ruam-ruamnya telah menjadi bisul seukuran koin satu sen dengan bagian pusat seputih susu, perih bila disentuh; sentuhan lembut gaun tidurnya sekalipun akan membuat Ayah diserang kejang-kejang saking sakitnya. Dia terpaksa berbaring tak bergerak di atas penutup tempat tidur, tertawan oleh rasa sakit yang tak mengenal belas kasihan. Dia tak bisa makan. Tak bisa tidur. Dia terpuruk dalam delirium saat Dr. Warthrop tiba, tampak tidak mengenali majikannya, dan tak mampu menjawab pertanyaan doktor tentang kondisinya.

Doktor memeriksa luka-luka bernanahnya dan mengambil sampel darah Ayah. Dr. Warthrop menyorotkan lampu senter ke mata dan tenggorokan ayahku lalu mengumpulkan sejumlah rambutnya, helai-helai yang berguguran ke bantal dan satu-dua helai yang dicabut dari kulit kepalanya yang mulai botak. Dia menanyai kami kemajuan penyakit Ayah, dan mendesak kami tentang kesehatan kami sendiri. Dia juga memeriksa suhu badan kami, menyorotkan cahaya ke mata kami, dan mengambil sampel darah kami.

"Anda tahu apa penyakitnya," kata Ibu.

"Mungkin saja sinanaga," jawab doktor.

"Tapi itu bukan sinanaga," desak ibuku. "Anda tahu sua-

miku bukan terjangkit penyakit itu. Kumohon, Dr. Warthrop, beritahu aku apa penyakitnya."

"Tidak bisa, Mary, karena aku sendiri tidak tahu. Aku akan melakukan sejumlah pemeriksaan."

"Apa dia akan hidup?"

"Kurasa. Barangkali untuk waktu yang sangat panjang," imbuhnya penuh teka-teki. "Sekarang ini, cobalah mengompresnya dengan air panas, sepanas yang bisa ditanggungnya. Kalau kondisinya berubah, entah semakin baik atau malah memburuk, suruh putramu memanggilku secepatnya. Aku akan ingin memeriksanya."

Perawatan itu untuk sementara meredakan rasa sakit ayahku. Ibu akan menjatuhkan potongan-potongan linen ke panci berisi air mendidih, mengeluarkannya dengan jepitan, dan menempatkan kain yang membakar itu ke luka-luka di tubuh ayahku. Tapi begitu kompresnya mendingin barang sedikit saja, rasa sakit itu kembali, diikuti dengan rasa gatal hebat.

Sungguh tugas yang menyedihkan dan melelahkan bagi ibuku. Dia tersaruk-saruk menuju tungku di samping tempat tidur lalu kembali lagi, jam demi jam, siang dan malam, tugas yang terjatuh ke pundakku begitu akhirnya Ibu tak bisa menanggungnya lebih lama lagi dan ambruk ke ranjangku agar bisa tidur barang sejenak. Kecemasanku sendiri, yang sudah sangat genting pada tahap-tahap awal penyakitnya, berubah menjadi rasa sakit yang terus-menerus, arus bawah kepedulian yang mengalir di balik kelelahan yang mematikan rasa dan kengerian yang fatalistik. Seorang anak yang hampir tak pernah menyaksikan salah satu orangtuanya jatuh sakit.

Orangtua, seperti tanah yang kita pijak dan matahari di atas kepala, merupakan objek yang tidak berubah, kekal, dan dapat diandalkan. Jika salah seorangnya jatuh, siapa yang bisa menjamin bahwa matahari sendiri tak akan tergelincir, terbakar ke dalam laut?

Kejatuhan itu terjadi selama salah satu jeda tengah malam ibuku, setelah dia menyingkir ke kamarku untuk tidur beberapa menit. Aku harus pergi ke luar untuk mengambil jerami sebagai bahan bakar tungku. Tapi begitu kembali ke dapur, kudapati Ayah turun dari tempat tidur untuk pertama kalinya dalam berhari-hari. Berat badannya turun sembilan kilogram sejak awal penyakitnya dan dia terlihat bagaikan hantu dalam gaun tidur longgarnya, dengan kaki-kaki ceking yang terekspos dan kulit pucat yang bersinar diterpa cahaya lampu. Dia berdiri limbung di dekat tungku, ada sorot kebingungan yang mendalam di mata cekungnya. Dia terkejut ketika aku memanggilnya pelan, mengalihkan wajah bak tengkoraknya ke arahku, dan mendesis lirih, "Ini membakar. Rasanya *membakar*." Dia mengulurkan salah satu lengan kurusnya ke arahku, sambil berkata. "Mereka tidak mau membiarkanku tenang. Lihat!" Lalu, sementara aku menyaksikan dalam kebungkaman yang ngeri, dia mengelupas salah satu bisul yang memenuhi lengan bawahnya, memecahkan bagian tengahnya yang putih bengkak. Sekawanan cacing setipis benang tak berwarna dan menggeliat-geliut menyembur dari luka itu, tak lebih tebal daripada rambut manusia. "Bahkan di lidahku," erangnya. "Ketika aku berbicara, bisulnya pecah dan aku *menelan* mereka." Ayahku mulai meratap, dan air matanya dipenuhi bercak-bercak darah serta cacing.

Saking jijik dan gusarnya, aku terpaku di tempat. Aku tak bisa memahami penderitaannya, dan tak berdaya untuk meringankannya. Saat itu aku belum tahu makhluk apa yang mengivasi tubuhnya dan kini menyerangnya dari dalam. Aku belum menjadi murid doktor dan bahkan belum pernah mendengar kata "monstrumologi." Tentu saja aku tahu arti kata monster—anak mana yang tidak?—tapi, seperti semua anak lainnya, ketika memikirkan tentang monster, yang ada dalam bayanganku adalah makhluk menakutkan cacat bentuk yang memiliki satu ciri tertentu: Tubuh besar. Tapi para monster, sekarang aku tahu, datang dalam segala bentuk dan ukuran, dan hanya kesukaan terhadap daging manusialah yang mendefinisikan mereka.

"Bunuh mereka," gumam ayahku lagi, tidak dalam perintah langsung kepadaku tetapi sebuah kesimpulan yang mengendap ke dalam benak demamnya sendiri. "*Bunuh mereka.*"

Sebelum aku sempat bereaksi, dia mementangkan pintu tungku dan dengan tangan kosong menjangkau ke dalam perut perapian yang panas, mengeluarkan sepotong kayu yang membara, dan menekankan ujungnya yang terbakar pada luka di tangan.

Dia menengadah dan memperdengarkan teriakan tak manusiawi, tapi kegilaan yang lebih kuat daripada rasa sakitlah yang menggerakkan tangannya. Lidah-lidah api menjilat tepian gaun tidurnya, membakar kainnya, dan dalam hitungan detik ayahku sudah ditelan api. Dagingnya yang terbakar merekah, bagaikan retakan di bumi setelah gempa. Celah-celah yang anehnya tak mengeluarkan darah itu menjalar,

dan dari sanalah makhluk-makhluk yang menjangkitinya berkeluaran. Mereka meluncur dari matanya yang meneteskan air; menetes dari hidungnya; mengalir dari telinganya; membanjir keluar dari mulutnya yang terbuka. Ayahku terhuyung-huyung membentur bak cuci, dan amukan api menyambar tirai-tirai.

Aku berteriak memanggil ibuku saat asap dan bau sangit daging terbakar memenuhi ruangan kecil itu. Ibu bergegas ke dapur sambil membawa salah satu selimutku, yang langsung digunakannya untuk memadamkan api dari tubuh ayahku yang mengerisut, sepanjang waktu itu berteriak histeris agar aku *lari.* Saat itu, lidah api sudah menjalari dinding, membelai kayu di langit-langit. Asapnya tebal mencekik, dan aku membuka pintu di belakangku lebar-lebar agar asap itu keluar, tapi malah membiarkan masuk aliran udara segar sebagai bahan bakar api yang rakus. Melalui tirai asap yang buram dan jelaga yang berputar-putar, kusaksikan Ayah menerjang ke arah Ibu, dan itulah kali terakhir kulihat kedua orangtuaku dalam keadaan hidup, terengkuh dalam pelukan satu sama lain. Ibuku dengan sia-sia berusaha melepaskan diri dari pelukan Ayah, saat api menyelubungi keduanya.

Saat berdiri di depan tumpukan mayat *Anthropophagi* yang dibakar, tak lebih dari lima menit jalan kaki dari kuburan kedua orangtuaku, aku bergidik mengingat kenangan malam hari itu. *Apa yang terjadi?* demikian Malachi pernah menanyaiku. *Aku lari,* jawabku.

Dan pengakuanku itu benar: Aku memang berlari, dan aku terus berlari sejak saat itu. Lari dari bau daging orangtuaku yang meleleh dan bau rambut ibuku yang terbakar. Lari

dari erangan balok penopang yang ambruk di belakangku, dari raungan api yang menggasak serta mengunyah apa pun yang menghalangi jalannya. Lari, lari, selalu berlari. Aku masih berlari, berlari sampai saat ini, hampir tiga puluh ribu hari setelahnya, selalu berlari.

Kau pernah mendengar kata pepatah bahwa waktu menyembuhkan segala luka, tapi aku tak pernah menemukan pertolongan itu dalam perjalanannya yang tak terhindarkan, tak ada kelegaan dari beban rasa kehilanganku yang menekan. Ibu memanggil namaku dalam penggenapan selubung api terakhir, korban dari monster yang tak kalah buasnya dibandingkan *Anthropophagi*. Terjebak dalam rahang api yang membakar, ibuku berteriak memanggilku, *Will! Will! Will, kau di mana?*

Dan aku menjawab: *Aku di sini, Ibu. Aku di sini, lelaki renta yang tubuhnya didera oleh kemurahhatian waktu, yang ingatannya dibuat tetap murni oleh kekejaman waktu.*

Aku meloloskan diri; aku terjebak.

Aku lari; aku tetap tinggal.

DUA BELAS

"Palung Iblis"

BERLATAR belakang karkas-karkas yang menghitam, diiringi tabuhan timpani hujan yang pelan, sang monstrumolog berbicara kepada para lelaki kelelahan yang mengelilinginya. Tentang serangan terakhir dan pembalasan kematian.

"Pekerjaan kita belum selesai. Masih ada seekor lagi yang bersembunyi, membawa keturunannya yang paling rapuh. Dia akan membela mereka sampai napas terakhir dengan kebuasan yang melebihi serangan apa pun yang kalian saksikan di sini malam ini. Dia induk mereka, Hawa dari klan mereka, dan pemimpin yang tak tertandingi, pemburu paling licik dan kejam di dalam suku yang terdiri atas pemburu nan licik dan kejam. Dia mencapai supremasi tertinggi itu berkat kekuatan insting dan kekuatan kehendaknya. Dia jantung mereka, setan mereka, roh pembimbing mereka. Dia sang matriark—dan dia menanti kita."

”Menurutku, biar saja dia menunggu!” seru konstabel. ”Kita akan mengisolasinya, dan membuatnya kelaparan. Tak perlu mengejarnya.”

Dr. Warthrop menggeleng. ”Pasti ada belasan bukaan tersembunyi menuju sarang mereka. Menemukan kesemuanya akan menjadi tugas yang nyaris mustahil. Terlewat satu saja, maka segala upaya kita ini akan menjadi sia-sia.”

”Kita akan melakukan patroli 24 jam penuh,” Konstabel Morgan berkeras. ”Cepat atau lambat dia akan keluar, dan saat itu—”

”Dia akan membunuh lagi,” Dr. Warthrop mengakhiri. ”Itu risikonya, Robert. Apa kau bersedia menanggungnya? Sekarang waktu yang tepat untuk memburunya, ketika dia berada dalam kondisi paling rentan, sementara perhatian penuhnya terpusat untuk menyelamatkan anak-anaknya. Kita tak bisa mendapatkan kesempatan yang lebih bagus lagi, tak ada peluang yang lebih baik daripada sekarang, malam ini, sebelum dia memutuskan bahwa keadaan aman untuk pergi ke atas dan barangkali memindahkan anak-anaknya ke daerah yang sepenuhnya berbeda. Seandainya itu yang terjadi, kita ditakdirkan mengulangi Protokol Maori sekali lagi.”

”Memburunya, katamu. Baiklah. Bagaimana? Dan di mana? Apa usulmu untuk menemukan makhluk itu?”

Dr. Warthrop bimbang sejenak sebelum menjawab, Kearns langsung menimpali: ”Aku tidak tahu apa yang akan diusulkan oleh Pellinore, tapi kusarankan agar kita menggunakan pintu depan.”

Dia berpaling ke arah puncak lahan pemakaman yang

berbukit, dan pandangan kami mengikutinya, ke bagian atas Pemakaman Old Hill, tempat mausoleum Warthrop berdiri, kolom-kolom *alabaster*-nya bersinar bagaikan belulang yang terkelantang dalam cahaya api.

Kami tersaruk-saruk mendaki bukit ke arah peristirahatan terakhir leluhur sang doktor, dengan punggung pegal dan mata perih. Anak buah Konstabel Morgan mengapit kami di kedua sisi, dua sebagai pengintai, dua lagi sebagai pembawa obor, dan dua lagi sebagai kuli, yang mengangkut salah satu dari peti Kearns. Aku dan Malachi berjalan berdampingan, beberapa langkah di belakang Konstabel Morgan dan kedua doktor, yang bertukar komentar sengit dalam perdebatan yang berlangsung dari tempat pembakaran *Anthropophagi* yang berasap sampai ke undakan marmer mausoleum yang mengilat. Aku tak dapat mendengar jelas ucapan mereka, tapi kuduga doktor telah memperbarui argumentasinya yang menentang teori Kearns dalam kasus itu. Di serambi berti-ang, Dr. Warthrop memerintahkan orang-orang Morgan agar tetap di luar; sudah jelas dia berpikir bahwa ini tindakan ko-nyol dan kami tak akan berada terlalu lama di dalam makam.

Sebuah koridor tengah membagi dua bangunan tersebut. Leluhur-leluhur doktor bersemayam di balik lempeng-lem-peng di kedua sisi. Nama-nama mereka, terukir di batu yang keras, ditakdirkan untuk bertahan lama melampaui kung-kungan duniawi para pendahulunya. Kakek canggah doktor, Thomas Warthrop, membangun kuil keluarga ini untuk menampung belasan generasi: Seluruh bagiannya tetap dapat diisi, kompartemen-kompartemennya kosong, fasad marmer

putih gadingnya masih bersih, menunggu sebuah nama dengan sabar.

Kami melintasi sepanjang makam yang bergema, terdiam sejenak ketika Dr. Warthrop berhenti di hadapan ruang makam ayahnya dan memandanginya tanpa suara serta tanpa ekspresi. Kearns menelusurkan satu jari di sepanjang dindingnya yang mulus, matanya jelalatan dari sisi ke sisi, atau sesekali diturunkan untuk memindai lantai. Konstabel Morgan mengisap pipanya yang sudah padam dengan gugup, bunyinya terdengar lantang di dinding-dinding mausoleum yang menjulang dan langit-langitnya yang melengkung, seperti langkah kaki kami.

Dalam perjalanan kembali ke pintu masuk, Dr. Warthrop berbalik ke arah Kearns dan berkata, tak bisa menyembunyikan rasa puasnya yang muram, "Sudah kubilang."

"Hanya itu pilihan yang paling logis, Pellinore," sahut Kearns tenang. "Risiko diterobosnya kecil, jauh dari pandangan ingin tahu orang lain, dia memiliki dalih terbaik seandainya ada yang kebetulan memergokinya. Dipilih untuk alasan yang sama dia memilih pemakaman sebagai kandang makhluk-makhluk itu sejak awal."

"Aku pernah kemari lebih dari satu kali; tentu aku sudah akan menyadarinya," Dr. Warthrop berkeras.

"Yah, aku ragu dia akan menggantung penanda di pintunya," jawab Kearns sambil tersenyum. "'Di sini ada monster!'"

Kearns berhenti tiba-tiba, matanya menangkap plakat kuningan mengilat yang dipakukan ke batu, dengan lambang keluarga Warthrop dietsa di permukaannya. Ada sebuah hu-

ruf *W* perak meliuk-liuk yang dipasang di bagian dasarnya.

"Wah, wah, apa ini?" Kearns ingin tahu.

"Itu lambang keluargaku," jawab Dr. Warthrop datar.

Kearns menepuk-nepuk betis kanannya dan menggumam, "Mana belatiku?"

"Aku yang bawa, Sir," sahutku.

"Benar! Bersimbah darah *poppy*; aku lupa! Terima kasih, Will."

Dia menekankan ujung belati ke salah satu sudut plakat, berusaha menyelipkannya ke bawah lempeng logam dan batu yang dingin. Gagal. Dia mencoba sudut yang berseberangan. Dr. Warthrop menuntut untuk mengetahui apa yang sedang Kearns lakukan, dan Kearns tidak menjawab. Dia menekuri lambang keluarga tersebut, mengernyit, mengusap-usap kumisnya.

"Aku penasaran..." Kearns menyerahkan belati itu kembali padaku, dan meraih huruf *W* perak tadi. Dia memutarnya berlawanan dengan arah jarum jam, sampai huruf itu berhenti, jungkir balik, dan Kearns melontarkan tawa girang yang pelan. "Sekarang hurufnya jadi *M*! Alistair Warthrop, kau bajingan pintar. *W* menjadi *M*, dan *M* untuk... Yah, kira-kira apa kepanjangan *M*, ya?"

Dia membetotnya dengan lembut. Plakat itu, yang berengsel di satu sisi, mengayun ke arah luar, memperlihatkan ruang kecil tersembunyi. Di belakangnya terpasang sebuah jam, jarum-jarumnya berhenti pada pukul dua belas tepat.

"Semakin aneh saja," kata Kearns sambil mengembuskan napas saat kami berkerumun di belakangnya untuk mengintip ke balik bahunya. "Tempat yang aneh untuk menaruh

sebuah jam! Memangnya si mati peduli pukul berapa sekarang?”

”Memangnya mereka peduli?” ulang konstabel dalam bisikan parau.

Kearns menjangkau ke dalam ceruk dan menggeser jarum menit. Dia mendekatkan telinganya, menggerakkan tangan besi itu perlahan-lahan menuju angka tiga. Dia menggeram dan menjauhkan tubuhnya kembali untuk tersenyum pada Morgan. ”Mereka tidak peduli, Konstabel. Ini cuma pesan yang diselubungkan menjadi jam.”

Dia memutar tangan jam besar itu kembali ke angka 12, menempelkan kedua tangan ke marmer, merentangkan kaki untuk menjaga keseimbangan, lalu mendorong batu itu sekuat tenaga.

”Ini menggelikan!” seru Dr. Warthrop. Dia telah mencapai batas ketahanan dirinya. Di sampingnya, Konstabel Morgan menggerakkan mulut saat melontarkan kata ’jam,’ berusaha memecahkan jawaban Kearns yang penuh teka-teki. ”Kita membuang-buang...”

”Jawabannya bakal berhubungan dengan angka yang memiliki arti penting baginya,” Kearns menyela. ”Bukan waktu hari yang aktual. Sebuah tanggal, atau barangkali ayat Alkitab, mazmur, atau sesuatu dari Injil.” Dia menjentikkan jemari tidak sabar. ”Cepat, ayat-ayat yang terkenal!”

”Mazmur dua puluh tiga,” saran Malachi.

”Jamnya tidak cukup,” Konstabel Morgan mendebat.

”Mungkin waktu militer,” Kearns mereka-reka. Dia pun memasang jamnya ke 8:23. Dan kali ini, Kearns serta Malac-

hi, yang tampak terpengaruh oleh semangat Kearns, mendorong batu itu, tapi lempeng besar tersebut bergeming.

"Yohanes 3:16," tebak Malachi. Tetap tak ada yang terjadi. Dr. Warthrop mendengus muak.

"Pellinore!" panggil Kearns. "Tahun berapa ayahmu lahir?"

Doktor mengayunkan tangan mengabaikannya. Kearns berpaling kembali ke arah jam, jemarinya dengan gelisah membelai-belai kumis. "Mungkin tahun Pellinore lahir…"

"Atau istrinya, atau perayaan perkawinannya, atau kombinasi angka apa pun yang diselubungkan menjadi jam!" sang konstabel mendengus, akhirnya berhasil memecahkan kalimat teka-teki Kearns. "Ini nyaris mustahil."

Di belakang kami, Dr. Warthrop menyahut, "Jam-jam rawan." Aku menyadari sorot kesedihan di matanya, pemahaman akan sesuatu yang tak bisa diterima, pengakuan dari kesimpulan yang tak terhindarkan.

"Jam-jam rawan mendekat," dia melanjutkan. "Dari jurnal harian ayahku: 'Jam-jam rawan mendekat… Waktunya tiba… dan Kristus sendiri diolok-olok.'"

"Tengah malam?" tanya Kearns. "Tapi kita sudah mencobanya."

"Jam-jam rawan itu satu jam lewat tengah malam," sahut Morgan. "Pukul satu dini hari."

Kearns tampak sangsi, tapi, sambil mengedikkan bahu, dia pun mencoba kombinasi itu. Sekali lagi, lempengannya tidak bergerak, bahkan dengan semua bahu kami ikut mendorongnya.

”Apa katanya lagi?” tanya Kearns. ”Waktu ketika Kristus sendiri diolok-olok?”

”Setelah diadili, Kristus diolok-olok oleh tentara Romawi,” sahut Malachi.

”Tapi pukul berapa itu?”

Malachi menggeleng. ”Di Alkitab tidak dibilang.”

Dr. Warthrop merenungkannya sejenak, mengerahkan seluruh kekuatan konsentrasinya yang luar biasa untuk memecahkan teka-teki tersebut. ”Bukan diolok-olok oleh tentara,” katanya perlahan-lahan. ”Oleh penyihir. Jam-jam rawan adalah pukul tiga, olok-olok terhadap Trinitas dan penyelewengan dari jam kematiannya.” Dia menarik napas dalam-dalam dan mengangguk dengan mantap. ”Pukul tiga, Kearns. Aku yakin.”

Kearns pun menyesuaikan jarum jam ke pukul tiga tepat, pasak di dalamnya menceklik pelan, dan sebelum Kearns atau siapa pun sempat mencoba keberuntungannya, Dr. Warthrop mengulurkan tangan dan mendorong batu yang tak bertenaga itu. Dengan bunyi berderit keras, pintu rahasia itu meluncur ke belakang, menciptakan bukaan di satu sisi yang bisa dilewati dua orang lelaki berdampingan. Tak ada cahaya ataupun suara yang terdengar dari celah gelap itu, hanya ada bau busuk samar, bau yang sayangnya sudah terlalu familier bagiku. Seperti kuburan, apa yang ada di balik pintu marmer besar itu hanyalah kegelapan dan kesenyapan serta aroma kematian.

”Nah, bagaimana?” tanya Kearns ceria. ”Haruskah kita menarik undian untuk mencari tahu siapa yang harus masuk terlebih dulu?”

Malachi merebut lampu dari tanganku. ”Aku yang akan

pergi," katanya muram. "Ini tempatku; aku berhak mendapatkannya."

Kearns menarik lampu dari tangan Malachi. "Ini tempat*ku;* aku dibayar untuk ini."

Dr. Warthrop merenggut lampu dari tangan Kearns. "Tempat ini milikku," katanya. "Aku mewarisinya."

Dia melirik Morgan, yang keliru memahami arti pandangannya. Sang konstabel menaruh tangan di bahuku. "Aku akan menjaga Will Henry."

Sebelum Malachi atau Kearns bisa memprotes, Dr. Warthrop merunduk memasuki bukaan itu. Sinar lampunya meredup, kemudian hilang sepenuhnya. Selama beberapa menit yang panjang, kami menanti tanpa berbicara, memasang telinga baik-baik kalau-kalau ada suara yang terdengar dari kegelapan yang bersemayam di belakang pintu rahasia itu. Sinar lampu itu akhirnya kembali, diiringi bayang-bayang ramping sang doktor, selanjutnya cahaya menerpa wajahnya yang tegang; aku tak pernah melihatnya lebih lelah dibandingkan saat itu.

"Nah, Warthrop, apa yang kautemukan?" tanya Konstabel Morgan.

"Tangga," jawab doktor pelan. "Menuruni terowongan sempit—dan ada sebuah pintu di dasarnya." Dia berpaling ke arah Kearns. "Kuakui aku salah, Kearns."

"Kapan tepatnya aku pernah salah, Pellinore?"

Doktor mengabaikan pertanyaan itu. "Pintunya dikunci."

"Pertanda yang bagus," sahut Kearns, "tapi situasi yang buruk. Kuduga ayahmu tidak mewariskan kuncinya padamu."

"Ayahku mewariskan banyak hal padaku," kata doktor muram.

Kearns meminta petinya dibawa ke dalam makam, dan dengan cepat dia mengeluarkan perbekalan perburuannya: amunisi tambahan untuk senapan; enam sisa granat; karung kecil yang berisi sekitar dua lusin pundi, bentuk dan ukurannya mengingatkanku pada kantong teh; segulungan tambang yang kokoh; dan sebundel tabung panjang dengan sumbu tebal pendek yang mencuat dari salah satu ujungnya.

"Apa itu, Cory?" tanya Konstabel Morgan, menunjuk ke arah bundelan. "Dinamit?"

"Dinamit!" seru Kearns sambil menoyor kepalanya sendiri. "Yah, seharusnya aku sudah memikirkan hal itu!" Dia mengeluarkan tiga tas kanvas dari peti dan mengisi masing-masing dengan dua granat, peluru, dan segenggam pundi kertas kecil. Dia menepuk-nepuk sarung pisau kosong yang tersampir di kakinya dan bertanya-tanya ke mana belatinya hilang.

"Ada padaku, Sir," kataku, dan kuserahkan belati itu.

"Bagaimana bisa belatiku selalu berakhir di tanganmu, Will Henry?" tanyanya ceria. Dia mengibaskan pisau yang sangat tajam itu ke benang yang mengikat tongkat lalu mendistribusikannya sama rata ke dalam tas.

"Ini suar yang terbakar lama, Konstabel," dia memberitahu Morgan. "Sinar yang terang untuk pekerjaan gelap." Dia menyelempangkan salah satu tas ke bahu dan menyerahkan satu lagi pada doktor. Tas terakhir diayun-ayunkannya ke arah sang konstabel. "Bobby—atau kau lebih suka aku men-

delegasikan tugas ini kepada salah seorang sukarelawanmu yang gagah berani?"

Malachi merenggut tas itu dari Kearns. "*Aku* yang akan pergi."

"Semangatmu memang patut dikagumi, tapi aku mengkhawatirkan pengaruhnya pada akal sehatmu," jawab Kearns dengan kepala dingin.

"Aku menyaksikan makhluk ini membunuh adikku," tukas Malachi. "Aku ikut denganmu."

Kearns menanggapi dengan senyuman ceria. "Baiklah. Tapi kalau sifat haus darahmu menghalang-halangi pekerjaanku, akan kutempatkan sendiri peluru di kepalamu."

Dia memutar tubuh menjauhi pemuda yang tersiksa itu, mata kelabunya berkilat-kilat senang diterpa sinar lampu. "Si *Anthropophagi* memiliki semua keuntungan, Tuan-Tuan. Dia lebih cepat, lebih kuat, dan kekurangan dalam hal kecerdasan ditutupinya dengan kelicikan. Dia tahu seluk-beluk wilayah ini, sedangkan kita tidak, dan dia bisa menjelajahinya dalam kegelapan pekat, sedangkan kita tentu saja tidak bisa. Kita tak punya pilihan dalam hal ini, tentu saja, tapi lampu yang kita bawa akan mengumumkan kehadiran kita; itu akan menariknya ke arah kita seperti ngengat yang mendekati nyala api. Satu-satunya kelemahan adalah insting yang sangat kuat untuk melindungi anak-anaknya, kerentanan yang mungkin bisa kita manfaatkan, seandainya kita cukup beruntung memisahkan mereka dari penjagaan keibuannya. Saat terancam di alam liar, *poppy-poppy* menyembunyikan anak-anak mereka ke ruang paling dasar di sarang bawah tanah mereka. Ke sanalah tujuan kita, Tuan-Tuan, ke perut bumi, meskipun kita

mungkin tidak mencapai tempat itu; dia mungkin menemui kita di pertengahan jalan, atau dia mungkin hanya menunggu kita, tapi peluang bahwa kita akan memiliki unsur kejutan di pihak kita nyaris nihil: Kita pemburu—sekaligus umpan."

Kearns berpaling ke arah konstabel. "Kau dan orang-orangmu akan tetap di atas, perintahkan dua orang berpatroli di sekitar pemakaman, dua di lahan pemakaman, dan dua lagi berjaga di sini. Si *poppy* mungkin melarikan diri ke permukaan, tapi aku benar-benar meragukannya. Itu bukan sifatnya."

"Dan seandainya itu yang terjadi?" tanya konstabel, mata bundarnya yang mirip burung hantu mengerjap cepat di balik kacamata.

"Maka kusarankan agar kau membunuhnya."

Kearns menepukkan tangan, tersenyum semringah melihat reaksi terkejut kami mendengar gemanya yang keras. "Baguslah, kalau begitu! Ada pertanyaan? Hanya orang bodoh yang terburu-buru, tahu. Will Henry, jadilah anak baik dan ambil tali itu."

"Kupikir hanya kalian bertiga yang akan pergi," kata konstabel, menaruh tangan di bahuku.

"Hanya sejauh pintunya, Konstabel," kata Kearns. "Sehingga kami tidak perlu bolak-balik mengambilnya. Tapi kekhawatiranmu sungguh menyentuh. Ini." Dengan ujung sepatu bot dia mendorong tali melintasi lantai yang mulus ke arah Morgan. "Kau saja yang membawanya."

Morgan menatapnya seolah-olah tali itu gulungan ular derik di kakinya. Tangannya turun dari bahuku. "Yah... Kalau begitu kurasa tidak apa-apa, selama hanya sampai ke pintu."

”Menyentuh sekali,” ulang Kearns dengan nada mencemooh. Dia berbalik ke arah doktor saat aku mengambil tambangnya. ”Pellinore, silakan duluan.”

Sekarang, melalui celah hitam di dinding, kami mengikuti lampu sang doktor yang menari-nari. Kearns yang pertama, diikuti Malachi, dan terakhir aku, tersaruk-saruk maju, terbebani oleh tali berat yang disampirkan ke bahuku. Kami langsung diadang undakan sempit di sisi lain dinding, yang menurun sedalam tiga belas anak tangga ke landasan kecil, kemudian, setelah berbelok tajam ke kanan, kembali turun tiga belas anak tangga lagi menuju ruangan sempit, sekitar 1,8 kali 1,8 meter, dinding serta langit-langitnya ditopang papan kayu lebar yang mengingatkanku pada dek kapal. Kami berempat berjejalan di ruangan yang membuatku merasa klaustrofobik itu, sinar lampu melemparkan bayang-bayang kami yang berbentuk aneh ke kayunya yang termakan cuaca.

”Kau bilang tadi ada pintu,” bisik Malachi kepada doktor. ”Mana pintunya?”

”Kita sedang berdiri di atasnya,” jawab doktor.

Kami mengikuti arah pandangannya ke bawah. Ada pintu jebakan di bawah kaki kami, dipasang pada engsel di satu sisi, dengan gembok berkarat di sisi seberangnya, mengamankan pintu pada kaitan yang dibaut ke lantai ruangan.

”Dan tak ada kuncinya?” tanya Malachi.

”Tentu saja ada kuncinya,” sahut Kearns. ”Kita hanya tidak memilikinya.”

”Tidak, Sir,” aku membuka suara. ”Kurasa aku memilikinya.”

Semua mata tertuju kepadaku, tapi mata doktorlah yang

tampak paling terkejut. Aku sudah sepenuhnya lupa soal kunci itu dalam kekacauan situasi sejak menemukannya. Dengan pipi menggelenyar saking malunya, aku merogoh saku lalu mengeluarkan kunci tua itu.

”Will Henry—,” doktor memulai.

”Maaf, Sir,” semburku. ”Aku bermaksud memberitahu Anda, tapi Anda sedang dalam suasana hati buruk ketika aku menemukannya, jadi kuputuskan untuk memberitahu Anda nanti, kemudian aku lupa… Maaf, Sir.”

Dr. Warthrop mengambil kunci itu, dan memandanginya dengan takjub. ”Di mana kau menemukannya?”

”Di kepala, Sir.”

”Kepala apa?”

”Di kepala yang menciut, Sir.”

”Ah,” sahut Kearns, merampas kunci dari tangan Dr. Warthrop. ”Konstabel salah menilai. Will Henry menyelamatkan kita sekali lagi! Biar kulihat apakah keberuntungan tersenyum kepada kita…”

Dia berlutut di samping gembok yang berkarat dan menyelipkan kunci ke dalamnya. Geliginya mengerang enggan di pasak itu saat dia memaksakan kunci tua itu memutar searah jarum jam. Mekanisme pengunciannya mengeklik terbuka dengan keras!

”Bersiap-siaplah,” desis Kearns. ”Dia mungkin mengintai di sisi lain, meskipun aku meragukannya.”

Dia meraih pegangan pintu jebakan—nama itu sungguh ironi yang pahit!—dan membukanya dengan gaya dramatis, seperti tukang sulap yang membuka kabinet untuk memperlihatkan barang-barang luar biasa yang sebelumnya tak terlihat

di dalamnya. Pintu itu membuka ke lantai, sudutnya hampir mengenai tulang keringku saat dijatuhkan. Dari atas, kami mendengar seruan sang konstabel yang ketakutan, "Apa itu!" lalu getaran dan derapan langkah kaki yang bergegas menuruni undakan. Gelombang hawa busuk yang memualkan memancar dari lubang itu, mendera ruang tertutup tersebut, bau bacin menjijikkan yang membuat Malachi tersentak dengan dengap tercekik, mundur ke ujung terjauh, membungkuk mencengkeram perut. Konstabel Morgan dan Brock muncul di atas kami di undakan, mencengkeram revolver masing-masing dengan tangan gemetaran.

"Astaga!" seru konstabel, meraba-raba sakunya dengan putus asa untuk mencari saputangan. "Apa *itu*?"

"Palung iblis," jawab Dr. Warthrop muram. "Will Henry, kemarikan lampumu."

Dia berlutut di samping lubang di seberang Kearns, dan menurunkan lampu sampai sepanjang lengannya. Kegelapan di bawah tampak melawan cahaya itu, tapi aku bisa melihat dinding silinder yang halus, seperti lubang meriam besar. Saluran ini membentang tegak lurus tiga meter ke bawah sebelum mendadak lenyap. Apa yang ada di baliknya, tak bisa kulihat.

"Pintar," gumam Kearns dengan rasa penghargaan yang terdengar tulus. "Jatuhkan korban ke dalam lubang, dan biarkan gravitasi yang melakukan sisanya." Dia mengambil suar dari tas lalu menyalakannya. Keremangan langsung lenyap oleh cahaya kebiruan yang terang. Kearns menjatuhkan alat itu ke lubang, turun terus melewati saluran, kemudian terjatuh ke dalam ruang terbuka, barangkali lebih dari lima belas meter,

sebelum mendarat di antara serakan sisa-sisa mengerikan yang mengotori lantai ruangan itu. Keingintahuan yang tak wajar mengalahkan indra penciuman kami, dan kami berkerumun di sekitar mulut lubang untuk mengintip ke dalamnya.

Di bawah, terdapat lanskap bergerigi dari tulang yang hancur, merentang dalam radius cahaya suar, rawa belulang yang tak terukur besarnya, ribuan tulang, jutaan, berserakan di mana-mana ke segala arah, ruas jari yang kecil dan tulang femur yang besar, tulang rusuk dan tulang panggul, sternum dan koluma vertebra yang masih utuh, menyembul dari puing-puing itu bagaikan jemari raksasa yang melengkung dan bergerigi. Lalu tengkorak, beberapa masih dilekati sejumput rambut, tengkorak kecil dan besar, beberapa dengan mulut terbuka seolah-olah rahangnya terkunci dalam setengah teriakan. Ke dalam pemandangan keji kehancuran manusia inilah kami memandang, ke pembantaian yang ditimbulkan oleh kebodohan manusia dan kegilaan makhluk karnivora, perasaan kami dipenuhi ketakjuban dan keterpesonaan melihat wajah sejati kengerian, yang begitu menakutkan sekaligus terlalu manusiawi pada saat yang sama.

Di sampingku Kearns bergumam, "'Melaluiku jalan menuju kota penderitaan… Melaluiku jalan menuju siksa abadi…'"

"Pasti ada ratusan jumlahnya," gumam Morgan, yang telah menemukan saputangan kesayangannya, kini berbicara melaluinya.

"Enam sampai tujuh ratus, kuduga," timpal Kearns tanpa emosi. "Dengan rata-rata dua sampai tiga per bulan selama dua puluh tahun, kalau kau ingin mempertahankan me-

reka tetap gemuk dan senang. Ini rancangan yang cerdik: Kemungkinan besar kejatuhannya akan mematahkan kaki korban, peluang mereka melarikan diri mengecil, dari meragukan ke mustahil."

Dia berdiri, mengayunkan senapan ke satu bahu, dan tas kanvas di bahu satunya lagi. "Yah, Tuan-Tuan, tugas memanggil, benar? Konstabel, kalau kau dan Mr. Brock di sini bersedia memegangkan talinya untuk kami, kupikir kami sudah siap. Apa kita sudah siap, Malachi? Pellinore? Aku sudah siap. Aku bisa dibilang merayang senang dengan antisipasi: Tak ada yang mendidihkan darahku seperti perburuan yang bagus!" Raut wajahnya mencerminkan kata-katanya. Matanya bersinar; pipinya memerah. "Tolong turunkan lampunya begitu kami di bawah, Konstabel—aku tidak mau menyia-nyiakan suar. Nah, siapa yang mau turun lebih dulu? Baiklah!" dia berseru tanpa menunggu ada yang mengajukan diri. "Aku saja! Pegang erat-erat, Konstabel, Mr. Brock; aku lebih suka berjalan tegak seperti layaknya mamalia bipedal. Pellinore, Malachi, sampai berjumpa di neraka—maksudku, di bawah."

Dia menjatuhkan tali ke dalam lubang, mengayunkan kaki ke pinggiran, dan beringsut sambil menelentang sampai dirinya terhuyung-huyung di ujung mulut bukaan. Sambil mengambil tali dengan dua tangan, dia mendongak ke arahku, dan entah karena apa mengedipkan sebelah mata ke arahku sebelum menerjunkan diri. Talinya langsung menegang begitu diberati jangkar manusia itu, membuat buku-buku jemari memutih, tersentak ke sana-kemari saat Kearns menurunkan diri, seayunan tangan demi seayunan

tangan, ke dalam kamar kematian. Aku mendengar derak memualkan saat dia mendarat dalam tulang belulang, dan talinya pun terkulai.

”Berikutnya!” serunya pelan. Cahaya suar biru itu meretih dan mendedas, membuat bayang-bayangnya berkelepak dan mencondong ke arah serakan tulang belulang.

Sebelum doktor bisa begerak, Malachi meraih tali tersebut. Dia mendongak menatapku dan berkata, ”Sampai ketemu lagi, Will,” sebelum menghilang dari pandangan.

Sekarang giliran doktor. Kuakui kata-kata itu sudah ada di ujung lidahku, *Bawa aku bersama Anda, Sir,* tapi aku tidak melontarkannya. Dia akan menolaknya—atau lebih buruk lagi, menyetujuinya. Atau akankah itu lebih buruk? Bukankah takdir kami sudah terikat bersama? Bukankah kedua takdir kami telah berkelindan sejak malam ayah dan ibuku berpelukan, menjelang kematian mereka dalam rengkuhan api yang mematikan? *Kau tak tergantikan bagiku,* katanya sebelum ini. Bukan ”pelayananmu tak tergantikan bagiku” yang seperti biasa sejak aku tinggal bersamanya, melainkan ”*kau*.”

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, dia berkata, ”Tunggu aku di sini, Will Henry. Jangan pergi sampai aku kembali.”

Aku mengangguk, mataku perih oleh air mata. ”Ya, Sir. Aku akan menunggu Anda di sini, Sir.”

Dia menghilang dari pandangan, terjun ke dalam palung iblis.

Berikutnya kami menurunkan lampu-lampu, lalu penjagaan cemas kami pun dimulai. Aku tetap berada di dekat bukaan di lantai, mengamati api suar yang menari-nari sampai

padam, berusaha keras melihat cahaya kuning samar dari lampu mereka sampai cahaya itu ditelan kegelapan. Brock duduk di anak tangga paling bawah, dengan tenang membersihkan kuku menggunakan pisau saku. Konstabel Morgan mengisap pipa kosongnya dengan berisik dan secara obsesif melepas serta memasang kembali *pince-nez*-nya, menggosok lensanya dengan gugup menggunakan saputangan sebelum membekapkannya lagi di atas hidung dan mulutnya.

Setelah beberapa menit penuh ritual menjengkelkan ini—*kepul, kepul, sret sret, sret sret*—matanya yang gelisah tertuju ke arahku, dan dia berbisik, "Akan ada pembalasan, Will Henry, aku menjanjikanmu itu. Oh, ya. Yang bersalah akan bertanggung jawab atas kejahatan mereka. Aku akan memastikannya!"

"Doktor tidak melakukan kesalahan apa pun," kataku.

"Yah, aku tidak setuju, Nak. Dia sudah mengetahuinya, namun tidak melakukan apa-apa. Dan ketiadaan aksinya itu berakhir dalam pembunuhan, sejelas dan sesederhana itu. Dia mungkin memberitahumu dan dirinya sendiri bahwa tindakannya itu bijaksana, bahwa dia mengikuti arahan yang katanya ilmu pengetahuan, tapi ini bukan penelitian ilmiah ataupun pelatihan intelektual. Ini urusan hidup dan mati, dan kita berdua tahu yang mana yang dia pilih! Dan kita berdua tahu alasan *sesungguhnya* mengapa dia berusaha merahasiakan kekejian ini. Untuk melindungi nama baik Warthrop, kesetiaan salah tempat kepada seorang lelaki yang jelas-jelas sudah gila!"

"Menurutku tidak begitu, Sir," kataku sesopan mungkin. "Menurutku dia tidak percaya ayahnya bersalah sampai kita menemukan pintu tersembunyi itu."

”Hmph!” dengus sang konstabel. ”Sekalipun itu benar, itu tidak akan membebaskannya dari hukuman, William Henry. Kesetiaanmu memang patut dikagumi, meskipun tragisnya juga salah tempat. Aku mengenalmu, kau telah kehilangan banyak hal, kau pasti takut kehilangan dia juga, tapi secara pribadi aku akan memastikan kau menemukan rumah yang layak, tak peduli bagaimana akhir dari urusan menyeramkan ini. Kau bisa pegang kata-kataku; aku tak akan beristirahat sampai kau dipindahkan ke lingkungan yang layak.”

”Aku tidak mau dipindahkan. Aku ingin tinggal bersamanya.”

”Dengan asumsi dia mampu bertahan hidup, kau tak bisa ikut ke tempat dia akan pergi.”

”Anda akan menahannya? Atas tuduhan apa?” Aku tercengang.

”Juga si Cory atau Kearns menjijikkan itu atau siapa pun namanya sebenarnya. Baru kali ini aku bertemu dengan manusia yang sangat memuakkan. Sebaiknya dia berdoa bahwa perempuan malang itu bertahan hidup dari cobaan tak berperikemanusiaan yang disebabkan olehnya. Astaga, aku percaya dia benar-benar *menikmatinya*. Kupikir melihat penderitaan perempuan itu membuatnya *senang*. Yah, *aku* sendiri akan sangat senang melihatnya berdiri di tiang gantungan! Biarkan dia melontarkan lelucon sinting dan cengiran terkutuknya dengan tali yang melilit lehernya! Jika itu berarti menghabiskan seluruh jatah hidupku, dengan senang hati aku akan menghabiskannya untuk menyaksikan kematian makhluk *itu*.”

”Itu kesalahan,” aku bersikeras, masih berbicara tentang doktor. Aku tak peduli sedikit pun soal nasib John Kearns.

"Anda tak bisa menahannya karena telah membuat kesalahan," aku memohon.

"Oh, tentu saja aku bisa!"

"Tapi doktor kan teman Anda."

"Tugas pertamaku adalah menegakkan hukum, Will Henry. Dan sejujurnya, meskipun aku sudah mengenalnya seumur hidup, aku hampir tidak *mengenal* pribadinya sama sekali. Kau sendiri sudah melewatkan satu tahun penuh di bawah atapnya, satu-satunya temannya. Apakah kau bisa dengan yakin mengatakan kau mengenal pribadi lelaki itu atau memahami setan-setan yang menggerakkannya?"

Itu benar, tentu saja, seperti yang sebelumnya sudah kuakui. Aku tidak mengenal doktor lebih baik daripada dia mengenal ayahnya sendiri. Barangkali itulah nasib kita, kutukan manusia kita, untuk tak pernah saling mengenal satu sama lain. Kita membangun benteng di dalam benak tentang kerangka rapuh berupa perkataan dan perbuatan, sekadar totem dari sosok sejati yang tetap tersembunyi, seperti dewa-dewa yang menjadi alasan kuil-kuil dibangun. Kita memahami konsepsi kita sendiri; kita mengetahui teori kita sendiri; kita mencintai daya cipta kita sendiri. Tetap saja... Apakah afeksi kita yang artifisial menjadikan rasa cinta kita menjadi kurang nyata? Bukannya aku pernah mencintai sang monstrumolog; aku tidak bilang begitu. Aku tidak setia padanya ataupun pada kenangan akan dirinya, meskipun aku sudah kehilangan dirinya selama bertahun-tahun ini, dan kuakui aku dipenuhi oleh kenangan akan dirinya. Tidak satu hari pun berlalu tanpa aku tidak memikirkannya atau memikirkan tentang petualangan kami bersama-sama, tapi

itu bukan bukti rasa cinta. Tidak satu malam pun melintas tanpa aku melihat wajah rampingnya yang rupawan di mata benakku, atau mendengar gema suaranya di kejauhan dalam kesempurnaan akustikal ingatanku, tapi itu tidak membuktikan apa pun. Pada saat itu aku tidak—dan sekarang pun tidak—*sampai kapan pun tidak*—aku akan mengatakannya lagi—baru kali ini aku memprotes habis-habisan—aku tidak pernah mencintai sang monstrumolog.

”Ada yang memanggil,” sahut Brock, pengumumannya yang kaku berbarengan dengan sentakan liar tali tambang karena ditarik seseorang di ujung satunya. Aku mengintip ke dalam bukaan dan melihat doktor berdiri di bawah, lampu diangkatnya tinggi-tinggi.

”Will Henry!” panggilnya. ”Mana Will Henry?”

”Di sini, Sir,” aku balas berteriak.

”Kami membutuhkanmu. Turunlah sekarang juga, Will Henry.”

”Turun?” kata konstabel. ”Apa maksudmu dengan ’turun’?”

”Kemari, Robert. Turunkan dia kepada kami secepatnya. Ayo gerak, Will Henry!”

”Kalau kau butuh lebih banyak bantuan, Brock bisa turun,” teriak Konstabel Morgan ke dalam lubang. Brock mendongak dari tangannya dengan ekspresi kaget yang lucu.

”Tidak,” jawab Dr. Warthrop. ”Harus Will Henry.” Dia menyentak tali itu dengan tidak sabar satu kali lagi. ”Sekarang juga, Robert!”

Konstabel Morgan mengerumiti batang pipanya dengan galau selama beberapa saat. ”Aku tak akan memaksamu pergi,” bisiknya.

Aku menggeleng, langsung merasa lega sekaligus gelisah. ”Aku harus pergi,” kataku. ”Doktor membutuhkanku.”

Aku menjangkau tali itu. Konstabel Morgan mencengkeram pergelangan tanganku dan berkata, ”Pergilah padanya, kalau kau mau, tapi bukan begitu caranya, Will.”

Dia menarik tali itu dan mengikatkannya dua kali di pinggangku. Saluran itu cukup sempit sehingga aku bisa menekan punggung di satu sisinya dan menjejakkan kakiku di sisi lain, mengingatkanku pada Santo Nicholas yang turun lewat cerobong asap. Kemudian, tahu-tahu saja aku sudah melewatinya, tergantung-gantung di udara, berputar pelan di ujung tambatan yang berpilin. Di pertengahan jalan aku mendongak, dan melihat wajah konstabel terbingkai dalam garis bentuk lonjong bukaan itu, cahaya lampu memantul di kacamatanya, membuat matanya tampak sangat bundar dan terlalu besar untuk wajahnya, penampilan paling mirip burung hantu yang kulihat pada lelaki yang bertampang mirip burung hantu ini.

Kemudian ujung kakiku menyentuh lantai gua, diikuti derak memualkan ketika bobotku diturunkan di antara tulang belulang. Bau kematian di tingkat dasar ini membuatku tersedak saking dahsyatnya, dan air mataku mengembang; kusaksikan doktor membuka ikatanku melalui selubung berair itu.

”Morgan!” panggilnya pelan. ”Kami butuh sekop.”

”Sekop?” balas konstabel. Wajahnya, yang berada begitu jauh di atas kami, hampir hilang dalam kegelapan. ”Berapa banyak?”

”Kami ada empat, jadi… empat, Robert. Empat.”

Dr. Warthrop meraih sikuku dan menyuruhku maju, sambil berkata pelan, "Perhatikan langkahmu, Will Henry."

Gua itu lebih kecil daripada yang kuantisipasi, barangkali garis kelilingnya hanya empat puluh sampai lima puluh meter. Dinding-dindingnya, seperti dinding landasan sempit di atas kami, ditopang oleh kayu lebar, papannya melengkung karena lembap, penuh bekas lekukan, guratan, dan cakaran. Tulang belulang berserakan di dasar ruang, ada yang setinggi tiga puluh sentimeter di beberapa tempat, seperti kapal yang tersapu gelombang badai. Tidak semua kaki-kaki korban patah akibat terjatuh dari tempat setinggi itu, seperti yang tadi Kearns duga. Beberapa di antaranya masih dapat berjalan, dan merangkak ke dinding-dinding ini dalam kekalutan mereka untuk melarikan diri. Aku membayangkan mereka, makhluk-makhluk malang yang putus asa itu, mencakar dan menggaruk kayu dinding sesaat sebelum serangan dilancarkan dari kegelapan—dan geligi mengerkah tengkorak mereka dengan kekuatan truk dua ton.

Aku berusaha tidak menginjak mereka—belulang-belulang ini tadinya makhluk sepertiku—tapi rasanya mustahil; jumlahnya terlalu banyak. Tanahnya lunak, gembur ketika terinjak bobotku yang ringan, dan di beberapa tempat cairan berbuih mengitari sol sepatuku—air serta lumpur hitam kemerahan. Di sini, di tempat yang tidak terkena sinar matahari dan tak digerakkan oleh angin ini, cairan tubuh para korban merasuk ke tanah dan terjebak di sana. Secara harfiah, aku sedang berjalan di rawa-rawa darah.

Kami berhenti di ujung seberang gua. Di sana Kearns dan Malachi menunggu di mulut terowongan, satu-satunya akses

lain ke lubang yang bisa kulihat selain pintu jebakan. Tapi tak ada pintu menuju bukaan yang ini: Mulut terowongan menganga terbuka setinggi dua meter dan selebar satu koma delapan meter.

"Akhirnya: Perintis kita," kata Kearns, tersenyum berseri-seri ke arahku, lampunya melemparkan bayang-bayang keras pada roman mukanya yang lembut.

"Terowongan aksesnya runtuh, Will Henry," kata doktor.

"Atau sengaja dibuat runtuh," timpal Kearns. "Diledakkan pakai dinamit, kutebak."

"Ikuti aku," perintah Dr. Warthrop. Sekitar dua puluh meter ke dalam, ada reruntuhan tanah dan kayu yang meng-adang kami, campuran tanah, batu, dan pecahan balok besar yang dulu menopang langit-langitnya yang tinggi. Doktor berjongkok di dasarnya dan menarik perhatianku ke celah kecil di antara reruntuhan, didukung oleh satu palang silang yang runtuh.

"Terlalu kecil untuk dilewati salah seorang dari kami," tunjuknya. "Tapi kelihatannya celah itu terus berlanjut sedikit lebih jauh lagi, barangkali menembus ke sisi seberang. Bagaimana menurutmu, Will Henry? Kami harus mengetahui seberapa lebar dinding ini… Apakah kami bisa menggali menembusnya dengan kecepatan yang masuk akal, atau apakah kami harus menyerang masalah ini lewat jalan lain."

"Dinamit!" seru Kearns. "Sudah *kuduga* seharusnya aku membawanya."

"Bagaimana?" tanya doktor kepadaku. "Apa kau siap untuk itu?"

Tentu saja aku takkan bilang tidak. "Ya, Sir."

”Anak baik! Ini, bawa lampunya. Dan ini, kau mungkin butuh revolverku juga. Tidak, selipkan di sabukmu di sana; pengamannya masih terpasang. Berhati-hatilah, Will Henry. Berhati-hatilah, dan jangan terlalu cepat. Langsung kembali begitu melihat tanda-tanda masalah sekecil apa pun. Pasti ada beberapa ratus ton tanah di atasmu.”

”Dan jika kau berhasil sampai ke sisi seberang, akan lebih membantu jika kau mengintip keadaan sekitar,” timpal Kearns.

”Mengintip, Sir?”

”Ya. Mengintai. Membiasakan diri dengan tempat itu. Dan, tentu saja, cari tahu posisi musuh bila memungkinkan.”

Doktor menggeleng-geleng. ”Tidak, Kearns. Itu terlalu berbahaya.”

”Memangnya merangkak menembus berton-ton batu di atas kepalanya tidak berbahaya?”

”Kau tahu aku takkan memintamu jika ada alternatif lain, Will Henry,” kata doktor kepadaku.

”Aku punya satu alternatif,” sahut Kearns. ”Dinamit.”

”Tolong,” kata Dr. Warthrop, memejamkan mata. ”Cukup… tutup mulutmu, Kearns. Untuk sekali ini saja. Tolong.” Doktor menepuk-nepuk dan meremas bahuku dengan kebapakan. ”Ayo gerak, sekarang, Will Henry. Tapi pelan-pelan. Pelan-pelan.”

Seraya mengangkat lampu di depan, aku merayap ke dalam celah tersebut. Celahnya menyempit seketika itu juga; punggungku menggerus bagian atasnya, dan puing-puing meluruh serta tertampung di antara bahuku yang melengkung saat aku beringsut maju, lampunya hampir tidak

menawarkan panduan di tempat sesempit itu. Jalur menembus reruntuhan itu berbahaya dengan serpihan-serpihan seukuran lengan dan batu keras, dan semakin menyempit seiring kemajuanku, sampai aku terpaksa berbaring menelungkup dan beringsut ke depan, setapak demi setapak yang membuat klaustrofobik. Aku tak bisa menilai sudah sejauh mana diriku bergerak; terimpit dari segala sisi, aku bahkan tidak bisa memalingkan kepala untuk melihat ke belakang. Waktu merayap selambat kemajuanku, dan udaranya terasa semakin dingin; napasku membeku di sekitar kepala dan ujung hidungku mulai kebas. Kini punggungku terus-terusan menggesek bagian atas celah, dan aku khawatir diriku mungkin akan terjepit di dalam ngarai menakutkan ini. Dan, seandainya itu terjadi, berapa lama aku akan tetap terjebak seperti sumbat botol, sampai mereka menggaliku keluar?

Kesulitanku diperburuk dengan kondisi ngarai itu sendiri; jalurnya tidak membentang lurus, tapi berzig-zag dan umumnya mengarah ke atas, memaksaku maju dengan mendorong tubuh menggunakan telapak kaki bagian depan.

Kemudian, tiba-tiba aku berhenti. Aku merebahkan pipi ke tanah, berusaha mengatur napasku yang tersengal-sengal, berjuang membendung kepanikan yang membesar.

Kelihatannya aku telah tiba di ujung celah. Tiga puluh sentimeter di hadapanku terdapat dinding tanah dan batu; jalanku terhalang. Mungkin saja jarakku tinggal beberapa senti dari sisi lain atau mungkin meter; tapi tak ada cara untuk mengetahuinya.

Atau mungkin ada? Aku pun menggoyangkan lengan kiri ke depanku dan dengan hati-hati menggaruk tanah meng-

gunakan kuku. Kalau aku menyerah sekarang, aku harus berjalan mundur, yang akan terbukti lebih menyulitkan, tapi prospek yang terburuk sejauh ini adalah kembali tanpa membawa jawaban yang doktor cari. Aku ingin membuatnya terkesan; aku ingin menegaskan penilaiannya bahwa diriku tak tergantikan.

Entah karena upayaku menggaruk dan meraup tanahnya atau karena berat badanku akhirnya menekan titik tertentu yang labil, terowongan itu mendadak ambruk di bawahku. Aku bergelundungan ke bawah bersama aliran tanah dan batu, kehilangan peganganku pada lampu dalam kejatuhan itu, berguling-guling sebelum akhirnya berhenti di dasar dengan benturan yang menggetarkan rahang.

Untungnya, lampuku selamat dari kejatuhan tadi; sekarang benda itu tergeletak miring beberapa puluh senti dariku. Aku merenggutnya dan memegangnya setinggi jangkauan lengan, tapi tak melihat ada bukaan atau bahkan tanda-tanda bahwa pernah ada bukaan; terowongan itu runtuh di belakangku, dan permukaan blokade tadi tampak sangat seragam dengan permukaan reruntuhan yang kasar—aku tak bisa menemukan dari mana tadi aku terjatuh.

Aku menyusuri sepanjang dinding, dengan cemas memindai sisi-sisi tanahnya, dan tidak melihat apa pun yang bisa memberitahukan lokasiku. Aku terjebak.

Sejenak, aku nyaris pingsan karena cemas. Kawan-kawanku berada di ujung lain jalan yang tak bisa dilewati. Tak ada cara untuk memberi sinyal marabahaya, dan penyelamatan mungkin tidak akan datang dalam berjam-jam, itu pun kalau ada penyelamatan, karena sekarang aku berdiri di antara

dinding tebal ini bersama apa pun yang ada di sisi sebelah sini—dan aku *tahu* persis apa yang ada di sisi sebelah sini.

Tenang, Will, kataku kepada diri sendiri. *Tenang! Apa yang doktor inginkan untuk kaulakukan? Putar otak! Kau tak bisa kembali. Sekalipun kau menemukan celah tempatmu keluar tadi, kau jatuh lumayan jauh, dan bagaimana caramu bisa ke atas lagi? Kau tak punya pilihan; kau bakal harus menunggu mereka menyelamatkanmu.*

Apa itu? Apa aku mendengar sesuatu yang mengendap-endap di belakangku? Bunyi menggaruk-garuk, mendesis, atau mendengus? Aku berputar, lampunya berayun-ayun liar di tanganku yang gemetaran, sementara dengan tangan lain aku meraba-raba mencari revolver doktor. Suatu bayangan melompat di sebelah kiriku, dan aku mengayunkan pistol ke arahnya, menarik pelatuknya secara refleks, mengernyit ketika letusan yang kusangka akan kudengar tak kunjung datang: Ternyata aku lupa membuka kait pengamannya. Kemudian, yang membuatku bertambah malu, aku menyadari bayangan yang melompat tadi adalah bayang-bayangku sendiri, yang ditimbulkan oleh lampu ketika aku berbalik.

Kutarik napas dalam-dalam dan kubuka kait pengaman pistolnya. Untuk menenangkan sarafku yang terburai, aku mengingat kemenanganku di bawah panggung—bagaimana aku menghabisi *Anthropophagus* muda praktis dengan tangan kosong—dan aku pun beringsut maju, menyipitkan mata ke arah keremangan.

Aku berada di gua yang ukurannya kira-kira sama dengan lubang pemberian makan tadi. Tulang belulang kecil—pecah-

an tulang iga yang remuk, geligi yang hancur, dan potongan serta serpihan lain yang mustahil diidentifikasi—mengotori lantai, meskipun tidak sebanyak di ruang pertama. Lantainya sekeras semen, dipadatkan oleh langkah-langkah kaki mereka yang besar dalam rentang dua puluh tahun. Berpencaran di sepenjuru ruang—kuhitung ada tujuh belas jumlahnya—terdapat gundukan raksasa berbentuk sarang, dengan diameter sekitar dua setengah meter, dan anehnya tampak berwarna-warni dan berkilauan seolah dilapisi berlian. Begitu mengamatinya lebih dekat, aku menemukan alasan di balik penampilan aneh itu: Sarang-sarang tersebut adalah anyaman dari carikan kain pakaian, blus, kemeja, celana, kaus kaki, pakaian dalam. Titik-titik berkilauan aneh merupakan hasil dari pantulan lampuku pada permukaan arloji dan cincin berlian, cincin dan kalung pernikahan, anting-anting dan gelang—singkatnya, hampir segala macam hal yang disukai manusia untuk menghiasi tubuh. Seperti bangsa Indian di Dataran Besar dengan kerbau, para Anthropophagi tidak menyia-nyiakan apa pun; mereka membuat sarang dari pakaian korban. Kubayangkan mereka menggunakan pecahan tulang yang berserakan di lantai untuk mencungkil serpihan daging dari geligi mereka.

Dengusan bernada tinggi terdengar dari kegelapan di belakangku. Aku memutar senjataku, tapi tak ada yang melompat ke arahku dari bayang-bayang, tak ada monster yang bangkit menjulang dari sarang. Aku menahan napas, memasang telinga dan mata baik-baik. Lalu, meskipun tidak melihat pergerakan, aku berhasil menentukan arah datangnya suara mendengih berirama itu. Perbandingannya terdengar

absurd dalam situasi ini, tapi di telingaku suara itu terdengar seperti dengkuran napas bayi yang cepat.

Aku mengikuti arah suara, meluncur maju dengan telapak kaki diratakan sehingga aku tidak menginjak tulang dan memperingatkan apa pun makhluk itu akan keberadaanku. Dengusan itu memanduku ke ujung seberang sarang, menuju gundukan yang ditempatkan menempel ke dinding. Perlahan-lahan, aku mengangkat lampu untuk mengintip melalui pinggirannya.

Di dalam sarang berbentuk mangkuk itu, terbaringlah seekor *Anthropophagus* jantan muda, yang secara mengejutkan—setidaknya bagiku—ternyata sangat kecil, barangkali hanya lima atau tujuh sentimeter lebih tinggi dariku, meskipun jelas dua puluh kilo lebih berat. Mata besar yang berada di bahu tidak tertutup dalam tidurnya yang gelisah—makhluk-makhluk ini tak punya kelopak—hanya dilapisi selaput tipis seputih susu, sebuah *protolid,* yang berkilauan basah di atas bola mata obsidiannya. Mulut seukuran bola *football* menganga terbuka, memperlihatkan geligi berbentuk segitiga, gigi pencengkeram yang lebih kecil berjejalan di bagian depan mulutnya, gigi pengoyak dan perobek yang lebih besar berkerumun dekat di belakangnya.

Si juvenil berkedut-kedut dalam tidurnya. Apakah dia bermimpi, dan mimpi macam apa yang mereka alami? Aku hanya bisa menduga-duga. Gerakan mengedutnya mungkin merupakan gejala penyakit tertentu alih-alih mimpi, karena satu lengan depannya hilang, daging mengerisut di sekitar siku kanannya membengkak karena infeksi. Entah bagaimana dia terluka parah, dan aku teringat pada ritual peng-

akraban aneh spesies itu, menjangkaukan lengan jauh-jauh ke dalam mulut satu sama lain untuk membersihkan gigi. Karena itukah dia kehilangan lengan? Cakarnya tergelincir, dan mulut saudaranya yang lebih tua terkatup menutup, merobek sendinya menjadi dua, kemudian potongan lengannya tertelan utuh-utuh?

Lukanya mengeluarkan nanah kekuningan; makhluk itu jelas tampak menderita, dan mungkin saja dia bahkan tidak sedang tidur. Lebih besar kemungkinannya dia terjatuh dalam keadaan mengigau setengah sadar. Kulitnya yang biasanya tak berwarna kini merah padam oleh demam dan berkilat oleh keringat. Dia sekarat.

Begitu rupanya, pikirku, sambil berlutut di depan punjungnya, memandanginya dengan keterpanaan yang tak wajar. *Karena itulah si induk meninggalkannya. Si sakit ini akan menjadi beban yang sia-sia baginya.*

Harus kuakui, perasaanku campur aduk. Aku telah menyaksikan sendiri keganasan monster-monster ini, telah melihat sendiri kehancuran yang bisa mereka timbulkan, bahkan pernah nyaris kehilangan nyawa gara-gara kebuasan mereka. Namun demikian… namun demikian. Penderitaan tetaplah penderitaan, tak peduli bagaimanapun sifat makhluk yang mengalaminya, dan makhluk yang satu ini sedang menderita hebat, itu sudah jelas. Sebagian diriku muak. Dan sebagian lagi dikuasai rasa iba mendalam terhadap nasibnya—bagian yang jauh lebih kecil, pastinya, tapi tetap saja perasaan itu ada.

Aku tak mampu mengabaikannya; aku tak mampu meninggalkannya dalam keadaan tersiksa. Dari segi kepraktisan,

itu tindakan yang tidak bijaksana, karena bagaimana kalau dia terbangun dan mulai memekik, yang mungkin akan memanggil induknya ke sisinya dan menyeretku ke kematian? Aku tidak tahu ke mana si matriark membawa yang lainnya, apakah dia berbaring bersembunyi di ruang kecil hanya dua belas meter jauhnya, atau apakah dia menghilang ke lubang terdalam dari sarang bawah tanah mereka. Dan perasaan empatiku, meskipun aneh dan tidak alami, mendorongku untuk mengakhiri penderitaan makhluk ini.

Jadi aku mencondong ke depan, perutku menggesek pinggiran sarang, dan menyejajarkan pistol doktor ke pangkal pahanya, ke satu titik tepat di bawah bibir bawahnya yang menitikkan liur. Tidak terpikir olehku sampai lama kemudian bahwa letusan pistol akan mengalahkan pekik melengking Anthropophagus sekarat mana pun. *Tidak cukup dekat,* putusku. Aku ingin prosesnya berlangsung dengan cepat dan pasti, jadi kudekatkan larasnya sampai hanya berjarak tiga sentimeter dari perut merah mudanya. Aku menarik pucuk palu pistol dengan ibu jari. Dan justru bunyi ceklikan pelan, suara paling samar, itulah yang membangunkannya.

Si Anthropophagus bergerak secepat kilat, saking cepatnya sampai aku tak sempat menarik pelatuk, lebih cepat dari kibasan sayap lalat. Lengan kirinya menepak pistol dari tanganku saat dia melompat dari ranjangnya, mengernying dan meludah-ludah dalam kemarahan yang terlahir dari demam dan ketakutan. Dia menerjang ke arahku. Lampuku terlempar ke udara dan hancur berkeping-keping dalam ledakan nyala api. Kami bergulingan di lantai dalam belitan lengan dan kaki yang menggerapai, mulutnya yang mengen-

tak menangkap ekor jaketku dan menghancurkannya menjadi serpihan, cakar kirinya menyapu ke wajahku sementara aku berpegangan pada pergelangannya, mendorong sekuat tenaga. Tanganku yang bebas menusuk-nusuk matanya, yang sekarang tampak berkilat-kilat terang oleh demam. Diterpa cahaya api, bisa kulihat wajahku terpantul di sana, berkerut-kerut saking takutnya. Tarian kematian kami yang kikuk melontarkan kami ke dinding; aku menumpukan satu kaki ke dinding saat menendangi organ intimnya sekeras mungkin. Seranganku hanya membuatnya semakin marah, dan malah membangkitkan kembali semangatnya: Dia mulai menghajar kepalaku dengan tunggul lengan kanannya. Aku berkelit ke kiri untuk menghindari pukulan dahsyat itu, dan terjatuh ke belakang ke dalam ruang kosong.

Perkelahian kami membawa kami ke pintu masuk terowongan sempit, dan ke dalam lerengan curam itulah kini aku berguling-guling turun, membawa si juvenil bersamaku. Kami terus bergelundungan, seperti dua pemain akrobat di sirkus, lengan dan kaki berkelindan, terjatuh selama beberapa saat yang terasa bagaikan keabadian sebelum menghantam dasar terowongan dan berhenti dalam gundukan batu dan tanah longgar yang berjatuhan. Karena tertegun oleh dampak benturan itu, cengkeramanku di pergelangannya melonggar sejenak, dan hanya sejenak itulah yang dibutuhkan oleh si monster: Dia menarik lengan bawahku ke dalam rahangnya yang kuat dan menggigitnya. Ledakan rasa sakit menguasaiku, dan aku melolong saking sakitnya, memukulinya membabi buta dengan tanganku yang bebas, sampai, dalam keputusasaanku, aku meraih tunggul tangannya yang terluka, mena-

riknya ke mulutku, dan menggigit luka bernanah itu sekeras mungkin. Nanah kental memenuhi mulutku dan mengalir di kerongkonganku; perutku bergolak protes—beberapa saat lagi aku akan muntah-muntah hebat di atas mayatnya—tapi taktik putus asaku membuahkan hasil. Rahangnya melepaskan lenganku saat dia menjauh dariku, meraung-raung kesakitan. Sambil mengabaikan rasa sakitku yang membakar, aku meraba-raba lantai, tanganku (tak terlihat dalam kegelapan pekat meskipun hanya tiga puluh sentimeter dari mataku) menyentuh sebongkah batu seukuran semangka. Aku mengambilnya, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala, dan menghantamkannya ke tubuh si monster yang kelojotan. Berulang-ulang kali, mengenai daging yang lunak dan enamel yang keras, mengenai apa pun yang bergerak, sedu sedan dan teriakanku berangsur-angsur mengalahkan teriakannya. Darah dan potongan jaringan tubuh berserabut beterbangan ke segala arah, mendarat di mataku dan mulutku yang terbuka, membasahi kemejaku, mengalir menuruni bidang miring dan menguyupkan lutut celanaku. Teriakannya sama sekali tak terdengar lagi; tubuhnya lunglai; dan aku masih saja memukulinya, lagi dan lagi dan lagi, sampai semua energiku habis dan batu itu terlepas dari tanganku yang lemas. Aku ambruk di atas sosoknya yang tak bernyawa, tersengal-sengal, isak tangisku memilukan dan histeris, terdengar keras sekaligus lirih dalam kungkungan ruang sempit itu. Setelah mengerahkan sejumlah kendali diri, aku mendorong tubuhku berdiri, muntah-muntah, kemudian terjatuh lagi di ujung terowongan, mencengkeram lengan kiri, yang kini berdenyut-denyut dan terbakar seolah-olah terlalap api.

Aku meludah beberapa kali, berusaha menyingkirkan sensasi busuk dari mulutku. Ingatan soal itu lebih hebat daripada sekadar baunya yang tak kunjung pergi, dan perutku bergolak lagi. Telapak tangan kananku licin oleh darah. Dengan hati-hati aku menelusuri luka gigitan itu dengan ujung jari, menghitung ada tujuh luka gigitan totalnya, tiga di atas, empat di bagian bawah. Tugas pertamaku adalah mengendalikan pendarahan: Doktor pernah berkata bahwa indra penciuman mereka sangat tajam. Aku melepas jaket, membuka kemeja, dan membalutkannya beberapa kali di sekitar lengan. Kemudian, perlahan-lahan dan serampangan, seperti anak yang baru belajar berpakaian, kukenakan kembali jaket itu.

Sejauh ini lumayan, kataku kepada diri sendiri, berusaha membangkitkan semangatku yang mengendur. *Kau berhasil membunuh dua makhluk, dan semua itu hanya dalam satu malam. Sekarang naiklah ke sarang. Kau akan menemukan jalan kembali ke arah teman-temanmu. Beranikan dirimu, Will Henry, beranikan dirimu! Kau bisa tinggal di sini dan mati kehabisan darah, atau kau bisa bangkit dan menemukan jalan kembali. Nah, kau akan pilih yang mana, Will Henry?*

Aku merayap maju sampai tanganku menyentuh tubuh korbanku. Aku melompatinya dan kemudian kembali berdiri lalu memulai pendakian, lengan kiriku menekan perut, lengan kanan direntangkan untuk meraba-raba dinding. Aku melangkahkan kaki seringan mungkin, bernapas pendek-pendek, memaksakan diri untuk memelankannya, sesekali berhenti untuk memasang telinga ke kegelapan, mendengarkan suara yang mungkin memberitahukan keberadaan

seekor *Anthropophagus*. Aku tidak tahu sudah berapa jauh aku terjatuh menuruni terowongan tersebut; kelihatannya, seperti yang sudah kubilang, aku terjatuh sejauh Lucifer. Waktu berlalu secara berbeda ketika salah satu indramu dilucuti darimu, dan segala hal lain diperbesar oleh indra-indra sisanya: Setiap embusan napas terdengar menggelegar, setiap gerusan dan sarukan langkah terdengar membahana bagai meriam. Aku bisa mengendus bau darah makhluk itu, dan bau darahku sendiri. Rasa sakit di lenganku sungguh menyiksa. Sensasi nanah terasa membakar di lidahku.

Aku tersaruk-saruk, maju dan terus maju, terus mendaki, namun tidak kunjung mendekati tujuan. Sesekali tangan kananku tergelincir ke ruang terbuka, terowongan penghubung atau barangkali ceruk alami yang terbentuk oleh kekuatan alam yang lebih jinak. Dalam kekalutan kejatuhan kami, apakah entah bagaimana kami berakhir di cabang sekunder dari terowongan utama, dan sekarang aku berada di luar jalur, secara membabi buta terus berjalan dari kegelapan menuju kegelapan, tersesat?

Tentunya, pikirku sambil memutuskan berhenti karena merasa pening, bersandar di batu yang lembap dan dingin, *tentunya sekarang aku sudah akan mencapai tempat awalku tadi* Sudah berapa lama waktu berlalu? Sudah berapa lama aku berjalan, dan ke arah apakah aku kini berjalan? Pemikiran itu melumpuhkanku. Kemudian aku berpikir, *Yah, mungkin saja itu terjadi, Will, tapi kau masih mendaki, dan ke ataslah arah yang ingin kautuju.* Barangkali terowongan itu mengarah langsung ke permukaan. Apakah hujan masih turun? Aku bertanya-tanya. *Oh, betapa menyenangkannya*

bisa merasakan hujan menerpa wajahku! *Bisa menghirup aroma manis udara musim semi sampai ke dasar paru-paru-ku*! Kerinduan itu hampir sama tak tertahankannya dengan rasa sakitku.

Maka, aku pun terus berjalan di dalam labirin tanpa cahaya itu, berpegangan pada logika pilihanku—bahwa bergerak ke atas berarti jalan keluar—dan berpegangan pada ingatan akan hujan dan sinar matahari serta angin hangat dan hal-hal yang menyenangkan lainnya. Ingatan-ingatan itu tampak berasal dari masa yang lain, dari era yang sudah lama berlalu, bahkan terjadi pada seseorang yang sama sekali berbeda; aku merasa seolah-olah diriku telah berlari dengan ingatan-ingatan bocah lain dari masa dan waktu yang berbeda, bocah yang tidak tersesat dan tidak melawan kepanikan yang tak ada artinya dan kengerian yang mendebarkan.

Untuk sementara ini keadaannya jelas: Lantainya mendatar. Aku tak lagi bergerak ke atas. Entah bagaimana aku *telah* mengambil jalan yang salah.

Aku berhenti melangkah, bersandar ke dinding, membuai lenganku yang terluka. Denyutannya terasa seirama dengan detak jantungku. Selain helaan napasku yang berat, tak ada suara lain. Tak ada cahaya. Setiap insting mendorongku untuk berseru meminta bantuan, atau berteriak sekuat tenaga. Aku tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu sejak aku terjatuh ke dalam sarang, tapi tentunya doktor dan yang lainnya sudah berhasil menggali jalan menembus blokade saat ini. Mereka pasti ada di suatu tempat, barangkali di dekat sini, di sekitar tikungan selanjutnya (kalau memang ada tikungan selanjutnya), cahaya mereka hanya berada di luar jangkauan

penglihatanku. Akan menjadi tindakan yang sangat berisiko—sangat bodoh, malah—untuk mengumumkan kehadiranku, karena kemungkinannya sama besar bahwa *makhluk itulah* yang sedang menunggu di tikungan selanjutnya. Atau apakah peluangnya memang sebesar itu? Kearns tadi bilang si betina akan membawa anak-anaknya ke bagian sarang terdalam, dan sejauh ini sama sekali bukan ilusi bahwa diriku mendaki, bukannya berjalan menurun. Bukankah itu berarti peluang diriku akan bersomplokan dengan kawan-kawanku lebih besar daripada bertemu makhluk itu? Dan bukankah lebih berbahaya bagiku jika mempertahankan kesenyapan, tersaruk-saruk dalam kegelapan selama entah berapa jam sampai dehidrasi dan kelelahan melandaku, itu pun kalau aku tidak mati kehabisan darah terlebih dulu?

Perdebatan itu berkecamuk di dalam diriku, apakah aku harus berteriak meminta bantuan atau tetap diam. Detik beralih menjadi menit, dan setiap menit menarik kekangan keraguan dan ketakberdayaanku semakin erat.

Keteguhanku runtuh. Aku cuma bocah, kalau kalian masih ingat; memang benar, bocah yang sudah mengalami berbagai ketegangan dan marabahaya, bocah yang telah melihat hal-hal yang membuat lelaki dewasa pucat pasi, tapi tetap saja seorang bocah, seorang anak-anak. Aku meluncur terduduk sambil bersandar ke dinding, menumpukan dahi pada lutut yang kuangkat. Aku memejamkan mata dan berdoa. Ayahku bukan orang religius; dia membiarkan ibuku yang mengurus aspek keilahianku. Ibu mengajakku berdoa setiap malam dan mengajakku ke gereja setiap hari Minggu, untuk menanamkan sedikit kesalehan dalam diriku, tapi aku

mewarisi ketidakacuhan Ayah terhadap agama dan melakukan praktik-praktik religius itu tanpa terlalu meyakininya. Doa hanyalah hafalan kata yang diulang-ulang. Ketika aku tinggal di rumah doktor, tentu saja, segala kunjungan ke gereja dan doa-doaku berhenti begitu saja, dan aku tidak merasa kehilangan.

Tapi sekarang aku berdoa. Aku berdoa sampai kehabisan kata-kata, dan kemudian aku berdoa dengan segenap jiwaku, doa yang tidak terdiri atas kata-kata, tetapi oleh keinginan jiwaku yang mendalam dan tanpa suara.

Aku berada dalam keadaan seperti itu selama beberapa waktu, mata kukatupkan rapat-rapat, bergoyang-goyang maju mundur mengikuti irama gejolak batinku yang sakit, ketika kudengar suara seseorang dari dalam kegelapan. Tapi, tidak seperti dugaan pertamaku yang tersiksa, itu bukan suara seseorang yang kupanggil dari dalam doaku. Jauh dari itu!

”Wah, wah. Siapa ini?”

Aku mengangkat kepala dan menudungi mataku yang perih melawan cahaya di tangannya. Seterang ribuan matahari, cahaya itu membutakanku. Dia meraih sikuku dan membantuku berdiri.

”Si domba kecil yang hilang telah ditemukan,” bisik Kearns.

Ternyata, aku menyerah pada keputusasaan hanya sekitar belasan meter dari kebebasan, karena ada terowongan penghubung tidak terlalu jauh dari sarang, demikian Kearns memberitahuku.

”Kau asisten-murid monstrumolog yang beruntung,

Will," katanya dengan keceriaan bawaannya. "Aku hampir saja menembakmu."

"Mana yang lainnya?" tanyaku.

"Ada dua arteri utama yang mengarah dari sarang mereka; Malachi dan Warthrop mengambil yang satu, sedangkan aku yang ini, sama sepertimu, ternyata. Omong-omong kenapa lenganmu?"

Aku menceritakan petualanganku sejak mendadak terjatuh ke jantung sarang *Anthropophagi*. Kearns mengungkapkan kekaguman atas keberanianku menghabisi si juvenil yang terluka. Dia tampak terkejut oleh ketenanganku di bawah tekanan.

"Hebat. Benar-benar hebat! Pekerjaan bagus, Will! Pellinore bakal sangat senang. Dia sampai tak bisa menguasai diri ketika kau tidak kembali. Sangat kalut. Aku tak pernah melihat seseorang menyekop seperti itu. Kalau menggali ke arah yang lain saja, dia sudah akan mencapai Cina dalam satu jam! Kemarikan, biar kulihat tanganmu."

Dia membuka perban darurat itu. Karena lengket oleh darah, carikan terakhir kain merekat di lenganku, dan aku meringis saking sakitnya. Gigitan itu masih mengeluarkan darah. Dia membalut kemeja berdarah itu di atas bahuku dan berkata, "Sebaiknya biarkan lukanya sedikit bernapas, Will. Jangan sampai terinfeksi."

Dengan satu tangan di lekuk punggungku, dia mendesakku ke arah pintu masuk terowongan menuju ke luar. "Lihat ke bawah," katanya. Ada serbuk bintang bersinar di lantai dalam cahaya lampunya.

"Apa itu?" tanyaku.

”Remah-remah, Will Henry, untuk menandai jalan pulang!”

Rupanya itulah isi dari pundi kertas kecil yang dikemasnya ke dalam tas kanvas, bubuk fosforesens yang bersinar seperti suar kecil dalam cahaya lampu.

”Kau akan menemukannya setiap kurang-lebih dua puluh meter,” dia memerintahkan. ”Terus ikuti jalan itu. Jangan berbalik. Kalau entah bagaimana kau sampai tersesat, mundurlah sampai kau menemukannya lagi. Ini, ambil lampunya.”

”Anda tidak akan ikut denganku?” Jantungku mulai berdesir.

”Ada monster yang harus kuburu, ingat?”

”Tapi Anda akan membutuhkan lampunya.”

”Jangan cemaskan aku. Aku punya suar. Oh, dan aku yakin kau telah menjatuhkan ini.”

Itu revolver doktor. Dia menekankannya ke tanganku. ”Jangan tembak sampai kau melihat bagian hitam mata mereka.” Mata kelabu Kearns menari-nari riang saat dia melontarkan kelakar itu. ”Ada sekitar tujuh ratus langkah seluruhnya, Will.”

”Langkah, Sir?”

”Barangkali lebih untukmu; kakimu tidak sepanjang kakiku. Kira-kira empat ratus langkah, belok kanan untuk sampai ke terowongan utama. Jangan sampai melewatkan belokannya—sangat penting! Jalannya cenderung sedikit menurun, tapi jangan cemas. Akan segera menanjak lagi. Begitu kau sampai ke permukaan, sampaikan pada konstabel bahwa aku sangat merindukannya. Aku merindukan

hidung mungilnya. Senyum menawannya. Jika kami belum naik dalam dua jam, suruh dia dan orang-orangnya turun. Monster-monster ini mungkin sedang sibuk menggali dalam gelap dan kami membutuhkan bantuan dari yang lain. Semoga beruntung, monstrumolog junior. Semoga beruntung dan Tuhan besertamu!"

Setelah mengatakannya Kearns berbalik dan menguap seperti hantu dari sinar lampu, derap langkahnya melesap cepat. Dia tidak tampak terganggu harus bepergian tanpa cahaya. Sungguh, dari kesan yang ditampilkannya, prospek itu justru membuatnya senang: John Kearns merasa nyaman berada dalam kegelapan.

Betapa cepatnya keputusasaan berubah menjadi sukacita! Semangatku lebih terang daripada cahaya redup yang diangkat tinggi-tinggi di tanganku, perasaanku membubung lebih tinggi lagi; aku hampir bisa mencium aroma manis kebebasan, mencicipi rasanya yang surgawi. Dalam kegembiraan meluap-luap karena doa kebebasanku terjawab, aku lupa menghitung langkah, dan ketika teringat sudah terlalu terlambat untuk mulai menghitung, tapi hal itu nyaris tidak terasa penting. *Toh* jalurnya sudah ditandai dengan bubuk bersinar itu.

Aku mencapai kelokan yang ditandai Kearns, terowongan yang akan memanduku kembali ke sarang *Anthropophagi* yang terbengkalai, dan dari sana menuju senyuman Morgan yang "menawan." Aku berhenti sejenak saking bingungnya, karena ada *dua* jalan yang sudah ditandai—satu ke dalam terowongan yang bersinggungan dan satu lagi lurus ke depan, melanjutkan terowongan yang sedang kutapaki. *Yah,*

pikirku, *tadi dia pasti belok kanan terlebih dulu, berjalan beberapa langkah, kemudian mundur karena jalannya terhalang, atau barangkali karena dia mendengar tangisan sedih si "monstrumolog junior" yang terluka.* Tadi instruksinya sangat jelas. *Jangan melewatkan belokannya—sangat penting!* Jadi sambil mengedikkan bahu, aku merunduk memasuki bukaan itu. Jika ada tujuh ratus langkah seluruhnya dan bagian pertamanya adalah empat ratus, maka rentangan terakhir ini pastinya ada tiga ratus. Aku pun mulai menghitung.

Terowongannya lebih sempit, langit-langitnya lebih rendah; berkali-kali aku terpaksa merunduk atau beringsut maju sambil membungkuk, dasar lampu menggerus lantai. Jalur itu berkelok-kelok, berputar dan berbelok ke sana-sini, jalannya melandai dan licin, cenderung menurun, seperti yang telah Kearns janjikan.

Pada langkah keseratus aku mendengar suara di belakangku—atau kupikir suara itu berasal dari belakangku. Dalam kungkungan sesempit itu sulit untuk memastikannya. Aku pun berhenti. Aku menahan napas. Tak ada apa pun. Hanya ada reruntuhan tanah dan kerikil yang terlepas karena terlewat olehku, aku menduga, tidak lebih. Aku mulai berjalan lagi dan melanjutkan hitungannya.

Tujuh puluh langkah kemudian aku mendengarnya lagi, asalnya jelas-jelas dari belakangku dan hampir dapat dipastikan ada bagian terowongan yang runtuh. Aku mendengarkan dengan saksama, tapi yang bisa kudengar hanyalah desisan pelan lampu. Aku memeriksa kait pengaman revolver. Aku gugup, tentu saja, sejak tadi malam. Imajinasiku meliar oleh visi setan tanpa kepala dan pucat yang mendekam dalam

kegelapan, namun akal sehatku masih belum sepenuhnya kacau. Entah aku sedang diikuti atau tidak. Kalau memang aku diikuti, mengonfrontasi si penguntit dalam kondisi sesempit ini—terowongannya tak mungkin lebih lebar dari 1,2 meter di titik ini—akan menjadi tindakan bodoh. Kalaupun tak ada, toh aku tidak mendapatkan apa pun selain penundaan. Terus maju!

Akan tetapi, bagaimana Kearns bisa melewati saluran sesempit ini? Lelaki dewasa akan terpaksa merangkak, dan seandainya dia merangkak, bagaimana dia bisa menghitung langkahnya, padahal jalan saja mustahil? Lupakan orang dewasa—bagaimana monster besar setinggi dua meter lebih melewatinya tanpa melata seperti ular di perutnya yang penuh gigi? Saat dinding-dindingnya semakin menyempit di sekitarku, keraguan sekaligus ketakutan menguasaiku. Tentunya ini bukan jalur utama yang mengarah ke sarang. Aku pasti salah paham atau keliru berbelok… tapi jalannya telah ditandai, *masih* ditandai, meskipun rentang antara percikan yang berpendar itu semakin jauh hingga mencapai lebih dari enam meter. Dan terowongannya terus mengarah ke bawah, tak ada tanjakan, seperti yang Kearns janjikan, lantainya tak lagi padat tetapi lunak, agak becek saat jalannya semakin turun ke kedalaman. Aku beringsut maju, sangat lambat, lampunya hanya menyinari bagian kecil dinding yang basah dan atap yang meneteskan air, terlalu dalam untuk dijangkau bahkan oleh akar paling panjang dari pepohonan paling besar di atas.

Saat itulah aku mengendusnya, bau manis memualkan seperti buah busuk, awalnya samar-samar, lalu semakin kuat

bersama setiap meter yang kulewati, bau bacin yang membakar hidungku dan menyekat masam pangkal tenggorokanku. Aku pernah menciumnya sebelum ini, di pemakaman pada malam Erasmus Gray mati; bau itu masih melekat di pakaianku dari rengkuhan si juvenil yang tidur demamnya telah kuusik. Bau monster itu. Bau *mereka.*

Saat itu aku tak bisa bilang bahwa aku memahami makna penuh momen tersebut, arti penting dari unsur-unsur yang bertentangan, meskipun tampak begitu jelas sekarang: dua jalan yang ditandai, yang satu lurus dan lebar, yang lain berkelok-kelok dan sempit; terowongan yang mengarah ke bawah, terus ke bawah; suara sesuatu yang mengikutiku; dibukanya perbanku agar lukanya "sedikit bernapas." Pengkhianatan yang mendalam semacam itu berada di luar pemahaman kebanyakan orang, apalagi pada anak berbaik-sangka yang naif! Tidak, aku hanya bingung dan takut, bukannya berprasangka. Sambil berlutut, kujulurkan lampu ke depan dengan satu tangan sementara tanganku yang lain mencengkeram pistol dengan gemetar. Turunan itu terjal dan lantainya licin. Jika aku berbalik sekarang, aku bakal harus merayap perlahan atau malah tergelincir mundur sejauh tiga puluh sentimeter dalam setiap langkah yang kucapai. Haruskah aku kembali? Atau haruskah kuabaikan bau busuk itu (barangkali tanah itu telah menyerap bau tersebut seperti spons) padahal hati kecilku berbisik, *Putar balik! Kembali!* Haruskah aku melanjutkan?

Pada akhirnya, aku tak perlu mengambil keputusan itu sendiri. Satu tangan terjulur dari kegelapan dan menepuk bahuku. Sambil memekik kaget aku berputar, lampunya

membentur dinding. Cahaya yang terayun-ayun dalam kelebatan liar itu menerangi wajahnya yang tercoreng-moreng, matanya yang hidup, serta senyum tipisnya yang penuh ironi.

"Wah, Will Henry, memangnya kau mau ke mana?" bisiknya. Napasnya beraroma manis seperti permen *licorice.* "Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk terus berjalan dan jangan berputar balik?"

"Ini bukan jalan kembali," jawabku tersengal-sengal.

"Aku sudah berharap menghindarinya," jawabnya berteka-teki. "Bau darah seharusnya menariknya keluar; tapi sejujurnya, aku tidak mengerti mengapa dia tidak datang."

Dengan lembut, dia mengambil lampu dari tanganku lalu mengeluarkan suar dari tas. "Ini, ambil ini. Pegang di dasarnya supaya tangan kecilmu tidak terbakar. Jangan lepaskan, apa pun yang terjadi!" Dia menyentuhkan sumbu pendeknya ke nyala api lampu. Asap bergulung-gulung di ruang sempit itu; terowongannya meledak oleh sinar yang membutakan; kegelapan pun lari tunggang langgang.

Dia menaruh tangan di dadaku dan berkata dengan nada pura-pura sedih, "Aku sangat menyesal, Mr. Henry, tapi benar-benar tak ada pilihan. Inilah yang namanya moralitas aktual."

Seiring dengan kata-kata perpisahan itu, John Kearns mendorongku sekuat-kuatnya.

Kejatuhanku berlangsung cepat, seketika, dan tak bisa dihentikan. Sosok Kearns yang berjongkok tampak semakin jauh, lenyap dalam kegelapan saat aku tergelincir di palung selicin

minyak, sampai punggungku membentur dinding tikungan dan aku terjengkang, meluncur beberapa meter sambil menjejakkan tumit ke lumpur dalam upaya sia-sia untuk memperlambat luncuran ke lubang yang menantiku di dasar.

Seandainya ada yang mengamati di bawah, di dalam gua tempatku terjatuh, dia tentu heran melihat kegelapan pekat yang tak pernah diberkati kecupan cahaya yang pemurah mendadak terusir oleh nyala suar yang membutakan di tanganku, yang turun bagaikan bintang jatuh dari kubah surga. Aku mendarat dengan punggung terlebih dulu, dan dampak kejatuhannya melontarkan suar dari tanganku. Sejenak, aku berbaring terpana dan kehabisan udara, sensasi darah yang bagaikan tembaga panas memenuhi mulut: ujung lidahku tergigit ketika aku jatuh tadi.

Aku berguling menelungkup, meludahkan darah dari mulutku, dan baru berhasil berlutut ketika makhluk itu mendekatiku dengan pekikan mendesis, lengan-lengan terentang, mata-mata hitam berputar di bahunya yang kuat, mulutnya yang meneteskan liur menganga. Aku membidik pistol dari jarak tiga puluh sentimeter dan menarik pelatuknya. *Anthropophagus* muda itu terjatuh di kakiku, tubuhnya kelojotan dalam lumpur bau di lantai gua. Tembakan yang mujur, tapi aku tak punya waktu merayakannya ataupun mempertanyakan keberuntunganku, karena saudara makhluk itu kini berderap ke arahku dari tempat persembunyiannya. Aku menembak dua kali, dua-duanya meleset, menembak lagi saat aku merayap mundur.

Sebutir peluru meletus ke dalam tanah yang tergerus oleh gerakan mundurku, sesaat kemudian diikuti oleh letupan

senapan. Itu Kearns. Dia berbaring menelungkup di terowongan di atasku, menembak melalui lubang tempat diriku, si umpan, terjatuh.

Punggungku membentur dinding; aku mendesak mundur, kaki-kakiku terentang lebar, dan menembak dua kali lagi pada sosok yang mendekat. Keduanya meleset, tapi tembakan Kearns selanjutnya mengenai sasaran, menembus bahu kanan makhluk itu, membuat lengannya terkulai ke tanah, namun hampir tidak memelankan lajunya. *Mereka memiliki tendon Achilles paling besar yang dikenal pada primata, memungkinkan mereka melompati jarak yang luar biasa, hampir dua belas meter,* demikian doktor memberitahuku dengan lugas. Melintasi jarak sejauh itu dalam sekali lompatan mungkin terlalu menantang bagi *Anthropophagus* yang belum dewasa; namun mujur baginya, jaraknya hanya tinggal tiga meter lagi. Dia menerjang ke arahku, lengan kirinya terentang tegak lurus dari tubuhnya, bersiap-siap mengayunkan pukulan membunuh. Aku hanya punya sisa satu peluru dan satu detik untuk memutuskan.

Keberuntungan berada di pihakku dalam satu detik yang mencekam tersebut: Di tengah-tengah lompatannya, dia menegang, bahunya tersentak ke belakang oleh daya dorong peluru yang mendarat di antara kedua bahunya. Tembakan kedua mengenainya tepat di tengah punggung, dan menjatuhkannya. Dia terkapar tersengal-sengal dan melolong di kakiku, cakar-cakarnya menggali tanah tak berdaya, sebelum dia mengembuskan napas terakhir dan meregang nyawa.

Aku mendengar tawa pelan penuh kepuasan di atasku

dan, dari sisi seberang gua, di tempat yang tidak terjangkau cahaya suar, ada suara familier yang memanggilku.

"Will Henry, apa itu kau?"

Aku mengangguk. Tak mampu mengucapkan jawaban lain. Rasanya seolah-olah sudah bertahun-tahun aku tak mendengar suara itu, dan seringnya aku menganggap suara itu membingungkan, menakutkan, dan membuatku dipenuhi kengerian yang tak masuk akal serta kecemasan yang menggerogoti. Ah, tapi kali ini, suara itu membawa air mata sukacita.

"Ya, Sir," kataku pada doktor. "Ini aku."

Sang monstrumolog bergegas ke sisiku. Dia meraih bahuku dan menatap mataku dalam-dalam, matanya sendiri memancarkan kekhawatiran yang teramat sangat.

"Will Henry!" panggilnya pelan. "Will Henry, mengapa kau ada di sini?" Dia menarikku ke dadanya dan berbisik dengan sengit di telingaku, "Sudah kubilang kau tak tergantikan bagiku. Apa kau pikir aku berbohong, Will Henry? Aku memang ilmuwan yang bebal dan sangat buruk, terbutakan oleh ambisi dan harga diri dari kebenaran yang paling jelas, tapi aku *bukan* pembohong."

Bersama kata-kata ini dia melepaskanku dan memalingkan wajah sejenak, seolah-olah dia malu oleh pengakuannya. Kemudian dia kembali memandangku dan bertanya ketus, "Sekarang katakan, dasar bocah bodoh dan konyol, apa kau terluka?"

Aku mengangkat lengan, dan dia menelusurkan lampunya naik-turun di sepanjang lenganku. Dari balik bahunya,

di sisi luar jangkauan cahayanya (karena suar itu akhirnya meredup padam), aku bisa melihat Malachi. Dia tidak sedang menyaksikan pertunjukan kami yang menyentuh tetapi memandang ke arah lubang tempatku tadi terjatuh.

Dengan hati-hati doktor membersihkan tanah dan kerikil kecil dari lukaku, membungkuk rendah-rendah untuk memeriksanya dalam cahaya temaram. "Lukanya bersih, dan relatif dangkal," katanya. "Hanya perlu beberapa jahitan dan kau akan baru lagi, Will Henry, meskipun agak babak belur karena pertempuran."

"Ada sesuatu di atas sana," kata Malachi parau, menunjuk ke arah atap gua. "Di atasmu!"

Dia mengayunkan senapan ke bahu dan, aku tak ragu sedikit pun, akan menarik pelatuknya andai saja Kearns tidak mengumumkan kehadirannya dan turun melalui lubang. Si pemburu mendarat di kakinya dengan kepercayaan diri pesenam juara, merentangkan lengan lebar-lebar untuk mendapatkan keseimbangan, dan dia mempertahankan pose itu seolah-olah hendak meraup kami semua dalam pelukan metaforisnya.

"Segala yang baik berakhir dengan baik pula!" katanya penuh semangat. "Atau seharusnya kukatakan *segala yang baik hampir mencapai akhir dengan baik*. Barangkali istilah 'sejauh ini lumayan' lebih tepat—tapi di sinilah kau, Pellinore, tepat waktunya, syukurlah!"

Dengan mata disipitkan Malachi kembali, "Ini sangat aneh."

"Oh, anak muda yang baik, seharusnya kau ikut denganku ke Niger tahun '85 lalu. *Itu* baru aneh!"

”Menurutku juga aneh,” kata doktor. ”Katakan, Kearns: Bagaimana Will Henry bisa berada di bawah sini sementara kau di atas sana?”

”Will Henry jatuh; aku tidak.”

”Dia jatuh?” ulang Dr. Warthrop. Dia berpaling ke arahku. ”Apa itu benar, Will Henry?”

Aku menggeleng. Berbohong adalah jenis lawakan paling buruk. ”Tidak, Sir, aku didorong.”

”Oh, ’jatuh’ atau ’didorong’—kan hanya masalah semantik,” Kearns mendecak-decak. Dia mengamati dengan geli saat Malachi mengarahkan moncong senapan ke dadanya. ”Silakan,” desak Kearns pada pemuda yatim-piatu itu. ”Tekan pelatuknya, dasar begundal cengeng yang melodramatis dan cari mati. Memangnya kau benar-benar berpikir aku peduli apakah diriku hidup atau mati? Tapi kau mungkin ingin menambahkan fakta dalam perhitunganmu bahwa pekerjaan kita belum usai. *Si betina* masih berada di suatu tempat di kegelapan, dan tidak terlalu jauh pula, menurut tebakanku. Karena itulah, Sir, aku tidak akan berpura-pura menghakimi jalannya penilaianmu. Tembaklah kalau mau, Sir, dan aku akan mati ataupun hidup, tanpa penyesalan!” Dia mendekatkan dadanya ke arah Malachi dengan sikap menantang dan tersenyum lebar.

”Kenapa kau didorong, Will Henry?” tanya doktor, hampir tidak memedulikan drama itu. Dia sudah sejak lama kelelahan oleh aksi teatrikal Kearns.

”Dia memperdayaku,” kataku, merendahkan suara dan menolak menatap si pengkhianat. ”Sepertinya dia telah menemukan gua ini dan dia tahu mereka ada di bawah sini,

tapi dia tak bisa membidik dengan baik, jadi dia menandai tempatnya dan mengirimku langsung ke arahnya. Apalagi dia mendapatiku dalam keadaan terluka, dia pikir bau darah akan menggiring mereka keluar. Ketika itu tidak terjadi, dia—"

"Kalau aku boleh membela diri," sanggah Kearns, "aku sudah memberimu sepucuk senjata dan aku tidak melemparmu begitu saja ke arah serigala-serigala itu. Akulah yang ada di atas sana, tahu, menembaki mereka. Aku tidak mempertanyakan tuntutan situasi; aku hanya mematuhinya. Seperti Malachi ini, meninggalkan adik tersayangnya ketika gadis itu paling membutuhkannya—"

"Kearns, cukup!" bentak sang monstrumolog. "Atau, demi Tuhan, *aku* sendiri yang akan menembakmu."

"Apa kau tahu mengapa ras kita binasa, Pellinore? Karena manusia begitu tergila-gila dengan fiksi menyenangkan bahwa entah bagaimana di atas setiap aturan kita telah ditakdirkan untuk menguasai segala hal lainnya."

"Aku tidak mengerti dia bicara apa," kata Malachi tenang. "Tapi aku suka idenya. Bagaimana kalau kita membuatnya berdarah dan menggunakan *dirinya* sebagai umpan?"

"Dengan senang hati aku akan mengajukan diri," timpal Kearns santai. "Tapi kurasa situasinya tidak lagi menuntut hal itu." Dia merenggut lampu dari tangan doktor dan berjalan menjauh, sepatu botnya berdecit-decit di tanah berlumpur, dan tumitnya melesak sejauh satu sentimeter sebelum terbebas lagi. Begitu mencapai dinding, dia berbalik dan memberi isyarat agar kami mengikutinya.

Dia menaruh satu jari di bibir, kemudian menunjuk ke

arah bawah. Ada bukaan kecil di dasar dinding, sekitar dua kali ukuran bahuku. Dia mendekatkan lampu ke mulut celah yang bergerigi sementara kami melongok mengamati ke dalam salurannya yang gelap. Jalur itu menurun pada sudut 45 derajat dari lantai gua. Dengan tusukan jari Kearns menunjuk dua jejak kaki yang berkerumun di sekitar dinding, lalu goresan dan guratan dangkal kuku mereka di sepanjang beberapa meter pertama terowongan.

Kami menarik diri ke jarak aman, dan Kearns berkata pelan, "Dua jejak yang berbeda—benar, kan, Pellinore?" Ketika Doktor mengangguk, Kearns melanjutkan, "Seekor anakan dan seekor betina dewasa. Ada dua yang masuk dan tak ada yang keluar lagi. Yang mengherankan adalah mengapa dia hanya membawa satu dan meninggalkan dua lainnya, tapi tak dapat disangkal lagi itulah yang dilakukannya. Bisa saja dua juvenil ini—" Kearns mengedikkan kepala ke arah *Anthropophagi* yang mati—keluyuran kembali ke atas sini untuk sejumlah alasan, meskipun jejak-jejaknya tidak mendukung skenario tersebut. Hanya ada dua kemungkinan: Itu mungkin mengarah ke gua lain yang lebih dalam atau mungkin merupakan rute pelarian yang pada akhirnya kembali ke permukaan; hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. Setuju, Pellinore?"

Doktor mengangguk enggan. "Setuju."

"Dan jika mereka tidak melarikan diri ke permukaan, kegaduhan di atas sini akan memberitahu si betina soal posisi kita. Dia, tak diragukan lagi, telah menunggu kita."

"Aku tidak keberatan," kata Malachi, dengan muram menggenggam senjatanya. "Aku tak akan mengecewakannya."

”Kau tinggal di sini,” kata Kearns.

”Aku tidak menerima perintah darimu,” desis Malachi.

”Baiklah,” kata Kearns tenang. ”Terimalah perintah dari Pellinore kalau kau mau. Kita membutuhkan seseorang untuk tinggal di sini dan berjaga pintu keluar—dan untuk menjaga Will Henry, tentu saja.”

”Aku tidak datang sejauh ini untuk menjadi pengasuh!” seru Malachi. Dia memohon kepada Dr. Warthrop, ”Kumohon. Ini hakku.”

”Sungguh? Jelaskan maksudmu!” sanggah Kearns. ”Ini bukan masalah pribadi, tahu. Mereka lapar dan perlu makan. Memangnya apa yang *kau*lakukan ketika lapar?”

Dr. Warthrop menaruh tangan di bahu Malachi. ”Kearns harus pergi; dia pelacak jejak yang lebih ahli. Dan aku harus pergi, karena kalau ada siapa pun yang pantas mendapat ’hak’ itu, akulah orangnya.” Aku teringat pada pertanyaan yang menghantui saat dia menekuri si pejantan yang tergantung di hadapannya di ruang bawah tanah. *Aku penasaran apakah dia akan cukup puas dengan anak lelakinya.* ”Harus ada satu orang lain yang tinggal, kalau-kalau entah bagaimana dia melarikan diri dan kembali kemari. Apakah kau akan membiarkan Will Henry yang melakukannya? Lihat dia, Malachi, dia masih anak-anak.”

Mata biru terang Malachi tertuju ke wajahku, dan aku berpaling untuk menghindari kesengsaraan yang bergejolak di dalamnya.

”Aku bisa melakukannya,” aku menawarkan diri. ”Biar aku saja yang berjaga pintu keluar. Ajak Malachi bersama kalian.”

Aku diabaikan, tentu saja. Malachi mengamati dengan

muram saat doktor dan Kearns mengecek ulang amunisi dan perbekalan mereka. Kearns mengambil dua suar dan beberapa kantong kertas yang digunakan untuk membuat jejak dari tas doktor dan menaruhnya di tasnya, lalu memeriksa granat masing-masing untuk memastikan mereka masih berfungsi. Doktor menggamitku ke samping, lalu berkata, ”Ada sesuatu yang salah tentang hal ini, Will Henry, meskipun aku tak bisa memastikan apa itu. Dia tak akan menempatkan dirinya dalam keadaan tersudut—dia jauh terlalu cerdas untuk itu. Dia juga tak akan membiarkan dua anaknya berada dalam belas kasihan kita. Sungguh aneh. Pasang matamu dan berteriaklah seandainya kau melihat atau mendengar ada yang tidak beres.”

Dia meremas lenganku dan menambahkan dengan tegas, ”Dan demi Tuhan, jangan keluyuran kali ini! Aku berharap kau ada di sini ketika aku kembali, Will Henry.”

”Ya, Sir,” kataku, berusaha terdengar berani.

”Lebih baik dalam keadaan hidup.”

”Akan kuusahakan, Sir.”

Dengan berat hati, aku mengamatinya berjalan bersama Kearns menuju bukaan sempit itu. Ada sesuatu yang mengusikku. Sesuatu yang harus kutanyakan padanya, sesuatu yang penting, sesuatu yang seharusnya kuingat tapi kulupakan.

”Berapa lama kami harus menunggu?” seru Malachi.

”Menunggu apa?” tanya Kearns.

”Berapa lama kami harus menunggu sebelum menyusul kalian?”

Kearns menggeleng. ”Jangan menyusul kami.”

Begitu mencapai dinding, Kearns memberi isyarat mem-

persilakan, memberi kehormatan pada sang monstrumolog agar masuk terlebih dulu. Tak lama kemudian, keduanya lenyap. Pendar lembut lampu mereka memudar cepat saat keduanya meluncur ke luar pandangan, memburu si matriark dan keturunan terakhirnya.

Malachi diam saja selama beberapa saat. Dia berjalan mendekati kedua bangkai *Anthropophagi* dan menusuk makhluk yang tadi tertembak dua kali di punggung dengan moncong senapan. "Itu tembakanku, di sebelah situ," katanya, menunjuk ke lubang menghitam di tengah-tengah punggung makhluk itu. "Tembakan kedua—tembakan yang mematikan."

"Kalau begitu, kau yang menyelamatkanku," kataku.

"Apa menurutmu begitulah cara kerjanya, Will? Sekarang ada lima lagi yang kematiannya harus kutebus?"

"Kau tak mampu menolong mereka," kataku. "Kau terjebak di kamarmu. Dan kau juga tak mampu menolong Elizabeth, tidak terlalu. Bagaimana kau dapat menyelamatkannya, Malachi?"

Dia tidak menjawab. "Rasanya seperti mimpi," kata Malachi sebagai gantinya, setelah merenung sejenak. "Bukan ini. Hidupku sebelum ini, sebelum *mereka*. Kau akan berpikir sebaliknyalah yang benar. Ini sangat aneh, Will."

Malachi menceritakan apa yang terjadi setelah aku terakhir melihatnya di jalur yang menghubungkan palung iblis ke sarang, menegaskan setidaknya sebagian dari kesaksian Kearns. Mereka memang telah menemukan dua arteri utama yang arahnya cenderung menurun. Malachi dan doktor memilih satu jalur sementara Kearns menyusuri jalur yang

lain—yang berakhir di tempatku terperosok dan bertemu dengan *Anthropophagus* yang sakit tadi. Kuduga Kearns, pelacak jejak yang ahli, telah menyadari tanda-tanda pergumulan kami dan mengetahui—tanpa memberitahu yang lain—ke mana tepatnya aku pergi, memilih untuk tidak memberitahu keduanya soal informasi ini.

Jalur itu, Malachi bercerita, terhubung ke banyak jalur lain, dan pada tiap-tiap cabang atau persimpangan mereka memilih yang medannya menurun. Separuh jalan menuju tempat persembunyian akhir ini, dia menduga, doktor menemukan jejak si matriark, jejak baru yang tertinggal di tanah becek, dan mereka mengikutinya sampai tiba di gua tempat kami sekarang menunggu kedatangan doktor.

"Ujungnya dari sana," kata Malachi, menunjuk ke titik di dalam bayang-bayang tepat di seberang bangkai-bangkai itu. "Kami tahu Kearns pasti sudah menemukannya terlebih dulu, karena kami melihat cahaya di dalamnya dan mendengar bunyi letusan senjata api. Tapi aku tak pernah menyangka kaulah yang akan ada di sini, Will."

"Aku juga tidak."

Dia bersandar pada senapan, dan berat badannya membuat popor senapan melesak ke tanah yang lunak. Dia mengangkatnya dan mengamati air menetes dari gurat-gurat di sana.

"Tanah di sini sangat basah," katanya. "Dan dindingnya menitikkan air. Pasti ada sungai bawah tanah di dekat sini."

Malachi benar: Memang *ada* sungai. Airnya mengalir tegak lurus dengan gua, kurang-lebih enam meter di bawah

kami, dan pada musim semi airnya meluap hampir dua kali ukuran normalnya. Setiap musim petakannya semakin lebar, saat air memotong dan menggerus dinding-dinding yang membatasinya; setiap tahun lantai yang kami pijak ini menjadi lebih becek dan labil. Para *Anthropophagi* telah menemukannya; sungai ini menjadi sumber utama air bersih mereka dan itulah sebabnya anak-anak mereka tidak perlu keluyuran ke permukaan untuk mencari air. Jalur yang diambil Kearns dan Dr. Warthrop mengarah langsung ke legok di dekat tepiannya, tempat makhluk-makhluk itu minum dan mandi—meskipun mereka tidak mandi dalam cara yang kita pikirkan. Mereka bukan perenang dan takut pada perairan dalam, tapi seperti rakun, mereka terpaksa mandi untuk membersihkan darah kental dan jeroan dari kuku-kuku panjang mereka. Mereka juga menikmati (kalau "menikmati" bisa digunakan untuk menggambarkannya) bermain perosotan sampai ke daerah sungai yang dangkal, membiarkan air menyembur ke mulut mereka yang terbuka, kemudian berguling-guling, mengerakah air yang berbuih seperti buaya yang sedang menghabisi mangsa. Manfaat dari ritual aneh ini tidak diketahui, tapi mungkin saja, seperti mengorek gigi satu sama lain, ada hubungannya dengan ranah higienitas.

Ke tepian sungai bawah tanah yang terlindungi inilah si matriark membawa "balita"-nya yang baru berusia satu tahun, keturunannya yang paling muda dan paling rentan. Seperti yang telah diutarakan doktor, tindakannya meninggalkan anak-anaknya yang lain sungguh tidak bisa dijelaskan,

tapi kuduga betina itu berniat kembali mengambil mereka, atau dalam kebingungan dan ketakutan keduanya menolak mengikutinya. Apa pun kasusnya, si bungsu yang diasingkan inilah yang doktor dan Kearns temukan pada belokan terakhir perjalanan mereka, melolong dan mengernying di pinggiran air yang memberi kehidupan, tak bisa kabur ataupun membela diri. Pada usia seperti itu, para *Anthropophagi*, seperti mangsa mereka dalam usia yang sama, tak bisa berjalan dengan benar. Kearns langsung mendekatinya dan membunuhnya dalam satu kali tembakan.

Tembakan itu bergema sampai ke telinga kami, dan Malachi menegang begitu mendengarnya, mengangkat senapan lalu berbalik ke arah mulut terowongan. Di legok di bawah kami, para pemburu menunggu, mengetahui si matriark pasti tengah menunggu di suatu tempat di dekat situ, dan mereka yakin dia akan keluar.

Mereka benar; Anthropophagus betina itu memang keluar.

Si matriark kembali untuk menjemput anak-anaknya yang lain. Kearns dan doktor tidak menjumpainya dalam perjalanan turun karena betina itu mengambil jalur yang berbeda, jalur yang menuju langsung ke bawah kaki Malachi Stinnet.

Di belakang pemuda itu, tanah menghambur dalam ledakan air dan lumpur. Lantainya membuka dan Malachi kehilangan keseimbangan, tersungkur berlutut, senapannya terlepas. Tas kanvas tergelincir dari bahu saat dia menahan dirinya agar tidak mendarat di lumpur dengan wajah terlebih dulu. Dia terperosot ke belakang dalam kotoran ke arah bukaan yang melebar di lantai gua, sorot di mata indahnya

tampak sangat familier bagiku. Aku pernah melihatnya, di mata Erasmus Gray dan di mata ayahku yang malang: Sorot yang anehnya sangat lucu ketika ajal menanti mereka tanpa bisa dielakkan.

Jemarinya meninggalkan bekas garukan di tanah yang basah; kakinya menendang-nendang tak berdaya. Pergelangan kakinya menghilang ke tengah pergolakan air berlumpur di belakangnya. Kemudian sesuatu menangkap sepatu bot dan *menariknya*. Dalam sekejap, dia tenggelam sampai ke lutut.

Malachi meneriakkan namaku. Tubuhnya berputar-putar seperti gasing, dia memuntir kepala sedemikian rupa sampai-sampai aku yakin lehernya pasti patah. Tubuhnya sudah tegak sekarang, hanya bagian torso yang menggeliat-geliut yang kelihatan. Dia mengulurkan lengan dengan memelas ke arahku seperti Erasmus, seperti ayahku, dan permohonan tanpa suara itulah yang memecahkan kelumpuhanku. Aku melompat ke depan, menjangkaunya. "Pegang erat-erat, Malachi! Pegang erat-erat!" Dia menepis tanganku menjauh dan menunjuk dengan kalut ke arah tas yang tergeletak di sampingku. Tubuhnya terperosok sampai ke dada dalam permukaan yang bergolak itu, dibetot oleh makhluk yang sama yang menembuskan kepalan tangan ke dada navigator Burns di atas *Feronia*. Darah menyembur dari mulutnya yang terbuka. Si matriark telah menghunjamkan cakar ke lekuk punggung Malachi dan mencengkeram tulang belakangnya, menggunakannya sebagai pegangan untuk menariknya ke bawah.

Aku keliru mengartikan maksud Malachi yang sebenarnya, dan itu tak ada hubungannya dengan penyelamatan. Tidak se-

perti Erasmus dan ayahku, Malachi tidak ingin diselamatkan. Dia tak pernah menginginkannya. Sudah terlalu terlambat untuk itu.

Sekali lagi, dengan kalut Malachi menunjuk ke arah tasnya. Aku mengambilnya dan melemparkan tas itu ke lengannya. Dalam kekalutan bisu, aku menyaksikannya mengeluarkan granat. Malachi menggenggamnya erat-erat ke dada, mengaitkan jari pada kait pengaman, kemudian dengan gigi berlumur darah, Malachi Stinnet mengulaskan senyum penuh kemenangan ke arahku.

Dia memejamkan mata, menengadah, roman wajahnya memperlihatkan kedamaian dan penerimaan menyeluruh. Dia menghilang sedikit demi sedikit, pertama lengan dan dadanya, kemudian lehernya, sampai untuk kali terakhir matanya terbuka, menatapku dalam-dalam, tak berkedip dan tidak menampakkan kecemasan.

"Demi Elizabeth," bisiknya.

Malachi menghilang ke dalam pergolakan berdarah itu. Aku melontarkan diri ke belakang, merayap menjauh dari tempat itu secepat mungkin. Tanahnya terangkat, dindingnya bergetar, potongan besar langit-langit terlepas dan ambrol. Guncangan dari ledakan yang mengikutinya membuatku terempas ke udara. Kejatuhanku teredam oleh mayat si juvenil yang tewas oleh peluru Malachi. Aku menyelubungkan diri di bawahnya, tertegun beberapa saat, telinga berdering, basah kuyup oleh air dan lumpur, percikan daging dan serpihan tulang. Aku duduk tegak dan menggosok-gosok mata, residu bubuk mesiu yang kasar menggantung di udara seperti

aerosol halus yang membakar pangkal tenggorokanku. Aku memandang ke arah episentrum pembinasaan itu. Ledakan tersebut telah menciptakan kawah sedalam tiga meter. Di bagian pusatnya, gelembung-gelembung udara terbentuk perlahan di permukaannya yang berwarna merah.

Doktor ada di mana? Aku menoleh ke kanan, berusaha melihat melalui kabut asap, mencari-cari bukaan di tanah. Apakah terowongannya runtuh? Apakah doktor dan Kearns sekarang terperangkap di dalam berton-ton tanah? Apakah seluruh struktur itu, yang sudah rapuh oleh air dan kini dilemahkan oleh ledakan, runtuh menimpa kepala mereka, menimbun mereka atau, yang lebih buruk, mengubur mereka hidup-hidup?

Aku berdiri limbung selama beberapa saat, mengambil satu langkah terseret ke arah dinding... dan berhenti. Asapnya telah menipis dan aku bisa melihat bukaan tersebut; terowongannya tidak runtuh; tapi bukan pemandangan baik itu yang membuatku berhenti sejenak. Melainkan suatu suara—suara makhluk yang bangkit dari kawah penuh darah di belakangku.

Rambut-rambut halus di tengkukku meremang. Kulit di antara tulang selangkaku menggelenyar, otot-ototku berkedut. Perlahan-lahan aku menoleh, dan melihat sosok menjulang itu bangkit seperti Venus buruk rupa dari permukaan berombak, kulit pucatnya penuh pecahan granat serta berlumur darahnya dan darah Malachi, satu lengan hilang sepenuhnya, koyak akibat ledakan, tubuhnya luka parah tapi tekadnya tidak kunjung padam. Dalam ironi yang paling kejam, tubuh Malachi melindunginya dari ledakan.

Kini, si matriark, induk para *Anthropophagi,* dengan satu matanya yang tersisa, menatapku berdiri di samping progeninya yang berharga. Insting menyuruhnya untuk membela anak itu dengan sengit, seperti yang pernah doktor katakan, sampai ke embusan napas terakhir. Dia tidak memedulikan rasa sakitnya sendiri. Dia tidak memedulikan bahwa dirinya terluka parah. Yang menggerakkannya adalah insting yang serenta hidup itu sendiri, kekuatan tak terbendung serupa yang membuat doktor terkesima di ruang duduk sang pendeta: *Betapa kuatnya insting keibuan itu, Will Henry!*

Kompulsi hebat itulah yang kini menggerakkan si monster ke tempat diriku meringkuk, membeku dalam cengkeraman rasa takut yang sedingin es, goyah dalam penderitaan, karena bahkan dalam keadaannya yang luka parah, dia masih bisa bergerak secepat kilat dan akan menangkapku seandainya aku melarikan diri ke arah terowongan—yang mungkin masih terbuka atau mungkin juga tidak.

Jarak yang memisahkan kami langsung berkurang separuhnya ketika aku berhasil mengumpulkan keberanian. Aku pun mengeluarkan revolver doktor dari sabuk, dan membidikkannya. Saat menarik pelatuk itulah aku teringat pada sesuatu yang mengusikku sebelum ini, hal yang seharusnya kuingat tapi terlupakan: peluru. Aku lupa meminta tambahan peluru pada doktor. Hanya ada satu peluru lagi yang tersisa.

Satu peluru. Satu kesempatan. Jika tembakannya meliar atau melenceng dari organ vital, tamat sudah. Aku harus memakan buah pahit dari kealpaanku sendiri.

Si *Anthropophagus* bersiap-siap melakukan lompatan ter-

akhir yang mematikan. Lengannya yang utuh terjulur. Mulutnya terbuka. Mata tunggalnya berkilat-kilat oleh kekejian tak berperasaan. Aku harus menghentikannya sebelum dia melompat, dan aku berhasil melakukannya, meskipun tidak dengan peluru. Sebagai gantinya, aku membalikkan rasa cinta keibuannya terhadap dirinya sendiri.

Aku melontarkan diri ke samping jasad si juvenil dan menekankan pistol ke sisi tubuhnya yang tak bernyawa, berteriak keras-keras seperti orang bodoh sambil berdoa agar tak ada insting kebinatangan yang memberitahunya bahwa anaknya sudah tidak lagi bernyawa. Kakiku tergelincir, dan aku mendarat terjengkang dengan keras, lengan kiriku merangkul bahu tanpa kepala itu dengan canggung. Namun, tindakan putus asaku membuahkan hasil, karena si matriark tidak melompat tapi berhenti sepenuhnya. Dia mengendus-endus udara. Dia memperdengarkan lenguhan rendah menggeluguk, seperti sapi di padang rumput yang memanggil-manggil anaknya.

Tapi kebimbangannya tidak berlangsung lama, barangkali hanya satu-dua detik. Kemudian dia memperbarui serangannya, didahului dengan bahu yang masih bermata, menutup jarak sampai aku bisa menghirup bau napas bacinnya dan melihat barisan gigi setinggi tujuh senti bergerigi yang berderet ke belakang mulutnya yang lebar.

Tunggu. Tunggu, Will Henry. Biarkan dia mendekat. Kau harus membiarkan dia mendekat! Lebih dekat. Lebih dekat. Tiga meter. Dua meter. Satu meter. Setengah…

Ketika si matriark berada cukup dekat sehingga aku bisa

melihat bayanganku sendiri dalam bola hitam tak berjiwa itu, ketika seluruh dunia diselimuti bau busuk tubuhnya dan geliginya yang mengertak serta kulit pucatnya yang licin dan berkilauan, ketika kehidupanku hanya terpisah jarak sehelaian rambut dengan kematian, aku menghunjamkan moncong pistol ke selangkangannya dan menarik pelatuk.

TIGA BELAS

"Kau Menanggung Bebannya"

PADA pagi hari bulan Mei di tahun yang sama, satu bulan sejak kunjungan tengah malam si perampok kubur tua yang memulai kasus Anthropophagi yang sungguh luar biasa, begitulah doktor menyebutnya, aku berdebam menaiki tangga untuk menjawab panggilan gencarnya, yang diabaikan terlalu lama (dengan kata lain aku tidak muncul pada teriakan pertama) dan sekarang mengguncang rumah di Harrington Lane no. 425 sampai ke fondasinya.

"Will Henry! Will Hen*reeeee*!"

Aku menemukannya di peturasan, dengan pisau cukur di tangan, dagunya yang setengah tercukur dibercaki darah, air di mangkuk cucinya bersemburat merah muda.

"Apa yang sedang kaulakukan?" tanya doktor begitu melihatku masuk dengan tersengal-sengal.

"Anda memanggilku, Sir."

”Tidak, Will Henry. Apa yang sedang kaulakukan *sebelum* aku memanggilmu, dan mengapa lama sekali kau menghentikan apa pun yang menghalangimu untuk segera datang?

”Aku sedang membuat sarapan, Sir.”

”Sarapan! Pukul berapa sekarang?”

”Hampir pukul sembilan, Sir.”

”Aku benci bercukur.” Dia mengacungkan silet dan duduk di jamban sementara aku menyelesaikan mencukur dagunya. ”Apa sudah selesai?” tanyanya.

”Masih ada di leher,” jawabku.

”Bukan mencukurnya, Will Henry. Sarapannya.”

”Oh. Tidak, Sir, belum.”

”Belum? Mengapa belum?”

”Aku harus berhenti.”

”Apa yang terjadi?”

”Anda memanggilku, Sir.”

”Apa kau bermaksud kurang ajar, Will Henry?”

”Aku tidak bermaksud sepert itu.”

Dia menggerutu. Aku menyeka bilahnya sampai bersih. Matanya mengikuti gerakan tanganku. ”Bagaimana lenganmu, Will Henry? Aku belum memeriksanya akhir-akhir ini.”

”Jauh lebih baik, Sir. Tadi malam aku menyadari bahwa parutnya tampak menyala dalam gelap.”

”Itu ilusi optik.”

”Ya, Sir. Kusimpulkan juga begitu.”

”Kau membuat sarapan apa?”

”Panekuk kentang dan sosis.”

Dia meringis. Pisau cukur menyapu lehernya, berirama:

Sayat, sayat, seka... sayat, sayat, seka. Matanya tak pernah dialihkan dari wajahku.

"Ada surat hari ini, Will Henry?"

"Tak ada, Sir."

"Kemarin juga tidak ada. Aneh sekali."

"Kemarin hari Minggu, Sir, dan surat tidak dikirimkan sampai pukul sepuluh."

"Minggu! Apa kau yakin?"

Aku mengangguk. *Sayat, sayat, seka.*

"Kuduga kau tidak ingat untuk mengambil satu-dua buah *scone* di pasar."

"Aku ingat, Sir."

Dia mendesah lega. "Baguslah. Sepertinya aku mau sepotong."

"Tak bisa, Sir."

"Dan mengapa tidak? Sekarang kau *memang* bersikap kurang ajar, Will Henry. Aku pemilik rumah ini; kuduga aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Tak bisa karena Anda sudah memakan *scone* yang terakhir tadi malam."

"Benarkah?" Dia benar-benar tampak terkejut. "Sungguh? Aku tidak ingat. Apa kau yakin?"

Aku mengiyakan, lalu menyeka sisa-sisa sabun dari wajahnya dengan handuk hangat. Dia mengamati pantulan dirinya di cermin sepintas lalu.

"Sayang sekali," renungnya. "Dua kali lipat: Pertama, aku tak punya sarapan dan kedua, aku tak bisa mengingat telah memakan apa pun sejak awal! Mana kemejaku, Will Henry?"

"Kupikir aku melihatnya di lemari pakaian Anda, Sir."

Aku mengekorinya memasuki kamar tidur. Saat doktor mengancingkan kemeja, aku berkata, ”Aku bisa pergi ke sana secepatnya, Sir.”

”Pergi ke mana?”

”Ke pasar, membeli *scone*.”

Dia melambai mengabaikan dengan sambil lalu. ”Oh, aku tidak terlalu lapar.”

”Tapi Anda harus makan.”

Dia mengembuskan napas. ”Haruskah kita memulai perdebatan melelahkan itu lagi, Will Henry? Apa yang kaulakukan sekarang?”

”Tak ada, Sir.”

Dia mulai mengatakan sesuatu, kemudian berubah pikiran. ”Ada berita menarik di koran hari ini?”

Aku menggeleng. Salah satu tugasku adalah memindai berita kecil setiap hari yang mungkin menarik minatnya. Akhir-akhir ini tampaknya hanya ada satu masalah berpotensi bahaya yang mencemaskannya. ”Tak ada, Sir.”

”Luar biasa,” katanya. ”Bahkan tidak ada di *Globe*?”

Aku menggeleng lagi. Tak lebih dari dua minggu sejak dia melaporkan pembunuhan ke pihak berwajib, dan sampai saat ini hanya ada pemberitahuan singkat dan obituari yang dimuat di koran mingguan Dedham. Rupanya polisi tidak menganggap serius tuduhan doktor atas terjadinya tindak kejahatan.

”Keparat dia,” gumam sang monstrumolog. Aku tidak tahu apakah maksudnya adalah Dr. J. F. Starr, si korban, atau Dr. John Kearns, pembunuhnya.

Dr. Warthrop telah menjanjikan keadilan bagi Hezekiah Varner dan orang-orang malang lain yang menderita di balik pintu Motley Hill yang bergembok berat. Janji itu ditepati, meskipun tidak dalam cara yang diantisipasinya. Bahkan, menurutku bukan janji itu yang pertama ada di benaknya pada pagi hari kami tiba di Dedham, tiga hari setelah tumbangnya induk *Anthropophagus*. Bukan keadilan yang dicarinya; melainkan jawaban. Bukan pembalasan, melainkan pembebasan.

"Menarik," komentar Kearns begitu kami tiba di sanatorium reyot itu. sebelum pergi dari New England, dia berkeras menemani kami. Dia juga ingin membuktikan teori baru Warthrop tentang kasus itu—atau begitulah menurut pengakuannya. "Aku pernah dibawa ke tempat seperti ini. Apa aku pernah menceritakannya padamu, Pellinore? Oh ya, selama tiga tahun yang panjang sebelum aku berhasil melarikan diri. Aku baru tujuh belas tahun saat itu. Seluruh episode buruk tersebut adalah ulah ibuku, semoga Tuhan mengistirahatkan jiwa malaikatnya dalam kedamaian." Dia menunduk menatapku, lalu tersenyum. "Dia termasuk dalam katalog yang dibuat Society, di bawah huruf *M* untuk 'Monster, Maternal.' Empat hari setelah aku kembali, dia terjatuh dari tangga dan lehernya patah."

"Mengapa dia memasukkan Anda ke rumah sakit jiwa?" tanyaku.

"Aku *terlalu cepat dewasa.*"

Mrs. Bratton yang berpakaian serbahitam tidak tampak terkejut dengan kedatangan kami yang tanpa pemberitahuan di beranda yang nyaris runtuh itu. Doktor menyerahkan

kartu namanya berserta koin emas dua puluh dolar, dan sekarang kami dibawa ke ruang duduk kecil dengan suasana pengap dan perabotan membosankan, tempat si ahli kejiwaan sepuh meringkuk dalam balutan gaun tidurnya di balik selimut yang usang, menggigil di depan api perapian yang menyala hebat.

Mereka berbasa-basi sejenak. Dengan kilauan di mata arangnya, Kearns memperkenalkan diri sebagai Dr. John J.J. Schmidt dari Whitechapel.

”Dan apa bidang keahlian Anda, Doktor?” tanya lelaki sepuh itu.

”Anatomi,” jawab Kearns.

Dr. Warthrop menaruh dua koin lagi di meja di dekat siku Starr dan langsung melancarkan interogasi.

”Siapa Slidell dan Mason?” tanyanya.

”Orang gila,” gumam Starr.

”Apakah itu diagnosis formal?” Kearns ingin tahu.

”Tidak, tapi asal Anda tahu, Dr. Schmidt, kegilaan adalah keahlian*ku*.”

”Apakah mereka agen Konfederasi?” desak doktor.

”Mereka tak pernah mengaku begitu, Warthrop, setidaknya tidak padaku, tapi aku hanya bertemu mereka satu kali, itu pun sebentar. Jelas mereka fanatik pada ’tujuan,’ demikian mereka menyebutnya, jenis kefanatikan yang paling berbahaya: Orang-orang fanatik yang punya banyak uang untuk dihambur-hamburkan.”

”Ayahku yang memperkenalkanmu,” kata doktor. Itu bukan pertanyaan.

Starr mengangguk, dan gerak sederhana itu mendorong-

nya terbatuk-batuk hebat yang berlangsung setidaknya dua menit, yang diakhirinya dengan mengeluarkan carikan kain menjijikkan yang sama lalu meludah ke dalamnya. Di sampingku, Kearns terkekeh, seolah-olah ada sesuatu tentang ritual itu yang membuatnya geli.

"Dan kata ayahku siapa mereka?"

"Filantropis."

Kearns menahan gelak tawa. Doktor melirik tajam ke arahnya sebelum berpaling kembali ke arah Starr. "Filantropis?"

"Mereka tertarik—*sangat* tertarik, menurut istilah mereka—dalam kemajuan ilmu pengetahuan eugenika."

"Filantropis fanatik," renung Kearns, masih terkekeh.

"Ayahku," kata Dr. Warthrop. "Dia meminta bantuan dana mereka dalam sebuah eksperimen."

Starr mengangguk. "Sejauh yang kupahami, eksperimen itu melibatkan penggabungan dua spesies."

"Oh, astaga!" seru Kearns, pura-pura ngeri.

Namun kemuakan yang ditunjukkan Dr. Warthrop sama sekali bukan sandiwara. "*Anthropophagi* dengan *Homo sapiens*? Untuk tujuan apa?"

"Tujuan yang sangat jelas, Pellinore," sahut Kearns. "Mesin pembunuh dengan kecerdasan yang sebanding dengan keganasannya. Predator unggulan. Monster bengis yang setara dengan *Übermensch*-nya Nietzsche."

"Menurutku dia tidak memandangnya seperti itu, Dr. Schmidt," kata Starr. "Kalau *mereka* mungkin, Mason dan Slidell, tapi Warthrop tidak. 'Mungkin kita memiliki kemampuan untuk menambahkan jiwa pada makhluk tak

berjiwa,' katanya padaku secara empat mata. 'Memberikan perasaan belas kasih pada makhluk kejam. Sisi kemanusiaan pada makhluk buas.'"

"Dan kau setuju," kata Dr. Warthrop.

"Awalnya tidak. Aku langsung menampik tawaran itu. Aku tak mau bermain-main menjadi Tuhan."

"Tapi kau berubah pikiran. Mengapa?"

Starr tetap diam. Dadanya berderak dalam tarikan napas yang menyiksa. Dr. Warthrop menambahkan dua koin lagi ke tumpukan.

"Bagaimana kau tahu aku berubah pikiran?" kata tua bangka itu parau.

"Kau menutup mulut Varner untuk mereka. Meyakinkan pengadilan bahwa dia sakit jiwa lalu mengurungnya supaya tak ada orang yang memercayai kisahnya."

"Varner itu segila *mad hatter*."

"Dan kau setuju untuk melakukan bagian kedua dari kesepakatan itu."

Starr membasahi bibirnya yang keunguan. "Tak ada bagian kedua," dia berkeras. "Soal apa ini, Warthrop? Apa yang kauinginkan dariku? Aku sudah tua, *sekarat* pula. Mengapa kau datang kemari dan mengusikku soal masa lalu?"

Dr. Warthrop berbalik lalu merenggut lenganku yang terluka, menjulurkannya ke bawah hidung si ahli kejiwaan yang gusar.

"Karena itu bukan masa lalu," geramnya. Dia melepaskanku dan mencondongkan tubuh lebih dekat ke wajah lelaki tua itu. "Kau bertanya apa yang kuinginkan, aku akan menjawab dengan pertanyaan yang sama: Apa yang *kau*inginkan,

Jeremiah Starr? Kau bisa memegang kata-kataku sebagai pria terhormat bahwa aku takkan membocorkan percakapan kita hari ini kepada siapa pun. Kau tidak akan melewatkan sisa hidupmu yang menyedihkan di penjara atau berakhir di tiang gantungan, meskipun darah korbanmu yang tak terhitung banyaknya menuntut pembalasan atas itu! Aku mengetahui sebagian besarnya dan kuduga aku bisa membayangkan sisanya, tapi aku ingin mendengarnya sendiri, dan tak seorang pun tersisa untuk mengakuinya selain dirimu. Kau bisa memegang kata-kataku. Apa lagi?"

Starr menolak menjawab, tapi keserakahan mengkhianatinya. Matanya yang berair sejenak menjeling ke arah tumpukan koin di dekat sikunya. Dr. Warthrop membuka dompet dan menuangkan seluruh isinya ke meja. Koin-koin bergemerincing, berjatuhan ke karpet usang. Satu keping mendarat di atas selimut lelaki tua itu.

"Nah!" seru Warthrop. "Hanya itu yang kubawa sekarang. Besok aku akan memberimu sepuluh kali lipat dari itu. Tapi jawab pertanyaannya sehingga masalah ini bisa ditutup untuk selamanya... Makhluk yang diserahkan dalam penanganan ayahku membutuhkan dua hal untuk bertahan hidup selama 'eksperimen' eugenikanya berlangsung, apa pun tujuannya yang sebenarnya: Tempat yang aman, yang tak diragukan lagi telah didanai oleh Mason dan Slidell, dan makanan. Ya, kan? Mereka membangun penangkaran di bawah tanah dan kaulah yang menyuplai sumber makanannya. Ya, kan? Katakan 'ya,' cecunguk terkutuk!"

"Ya," kata Starr. Batuk-batuk hebat mengguncang tubuhnya sampai terbungkuk-bungkuk, dan ketika bersandar

kembali, wajahnya merah padam seperti stroberi matang. Liur menciprati dagunya yang penuh pangkal janggut. Dr. Warthrop berjengit jijik.

”Dan ketika perang berakhir…?”

”Dia menawarkan diri untuk mendanainya sendiri,” Starr mengakui. ”Dia tak bisa melepaskannya.”

”Tidak melepaskannya?” Doktor tampak tercengang. ”Tidak melepaskan *apa*?”

”Bisa dibilang dia sayang kepada mereka, kurasa. Lebih mirip binatang piaraan atau anak-anaknya sendiri. Maksudku, jangan tersinggung, Warthrop. Dia sangat posesif terhadap mereka.”

”Dan kau tidak peduli dari mana uangnya berasal.”

”Warthrop,” jawab Starr dengan nada merendahkan. ”Sungguh. Mereka ini…” Dia melambaikan tangannya yang berbintik-bintik ke udara, mencari-cari kata yang tepat. ”Pasien-pasien ini, begitulah mereka disebut, mereka sampah masyarakat. Mereka kemari karena secara harfiah tak punya tempat lain untuk dituju. Tak ada kerabat, atau tak ada yang mau mengakui mereka. Semuanya sinting—kebanyakan adalah kriminal gila, dan mereka yang tidak jahat memiliki kapasitas intelektual sangat rendah. Mereka sampah manusia, dibuang oleh manusia, racun bagi populasi secara umum *dan* bagi diri mereka sendiri. Mereka terlupakan, tak diinginkan, kejam, dan merupakan cemoohan keji dari segala hal yang menjadikan kita manusia. Mereka bisa membusuk di sini atau mereka bisa berkorban demi kebaikan yang lebih besar.”

”Dengan manfaat tambahan bahwa jika mereka menghilang, mereka tak akan dirindukan.”

Starr mengangguk, tampak lega karena doktor memahaminya. "Mereka tak akan dirindukan," ulangnya.

"Dan kau terus menepati bagian kesepakatanmu," desak Dr. Warthrop, rahangnya menegang. Dia akan mengorek kebenaran tak peduli berapa pun biayanya. Koin-koin itu berkilau dalam sinar lampu, sebagian dari biaya yang harus dikeluarkannya, tapi bukan yang paling besar. "Setiap bulan, sampai dia meninggal dunia dan uang berhenti datang, kau mengirimkan dua atau tiga korban ke New Jerusalem."

"Tidak, tidak, tidak," Starr keberatan. "Esensinya benar, Warthrop, tapi salah dalam keterangannya. *Aku* tak pernah mengirimkan mereka ke sana. Ada orang yang kutugaskan khusus untuk itu. Dan aku tidak berhenti mengirimkan mereka."

Dr. Warthrop tercengang. "Apa maksudmu kau tidak berhenti?"

"Maksudku ya persis itu, Warthrop, aku tidak berhenti."

Di sampingku, Kearns menggumam, "Itu mustahil."

Doktor menyugar rambut. Dia mengempaskan tubuh di kursi dan menumpukan siku ke lutut, kini berbicara pada sepatunya. "Mengapa kau tidak berhenti?" akhirnya dia berhasil bertanya.

"Ayahmu memohon agar aku tidak berhenti. Dia sudah mempersiapkan dana untuk mengamankan mereka. Dia khawatir percobaan tersebut telah menempatkannya pada posisi sulit: Jika dia memotong suplai makanan mereka, makhluk-makhluk itu hanya akan mencarinya di tempat lain. Kebetulan aku sependapat. Jin sudah keluar dari botol,

kotak Pandora telah dibuka; benar-benar tidak ada pilihan selain melanjutkan."

"Kalau tidak, orang-orang *sungguhan* akan mati," timpal Kearns. Dia mengangguk-angguk dan tersenyum ke arah lelaki tua jahat itu, seolah-olah mengatakan, *Kita simpatisan, kau dan aku.*

"Ya! Itu benar." Starr mengangguk penuh semangat. "Jadi setelah dia mati, tak ada yang berubah. Satu bulan sekali, di tengah malam, aku mengirim Peterson ke pemakaman dengan muatan."

"Tiga jam perjalanan, berarti waktu pemberian makannya tepat pukul tiga dini hari," sahut Kearns. "Jam-jam rawan."

Dr. Warthrop menggeleng-geleng. "Ceritamu tidak sesuai bukti yang ada, Starr. Seekor pejantan alfa ditemukan sedang memamah sesosok jasad; hanya *Anthropophagi* yang terdesak kelaparan yang akan melakukannya. Baru-baru ini mereka menggali jalan ke permukaan: yang tak akan terjadi jika kau memberi mereka daging segar setiap bulan. Dan menurutku, menyegel terowongan antara sarang dan ruang pemberian makan bukanlah hasil dari fenomena alam. Kau bilang tak pernah berhenti, tapi kau pasti telah berhenti melakukannya."

"Ya, ya, ya," gerutu Starr tidak sabar. "Kau tadi menuduhku berhenti setelah ayahmu meninggal dunia, dan aku bilang tidak, karena dia meninggalkan dana atas kerepotan dan pengeluaranku. Uang itu habis, Warthrop, pada bulan Desember tahun lalu. Mereka terakhir diberi makan pada Hari Natal."

Kearns tergelak-gelak. "O malam kudus!"

"Kemudian Peterson meledakkan terowongan, menyegel penyimpangan-penyimpangan itu di sisi lain."

"Peterson," ulang Kearns.

"Ya, Peterson. Aku memercayai dia sepenuhnya; dialah yang melakukan tugas itu sejak awal."

"Apa nama depannya?"

"Jonathan. Mengapa kau bertanya?"

Dr. Warthrop tak memberi Kearns kesempatan untuk menjawab. "Kau berasumsi mereka akan mati kelaparan."

"Kupikir itulah jalan yang paling bijaksana. Itu sesuatu yang aku dan ayahmu diskusikan sebelum kematiannya. Kalau itu membuatmu merasa lebih baik, Warthrop, dia sering mengungkapkan penyesalannya; menurutku, tindakan tersebut tidak mendatangkan kesukacitaan baginya. Lebih dari satu kali dia menyebut-nyebut soal kemungkinan untuk menghancurkan eksperimennya—membuat mereka kelaparan, meracuni mereka, membakar kurungan mereka. Tapi di dalam dirinya, dia seorang optimistis, sepertinya." Starr menambahkan, "Dia benar-benar berpikir dengan cukup waktu dia akan bisa menjinakkan mereka."

"Menjinakkan mereka?" tanya Dr. Warthrop. "Kupikir gagasannya adalah untuk melakukan perkawinan silang."

"Oh, dia menyerah pada gagasan itu setelah beberapa tahun," kata Starr sambil melambaikan cakarnya yang penuh bercak sekali lagi. "Setiap pasangan potensial yang kukirimkan langsung dicabik-cabik begitu saja."

Kearns tertawa. "Tidak terlalu berbeda dengan pernikahan manusia."

Dr. Warthrop mengangguk-angguk, tapi bukan mengi-

yakan komentar sinis Kearns. "Itu menjelaskan segalanya, atau hampir segalanya. Tak ada alasan bagi mereka untuk meninggalkan keamanan kurungan buatan manusia mereka, sampai suplai makanan mereka terhenti dan kelaparan mendorong mereka untuk muncul ke permukaan. Tadinya aku berasumsi serangan terhadap keluarga Stinnet adalah respons teritorial yang dimunculkan oleh pelanggaran kami ke wilayah mereka..." Sang monstrumolog menghela napas, embusan yang menandakan kelegaan sekaligus pengakuan yang menyakitkan. "Aku keliru. Keliru dalam asumsiku dan keliru dalam responsku. Tapi tidak semua pertanyaan terjawab, Starr. Mengapa kau membiarkan Varner hidup? Bukankah akan lebih aman untuk meninggalkannya di dalam lubang bersama 'sampah' lain?"

"Astaga, Warthrop, memangnya kaupikir aku ini orang macam apa? Aku mungkin serakah, tapi aku tidak sepenuhnya rusak."

Aku teringat dengungan lalat yang menjengkelkan di kaca jendela, belatung yang menggeliang-geliut di luka yang terbuka, sepatu bot yang dipenuhi daging yang melepuh. *Aku tidak sepenuhnya rusak.*

"Oh, memang tidak," Kearns sependapat. Dia melintasi ruangan untuk berdiri di hadapan lelaki tua yang keriput dan berdengih-dengih itu. Dengan kelembutan yang dibuat-buat dia berkata, "Justru kau ini humanitarian, Dr. Starr. Jangan biarkan orang lain berkata sebaliknya! Seorang alkemis antropologis, mengubah timah menjadi emas! Rantai yang mengikat orang lain tidak berhasil mengikatmu, dan karena hal inilah aku dan kau bersaudara, Jeremiah yang baik. Kita

orang-orang baru di era yang baru dan mulia, bebas dari kebohongan dan tidak terikat oleh moralitas yang menggelikan."

Dia menaruh tangan di kedua sisi kepala Starr yang renta, menangkup wajahnya sementara membisikkan sesuatu di telinganya yang besar, "Satu-satunya kebenaran adalah kebenaran aktual. 'Tak ada yang baik ataupun buruk, kecuali pemikiran yang menjadikannya demikian.' Tak ada yang namanya moralitas, Jeremiah, selain moralitas aktual."

Sambil mengatakannya, John Kearns, murid anatomi manusia dan pemburu monster, menggunakan tangan telanjang untuk menyentak kepala korbannya dengan keras, mematahkan lehernya, memutus sumsum tulang belakangnya, membunuh lelaki renta itu seketika.

Kemudian, sambil melewati Dr. Wathrop yang terpana dan tak bisa berkata-kata dalam perjalanannya ke luar ruangan, Kearns berkata, "Dia tidak akan dirindukan," tanpa sejejak ironi pun di dalam suaranya.

Doktor hampir tak dapat membendung kemarahannya, meskipun penampilan luarnya menunjukkan bahwa dia sepenuhnya tenang; tapi aku mengenalnya terlalu baik. Dia menahan lidah sampai kami berbelok di jalan sempit yang mengarah ke rumah di Motley Hill, sebelum mengonfrontasi Kearns.

"Itu pembunuhan, Kearns, jelas dan sederhana."

"Itu kemurahan hati, Warthrop, jelas dan sederhana."

"Kau tak memberiku pilihan."

"Seseorang selalu memiliki pilihan, Pellinore. Boleh kuta-

nya satu hal? Apa yang akan terjadi seandainya jantung tua bangka itu hidup kembali dan dia membuat pengakuan atas kejahatannya? Bukankah kau masih ingin bisa melanjutkan pekerjaanmu?... Maaf, itu dua pertanyaan."

"Aku punya pertanyaan yang lebih baik," tukas Dr. Warthrop. "Bagaimana kalau aku yang memilih tetap diam supaya kau bisa melanjutkan pekerjaan*mu*?"

"Astaga, Pellinore, kau melukai perasaanku. Siapa yang bisa mengatakan pekerjaan siapa yang lebih berhak dilanjutkan? 'Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.'"

"Konon tak ada yang lebih mengenal Alkitab ketimbang sang iblis sendiri."

Kearns tertawa riang, menarik tali kekang tunggangannya, dan berputar ke arah kota.

"Sekarang kau mau pergi ke mana?" tanya doktor.

"'Berjalan menjelajahi Bumi dan mengelilinginya,' kawanku monstrumolog yang baik! Tunggu aku saat bulan purnama; aku akan kembali!"

Kearns memacu kudanya dengan cepat. Aku dan Dr. Warthrop mengamatinya sampai menghilang di balik puncak bukit terakhir. Doktor mengerumiti bibir bawah dengan cemas.

"Apa Anda tahu ke mana dia akan pergi, Sir?" tanyaku.

Doktor mengangguk. "Kurasa begitu." Dia menghela napas, lalu melontarkan tawa panjang yang lirih dan getir. "John J.J. Schmidt! Tahu tidak, Will Henry, kurasa Kearns juga bukan namanya yang sebenarnya."

Namun, Kearns—siapa pun namanya yang sebenarnya—

menepati janjinya. Satu jam setelah kami makan malam, saat bulan pernama mengangkat kepalanya yang keperakan ke atas pepohonan, Kearns kembali, undur diri ke kamarnya tanpa sepatah kata pun kepada kami, berdebam-debam menuruni tangga lagi setelah berganti pakaian baru, mengenakan jubah bepergian, dengan tas-tas di tangannya.

"Nah, Pellinore, aku pergi," katanya. "Betapa pun menyenangkannya ini, aku tidak mau lagi menyusahkanmu dengan tinggal di sini, dan kuduga aku mungkin sudah menyusahkanmu sekurangnya selama satu hari."

"Lebih dari satu hari, John," jawah Dr. Warthrop datar. "Apa yang kauperbuat pada Jonathan Peterson?"

"Siapa?" Kearns tampak benar-benar bingung. "Oh! Pesuruh tua itu. Betul. Dia. Kenapa kau bertanya?"

"Di mana dia?"

Kearns menggeleng-geleng sedih. "Kelihatannya tak seorang pun dapat menemukannya, Pellinore. Sungguh menyedihkan."

Dr. Warthrop tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat, kemudian dengan nada muram: "Aku masih berniat memberitahu pihak berwenang."

"Baiklah, dan aku benar-benar tak bisa menyalahkanmu untuk itu, jadi aku tidak akan susah payah memintamu menggunakan akal sehat. Itu sama seperti Tuhan yang mengalihkan perjanjian pada serangga." Dia terkekeh melihat wajah doktor yang sekeras batu. "Apa kau tahu mengapa aku sangat menyukaimu, Warthrop? Kau terlalu serius."

Dia berpaling ke arahku. "Dan kau, Will Henry! Kuharap tidak ada dendam tentang insiden malang di gua; itu

benar-benar tak bisa dihindari. Bukan berarti aku akan melakukannya, tapi jika aku menceritakan keberanian*mu* dalam pertempuran, bisa-bisa aku dianggap pembohong. Kau akan menjadi monstrumolog yang hebat suatu hari nanti, kalau kau bisa bertahan menghadapi pendidikan dari Warthrop. Selamat tinggal, Will."

Dia menjabat tanganku dan mengacak-acak rambutku. Doktor bertanya, "Ke mana tujuanmu selanjutnya, Kearns?"

"Oh, yang benar saja, Pellinore, kau mengancam untuk mengadukanku, kemudian menanyakan keberadaanku? Aku tidak sepenuhnya tolol, tahu, aku bukan Bobby Morgan. Omong-omong, bagaimana kau bisa meyakinkannya agar tidak menjebloskanmu ke penjara?"

Dr. Warthrop menegang, dan berkata, "Robert kawan lamaku. Dia memahami pentingnya pekerjaanku."

"Membiarkanmu bebas melakukan perburuan akan membuat New Jerusalem lebih aman? Katakan hal itu pada Pendeta Stinnet yang baik dan keluarganya."

"Kukira," kata doktor datar, "kau bermaksud pergi."

"Memang! Tapi sungguh, aku benar-benar berpikir diriku membutuhkan liburan panjang yang menyenangkan. Sejenis perburuan yang agak santai, pengejaran yang tidak terlalu menakutkan, terutama karena aku takkan mendapatkan pelayanan Master Will Henry yang tak tergantikan ini lagi."

"Satu masalah lagi yang belum kulupakan," kata doktor muram. "Sebaiknya kau pergi, Kearns, sebelum kesabaranku habis."

Kearns mengikuti saran doktor, langsung angkat kaki dari situ. Keesokan paginya, Dr. Warthrop menepati janji-

nya, melaporkan pembunuhan itu kepada pihak berwajib, meskipun sepengetahuanku tidak ada tindak lanjut apa pun. Ada satu pernyataan di surat kabar yang berkaitan dengan hilangnya Jonathan Peterson yang misterius, tapi sepengetahuanku, tak ada yang lain; mayatnya tak pernah ditemukan.

Kami tidak banyak membahas soal Jack Kearns setelah musim semi tahun '88 itu. Topik tersebut tampaknya membuat doktor mengalami dilema moral yang tidak dia inginkan.

Tapi pada akhir musim gugur tahun itu juga, topik tersebut muncul lagi secara tidak langsung. Aku sedang di ruang makan memoles peralatan makan perak milik keluarga ketika mendengar teriakan keras dari perpustakaan dan bunyi sesuatu yang berat terjatuh ke lantai. Karena khawatir, aku bergegas ke ruangan itu, menyangka doktor terpuruk pingsan. (Dia bekerja sangat keras selama berhari-hari tanpa tidur ataupun makan.) Alih-alih, aku menemukannya mondar-mandir di karpet, tak henti-hentinya menyugar rambut yang sejak lama sudah harus dirapikan, menggerutu marah pada diri sendiri. Dia berhenti ketika melihatku di ambang pintu dan mengawasi tanpa suara saat aku buru-buru mengangkat meja kecil yang dia lemparkan saking gusarnya. Di samping meja itu ada halaman depan *Times* London. Kepala beritanya mengumumkan: RIPPER MENYERANG LAGI/PEMBUNUH WHITECHAPEL MENGHABISI KORBAN KEEMPAT.

Whitechapel. Aku pernah mendengar nama itu, di ruang duduk rumah Motley Hill enam bulan sebelumnya: *Dr. John J.J. Schmidt dari Whitechapel.*

Doktor tidak mengatakan apa pun saat aku membaca

artikelnya yang mengerikan, tetap terdiam selama beberapa detik ketika aku mendongak menatapnya. Akhirnya aku sendirilah yang memecah keheningan mencekam tersebut.

"Apakah menurut Anda..." tanyaku. Tak perlu mengakhiri pertanyaan tersebut.

"Apakah menurutku?" katanya retoris. "Kupikir seharusnya Malachi sudah menerima tawarannya selagi bisa."

Setelah membumbui dan memain-mainkan panekuk kentang yang terlalu mengecewakan (dia tidak menyentuh sosisnya), doktor memanggilku ke ruang bawah tanah. Sekarang waktunya pemeriksaan kesehatan dua bulananku.

Aku duduk di bangku besi tinggi. Dia menyorotkan sinar terang ke mataku, mengukur tekanan darah, suhu tubuh, dan denyut nadiku, memeriksa dasar tenggorokanku. Dia mengambil sampel darah dari lenganku dan memasukkannya ke tabung. Aku mengamati, sudah lumayan terbiasa dengan ritual tersebut pada titik ini, saat doktor meneteskan sejumlah kecil larutan yodium ke dalam tabung tersebut dan memutar campurannya selama beberapa detik. *Kau bakal harus belajar cara melakukannya, Will Henry,* demikian dia pernah berkata. *Kita tak akan bersama selamanya.*

"Pipet," katanya, dan aku pun menaruh alat itu ke telapaknya yang terbuka. Dia memencet setetes campuran darah itu ke sebuah *slide,* menaruh satu *slide* lain di atas yang pertama, lalu meluncurkan sampel itu ke bawah lensa mikroskop. Aku menahan napas saat dia membungkuk untuk memeriksa hasilnya. Dia menggeram, memberi isyarat agar aku melihatnya.

”Lihat bercak hitam lonjong itu?” tanyanya.

”Ya, Sir, kupikir begitu.”

”Ya kau melihatnya atau ya kaupikir kau melihatnya? Bicara yang jelas, Will Henry!”

”Aku melihatnya.”

”Itu larva.”

Aku menelan ludah. Bentuknya menyerupai bola-bola obsidian kecil, ribuan mata hitam kecil yang mati, berenang-renang dalam setetes darahku.

Doktor melepaskan sarung tangan dan berkata santai, ”Yah, kelihatannya populasinya kurang-lebih stabil.” Dia membuka berkas di samping mikroskop, menandai *Subjek: W. J. Henry/ Diag: Infestasi B. Arawakus* dan menuliskan catatan berantakan di bawah tanggalnya.

”Apa itu hal bagus?” tanyaku.

”Hmm? Ya, itu hal bagus. Tak ada yang bisa menjelaskan mengapa dalam beberapa kasus *arawakus* menjaga hubungan simbiosis sempurna dengan inang mamalianya, membuat si inang hidup lebih panjang, sementara dalam kasus-kasus lain mereka menjajah tubuh si inang. Kasusmu memang sangat aneh, Will Henry, karena termasuk kategori pertama, sementara ayahmu jelas-jelas tidak begitu. Ada teori yang terlalu kompleks untuk kujelaskan secara memadai dalam semua detailnya yang elegan, dari makalah luar biasa yang ditulis salah seorang kolegaku di Society, yang secara singkatnya mengemukakan bahwa apa yang terjadi pada ayahmu merupakan sarana pembiakan, cara bagi parasit tersebut untuk menemukan inang baru.”

”Inang baru,” ulangku. ”Itu aku.”

Doktor mengedikkan bahu. ”Aku ragu itu terjadi pada malam kebakaran. Kau tak berada di dekatnya ketika parasit-parasit itu keluar pada waktu yang tidak tepat. Itu hanya teori; bagaimana metode mereka menjangkiti sebuah inang sama sekali tidak diketahui.”

”Tapi itu kecelakaan, kan?”

”Yah, aku ragu ayahmu sengaja menjangkitimu!”

”Tidak, bukan itu… maksudku, Sir, apa yang terjadi pada ayahku. Itu *memang* kecelakaan, kan?”

Doktor mengernyit. ”Apa maksud pertanyaanmu, Will Henry? Apa kau menyiratkan bahwa ayahmu sengaja dijangkiti?”

Aku tidak menjawab, karena pertanyaan itu memang tidak butuh jawaban. Doktor menaruh tangannya di bahuku dan berkata, ”Tatap aku, Will Henry. Kau tahu aku tidak berbohong. Kau tahu aku tidak seperti itu, kan?”

”Ya, Sir.”

”Bukan aku penyebab penderitaanmu, kalau itu memang penderitaan dan bukannya anugerah. Aku tidak tahu bagaimana dan kapan ayahmu terjangkiti parasit ini, meskipun tak kuragukan merupakan hasil sampingan dari pelayanannya padaku. Kurasa dalam artian tertentu apa yang terjadi padanya bukanlah kecelakaan, begitu pula apa yang terjadi padamu sekarang. Kau anak lelakinya, Will Henry, dan sebagai anak lelaki kau menanggung bebannya.” Dia memalingkan pandang. ”Seperti semua anak-anak lelaki.”

Sore harinya, doktor mengundurkan diri ke ruang kerjanya untuk mempersiapkan makalah yang kelak dipresentasikan

di kongres tahunan Society, memperingatkanku agar tidak mengganggunya. Seminggu sebelumnya, dia menerima kiriman tanpa nama dari seorang kolega yang khawatir, draf awal monograf yang akan disampaikan rekan monstrumolog lain—yaitu pemimpin Society sendiri. Si pengirim mendesak Dr. Warthrop agar menyiapkan balasan publik.

Menurutku, sangat tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa masa depan disiplin ilmu kita dipertaruhkan, tulis temannya. *Dan aku tak dapat memikirkan orang yang lebih baik lagi untuk menentang desertasi yang mengkhawatirkan serta membahayakan dari presiden Society kita yang terhormat.*

Setelah membaca dengan saksama draf presentasi Dr. Abram von Helrung yang terhormat, Dr. Warthrop mendapati dirinya setuju dengan pendapat koleganya dalam dua hal: Makalah sang presiden memang berbahaya, dan tak ada orang yang lebih baik untuk menghindari bencana yang telah diantisipasi itu selain Warthrop sendiri. Dia memulai tugas itu dengan keteguhannya yang biasa. Pada sore itu, dia menggarap versi kedua belas tanggapannya kepada von Helrung.

Saat dia tenggelam dalam aktivitas intelektualitasnya itu, aku mengundurkan diri ke kamar lotengku yang kecil untuk berganti pakaian sebelum melakukan kunjungan singkat ke kota. Tujuanku sederhana: Membeli *scone raspberry* dari tukang roti. Aku tahu doktor akan meminta dibawakan *scone* ketika terbangun keesokan pagi dan tak akan bisa memahami mengapa aku tidak membelinya padahal aku tahu tak ada persediaan *scone* di rumah.

Dalam ketergesaan (si tukang roti akan tutup kurang dari satu jam lagi), aku sama sekali tidak menyadarinya. Aku sudah berganti pakaian dan sedang menjangkau untuk mengambil topi kecilku di cantelannya ketika aku menunduk ke bawah dan melihat benda itu tergantung di tiang tempat tidurku. Topi baru, lebih besar daripada sepupunya yang lusuh dan berlumur lumpur yang kini ada di tanganku yang gemetaran. Apa ini? Aku mengambilnya, membolak-baliknya, dan melihat bordiran inisial namaku dengan benang emas pada lapisan dalamnya: *W.J.H.*

Sejenak, aku tercenung di sana, membeku di tempat, jantungku berdebar keras seakan-akan aku baru saja bergegas mendaki bukit terjal, satu tangan memegang topi kecilku yang masih menguarkan bau asap kayu bakar samar dari api yang telah lama padam, dan di tangan lain, topi baru yang kelihatannya muncul entah dari mana, tapi tentu saja asalnya dari suatu tempat—dari *seseorang.*

Bertelanjang kepala, dengan topi—yang baru, dan yang lama—di masing-masing tangan, aku bergegas ke lantai bawah. Dari perpustakaan, bisa kudengar suara benda berat yang terjatuh ke karpet, dan aku melesat ke dalam ruangan untuk menyelidikinya. Tadinya aku menduga Dr. Warthrop masih ada di ruang kerja.

Doktor duduk di lantai di depan perapian, menyalakan api. Di sampingnya, terdapat peti tua milik ayahnya. Seandainya dia menyadari kehadiranku, dia tidak memperlihatkannya saat membuka tutup peti. Dia mulai membuang satu demi satu isinya ke dalam kobaran api yang berderak-derak. Apinya melompat dan meletup bersama setiap tambahan

(bau rambut terbakar dari kepala menciut itu sangat menyengat). Aku berjalan ke sampingnya, lalu duduk. Dia hampir tidak memperhatikan.

Hawa panas yang meningkat menerpa wajah kami. Dia melempar surat-surat lamanya, satu per satu. Seandainya dia menyadari ada surat yang sudah terbuka (*Kadang-kadang aku merasa agak kesepian dan terasing di sini.)*, dia tidak menunjukkannya. Bahkan, wajahnya tidak memperlihatkan emosi sama sekali, entah itu kesedihan atau kemarahan, penyesalan atau kepasrahan. Orang bisa menganggapnya sedang melakukan tugas rutin yang biasa, alih-alih menghancurkan satu-satunya bukti yang tersisa akan keberadaan ayahnya.

"Apa yang kaubawa itu, Will Henry?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari api penyucian.

Aku menunduk memandangi dua topi yang tergeletak bersisian di pangkuanku. Aku mengangkat kepala dan mengamati wajahnya, yang tetap dipalingkan dariku, memandangi api. Di wajah bersudut tajamnya, bayang-bayang berperang dengan cahaya, yang tadinya tertutup kini terlihat, yang tadinya tersembunyi kini terungkap. Sang ayah menamainya Pellinore untuk menghormati raja mitos pemburu monster yang tak bisa ditangkap, tindakan kejam yang tidak dipikirkan, mungkin: setidaknya suatu pertanda yang nahas, meneruskan penyakit keturunan, kutukan keluarga.

"Topiku, Sir," jawabku.

"Yang mana, Will Henry? Itulah pertanyaannya."

Apinya meletup dan berderak, menyentak dan menggerung. *Itulah,* pikirku. *Api menghancurkan, tapi juga menyucikan.*

Kulempar topi lamaku ke tengah nyala api. Dr. Warthrop hanya mengangguk samar, dan dalam keheningan, kami mengamati api melalapnya.

"Siapa yang tahu, Will Henry," katanya setelah topi itu tereduksi menjadi debu, seperti kenang-kenangan dari kehidupan ayahnya. "Barangkali beban yang kau tanggung ini akan terbukti merupakan anugerah."

"Anugerah, Sir?"

"Kolegaku menjuluki *arawakus* sebagai 'Air Mancur Awet Muda.'"

"Apa itu berarti aku takkan pernah tumbuh besar?"

Doktor mengambil topi baru itu, hadiah pertamanya, dari pangkuanku dan menaruhnya di kepalaku. "Atau bahwa kau akan hidup selamanya—untuk melanjutkan pekerjaanku. Omong-omong soal mengubah beban menjadi anugerah!"

Sang monstrumolog tertawa.

Fig. 18
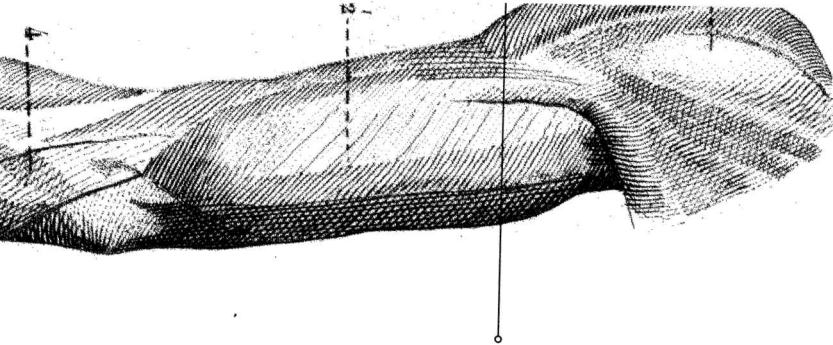
EPILOG

Mei 2008

SERATUS DUA PULUH tahun setelah penutupan dari "Kasus Anthropophagi," aku menghubungi kepala panti untuk memberitahukan bahwa aku telah selesai membaca tiga jilid pertama jurnal luar biasa William Henry.

"Lalu?" tanyanya.

"Sudah pasti fiksi."

"Yah, tentu saja." Dia terdengar jengkel. "Anda tidak menemukan apa pun yang mungkin membantu kami mengidentifikasi dirinya?"

"Tak ada yang penting."

"Kampung halamannya...?"

"Dia menyebutnya 'New Jerusalem,' tapi tak ada kota yang bernama seperti itu, setidaknya di New England."

"Dia mengubah namanya. Dia pasti berasal dari *suatu tempat.*"

”Yah,” kataku, ”dia memang menyebut-nyebut dua kota, Dedham dan Swampscott. Itu tempat sungguhan di Massachusetts.”

”Bagaimana dengan keluarga? Adik, kakak, sepupu… siapa pun?”

”Saya baru selesai membaca tiga buku pertama,” jawabku. ”Tapi dia menyiratkan satu-satunya anggota keluarga adalah orangtuanya.” Aku berdeham. ”Saya rasa polisi pernah mencetak sidik jarinya ketika mereka menemukannya?”

”Tentu saja. Tak ada yang cocok.”

”Dia menjalani pemeriksaan kesehatan menyeluruh ketika membawanya kemari, benar?”

”Begitulah standarnya, benar.”

”Apakah mereka—Apakah Anda lazim melakukan tes darah apa pun?”

”Apa maksud Anda, seperti DNA?”

”Yah. Itu juga, tapi sebagai bagian dari pemeriksaan kesehatan, apa kalian melakukan pemeriksaan menyeluruh pada darah seseorang?”

”Tentu saja. Memangnya kenapa?”

”Dan tak ada yang… ganjil dengan darahnya?”

”Saya harus memeriksa berkasnya dulu, tapi saya akan mengingat jika dokter memberitahukan ada yang aneh. Apa maksud pembicaraan ini sebenarnya?”

”Bagaimana dengan autopsi? Apakah itu prosedur operasi standar?”

”Tidak, kecuali ada kecurigaan terjadinya tindak kejahatan atau pihak keluarga sendiri yang memintanya.”

”Tak satu pun dari kedua syarat itu yang bisa diterapkan

dalam kasus Will Henry," kataku. "Apa penyebab kematiannya?"

"Gagal jantung."

"Dia tidak menderita sakit sebelum meninggal dunia, kan? Tak ada demam, atau mungkin ruam-ruam?"

"Dia meninggal dengan tenang di dalam tidurnya. Mengapa?"

"Boleh dibilang dia memberi semacam penjelasan atas usianya. Tapi pasti dikarang-karang saja, sama seperti yang lainnya."

Kepala panti sependapat. "Yah, terima kasih karena sudah mau memeriksanya."

"Saya belum selesai," kataku. "Dan saya ingin menyelesaikannya, kalau tidak masalah. Apa Anda keberatan jika saya menyimpan buku-buku itu lebih lama lagi? Mungkin kelak saya terjumpa dengan sesuatu yang akan membantu."

Kepala panti berkata dia tidak keberatan; tak ada yang menjawab iklannya, dan seluruh pemeriksaannya, seperti upayaku, tidak menghasilkan apa pun. Aku berjanji untuk menghubunginya seandainya menemukan sesuatu yang berguna. Aku menutup telepon, merasa lega: Tadinya aku khawatir dia akan meminta jurnal Will Henry dikembalikan sebelum aku sempat menyelesaikan jilid-jilid yang tersisa.

Selama beberapa bulan berikutnya, setiap kali bisa meluangkan waktu, aku menjelajahi Internet, menambang bongkahan informasi apa pun yang mungkin memberikan bukti bagi keaslian jurnal ini. Tentu saja, aku menemukan banyak referensi tentang makhluk mitos yang digambarkan dalam naskah yang terdahulu, dari Herodotus sampai ke

Shakespeare, tapi tak ada apa pun soal invasi ke Amerika pada penghujung abad kesembilan belas. Tak ada informasi tentang Monstrumologist Society (atau ”monstrumologi” dalam hal itu—rupanya itu leksikon lain yang dikarang-karang oleh Will Henry), dan tak ada yang mengindikasikan bahwa seseorang bernama Pellinore Warthrop pernah hidup. Aku menemukan referensi *online* tentang sanatorium tahun 1900-an di Dedham, meskipun namanya bukan Motley Hill, dan pemiliknya bukan Starr. Aku tidak menemukan referensi apa pun tentang kapal muatan bernama *Feronia* yang terdampar di dekat Swampscott pada 1865. Tak ada catatan tentang kapal *apa pun* yang karam pada tahun itu.

Aku menggali beberapa sumber tentang persona Jack the Ripper yang terlalu nyata, tapi tak menemukan nama alias John Kearns atau teori apa pun yang mungkin mendukung klaim Will Henry yang mengejutkan bahwa orang itu berburu monster ketika tidak sedang berburu manusia. Karyawan British Museum yang sangat murah hati akhirnya membalas teleponku sehubungan dengan surat-surat pribadi Sir Francis Galton, sang Bapak Eugenika, yang menurut pengakuan Warthrop merupakan kawan baik ayahnya. Seperti yang kuduga, tidak disebut-sebut soal Alistair Warthrop atau siapa saja yang secara garis besar menyerupai lelaki itu dalam surat-surat Galton mana pun.

Aku juga tak bisa menemukan referensi tentang *Biminus arawakus.* Tak ada mitos—dan, tentu saja, tak ada apa pun dalam literatur sains—tentang organisme parasitik yang entah bagaimana memperpanjang rentang hidup inangnya.

Kadang-kadang, karena begitu tenggelam dalam peneliti-

an tanpa hasil ini, aku akan menertawai diri sendiri. Mengapa aku membuang-buang waktu dengan mencoba menemukan sepenggal bukti dari apa yang jelas-jelas merupakan hasil imajinasi lelaki pikun? Aku kasihan padanya. Mungkin itulah sebagian alasannya. Menurutku, Will Henry sendiri tidak akan menyebutnya sebagai hasil imajinasi. Kupikir dia sungguh-sungguh *percaya* bahwa semuanya benar. Jelas, itu karya fiksi, tapi bukan fiksi yang disengaja.

Hampir empat bulan setelah percakapan kami, aku menelepon kepala panti lagi dan menanyakan di manakah William James Henry dikuburkan. Pemakaman kota ternyata hanya berjarak kurang dari sepuluh menit dari rumahku. Aku menemukan batu nisan kecil di sana, hanya teretsa namanya di sana, itu pun kalau memang namanya, hanya satu makam lain di antara petak-petak makam orang kecil lainnya. Aku penasaran bagaimanakah prosedurnya untuk meminta penggalian kembali jasad seseorang. Sambil berdiri di kaki makam, aku tercengang oleh kekonyolan ide tersebut—kenapa aku mengharapkan kisah anehnya yang *mana pun* merupakan kejadian nyata?

Tanpa pikir panjang, aku berjongkok dan menggores permukaan tanah dengan tongkat, menggali sepuluh sampai dua belas senti permukaan atasnya yang berpasir. Badai yang terjadi baru-baru ini membuat makam itu tergenang, dan air mulai meresap ke dalam lubang kecil buatanku.

Aku melihatnya setelah satu-dua menit, makhluk mirip cacing kecil, bukan cacing tanah gemuk ataupun ulat *grub* yang montok, tetapi sesuatu yang panjang dan sangat tipis, menggeliat di permukaan air yang gelap. *Tak lebih tebal da-*

ripada rambut manusia, begitulah kata Will Henry, ketika menggambarkan makhluk yang menyerang tubuh ayahnya.

Aku mengais invertebrata anonim itu dari lubang menggunakan ujung tongkat lalu mengangkatnya, menyipitkan mata memandanginya dalam cahaya senja pada akhir musim panas itu. Aku teringat kata-kata Warthrop dari dalam jurnal—*bagaimana metode mereka menjangkiti sebuah inang sama sekali tidak diketahui*—dan aku membuang tongkat itu jauh-jauh dalam sekejap kepanikan konyol.

Yang benar saja, aku mencerca diri sendiri, berusaha menertawakannya, dan itu mengingatkanku akan sesuatu yang ditulis Will Henry. Kata-kata tersebut mengikutiku saat aku bergegas kembali ke mobil dan, ke kehidupan modernku, tempat ruang bagi monster menyusut setiap jamnya.

Benar, Nak, monster itu nyata. Kebetulan ada satu yang tergantung di ruang bawah tanahku sekarang ini.

Rick Yancey adalah penulis buku *bestseller The 5th Wave, The Infinite Sea*, dan beberapa buku lain. Pada 2010, novelnya, *The Monstrumologist*, memperoleh Michael L. Printz Honor, dan lanjutannya, *The Curse of the Wendigo*, merupakan finalis *Los Angeles Times* Book Prize.

Saat tidak sedang menulis atau berpikir tentang menulis atau bepergian keliling negeri untuk bicara tentang menulis, Rick menghabiskan waktu bersama keluarganya.

www.rickyancey.com

Nantikan kelanjutan *Sang Ahli Monster*
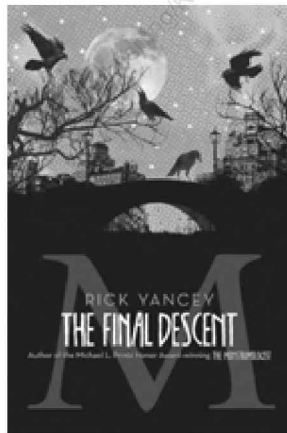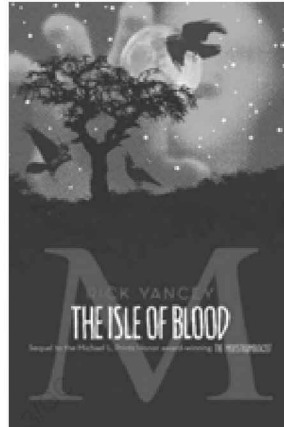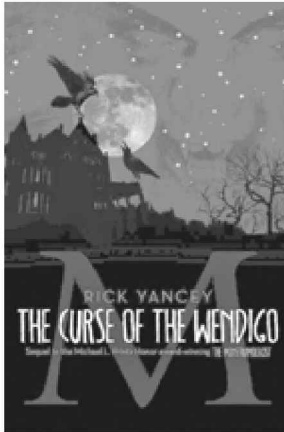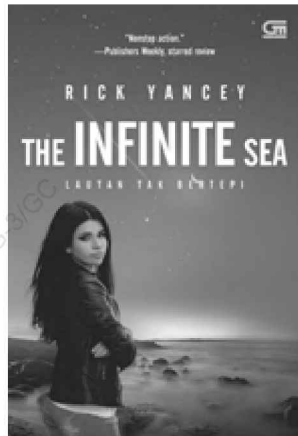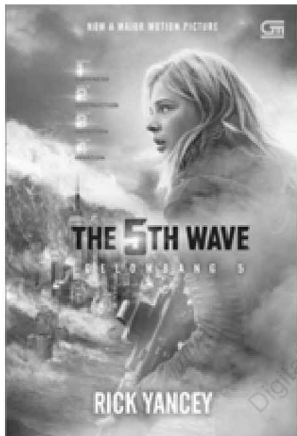
THE MONSTRUMOLOGIST

SANG AHLI MONSTER

Inilah rahasia-rahasia yang kusimpan. Inilah kepercayaan yang tak pernah kukhianati.
Namun, ia telah tiada selama hampir sembilan puluh tahun,
pria yang memercayaiku, yang membuatku menyimpan semua rahasia ini.
Yang menyelamatkanku… dan yang mengutukku.

Begitulah awal buku harian Will Henry, anak yatim-piatu dan asisten doktor pemburu monster. Saat hidup bersama sang doktor, meskipun hanya sebentar, Will tahu tentang tamu-tamu tengah malam dan bisnis berbahaya laki-laki itu.

Tetapi kemudian datang orang membawa mayat gadis muda serta monster yang memakan gadis itu. Dan dunia Will pun berubah. Sang doktor menemukan anak Anthropophagus—monster tanpa kepala yang mulutnya terletak di dada—dan sepertinya jumlah Anthropophagus bertambah.

Maka Will dan sang doktor pun harus menghadapi kengerian yang mengancam akan menghancurkan dunia.

Yancey membuat... kengerian dan kekejaman...
terasa lebih mencekam dalam kisah yang luar biasa ini.
—School Library Journal

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA